"Ketika menyadari sesuatu telah menimpa, aku bayangkan diriku seperti Thaha Husein, Abdul Aziz bin Baz, atau Hercules yang bengal. Mungkin juga seperti Sadat atau Kennedy yang tertembak lalu mati. Tetapi cinta dan doa tulus dari orang-orang yang mencintaiku telah membuatku sadar dan bangkit. Ya, bahkan aku menjadi terlahir kembali."
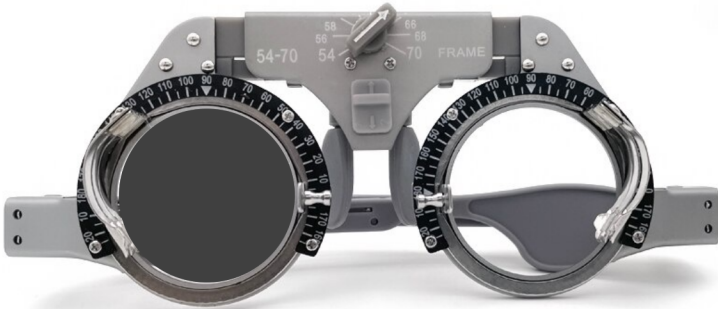
Bukan Satu Mata

Memoar Seorang Istri tentang Cinta dan Doa yang Mengubah Musibah Menjadi Anugerah

Atun Wardatun
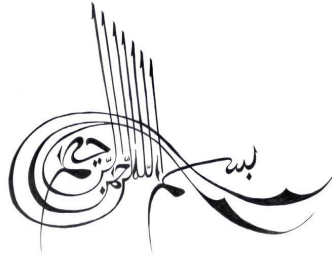
Bukan Satu Mata

Untuk:
Ibunda Hj. Siti Nurjannah (alm)-
Ayahanda H.M. Saleh Ishaka
yang mengajariku tentang CINTA yang tulus.
&
Kakek tercinta, H. Abubakar Mangga (alm)
yang mewariskan kekuatan DOA
yang selalu mengingatkanku pada pesan Rasulullah:
"*Ad du'a'u silaahul mu'miniin wa mukhkhul 'ibadah*"

Atun Wardatun

Bukan Satu Mata

Memoar Seorang Istri tentang Cinta dan Doa
yang Mengubah Musibah menjadi Anugerah

Alamtara Institute

Bukan Satu Mata

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Cetakan I – September 2015
Cetakan II (versi digital) – Januari 2023
xvi, 298 hlm, 13.5 x 20 cm.
ISBN 978-602-9281-07-1
1. Atun Wardatun 2. Memoar

Penyunting: Reza Ahmadi
Pemeriksa Aksara: Aqara Waraqain
Tata Letak: M. Fauzi
Rancang Sampul: SR Yadien & M. Fauzi
Photo Editor: Kalikuma Studio

Penerbit:
ALAMTARA INSTITUTE
Jln. Industri No. 26 A Ampenan,
Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tentang Penulis

Atun Wardatun (ketika buku ini ditulis) adalah kandidat PhD bidang antropologi di University of Western Sydney. Sekarang guru besar bidang Hukum Keluarga Islam di UIN Mataram. Menerima beasiswa Fulbright (2004-2006), International Peace Scholarship (2005-2006), Australian Leadership Award (2012-2016), dan Alison Sudradjat Award (2016). Menerima penghargaan penulis paper terbaik bidang hukum keluarga Islam pada AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies) - Apresiasi Pendidikan Islam (API) 2013.

Menulis buku *Negosiasi Ruang: Kritik Feminis Liberal terhadap Persoalan Kontekstual KHI* (edisi bahasa Indonesia dan Inggris), *Perempuan NTB Mendunia, Siapa Takut?* Berkolaborasi melalui *Tendensi Teks* (bersama Aba Du Wahid) dan *Kontekstualisasi Hukum Keluarga (*bersama Hamdan*)*. Kontributor pada *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern: Studi Perbandingan dan Keberanjakan UU Modern dari Kitab-kitab Fiqh* (Ciputat Press, Jakarta), *Reformasi Pemikiran Islam di Indonesia* (Lembaga Studi Islam dan Filsafat, Jakarta), *Menolak Subordinasi Menyeimbangkan Relasi*, dan *Jejak Jender* (Pusat Studi Wanita IAIN Mataram).

Selain bergerak di kampus, ia menggerakkan inisiasi perempuan untuk perdamaian melalui LaRimpu (Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan).

Tentang 5 AW

Initial nama yang sama, AW, bisa jadi jalan bagi menyatunya kami dalam ikatan suci pernikahan. Sejak deklarasi ikatan tersebut tertanggal 21 Juli 1999, Abdul Wahid, yang dalam buku ini saya sebut AW adalah AW1 sedangkan saya sendiri, Atun Wardatun, adalah AW2. Kami sepakat jika anak-anak kami lahir maka mereka semua juga akan diberi nama dengan initial AW dan memiliki arti dalam bahasa Arab sebagai bahasa Kitab Suci sekaligus bahasa Bima, bahasa ibu kami, serta mengandung doa dan filosofi.

Sabtu 20-05-2000, 00.20 dini hari di Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta, lahirlah putra pertama kami AW3, Aqara Waraqain, dipanggil Raqi. Nama ini dalam bahasa Arab berarti "saya sedang membaca dua lembar kertas." Ia lahir ketika kami berdua sedang menyelesaikan tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Yogyakarta. Dalam bahasa Bima frase itu berarti "di (rantauan) sana ia dilahirkan." Nama ini adalah harapan kami agar ia menjadi musafir pebelajar yang selalu haus akan ilmu, orang yang selalu belajar banyak hal secara seimbang dari berbagai sisi.

Sabtu 01-02-03, 13.30 siang di Rumah Sakit Umum Kota Mataram, lahir AW4, Ara Wali, dipanggil Wali. Nama ini berarti "saya sedang dan akan terus mempelajari Tuhan, sang Penguasa" (bahasa Arab) dan "mendekatlah ke sini" (bahasa Bima). Dengan

nama ini kami berdoa agar ia menjadi orang yang tak henti mempelajari luasnya keMahakuasaan Tuhan, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yaitu tidak berjarak dan mau berbagi ruang dengan sesama dan lingkungannya.

Sabtu, 07-07-07, 17.27 sore di Klinik Exonero Mataram, lahir AW5, Aribal Waqy, dipanggil Abi atau Aribal. Nama ini bermakna “laki-laki yang cakap, cerdas, dan tajam pikirannya serta bertaqwa” (Arab). Dalam bahasa Bima nama ini bermakna “Adiknya WAli dan raQI, nama panggilan kedua kakaknya). Kami berdoa ia kelak mampu menjadi generasi seperti arti namanya dan selalu memiliki ikatan persaudaraan yang kuat dengan saudara-saudaranya. Awalnya, ia dikira yang terakhir, ternyata adiknya yang perempuan membatalkannya menjadi bungsu.

Jum’at, 28-10-16, 18.06 sore di Rumah Sakit Umum Kota Mataram, lahir AW6, Anama Waheeba, dipanggil Nawa. Nama ini bermakna “manusia anugerah” (Arab), sementara dalam bahasa Bima berarti “anak yang membawa martabat”. Ia satu-satunya perempuan dalam empat bersaudara. Ia benar-benar anugerah, karena saat bapaknya AW1 mengalami “halusinasi” pasca operasi di Singapura (2014) sempat mengigau tentang lahirnya seorang anak perempuan. Dua tahun kemudian anak perempuan ini benar-benar lahir ke dunia.

Tentang Buku ini

Buku ini adalah sebuah memoar tentang dahsyatnya cinta dan doa yang mengubah musibah menjadi anugerah. Tuturan seorang istri tentang episode kehidupan yang membawanya pada titik nadhir. Sebuah kecelakaan merenggut satu mata sang suami, bahkan nyaris nyawanya.

Rentetan keajaiban yang dialami dalam peristiwa itu menjadi begitu nyata, meski secara medis dan kasatmata tampak musykil. Ternyata, takdir Sang Maha Penggenggam selalu sejalan dengan kemampuan hamba menerima. Buku ini merefleksikan perjalanan spiritual yang memahami bahwa musibah hanyalah media tersingkapnya 'rahasia ilahiyah'.

Ditulis dengan gaya seorang etnografer, tutur dan kisahnya mengalir, menyentuh dan kaya makna. Tidak saja memberi informasi melainkan juga inspirasi dan motivasi bagi siapa saja yang mencari makna penyerahan diri yang sejati.

Prakata

Buku di tangan pembaca ini awalnya merupakan diari pribadi yang saya ketik di ponsel sebagai salah satu sarana katarsis, meluapkan rasa terpendam. Saya pada mulanya ingin mengeluarkan uneg-uneg saja, mencatat episode hidup yang sungguh istimewa dan unik, dari pengalaman mendampingi suami yang mengalami kecelakaan hebat dan proses penanganannya. Ada beberapa potongan tulisan yang saya hasilkan selama di rumah sakit dan di apartemen sekeluar dari rumah sakit menunggu jadwal kontrol.

Kalau pada akhirnya catatan diari itu menjadi buku ini, semua karena dorongan orang-orang yang mencintai kami dan keinginan berbagi kepada sesama atas nama cinta pula. Banyak orang memberi saran bahwa apa yang kami alami dan bagaimana kami menyikapinya perlu diadaptasi juga oleh orang lain yang mungkin juga mengalami hal yang sama, atau mungkin belum agar mereka lebih siap menghadapi segala sesuatunya. Di antara yang paling gamblang memberi saran agar cerita ini ditulis adalah teman baik dan supervisor disertasi saya. Ceritanya begini:

Sepulang kami ke rumah di Mataram, setelah dua bulan di Jakarta, akhir Maret 2013, dalam kunjungannya, salah seorang teman yang merupakan penulis terkenal NTB, Dr.

Salman Faris, menyatakan jika kisah AW ini harus ditulis dan dipublikasikan untuk berbagi kepada semua orang, dan mungkin sangat bermanfaat. Saat itu saya belum yakin untuk bisa menuliskan, karena tentu saja merekam kembali perjalanan 'mimpi buruk' ini akan sangat mengguncang perasaan.

Sekembali saya dari Indonesia untuk melanjutkan perjalanan akademik menempuh program PhD di Sydney pada awal 2014 (program yang berlangsung sejak tahun 2012), supervisor saya, Prof Julia Howell, menyarankan hal yang sama. Beliau memang sempat datang mengunjungi AW di rumah sakit pada Februari 2013, dan hampir 10 bulan kemudian (Desember 2013) bertemu lagi dengan AW di kediaman duta besar Australia dalam acara 'reception' untuk program-program kerjasama Indonesia-Australia di mana AW salah seorang yang terlibat di dalamnya. Beliau hadir sebagai pemangku Australia-Indonesia Institute (AII) yang tidak lain lembaga pelaksana program-program tersebut. Sesuatu yang sangat kebetulan.

Bagi Prof Julia pertemuan dengan AW di rumah sakit ketika ia sedang teronggok lemah dan dalam forum ini memberinya kesan yang berbeda terhadap AW. AW hadir malam itu dengan aura yang merefleksikan semangat, walaupun siang harinya baru saja mengalami perjalanan dari Singapura untuk kontrol lalu ber-ojek ke tempat acara. AW tentu tetap terlihat jauh lebih bugar dibanding dengan ketika terbaring lemah di ranjang perawatan.

Dua pemandangan yang kontras tentang AW inilah yang mendorong Prof Julia memotivasi kami untuk bisa menebar hikmah dan pelajaran lewat tulisan tentang bagaimana kami dalam jangka waktu setahun itu bergelut dan menjalani transformasi AW dari berdarah tak berdaya ke *performance* yang bersemangat penuh rencana seperti yang ia saksikan terakhir.

Mulailah saya menambal dan menyulam rangka tulisan saya sejak saat itu. Paling tidak saya sudah mendapatkan rekomendasi dari supervisor untuk bisa mensisihkan waktu bagi tulisan ini, di sela-sela mengejar *deadline* yang juga kami berdua sepakati untuk karya utama saya, disertasi. Lumayan, tulisan ini bukan menjadi beban tetapi saya gunakan sebagai alternatif jika otak sudah beku dan jari tidak mau bergerak lagi untuk menyusun kata bagi tulisan akademik ilmiah saya.

Terlepas dari beratnya perasaan mengingat kembali kejadian, tulisan ini saya beri nama file-nya dengan "tulisan penghibur." Menulis ini juga menjadikan saya terbebas dari "feeling guilty" jika saya dalam beberapa hari tidak sempat atau enggan mengunjungi file disertasi karena saya bisa mencari pembenaran bahwa saya juga *keep moving* dengan terus membuat otak maupun jari saya terus produktif.

Lama tersendat-sendat saya menulis ini. Februari 2015 saya harus mengejar untuk menyelesaikan *first draft* disertasi setelah berjanji pada diri sendiri bahwa paling lambat setahun sepulang dari *fieldwork*, saya akan menyelesaikannya. Tepat 1 Februari saya menyelesaikan *first draft* itu.

Sambil menunggu editan dari English editor, saya gunakan waktu untuk bercengkerama dengan naskah ini, menambalnya sana-sini.

16 Maret 2015, editing disertasi selesai dan secara resmi saya kirim ke supervisor. Sambil menunggu itulah, saya intensifkan hari-hari saya dengan penyelesaian *draft* buku ini. Draft inipun telah melalui beberapa kali revisi setelah beberapa teman dan senior ikut membaca dan menyampaikan masukannya.

Terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Ibu Musdah Mulia dan Meilina Widyawati serta Akhi Dirman al Amin atas masukan-masukan berharganya. Terima kasih pula kepada Prof Ahmad Thib Raya, Soe Tjen Marching, Pipiet Senja, dan Prof Julia Howell yang memberikan apresiasi yang begitu berharga bagi tulisan sederhana ini.

Dan inilah hasilnya. Terimalah, pembaca, sebagai *sharing* pengalaman yang mungkin bermanfaat bagi pembuktian bahwa cinta dan doa mampu mengubah musibah menjadi anugerah.

Atas segala kekurangan buku ini, saya sebagai penulis memohon maaf. Sekarang, susurilah kata demi kata, alinea demi alinea dalam buku ini dengan cinta, agar cinta menjadi nyata, tidak abstrak dan absurd!

Sydney, 1 Agustus 2015

Daftar Isi

PROLOG: Musibah-CINTA-Anugerah

Dalam bahasa awam dan sehari-hari, antara musibah dan anugerah sangat gampang dibedakan. Orang menamakan sesuatu sebagai "musibah" jika kedatangannya tidak diharapkan dan harus dihindari. Ketika musibah terpaksa datang menghampiri hidup seseorang, tak pelak membuatnya kecewa, nangis, sedih, depresi, bahkan sampai paling gawat bisa bunuh diri. "Anugerah" sebaliknya dipahami sebagai sesuatu yang diharapkan, diimpikan, dan diusahakan sehingga kedatangannya pasti membuat senyum, girang, tertawa, dan berbunga-bunga hati.

Sudah bisa dipastikan manusia menginginkan anugerah selalu dan melakukan apapun untuk menghindari musibah. Namun, karena hidup tidak semata-mata ditentukan oleh diri pribadi dan adanya sebuah kekuatan di luar diri manusia sebagai Yang Maha Penggenggam, maka hidup selalu mendayung kian-kemari. Ia berwarna dan bervariasi; ada

kalanya merah berani dan mendaki, tetapi di lain waktu bisa abu-abu gamang dan menurun. Musibah pun tidak selalu bisa dielakkan. Jika demikian, apakah yang bisa dilakukan? Jawabannya sederhana, yaitu berdamai dengan takdir untuk mengubah musibah menjadi anugerah.

Terdengar sederhana, tetapi melakukannya tidak selalu gampang bagi semua orang. Namun, percayalah, saya berani mengatakan bahwa mengubah apa yang sesungguhnya membuat kita sedih dan kehilangan menjadi gembira serta lengkap hanya perlu satu hal, yaitu cinta. Cinta dalam arti yang luas tentu saja.

Mungkin Pembaca tidak percaya. Tetapi semua catatan dalam buku ini akan memberi topangan berpikir betapa cinta akan mengalahkan segalanya. Cinta yang disadari, cinta yang dirasakan, cinta yang diberi, serta cinta yang diteri-ma. Cinta dalam berbagai bentuk dan dari segala sumber.

Pertama, cinta Tuhan kepada hambaNya. Saya menyadari bahwa musibah yang dialami AW adalah bentuk cinta Sang Penentu terhadap kehidupan kami. Dialah Yang Maha Mengetahui hikmah di balik ini semua dan tentu apa yang Dia timpakan adalah atas nama cintaNya kepada kami. Mungkin saja cinta itu berbentuk hukuman atas kesala-han yang pernah AW dan kami sekeluarga perbuat. Tetapi kami yakin bahwa hukuman bisa mengalihkan jalan hidup kami dari yang dulu mungkin lalai menjadi lebih sadar. Sadar akan cintaNya yang harus dibalas dengan tetap mende-kat kepadaNya, agar hidup kami bersinar dan

mampu me-nebarkan sinar itu kepada sesama. Karena cintaNya maka kami tidak dibiarkan salah arah tetapi diketukNya kesada-ran kami untuk cepat membelokkan arah ke mana seharusnya kami proyeksikan sisa umur, sebelum segalanya terlambat. Sebelum kesempatan menghias catatan indah di buku amal ditutup. Ya cinta yang disadari bersumber dan tak pernah putus dari Allah Sang Penciptalah yang membuat kami bisa memandang musibah ini sebagai anugerah.

Kedua, cinta sesama. AW, secara teori, adalah orang terdepan yang merasakan dan menanggung beban akibat kecelakaan ini selama sisa hidupnya. Walaupun senyatanya kami semua, terutama saya dan anak-anak serta semua orang yang mencintainya juga turut dan mungkin bisa jadi lebih dalam merasakan kepahitan. Karena seperasa dan sepenanggungan inilah maka musibah yang berat ini bisa menjadi anugerah. Cintalah yang sedikit demi sedikit menurunkan rasa pahit musibah itu menjadi rekatan kasih yang kemudian menjadikan anugerah bagi kami. Rasa cintalah yang membuat banyak orang peduli dengan apa yang kami rasakan.

Ikutilah kisah-kisah dalam buku kecil ini tentang bagaimana sahabat, kerabat, keluarga, dan bahkan orang yang tidak dikenal membalut luka musibah itu dengan siraman kasih yang kemudian membuat kami kuat, lalu sama-sama bisa mengambil pelajaran dari musibah dan mengubahnya menjadi anugerah. Cinta yang kami rasakan, yang AW terima dan beri, yang saling beremanasi, saling memancarkan

dan memantulkan, telah memberikan kekuatan yang luar biasa.

Ketiga, cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Karena rasa cinta kami kepada Tuhan yang kami tahu tidak pernah tuli dan buta mendengar doa dan melihat usaha kami, kami tidak pernah berputus asa. Bahwa musibah ini memang telah mengubah AW secara fisik, dan lalu mempunyai konsekuensi panjang dalam kehidupannya, itu benar adanya. Tetapi cinta kami kepadaNya membuat kami yakin bahwa dengan cintaNya pula, ia tidak akan membiarkan kami sendirian.

Inilah cinta yang diberi dan cinta yang diterima. Cinta yang disadari dan cinta yang dirasakan. Cintalah yang memberikan energi positif untuk bisa melakukan yang terbaik untuk diri dan orang lain.

Selanjutnya, karena cinta terhadap dirinya sendiri, maka AW mencoba untuk bangkit dan tetap semangat menjalani hari-harinya, bahkan terus mengejar cita-citanya untuk segera meraih gelar doktor setelah ia kehilangan sebelah matanya dan menurun penglihatannya dari mata yang tersisa. Karena cinta kepada keluarga dan orang lain, ia ingin menunjukkan betapa ia kuat dan masih ingin melihat senyum kami semua.

Demikian pula para dokter yang telah menolong, karena cinta mereka terhadap profesi yang menjadi mediator bagi terselamatkan nyawa seseorang, mereka bisa melakukan yang terbaik bagi AW. Juga para perawat, supir, manajemen mall, dan semua pihak lain yang selama masa berat

kami, dengan ikhlas menemani, memberikan dorongan, mendoakan bahkan menyumbangkan materi yang tidak sedikit untuk proses pengobatan AW. Itu semua kami anggap karena cinta, cinta terhadap diri sendiri dan cinta akan tugas dan tanggungjawab profesi.

Ya, buku kecil ini adalah *all about* cinta. Juga tentang doa tulus yang lahir dari hati yang mencinta. Cinta yang bukan nafsu dan tidak pamrih. Cinta yang sejati dan menguatkan. Cinta yang telah menyibak gelapnya musibah menjadi sinar harapan dan anugerah. Lalu akankah kita meragukan betapa dahsyatnya ekspresi cinta bagi segala apa yang kita hadapi di dunia ini? ●

1
Prahara Itu

Mataram, 30 Januari 2013, 21.15.

Malam pelan-pelan mulai beranjak menuju larut. Hawa yang dihembuskannya serasa seperti akan turun hujan. Cericit bunyi air mancur dari kolam kecil di teras samping rumah memberi rona tersendiri bagi suasana hening. Anak-anak sudah terlelap di pembaringan, sibuk dengan mimpi-mimpinya. Sementara saya masih berbunga hati, gembira karena yang sedang pergi telah mengabarkan keberhasilan. Ya, keberhasilannya siang tadi meraih kendaraan bagi cita-cita politiknya. Saya diam-diam merancang perayaan kecil-kecilan setibanya esok hari. Buah naga merah dan putih kesukaannya sudah memenuhi kulkas sebagai bagian konsumsi dari perayaan itu. Meski percakapan mengenai kegembiraan itu sempat terhenti, tetapi cukuplah untuk sementara.

Nada dering khas, senada suara air mancur, itu kembali berbunyi. Rupanya masih belum cukup AW kabarkan rasa gembiranya. Tergesa saya keluar dari kamar mandi. Saya raih HP yang masih tergeletak di atas *spring bed* setelah beberapa saat yang lalu saya menerima telepon dari AW yang tiba-tiba berhenti begitu saja. Sempat saya melihat nomor (XL) AW di layarnya dan saya semakin yakin bahwa terputusnya pembicaraan barusan karena ponsel AW yang satunya *lowbatt*. Sayang, sebelum saya sempat memencet tombol terima, panggilan itu terputus.

Sesaat kemudian saya ingin menelepon balik, tetapi saya menuju dapur dulu untuk mengambil air minum. Sebelum meminum segelas air yang saya genggam sambil melangkah kembali ke kamar, HP saya berdering lagi. Kali ini dari nomor anak saya yang pertama Aqara Waraqain (Raqi), AW 3, yang posisinya saat itu di Bima. Tanpa menunggu deringan kedua kali saya segera mengangkat.

“Assalamu’alaikum Raqi, gimana kabar, Nak?” Saya menyapa seperti biasa. Ada jeda sedikit, tidak seperti biasanya segera ada sahutan “mama,” saya mendengar suara terbata di ujung telepon dengan bergetar dan menahan tangis dari bapak saya, yang biasa saya panggil Aji.

“Atun, anakku, sudah dengar kabar dari Jakarta?” ia memulai pembicaraan dengan pertanyaan. Saya menjawab, tetapi sedikit curiga dan perasaan tak enak.

“Iya Aji, Aba Wahi, demikian saya memanggil AW, barusan menelepon saya kalau segala urusannya di Jakarta sudah selesai dan besok akan segera kembali, dan....”

Saya ingin panjang bercerita, tetapi bapak saya segera memotong. “Bukan, Nak. Ini kabar terbaru. Yang sabar ya, Nak! *Kalembopu ademu!* Aba Wahi-mu kabarnya kecelakan, jatuh dari lantai 5 di sebuah mall di Jakarta.”

Astaghfirullahal 'adhim, la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhim, saya kaget bukan alang-kepalang. Betapa tidak, baru beberapa menit yang lalu saya masih berbincang dengannya.

Saya tidak bisa bilang apa-apa selain mondar-mandir di ruang tengah. Saya terduduk lemas sesaat, memandang lantai atas rumah yang tingginya hanya 3,5 meter dan membayangkan bagaimana tubuh AW jatuh dari ketinggian lantai 5 yang tentu puluhan meter. Tidak bisa dibayangkan bagaimana jadinya.

Saya coba mengendalikan perasaan. Lirih saya bertanya ke bapak saya, di sela rasa kaget dan tak menentu yang merajam hati, “Aji tahu dari mana?”

“Barusan sekuriti mall menelepon, mengabarkan.”

Ya Allah, saya sama sekali tidak mencurigai bahwa kabar itu bohong. Saya teringat kembali kejadian terputusnya percakapan tiba-tiba dan panggilan dari nomor AW yang satunya. Saya mencoba menganalisis dengan jernih. Saya berusaha meyakinkan lagi, “Aji, apa kata satpam itu?”

“Sabar, Nak. Sabar! Sabar! Hhhhm… Bapaknya Raqi terjatuh… dari lantai 5.”

Dalam keputusasaan membayangkan apa yang terjadi, di ujung telepon saya sempat mendengar suara Raqi yang tiba-tiba celetuk, “Jangan dulu percaya, Kakek Aji! Kalau Bapak

jatuh dari lantai 5, tidak mungkin HP Bapak masih utuh dan bisa dipakai telepon oleh satpam itu."

Ya Allah, bagaikan suntikan tenaga beribu cc mendengar analisa Raqi yang cerdas dan menerima kabar dengan jernih dan *positive thinking*. Saya bangkit dari tempat duduk sambil tetap ber-istighfar memencet kembali tombol telepon menghubungi nomor AW yang dipakai oleh satpam barusan. Benar, nomor itu dalam genggaman salah seorang dari 3 satpam yang sedang di perjalanan mengantarkannya ke rumah sakit terdekat. Tidak banyak yang mereka kabarkan selain meminta saya untuk sesegera mungkin ke Jakarta. Ia juga mengklarifikasi bahwa bukan AW, melainkan barang, yang jatuh dari lantai 5 itu dan mengenai bagian kepala dan wajah AW.

Meski sedih luar biasa, saya masih punya harapan malam itu bahwa AW masih dalam kondisi tidak separah jika kabar pertama yang terjadi. Saya berusaha menguasai diri dengan terus ber-istighfar dan memanggil-manggil nama AW. "*Astaghfirullahal adzim*, Abaku! Aba Wahi!"

Sambil berpikir apa yang harus saya lakukan kemudian, saya tetap mondar-mandir. Adik dan keponakan yang ada di rumah saat itu terbangun mendengar kegaduhan itu. Mereka berhamburan keluar dari kamar mereka masing-masing, lalu memeluk saya.

"Ada apa, Kaka?" tanya Nur, adik saya.

Dengan suara tercekat dan mulut kelu saya menjerit, "Aba Wahi kecelakaan! Aba Wahi kecelakaan! Aba Wahi jatuh!"

Di luar hujan deras disertai kilat dan guntur bersahutan, seperti tertumpah dari langit seakan mewakili gemuruh dada kami dan membuncahkan air mata yang tidak kuasa me-ngalir karena kabar ini. Ya, malam itu, malam panjang yang menyiksa dalam kegalauan menanti pagi untuk terbang ke Jakarta menemui AW.

Dengan segenap rasa, saya mengumandangkan zikir dalam hati membaca berulang kali surat al-Insyirah (98: 1-8) untuk membuat malam itu tidak begitu menyayat:

> Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?
> Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
> yang memberatkan punggungmu?
> Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.
> Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
> sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
> Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
> Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” ●

2
Firasat Seorang Istri

28 Januari 2013.

Datang dan berangkat, bepergian sendiri, bertemu ke-luarga hanya dalam hitungan hari, keputusan yang cepat dan mandiri, adalah sekian dari kebiasaan dan karakter AW yang sudah saya maklumi. Tetapi entah mengapa, hari itu saya begitu khawatir dengan kepergiannya.

Pagi itu sedianya AW harus mengurus perpanjangan paspornya yang sudah kadaluwarsa sejak 21 Januari 2013. Saya sendiri sedang mengurus akte tanah di notaris di wilayah Kota Mataram. Tanah yang kami beli dari hasil tabungan beberapa tahun lalu dan kami ingin mewaqafkan sebagai dana perjuangan bagi hajat AW untuk menjadi pembela masyarakat di tanah kelahirannya, Kota Bima.

Gambaran dan perhitungan notaris sudah saya dapatkan, dan saya lalu pulang ke rumah. Beberapa saat saya

menunggu kedatangan AW dari kantor imigrasi untuk berdiskusi dan menyepakati beberapa keputusan terkait tanah tersebut. Karena agak terlambat, saya lalu meneleponnya, ternyata AW belum sempat ke imigrasi, tetapi sedang mampir di tukang cukur langganannya di kawasan Ampe-nan. Rencananya dari situ AW akan ke kampus, tetapi karena saya memintanya pulang terlebih dahulu, ia akhirnya putar setir kembali ke rumah.

Di saat kami berdiskusi dan menetapkan beberapa poin keputusan, telepon genggamnya berdering. Telepon itu berasal dari asisten salah seorang bakal calon walikota Bima yang mengajaknya untuk segera bersiap berangkat ke Jakarta sekitar jam 14.00 siang itu. Menurutnya, tiket pesawat untuk AW telah dibeli. AW diharap segera meluncur ke Bandara Internasional Lombok (BIL) di Praya yang berjarak tempuh sekitar 1 jam dari rumah kami. Saat itu jam 12.00 siang.

AW bergegas. Sempat saya mengajukan pendapat, sebaiknya AW berangkat dengan salah seorang anggota tim suksesnya. AW menolak. Menurutnya tiket sudah diurus dan waktu sangat singkat. Biarlah ia berangkat sendiri dulu. Kelak kalau diperlukan, Leon dan Eka Iskandar atau beberapa temannya, akan diminta menyusul ke Jakarta.

Makan sealakadarnya, sebagaimana biasanya, sambil saya temani berkemas memasukkan beberapa potong pakaian ke dalam ranselnya, dan beberapa dokumen yang diperlukan. AW segera berangkat diantar oleh Fe, sopir kesayangannya, dan Fikram, salah seorang pengikut setianya. AW

menggenggam tangan saya keluar dari rumah sampai garasi sambil tidak lupa menyiumi kening saya dan anak ketiga kami Aribal Waqy (AW5) yang saat itu ada di rumah. AW lalu masuk mobil dan berangkat ke BIL dengan kami me-man-dangnya dari pintu samping rumah, tempat yang lebih se-ring kami gunakan untuk keluar masuk daripada pintu depan.

Firasat saya, seorang istri-belahan jiwa, segera muncul. Ciuman kening barusan terasa lain, serasa begitu hangat dan dalam, mengaliri seluruh tubuh. Pandangan matanya yang sayu ketika menatap saya saat itu, tetapi dihiasi semangat membara, menjadi terasa aneh.

Perasaan itu segera saya halau. Saya pikir, mungkin karena ia memang lelah akhir-akhir ini, sehingga terlihat kuyu. Dan kenyataan bahwa kami baru saja sebulan terakhir berkumpul setelah berpisah 6 bulan antara Sydney dan Mataram bisa jadi membuat kecupan itu terasa sangat istimewa.

Selepas kepergiannya, saya masuk kamar menunaikan sholat Dhuhur dan berdoa untuk perjalanan dan kelancaran urusannya. Setelah sholat, saya menjemput anak kedua saya, Ara Wali (AW4), pulang sekolah (anak pertama, Aqara Waraqain (AW3), bersekolah di Bima). Setelah itu saya lalu istirahat. Terbangun sore hari dan teringat belum sholat Ashar, hati terasa galau walau badan terasa segar.

Saya sempatkan menelepon ponsel AW tetapi tidak sambung berkali-kali. Sebenarnya saya paham betul, pada saat itu ia masih berada di pesawat dan tak mungkin ada

jaringan. Perasaan galau mendorong saya untuk terus menelepon dua nomor yang ia miliki. Semua tidak tersambung tentu saja. Mencoba menghilangkan keresahan itu saya lalu sholat Ashar. Sehabis sholat Ashar saya coba lagi menghubunginya, sayangnya tidak berhasil juga sampai tiba waktu Maghrib. Setelah Maghrib saya hubungi lagi karena saya perkirakan AW telah mendarat, tetapi tetap gagal. Demikian sampai setelah sholat Isya' belum berhasil juga.

Menit terasa begitu lamban. Tiba-tiba pikiran negatif menyeruak. Jangan-jangan AW dijebak untuk pergi ke Jakarta atas motif tertentu. Siapa sebenarnya yang mengajaknya? Apa sebenarnya tujuannya ke Jakarta? Bagaimana kalau ada masalah dengan pesawat? Dan berbagai dugaan negatif lainnya. Sampai kemudian sekitar jam 21.30 malam itu, ponsel saya berbunyi dan terlihat nomor AW yang masuk. Segera saya sambar ponsel. Tak sabar lagi mendengar suaranya mengisahkan perjalanan dan alasannya mengapa baru memberi kabar. Ternyata ponsel AW *lowbatt*. Saat itu ia dengan tim baru saja sampai di hotel tempat mereka menginap dan baru sempat *recharging* baterai ponselnya. Karena AW harus segera mengisi perut, istirahat sejenak, dan melakukan pertemuan serta pembicaraan politik malam itu juga, komunikasi kami hanya singkat dan sebatas sapaan.

Hati saya sedikit lega. Setelah itu saya lantas mengerjakan beberapa dokumen terkait penelitian saya sebelum akhirnya anak-anak minta ditemani tidur.

Firasat yang lain muncul lagi lewat mimpi saya malam itu. Saya melihat seakan-akan saya sedang berada di Gym

kebugaran dengan beberapa orang teman. Sebelum melakukan senam, oleh instruktur kami disuruh mencopot perhiasan yang dipakai. Saya melihat di mimpi itu, mencopot cincin yang merupakan hadiah dari AW pada saat pernikahan kami memasuki usia keenam, dan saya meletakkannya pada tempat yang telah disediakan oleh instruktur. Ketika selesai senam, saya ingin mengambil kembali cincin itu tetapi tidak saya temukan di tempatnya. Menurut keterangan salah seorang teman yang melihat, cincin itu sudah terbawa di tas teman lain yang pulang duluan. Teman itu katanya akan pulang kampung dan baru kembali lima hari kemudian karena ia akan menggunakan bis, bukan dengan pesawat. Walau dengan rasa kecewa, saya berusaha menerima. Sampai di situ cerita mimpi malam itu. Mimpi itu begitu terasa nyata dan detail.

Ketika saya terbangun di waktu subuh, perasaan saya tiba-tiba bertambah sedih, galau, sepi, dan sendiri. Saya ber-usaha mengingat apa kira-kira yang terjadi semalam. Di saat saya sholat Shubuh, kejadian dan cerita di mimpi tersebut seakan terputar kembali dan saya segera menemukan jawaban mengapa hati saya galau.

Mimpi memang seringkali mempengaruhi perasaan saya di pagi hari. Biasanya kalau mengalami mimpi kehilangan seperti itu, saya selalu berupaya mengeluarkan sedekah kepada siapa saja yang melintasi rumah di pagi hari. Diutamakan para penjual keliling yang tidak saya kenal yang saya yakini sebagai 'tolak bala'. Sayang pagi itu saya khilaf dan tidak sempat.

Siang hari, 29 Januari 2013, AW menelepon saya untuk berpamitan. Ia akan melakukan beberapa pembicaraan strategis dan bertemu dengan ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) sebuah partai yang akan mengusungnya sebagai bakal calon walikota Bima. Sorenya, AW mengabarkan bahwa ada titik terang pembicaraan dengan tokoh tersebut.

Tetapi menjelang malam, AW sempat mengirim pesan pendek yang berbunyi, "*Wara sarome adeku bune ma kosong iuku*" (Saya agak lemas dan perasaan saya kosong). Saya tidak bisa langsung membalas karena ponsel saya tertinggal di kamar sore itu ketika saya ada keperluan keluar dan baru saya cek selepas Isya'. Saya lalu meneleponnya, bertanya apa maksud pesan pendek itu. Ternyata menurutnya, pesan itu sudah dia kirim sejak siang dan perasaan itu katanya muncul mungkin karena tadi siang terlambat makan.

Perasaan galau saya belum bisa tertepis habis. Malam itu hati saya sangat tidak menentu. Uring-uringan, kosong, dan khawatir bercampur, tak terdefinisikan. Saya berusaha tidur untuk sekedar melupakan kegalauan itu. Sekitar jam 21.00 malam saya terbangun karena dering telepon berasal darinya. Ia pun ternyata merasakan perasaan yang sama. AW merasa sendiri dan ingin ada teman berbagi.

Belakangan saya ketahui ternyata AW ditinggal di kamar sendiri karena kawan-kawan seperjalanannya itu keluar melihat ibukota di malam hari. Sempat salah seorang temannya berkelakar, "Ustadz nggak boleh ikut, karena ini hanya untuk kami-kami." Sebenarnya kejadian itu lumrah saja, tetapi inilah mungkin yang dinamakan firasat.

Pagi 30 Januari 2013 itu AW menelepon saya, memohon doa untuk kelancaran urusannya. Ia dalam perjalanan bertemu ketua umum partai yang akan menjadi kendaraan politiknya untuk menuntaskan pembicaraan kemarin. Sempat saya berpesan agar berhati-hati, tetapi saya belum berani menceritakan mimpi saya semalam.

Siang hari AW menelepon lagi mengabarkan kalau urusannya sudah beres. Ia berterima kasih atas doa-doa dan sokongan yang selama ini saya berikan untuk perjuangannya. Saya membalasnya, "Ya demikian seharusnya. Ini semua karena Aba sudah menyokong pula semua cita-cita dan karier saya." Anehnya, ia sempat berkali-kali bertanya, "Kamu yakin *kan* dengan apa yang sekarang sedang kita jalani? Yakin, *kan*?" Saya yakinkan dia bahwa "panah sudah dilepas dan sekarang perjuangan yang sesungguhnya akan kita mulai. Tidak ada kata mundur. *Karrar ghir farrar* (maju terus pantang mundur) dan kita akan selalu menjadi tim yang solid," balas saya, mengutip ungkapan Arab yang ia selalu ucapkan di berbagai kesempatan.

Saat itu, saya sempat berpesan kepada AW lagi agar tetap berhati-hati. Saya lalu menceritakan mimpi saya semalam. Ia pun menghalau kegalauan saya dan merespons dengan tenang bahwa tidak akan terjadi apa-apa. "Berdoa saja!" pesannya.

Malam harinya sehabis Isya', saya hampir saja tertidur di samping anak-anak yang sudah berada di alam mimpi. Terdengar bunyi ponsel saya, lalu saya terbangun mengangkat dering itu yang ternyata dari AW. Terdengar sumringah ia

bercerita keberhasilan perjuangannya, rencana-rencana ke depan. Ia memberitahukan bahwa posisinya sedang berada di sebuah mall yang letaknya hanya seseberangan dari hotel. Ia bertanya, “Mau dibawakan oleh-oleh apa untuk saya dan anak-anak?” Kebetulan anak kedua kami, Ara Wali, akan berulang tahun yang ke-10 pada 1 Februari, lusa harinya.

Saya sempat bilang agar AW secepatnya pulang saja karena kami semua rindu. Memang kami sekeluarga belum penuh rasanya melepas rindu dengan seksama dalam suasana yang santai, karena baru sebulan kami berkumpul lagi ternyata dalam suasana yang sangat sibuk dan masih terpisah-pisah.

“Berapa harga kaos ini?” Sayup-sayup saya mendengar AW bertanya pada SPG (*Sales Promotion Girl*) harga kaos yang ia ingin beli.

“95 ribu, Pak. Ini bandrolnya.” Jawaban dari gadis itu juga terdengar jelas, sampai percakapan kami tiba-tiba terhenti.

Sampai di situ.

Dan ternyata itulah wujud dari firasat kegalauan hati saya dua hari ini.

Abaku!

Kecelakaan itu!

Ternyata begitu parah!

Dahsyat!

Kecelakaan yang menyebabkan ia harus kehilangan matanya sebelah kanan, kurangnya penglihatan mata sebelah kiri, pembengkakan di otak, luka menganga di kepala dan

dahi, serta patah tulang wajah dan hidung, yang mengharuskan ia dioperasi sampai 3 kali.

Astaghfirullah! Subhanallaah! Allahu Akbar! ●

3
Senyum dan Tangis

Semua berpasangan. Tidak ada satu pun dalam hidup ini yang tidak berpasangan. Malam yang gelap bergantian dengan siang yang terang. Begitu pula senyum dan tangis, selalu berpasangan dan bergantian. Senyum dan tangis adalah dua hal yang mutlak ada, meskipun berlawanan satu sama lain, tetapi keduanya selalu mengiringi kehidupan umat manusia. Jika hanya senyum yang ada, atau hanya tangis yang dikenal, maka bisa dipastikan terjadi anomali atau ketidakseimbangan.

Begitu pun beberapa hari itu. Baru saja keluarga kecil kami tersenyum, karena kembali berkumpul setelah sebelumnya dipisahkan oleh jarak benua dan waktu tempuh yang jauh, demi perjuangan masing-masing. Tiba-tiba kecelakaan itu hadir di tengah-tengahnya dan memecah tangisan kami.

Saya dan kedua anak saya berada di Australia untuk tahun pertama studi PhD saya. Anak pertama berada di Bima. Dan AW – sembari datang ke Mataram untuk menga-jar, berangkat ke Bali menjalani perkuliahan S3-nya – sedang berjuang pula untuk membumikan gagasan dan cita-cita serta niat berkontribusi lebih banyak bagi tanah kela-hirannya, *Dana Mbojo* (Bima).

Baru sejak 25 Desember 2012 kami berkumpul lagi dalam AW yang utuh, dalam satu atap rumah kami, surga kami. Masih terbayang meluapnya kebahagiaan kami di saat AW1 (Abdul Wahid) dan AW3 (Aqara Waraqain) menjemput kami (AW2: Atun Wardatun, AW4: Ara Wali, dan AW 5: Aribal Waqy) di BIL malam itu. Kepulangan saya yang setahun untuk melakukan penelitian disertasi sembari menemani dan mendukung perjuangan AW, sungguh merupakan nikmat bagi keluarga kecil kami.

Tetapi Allah mentakdirkan senyum sumringah kami tidak berlangsung lama. Belum sempat kami jalan-jalan bersama, menuntaskan kerinduan itu, AW3 harus segera kembali ke Bima untuk sekolah. Izin dari sekolah hanya sebentar untuk menjemput saya. Tim sukses dan simpatisan di Kota Bima sudah pula mendesak agar AW segera pulang karena dinamika dan intensifnya sosialisasi yang harus dilakukan menjelang pendaftaran kontestan Pilkada. Kehadiran AW di Bima adalah sebuah keharusan dalam suasana seperti itu.

Untuk memperpanjang kebersamaan, kami lalu memutuskan untuk pulang semua berlima ke Bima terlebih

dahulu, setelah sebelumnya mendaftarkan kembali AW4 di SDIT Anak Sholeh, tempatnya bersekolah sebelum ia tinggal di Australia.

Sehari sebelum pulang, setelah seminggu berada di Mataram, pada 3 Januari 2013, kami datang ke SDIT untuk lapor diri sekaligus memintakan izin bagi ananda AW4 untuk pulang ke Bima. Betapa hangatnya sambutan teman-teman dan gurunya. Hal yang kelak menjadi bahan bagi kami untuk memutuskan ia tidak bersekolah di Bima walaupun dengan itu kami bisa berkumpul semua di Bima.

Setelah di Bima, dengan kesibukan AW yang begitu padat, waktu kebersamaan kami pun sangat terbatas. Mungkin inilah pengorbanan dalam perjuangan itu. Inilah esensi dari semboyan Bima, "*Ederu ndai sura dou labo dana*" (Tidak usah diri sendiri dan keluarga asalkan orang lain dan daerah). Saya begitu merasakan terampasnya kebahagian kebersamaan kami oleh perjuangan ini. Tetapi sekali lagi, inilah perjuangan. Perjuangan ini tentu belum seberapa dibandingkan dengan perjuangan orang-orang besar dan pendahulu kami. Kami banyak belajar dari mereka, dan kami yakin Allah pasti mengetahui apa yang sedang kami lakukan. Dengan keyakinan itu, di sela-sela kehilangan kebersamaan, kami sempatkan menikmati juga hiruk-pikuk perjuangan politik AW.

Dalam waktu sebulan itu, saya sempat pulang pergi ke Mataram dua kali. Pertama, mengantar kembali AW4 untuk masuk sekolah, karena setelah dirayu untuk bersekolah di Bima saja, ia memilih untuk kembali merajut cerita dan

suka dengan teman sekelasnya di SDIT Anak Sholeh Mataram. Yang kedua, ketika saya harus mengisi undangan dari acara sebuah LSM di Mataram. Begitulah, waktu sebulan itu praktis tidak kami nikmati dalam kebersamaan yang sebersama-bersamanya.

Pada saat kepulangan kami ke Mataram, 24 Januari 2013, AW dan para pendukungnya sebenarnya sedang mengalami *euphoria* karena keberhasilan AW menggandeng tokoh muda petinggi Partai Amanat Nasional (PAN), Ferry Sofyan, yang juga wakil ketua DPRD saat itu, untuk berpasangan dalam Pilkada Kota Bima 2013. Kemunculan pasangan ini cukup menghebohkan ketika media berhasil mengendus. Tak ayal, hal ini menjadi *headline* beberapa media lokal di Bima maupun di Mataram, ibukota Provinsi NTB. Ini karena kemunculan pasangan ini sebuah kejutan, tidak diduga sebelumnya. Banyak para tokoh terhenyak dan salut lalu serta-merta menyatakan dukungan.

Kepulangan kami ke Mataram pada saat itu sebenarnya beragendakan mengantarkan Aribal (AW5) untuk ujian masuk SD dan untuk mengisi sebuah acara diskusi dengan teman-teman pegiat wacana kaum pinggiran di Mataram. Sedianya saya akan berangkat duluan dengan AW5. Mendadak pembicaraan politik AW dan bakal calon walikota sore itu mengharuskan ia ke Mataram juga untuk pembicaraan lanjutan dengan pengurus PAN tingkat provinsi. Jadilah malam itu, dengan diiringi hujan lebat, kami bertolak ke Mataram berlima: saya, AW, Aribal, Ayu adik yang setia, dan Fe sopir kesayangan AW.

Ada perasaan yang mengharu-biru malam itu. Mungkin karena hujan. Mungkin pula karena AW menghadirkan suasana lain: ia memanggil semua kakak-kakaknya untuk mengantar kami, sesuatu yang jarang ia lakukan. Di saat ia memeluk Raqi yang kami tinggal di Bima pun, ia sedikit berharu biru, menitikkan air mata.

Saya sempat merasakan keanehan. Tetapi saya menduga, karena perjalanan ini untuk agenda politik yang menentukan berhasil tidaknya ia maju dalam perhelatan demokrasi itu. Mungkin ia ingin perjalanan kali ini didoakan oleh banyak orang. Terutama keluarga terdekat dan direstui pula oleh anak kami yang telah banyak kami korbankan oleh kesibukan ini.

Di mobil, sepanjang jalan kami tidak banyak berbicara. Selain karena larut dengan mimpi masing-masing, kami terlelap oleh hujan yang mengiring. Tidak ada *mood* untuk saling berkata-kata. Hanya ketika mau masuk kota Sumbawa Besar, kami terbangun oleh sopir yang tiba-tiba terbahak.

"Fe, kenapa, Fe?" tanya AW yang masih ngantuk.

Fe masih tertawa saja.

"Udah di mana ini, Fe?" tanya AW kepada sopir yang unik ini. "Kenapa tertawa?" tanyanya lagi.

"Tadi lama mutar-mutar, kesasar!", jawab Fe.

"Terus?"

"Ya, kembali saja ke cabang semula lalu lewat jalur selatan, tidak masuk kota."

"Lho?"

"Tadi kita hampir celaka! Saya hampir menabrak seekor anjing hitam yang sangat besar. Saya juga ndak bisa lihat jalan."

"Lho! Pasti kamu ngantuk. Berhenti! Istirahat dulu!"

"Ndak usah, cukup ketawa-ketawa."

"Sialan kamu!"

Sudah biasa AW dan sopirnya itu bercanda ala punakawan seperti itu. Kami di belakang juga menjadi terbangun oleh obrolan itu.

Keluar kota Sumbawa Besar, kami masih terbangun, dan berkomentar ala kadarnya. Juga menggerutu, saat melihat bekas reruntuhan kerusuhan etnis beberapa hari sebelumnya. Setelah itu kembali terlelap lagi membiarkan sang supir asyik sendiri, membelah malam yang hening diiringi suara penyanyi dangdut dari kaset yang dipasang di tape KIA Carens II kesayangan kami.

Menjelang fajar, kami tiba di Pelabuhan Poto Tano. Pemandangan pantai subuh itu begitu indah. Bayangan fajar sidik seakan membelah lautan dengan sinarnya yang menawan. Tetapai kami masih suntuk. Menyeberangi Sumbawa menuju Kayangan, Lombok Timur, kami juga tidak banyak berbincang. Tentu karena lelah dengan perja-lanan melintasi Pulau Sumbawa yang panjang dan berliku. Kami meneruskan tidur kami sampai kapal merapat di Pelabuhan Kayangan. Demikian pula dengan perjalanan dari Lombok Timur ke Mataram. Ini sangat berbeda de-ngan perjalanan-perjalanan kami sebelumnya yang selalu dihiasi dengan pembicaraan, saling gojlok, bercerita masa lalu, mengenang

peristiwa mengasyikkan, dan sebagainya yang hampir membuat kami melek sepanjang jalan. Mungkinkah ini semua bagian dari firasat juga?

Sesampai di Mataram, kami melepas kangen dengan AW4, yang sudah hampir sebulan hanya ditemani Tante Nur, Om Zen, dan Ica kakak misannya.

Hari Sabtu keesokan harinya kami menghadiri ceramah umum Prof Mahfud MD, Ketua MK (Mahkamah Konstitusi) saat itu. Teman-teman yang baru bertemu dengan saya, karena memang itu kali pertama bertemu dengan mereka sepulang dari Australia, ramai-ramai menggojlok kami, seperti biasa. Selepas acara tersebut, kami masih kongkow-kongkow di lobby hotel untuk melepas kangen dengan beberapa kawan. AW juga sempat menerima tamu di situ dari bakal calon independen yang juga akan bertarung di Pilkada.

Keesokan harinya, agenda pagi kami adalah menghadiri diskusi di Rumah Makan Kukuruyuk di Taman Udayana atas undangan Salman Faris dan Fairus Abu Macel. Cukup meriah diskusi itu. Kehadiran kami berdua sempat jadi bahan gojlokan, apalagi kalau pembicaraannya menyerempet masalah keluarga, perkawinan, dan politik. Sungguh bahagia. Dalam hati yang paling dalam, saya sangat enjoy berada di forum-forum pemberdayaan dan diskusi seperti ini. Tentu saja dibandingkan dengan forum-forum politik yang juga saya hadiri beberapa waktu terakhir. Auranya berbeda.

Di saat kami berada di acara itu, telepon dari kelompok silaturrahmi arisan keluarga Bima-Dompu di lingkungan

IAIN Mataram berdering berkali-kali. Agenda siang kami memang menghadiri acara arisan itu. Sekalian ingin melepas kangen dengan semua teman yang sebagian besar hadir. Pertemuan seperti ini sangat praktis dan menghemat waktu, karena dalam satu waktu kami bisa menemui dan bersilaturrahmi dengan banyak teman. Kalau mendatangi mereka satu-persatu, tentu tidak sempat.

Belum tuntas acara di Kukuruyuk, kami meminta pamit dan segera memacu sepeda motor ke Labuapi, menuju rumah Pak Samlan tempat berlangsungnya arisan. Sesampai di sana, teman-teman sebenarnya sudah mau bubar. Setiba kami, mereka pun kembali berkumpul, duduk di teras rumah. Mereka banyak bertanya mengenai seluk-beluk keterlibatan AW dalam politik di Kota Bima. AW pun banyak bercerita, sekaligus mengungkapkan mengapa harus terlibat.

Kelompok ibu-ibu juga membuat forum sendiri, ingin mendengarkan kisah saya yang sudah hampir setahun ini tidak bersama mereka. Cerita-cerita akrab yang diiringi gelak tawa. Kebersamaan yang selalu membuat rindu. Begitulah hari-hari itu. Kami selalu tersenyum bahagia dengan pertemuan, silaturrahmi, dan forum-forum yang kami hadiri berdua.

Menjelang kejadian malam itu, AW, tim, dan kami sekeluarga pun sebenarnya baru saja tersenyum setelah AW berhasil memperoleh kendaraan politik. Itu berarti syarat untuk mendeklarasikan diri untuk maju menjadi bakal calon walikota dan wakil walikota dapat segera dilakukan.

Saya pribadi membayangkan akan berkelok dan lebatnya hutan yang akan kami lalui dalam perjalanan selanjutnya. Tetapi juga bersyukur karena akhirnya perjalanan yang AW titi sendirian, tanpa kehadiran saya secara fisik di samping-nya, menemukan ujungnya.

Tidak apalah. Untuk tahap itu kami wajar tersenyum dan bernapas lega. Proses terbata-bata yang ia jalani dengan segala keterbatasan selama ini akhirnya menemukan hasil.

Baru saja kami tersenyum. Tidak dalam hitungan jam, hanya dalam hitungan menit. Senyum lalu berganti tangis dengan datangnya berita kecelakaan itu. Ah, SENYUM DAN TANGIS MEMANG SANGAT DEKAT DENGAN KEHIDUPAN KITA. DATANG SILIH BERGANTI, BAHKAN TERKADANG DALAM WAKTU YANG SAMA.

Ternyata, yang kami sangka ujung itu merupakan awal dari perjalanan berikutnya. Memang, sejatinya dalam hidup tidak pernah ada ujung. Ujung hanya ada dalam kehidupan yang abadi, kelak. ●

4
Jentikan Jari Sang Maha

Pernahkah engkau bermain menyusun gelas plastik atau botol? Setelah engkau bersusah payah mengerahkan segala cara dan pikiran untuk menyusunnya setinggi mungkin, tinggi lagi dan lagi, tiba-tiba datang hembusan angin atau sejentikan jari, susunan itu luruh. Engkau kecewa! Tapi itu permainan. Kembali lagi engkau tegakkan, berulang kali pula bangunan itu terjatuh. Sampai engkau memutuskan untuk berhenti bermain, atau menemukan cara yang jitu agar bangunanmu tidak gampang terjatuh.

Begitulah kehidupan ini. Di balik rencana manusia, pasti ada kekuatan lain yang menentukan akhirnya. Itulah ke-kuatan Sang Maha. Maha Pemilik kehidupan, karena kehidupan ini selalu dalam genggamanNya.

Bayangkan, betapa AW telah meniti perjalanannya, secara nyata, setahun terakhir ini memperkenalkan diri,

membangun kepercayaan, menyampaikan visi dan misi. Blusukan kesana-kemari. Nama 'AW' dikenal, disebut, diingat, bahkan dicintai, lalu digadang. 'Sahabat AW' terbentuk, membesar, dan massif. 'Rumah Perubahan' pun mulai tegak. Dipersunting oleh beberapa calon potensial, ditawari sponsor, dan sebagainya, serta bla bla bla. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk maju menjadi calon kepala daerah setelah mendapatkan pasangan sevisi dan kendaraan politik.

Semua sudah dalam genggaman. Ia berencana, kelak dengan majunya, ia bisa berkontribusi lebih banyak bagi tanah kelahirannya, bagi rakyatnya, bagi kampungnya, bagi idealisme dan cita-citanya, dan tentu bagi agama dan kehidupan akhiratnya. Tetapi itu adalah rencana. Ya, rencana manusia. Dengan jentikan jarinya, Tuhan Sang Maha, merubah semuanya hanya dalam hitungan sesaat. KuasaMu ya Allah. Kami tentu ikhlas, karena kami yakin Engkaulah Sang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi kami.

Malam itu, 30 Januari 2013, jam 20.54, AW mengirim SMS untuk Raqi, anak pertama kami, "Raqi, sujud syukur, Nak! Bapak sudah dapat apa yang Bapak ikhtiarkan di Jakarta."

Memang kebiasaan kami untuk melibatkan anak di dalam setiap proses, keputusan, dan aktivitas yang kami ambil. Agar anak-anak juga memahami perjuangan ibu dan bapaknya. Agar mereka juga bisa bercermin, bahwa hidup ini tidak mudah. Bahwa PERJUANGAN ADALAH KELUAR DARI ZONA AMAN UNTUK BISA

MENGAMBIL POSISI BERKONTRIBUSI BAGI KEMASLAHATAN SESAMA.

Selepas berkorespondensi dengan Raqi, AW menelepon saya malam itu. Tak lupa pula AW berkabar ke Sahabat AW, teman-teman, keluarga, dan semua tim sukses serta simpatisan tentang kabar gembira memperoleh kendaraan politik itu.

Menjelang sore sebelumnya, ia sempat meng-*upload* di dinding Facebook-nya foto baru bersama Ketua Umum DPP Partai Bintang Reformasi (PBR), Bursah Zarnubi, yang seniornya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia ingin memberi isyarat dan kabar kepada khalayak bahwa segala sesuatunya telah beres.

Hadza yaumun lahu. Hari itu benar-benar menjadi harinya. Ketika perasaannya lepas dan suka. Paling tidak tahap pertama untuk perjuangan berikutnya sudah ia lewati. Sesuatu yang ia titi sedikit demi sedikit selama ini.

Lewat telepon dengan saya malam itu juga ia menyusun rencana perjalanan kami ke Bima dalam rangka deklarasi, pendaftaran, dan kampanye ke depan. Dari hal-hal teknis, di mana dan dengan baju warna apa kami foto berpasangan dengan keluarga, dan *tagline* kampanye, sampai apa yang harus dilakukan agar kampanye nanti damai, tidak mengandung unsur *money politics*. Juga bagaimana membahasakan kepada anak-anak memberi pengertian atas waktu mereka yang terampas selama proses itu. Bagaimana melayani protes banyak orang atas keputusannya menjadi bakal calon wakil walikota, bukan bakal calon walikota sendiri.

Izin dari kampus di mana ia secara resmi terdaftar sebagai dosen sudah ia kantongi. Saya yang semula dan pada dasarnya tidak terlalu setuju dengan pilihannya berkontribusi lewat ranah politik, akhirnya juga harus dan tertarik mendukungnya secara penuh. Semata-mata karena totalitas yang ia tunjukkan dan niat tulus yang saya kira tidak banyak dimiliki oleh saya sendiri, entah orang lain. Saya berdoa semoga kelak ia tidak akan berubah, kalaupun tampuk yang ia perjuangkan ini ia capai. Saya bertekat untuk mendukungnya sekuat yang saya bisa usahakan.

Ia selalu membisikkan kepada saya beberapa hal untuk menguatkan bahwa:

Satu, “Prajurit sejati tidak boleh mundur, meski bekal yang ia bawa habis di tengah jalan.”

Dua, “Kapan lagi kita berkontribusi secara total kepada tanah kelahiran dan sesama, padahal sesungguhnya diri, harta, dan ilmu adalah sarana perjuangan yang harus tuntas kita korbankan.”

Tiga, “Lihatlah penguasa yang culas, generasi yang tidak berkarakter, semua diperlukan langkah sistematis, dan itu harus dari pemimpin ikhlas yang tidak mementingkan diri sendiri, dan kita sedang berusaha untuk itu.”

Saya pun yakin untuk selalu berada di sampingnya, karena setelah hampir 14 tahun (saat itu) bersamanya, saya paham betul bagaimana karakter dan daya juangnya. Dan ia punya potensi untuk mewujudkan itu semua.

Begitulah, kami semua berencana dengan seksama dan teliti. Mempertimbangkan beberapa hal ke depan yang bisa

terjangkau oleh pikiran dan sumberdaya sederhana kami. Akan tetapi manusia tentu saja hanya punya kapasitas untuk merencanakan. Setelah semuanya hampir menuju awal terwujudnya rencana-rencana itu, Allah menunjukkan kemahakuasaanNya. Dengan hanya menjentikkan jari, mengubah semua rencana tersebut.

Siapa yang sangka kepergiannya ke mall malam itu, untuk mencari oleh-oleh demi membahagiakan anak dan istri, ternyata awal dari musibah yang menimpanya. Siapa pula yang menduga bahwa mall sebesar itu bisa runtuh gypsumnya dan hanya mengenai ia seorang diri dari sekian pengunjung mall. Siapa pula yang bermimpi dan bisa memilih untuk mengalami kecelakaan di sebuah mall milik salah satu korporasi terbesar di Indonesia. Sama sekali tidak seorang pun menyangka!

Siapa yang mengatur, bahwa ternyata atap yang runtuh itu sedianya mengenai seorang SPG cantik kepada siapa ia ingin membeli kaos untuk kado putranya. Lalu ia secara spontan dan sekuat tenaga mendorong gadis itu, dengan refleks untuk menye-lamatkan, dan ia sendiri yang menjadi korban dengan luka serius sampai kehilangan mata kanannya!

Hadza yaumum alaih. Tiada kuasa siapapun, tentu saja, kecuali kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Dialah yang mengetahui dan menggenggam dunia ini, dan memahami sesungguhnya apa yang terbaik bagi AW dan kami semua. Dan kami, sebagai makhlukNya, tentu harus mengimani dan berprasangka baik akan takdirNya.

Tentu saja banyak spekulasi terkait kejadian ini. Masing-masing orang bisa menduga bahwa ini sabotase, konspirasi permainan politik, dan magik yang digerakkan dari jauh oleh 'lawan-lawan'nya. Bahkan beberapa orang yang konon memiliki indera keenam, sempat menunjukkan ciri-ciri orang yang diduga sebagai perencana maupun eksekutor dari kejadian ini. Ada pula yang berani menyebut nama bahkan hal-hal detail tentang orang-orang itu, meskipun tidak pernah melihat dan bertemu.

Dalam batas tertentu, banyak aspek yang bisa dipercaya, oleh karena banyak juga cerita yang saling sambung dan menguatkan adanya. Didukung lagi oleh pengakuan para karyawan mall bahwa pada hari yang sama setiap tahun selalu terjadi kecelakaan dan untuk yang sudah-sudah selalu meninggal di tempat. Pada 30 Januari 2015 baru-baru ini-pun kembali terjadi kecelakaan di tempat yang sama yang menelan nyawa. Tapi kami, saya, AW, dan anak-anak selalu mengembalikan semuanya kepada Yang Kuasa, bahwa Dia yang mengendalikan. Kalaupun ada orang yang menggerakkan, jika Allah tidak mengizinkan, pasti tidak akan terjadi. Lagi-lagi kami hanya bertawakkal dengan apa yang kami alami, dan kami yakin bahwa Allah akan menyediakan cara dan jalan untuk AW menebus ini semua.

Salah seorang teman baik AW, seorang pendeta di Bogor, berujar bahwa inilah cara Tuhan memesrai AW. "Bapak harus bersyukur, karena tidak banyak orang dipilih oleh Tuhan untuk dicumbui sedemikian rupa, dan dengan cara yang unik."

Teman lain yang psikolog mengatakan bahwa, “Allah telah menyelamatkan AW dari dunia politik yang ‘hitam dan kotor’ dengan cara yang paling indah.”

Kerabat yang penyair juga mengatakan, “Kalau ada jaminan dari Allah bahwa saya bisa mengalami seperti AW tetapi bisa hidup lagi, saya memilih untuk itu, karena dengan ini Allah telah membuat hidup AW selanjutnya lebih kuat dan lebih bermakna.”

Demikianlah cara teman-teman menghibur kami yang memang kami amini. Allah telah memilih kami dari sekian banyak hambanya untuk diajak merenungi secara mendalam bahwa hidup ini tidak ‘semulus kaki CherryBelle’. Atau mungkin Dia ingin menunjukkan jalan lain yang sebenarnya harus AW titi dan lalui.

Di satu sisi, kejadian itu bisa dimaknai seserius ini, tetapi di sisi lain, saya pun mengibaratkannya sebagai permainan menyusun gelas dan botol plastik seperti yang saya sebut di awal. Bahwa hidup ini memanglah sebuah permainan, *innamal hayat ad dunya la’ibun wa lahwun* (QS Muhammad (47): 36). Engkau bisa disebut pecundang atau pemenang, tergantung bagaimana engkau berjuang dan memaknai permainan itu.

Pun kami yakin bahwa Allah tidak akan pernah menguji hambaNya di luar kemampuannya menaggung (QS al-Baqarah (2): 286). Apapun yang Allah pilihkan itu yang terbaik, sebab Allah sendiri sudah berjanji dan menggariskan, bahwa belum tentu apa yang manusia benci senyatanya tidak baik, dan belum tentu apa yang mereka suka

sesungguhnya baik, dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui (QS al-Baqarah (2): 216).

Siapa yang suka dengan kecelakaan, apalagi yang menyebabkan "cacat" seumur hidup. Tetapi dengan akidah dan iman yang kuat yang telah ditanamkan oleh orangtua dan guru kami, kami merasa ini adalah cara Allah menancapkan pengertian terdalam atas kebenaran firman-firmanNya.

Ya Allah ya Tuhan kami. Engkaulah Yang Maha mengetahui apa yang berada di depan dan di belakang kami, maka cukuplah Engkau menjadi pelindung bagi kami. Tidak ada daya upaya dan kekuatan selain dari Engkau, maka jadikanlah kami hambamu yang tetap berada di jalanMu. Yang tidak pernah berprasangka buruk kepadaMu dan kepada sesama kami. Yang bersih dari penyakit hati, dan yang selalu bersyukur. Terutama ya Allah, berikanlah hikmah yang terindah bagi kami sekeluarga atas musibah ini, tinggikanlah derajat kami karena iman, ilmu, dan amal kami. Eng-kaulah Yang Maha Perkasa sekaligus Maha Penyayang, ya Allah, Tuhan kami. Aamiin. ●

5
Sleeping Hero

31 Januari 2013.

Semalaman tidak tertidur sekejap pun, memikirkan kondisi AW di Jakarta yang mendekam di ruang ICU (*Intensive Care Unit*) yang dingin, sendirian tanpa orang terdekat. Begitu sholat Subuh ditunaikan, kami berangkat ke Jakarta dengan pesawat Garuda. Saya ditemani oleh Pak Ismail Thoib, salah seorang teman dekat AW. Pada perjalanan dari rumah ke BIL saya ditemani oleh adik kami Ayu dan Iskandar serta Fe si sopir. Sepanjang jalan, kami tidak saling bertutur. Hanya saya yang seringkali menyeka air mata dan mengurut dada sambil berdoa semoga kami masih bisa berbicara dengan AW.

Saya sendiri menggenggam erat tangan Ayu untuk mengalirkan perasaan sedih dan galau tak terkira. Ingin rasanya teriak dan menangis, tapi raga seakan lemah sekali

untuk mencurahkan perasaan lewat tangis itu. Perjalanan dari rumah-BIL-dan ke Jakarta untunglah lancar, tanpa *delay* sebagaimana biasa, sehingga kegelisahan itu tidak berlama-lama.

Di atas pesawat, kami bertemu beberapa rekan yang sedang ada tugas ke Jakarta. Saya sempatkan menyapa sealakadarnya sambil mengabarkan alasan kepergian kami ke Jakarta sembari memohon doa untuk AW. Mereka terkejut karena barusan mereka membaca dari surat kabar kalau AW siap melenggang bertarung dalam pemilihan kepala daerah. Dengan mata yang sembab dan suara yang lirih saya bercerita kepada mereka apa yang terjadi, sebatas info yang tentu tidak memadai dari yang saya dengar semalam.

Turun dari pesawat, dengan sangat gelisah saya melangkah menuju tempat menunggu jemputan dari Tante Ida dan Om Izal, kerabat saya di Jakarta. Bunyi telepon genggam tanda *message* atau *call* yang masuk tak henti-hentinya menanyakan kejadian yang mengejutkan ini. Setiap kali bunyi seakan jantung saya berhenti terutama kalau HP menunjukkan nomor yang tidak dikenal. Khawatir akan ada kabar dari rumah sakit tentang kemungkinan terburuk yang dialami AW.

Tidak sabar menunggu kabar, saya lalu menelepon Wahyudin sambil menunggu jemputan itu. Terdengar suara optimis mengabarkan bahwa AW sudah tersadar dari pingsan panjangnya, pagi itu. Bahwa ia sudah mulai merespons pertanyaan dan sapaan dari teman, saudara, dan keluarga yang menjaganya. Ada kelegaan yang luar biasa. Saya berpikir,

paling tidak saya masih bisa menyapa dan ia merasakan pelukan saya sesampai di rumah sakit nanti.

Perjalanan dari Bandara Soekarno-Hatta (Soetta) ke RS Husada tidak kalah menggalaukan. Dengan harap-harap cemas, saya terus berdoa sepanjang jalan. Kabarnya AW harus segera dipindahkan ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), karena alat, fasilitas, dan dokter ahli yang bisa melakukan tindakan terhadapnya hanya ada di RSCM. Akan tetapi sampai saat itu, RSCM belum mau menerima karena tidak tersedianya ruang rawat. Alasan khas rumah sakit-rumah sakit Indonesia untuk membuat birokrasi pengobatan menjadi (ceritanya) 'berwibawa'.

Setiba di RS Husada, saya melangkah pasti menuju ruang ICU. Beberapa kerabat yang sedang menunggu konon menyembunyikan diri, takut lepas kendali menyambut saya yang mereka perkirakan akan *shock* berat melihat kondisi AW. Rekan-rekan yang lain, yang kebanyakan laki-laki *macho*, sesenggukan, terisak, bahkan menangis dengan suara keras. Saya tidak terlalu terpengaruh karena yang penting saya bisa bertemu AW dulu, memeluknya, menciumnya, dan mendoakannya langsung di hadapannya.

Sesampainya di ICU, entah kekuatan apa yang membuat saya begitu tegar melihat kondisinya yang sungguh-sangat-teramat parah. Darah masih mengucur. Di samping kiri-kanan mukanya diletakkan segepok kapas dan kain untuk menyerap darah. Semua muka diperban, yang tampak hanya dagunya. Ia berbaring lemah tak berdaya dengan kabel malang-melintang yang menghubungkan badannya dengan

alat-alat pendeteksi kondisin denyut nadi, gula darah, pernapasan, dan jantungnya.

Saya langsung menciumnya, walau hanya dagu yang bisa saya sentuh langsung. Sambil membelainya saya bisikkan bahwa saya sudah datang: “Aba, saya datang. Aba harus kuat karena Aba selalu bilang bahwa saya adalah kekuatan bagi Aba! Tolong bertahan untuk saya, anak-anak kita, murid, dan orang-orang yang mencintai Aba!”

Masya Allah, ia merespons. Ia tidak merasakan sakit dalam kondisi separah itu, yang bagi saya tak terkira. Baru bergerak sedikit, darah dari semua lubang, hidung, telinga, mata dan mulut, mengucur deras. Ia justeru balik bertanya kepada saya, “Apa sebenarnya yang terjadi?” O, rupanya ia belum menyadari apa yang telah menimpanya. Ya Allah, saya sendiri tak mengetahui pasti apa yang terjadi semalam, sehingga saya memilih untuk tidak menjawab, Saya hanya bisa terbata berdoa sambil menahan tangis.

Dengan keyakinan yang kuat saya mengangkat tangan, berdoa menghiba kepada Allah di samping ranjangnya. “Ya Allah, beri kesempatan umur baginya untuk bertobat dan melakukan kebaikan.” Saya mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah* di sekelilingnya sambil terus menciumi dan membelai sekujur tubuhnya yang dibalut di sana-sini. Rupanya dia belum sadar betul dan sesekali masih kembali pingsan atau tertidur karena pengaruh obat, saat-saat itu.

Saya terus berdoa sampai seorang dokter jaga ICU dan petugas dari mall tempat kecelakaan itu, menghampiri saya sambil meminta saya untuk bersabar, kuat, dan tawakkal.

Saya memohon kepada mereka, “Tolong kasih pelayanan yang terbaik untuknya, tolong selamatkan ia dokter, dan saya berjanji akan membantu dokter dengan doa yang saya bisa.” Tiba-tiba AW terbangun dan berusaha menggamit tangan saya lalu bertanya, “Apa yang terjadi? Apakah terjadi gempa semalam?” Saya mengiyakan sekenanya agar ia tidak bertanya-tanya lagi. Lalu ia kembali terdiam. Kami mengira ia tertidur lagi, tapi ternyata pingsan, berkali-kali.

Pembaca! Bagaimanakah kiranya perasaan seorang istri melihat kondisi suaminya seperti itu? Saya mencoba kuat sambil melayani pertanyaan teman-teman dan keluarga dari mana saja tentang kondisi AW. Saya berusaha merespons semua sambil memintakan doa, karena saya yakin tawakkal dan doa-lah saat-saat itu yang bisa banyak membantu. Semakin banyak yang berdoa semakin kencang suara yang akan hadir di ArsyNya dan harapan kami tentu saja Allah mengabulkan doa-doa ikhlas tersebut untuk keselamatannya.

Kabar dari RSCM tentang ketersediaan kamar belum juga ada. Saya bertambah khawatir. Khawatir kondisi AW yang hanya dibiarkan tertidur seperti itu setelah semalam hanya dijahit beberapa bagian luka di kepalanya.

Seorang dokter ahli syaraf memberi kabar gembira di sela- penantian itu, bahwa walaupun menurut CT scan sebenarnya ada pendarahan di otak, tetapi ukurannya sangat sedikit dan perlu ditunggu beberapa jam untuk melihat apakah akan melebar atau menyempit. Menurutnya, untuk saat itu tindakan pembedahan tidak terlalu darurat karena

kemungkinan besar pendarahan itu akan terserap sendiri. Kabar yang tentu saja melegakan. Saya merasa, berarti hanya luka di muka dan di bawah mata yang akan ditindak dan perlu jalan keluar. Saat itu saya tidak tahu kalau mata dan mukanya sungguh parah.

Beberapa saat kemudian datang dokter ahli mata dengan membawa hasil CT scan. Ia mengundang saya dan beberapa kerabat untuk ikut melihat hasil CT scan pada mata dan wajah, dan ia menerangkan semua apa sebenarnya yang terjadi.

Ya Allah, mata kanan AW hancur dan harus diangkat! Ini berarti sudah jelas ia tidak akan bisa melihat lagi dengan matanya tersebut. Ya Allah, tabahkanlah! Beberapa kerabat dan teman memeluk saya. Dokter tersebut melanjutkan bahwa mata kirinya masih lebih baik kondisi daripada mata kanannya tetapi mereka juga tidak menjamin masih bisa digunakan.

Allahku, ya Allah. Lailaha illallah. Saat seperti itu, saya berada di titik zero. Hanya Allah sebaik-baiknya tempat saya bersandar. Allah memberikan saya kekuatan saat itu. Dengan kekuatan yang saya rasakan, saya meyakini bahwa apa yang diperlihatkan dokter bisa saja salah. Agama yang ditanamkan oleh orangtua dan guru saya sejak kecil sudah mengalir dalam darah sebagai akidah saya yang tetap meyakini bahwa Allah-lah tempat berserah akan semua ini.

Bagaimanakah Pembaca bisa merasakan betapa hati saya pada saat itu? Di ujung penjelasannya, dokter memberikan kekuatan bagi saya bahwa CT scan ini tentu akan diulang

ketika sampai di RSCM, dan bisa saja ada keajaiban, mungkin hasilnya berbeda. Mereka pun baru bisa mengetahui pasti kondisi pasien setelah di meja operasi. CT scan adalah pandangan teknologi yang mungkin bisa keliru.

Addduuuh, Ya Allah. Saya benar-benar menyerahkan apa yang terjadi pada Sang Maha Kuasa, yang ketentuannya senantiasa tak kasatmata tetapi nyata dan terasa menggenggam kehidupan saya. Saya harus kuat!

Jam 11.00 siang. Sudah begitu lama penantian kami akan kabar dari RSCM agar AW bisa segera pindah. Beberapa kerabat mulai tidak sabar. Mereka berkali-kali mendesak pihak RS Husada untuk menelepon RSCM. Salah seorang kerabat, Om Deva, berjaga di RSCM untuk terus mengecek ketersediaan kamar. Dalam keadaan pasien yang begitu parah, rumah sakit lebih memikirkan tersedianya kamar perawatan daripada kamar operasi. Manajemen yang memang memusingkan.

Dalam penantian itu, salah seorang petinggi korporasi pemilik mall datang dan sempat berunding dengan beberapa timnya. Ia menawarkan kepada saya bahwa mereka bersedia membawa AW ditindak ke Singapura. Keluarga pun menyetujui agar AW bisa segera dibawa ke Singapura. Ter-nyata pesawat yang akan dipakai baru tersedia sekitar jam 21.00 malam, karena pesawat itu sewaan, dan berangkat dari Bandara Halim Perdanakusuma, bukan dari Bandara Soetta. Oleh karenanya kami sepakat, AW dipindahkan dulu ke RSCM untuk diberi tindakan sambil

menunggu waktu pemberangkatan ke Singapura malam nanti.

Jam 12.15 siang kami dievakuasi ke RSCM, menggunakan ambulans. Macetnya Jakarta sambil membawa pasien yang begitu parah membuat saya deg-degan sepanjang jalan. Sementara telepon dan nada SMS tidak henti berdering. Saya dengan salah seorang teman baik AW, Ustadz Bukhari, bersama supir berada di bagian depan ambulans, sementara AW di belakang bersama dua orang perawat.

Sampai di RSCM terjadi kesalahpahaman, karena dokter UGD menolak kami. Padahal dari RS Husada kami sudah mengantongi surat pengantar bahwa kami akan diterima oleh salah seorang dokter mata. Wahyudin, adik kami yang dikenal tegas itu, sempat mau menghantam muka dokter yang menolak tersebut.

Saya tidak mengetahui persis miskomunikasi ini, karena sesampai di RS Husada sebelumnya saya sudah disambut oleh salah seorang asisten dokter mata yang dirujuk. Ia juga sudah memberikan keyakinan kepada kami bahwa AW *will be on a good care,* dan tindakan apapun yang mereka akan lakukan di RSCM profesional, karena mereka punya supervisor berstandar internasional. Agak lega saya mendengar berita itu.

Kesalahpahaman dokter jaga UGD tersebut wajar terjadi, karena ternyata kami seharusnya diantar ke UGD RSCM Paviliun Kencana. RS ini sebenarnya di bawah manajemen RSCM, baru beroperasi 2010, tetapi *cost* dan *fee*-nya jauh lebih mahal dibanding RSCM lama. Mengetahui

itu, kami segera diantar oleh perawat menuju tempat dimaksud, yang berada di samping kompleks RSCM lama.

Sesampai di sana tidak banyak sebenarnya yang dilakukan oleh para dokter, padahal di RS Husada kami sudah dijanjikan akan segera ditangani. Kondisi AW yang mengalami luka parah memerlukan tim yang terdiri dari beberapa dokter ahli, yaitu syaraf, bedah plastik, mata, tulang, kulit, dan anestesi. Tetapi rupanya mengumpulkan para dokter itu sungguh pekerjaan yang sulit. Yang satu datang, yang lain pergi. Padahal mereka seharusnya secara komprehensif dan intensif melihat, mengkaji, mendiskusikan, serta memutuskan tindakan apa yang seharusnya dilakukan.

Kami mulai gelisah, ketika menjelang Ashar belum juga ada keputusan kapan akan dilakukan tindakan. Sebenarnya beberapa dokter sudah datang, termasuk tim dokter syaraf. Mereka memberikan kami kabar menggembirakan, bahwa berdasarkan CT Scan terakhir ternyata pendarahan di otak sudah menyusut sehingga mereka gugur menjadi bagian dari tim. Kemungkinan terbesar, untuk operasi darurat ini hanya perlu dokter mata, dokter bedah plastik dan dokter anestesi. Hanya saja dokter mata belum kunjung datang.

Khawatir dokter bedah plastik pulang dan tidak bisa bertemu lagi dengan dokter mata yang belum kunjung tiba, saya meminta Dokter Jeffry, dokter pribadi mall tempat terjadinya kecelakaan, untuk menyandera dokter bedah plastik agar tidak pulang. Ia mau dengan peran itu.

Selepas Maghrib, dokter mata belum muncul sementara asistennya yang menerima kami tadi hilang tanpa pamit.

Suasana sudah mulai panas. Kami mulai mendesak para perawat untuk lekas dan terus menghubungi dokter-dokter tersebut. Wahyudin sudah mulai pukul-pukul meja. Emosinya dipicu oleh informasi dari beberapa saudara yang hadir, bahwa demikianlah cara meminta pelayanan di rumah sakit tertentu di Jakarta. Harus garang!

Dokter Jeffry dengan posisinya sebagai orang penting di RS Siloam berupaya menghubungi direktur rumah sakit untuk mengirimkan kabar gembira bagi kami. Kabar gembira itu belum juga tiba. Pihak mall akhirnya memantapkan rencana ke Singapura. Untung siangnya saya sempat menghubungi adik-adik di rumah untuk mengutus Iskandar, salah seorang adik kami, membawakan paspor saya ke Jakarta. Karena kalut paspor itu tidak sempat saya bawa sendiri sebelumnya. Pihak mall juga cepat bertindak dengan membuat surat perjalanan pengganti paspor untuk AW, karena paspornya sudah *expired* dan tidak terbawa dari Mataram.

Semua pihak panik. Semua orang melakukan apa yang bisa dilakukan. Sementara saudara, kolega, simpatisan, dan kenalan terus berdatangan. Suasana hiruk-pikuk; ramai, panas, galau, kecewa, sedih, cemas bercampur. Telepon yang menanyakan keadaan AW belum juga mereda.

Sementara itu, pesawat sewa yang sedianya membawa kami ke Singapura hanya bisa diisi oleh 5-6 orang termasuk pilot. Diputuskan 4 orang tersebut adalah pasien, dokter, perawat dan saya. Saya memohon agar ada saudara, paling

tidak seorang, yang akan menemani saya karena saya merasa cukup limbung dan lemah pada saat itu.

Diputuskan boleh 1 orang. Tetapi 1 orang itu siapa? Ada Tante Ida yang bersedia, dan ia juga saat itu membawa paspor di tasnya. Masalahnya ia mempunyai anak kecil, dan mertuanya lagi dirawat di rumah sakit juga. Ustadz Bukhori lebih memungkinkan waktunya untuk berangkat, tetapi paspornya masih di rumah, dan macetnya Jakarta membuat waktu tidak bisa diprediksi. Kak Erni, istri Ustadz Bukhori, sibuk menelepon adik-adiknya untuk segera mengantarkan paspor ke rumah sakit. Diputuskan kami ke Singapura dan tinggal menunggu *calling* dari Halim Perdanakusuma untuk segera berangkat.

Pada saat menunggu tersebut, tiba-tiba dua orang dokter ahli mata yang salah seorangnya akan menjadi ketua tim operasi itu datang. Darwin, salah seorang petinggi mall, memanggil saya untuk segera bertemu mereka sambil berpesan, “Ibu dengarkan saja apa yang mereka katakan, kita akan tetap bertolak ke Singapura.”

Saya cepat menghadap kedua dokter itu. Dokter Ira malam itu kelihatan anggun dan cantik sekali. Ia menerangkan hasil CT scan dan apa tindakan yang akan dilakukan. Persis dengan apa yang diterangkan oleh dokter di RS Husada.

Saya menjadi bimbang. Apakah membawa AW langsung ke Singapura dengan kondisi darurat seperti itu, perjalanan yang masih memerlukan tenaga, sementara belum ada gambaran di sana. Bagaimana saya bisa menghadapi sendiri

semua proses rumit ini, walau teknologi rumah sakit dan pelayanannya lebih modern dan manusiawi. Ataukah kami bertahan di rumah sakit ini sesuai dengan kondisi yang dikabarkan oleh dokter barusan.

Di saat bimbang tersebut, Umi Ros, salah seorang nenek saya yang bermukim di Jakarta, datang memeluk dan membisikkan saya, “Atun minta petunjuk kepada yang di atas. Atun yang harus mengambil keputusan. Allah akan memberi petunjuk lewat Atun apa yang terbaik untuk Wahid. Mintalah petunjukNya, Nak!”

Di luar hiruk-pikuk terdengar. Ada yang mengusul harus ke Singapura. Ada juga yang meminta di sini saja atas pertimbangan kondisi pasien dan saya yang harus menemani sendirian kalau di Singapura.

Saya memejamkan mata sebentar, berdoa memohon petunjukNya. Tiba-tiba dalam benak saya muncul pikiran, yang mungkin negatif, “mereka mendorong saya untuk ke Singapura tetapi mereka tidak tahu resiko apa yang terjadi di jalan, dan setelah sesuatu yang buruk terjadi, selesailah urusan dan tanggungan mereka.” Seketika saya merasa berbulat hati untuk mengambil tindakan di RSCM.

Ketika saya membuka mata, saya bertanya kepada dokter tersebut, “Apakah ketika kami berangkat ke Singapura sekarang, malam ini juga akan ada tindakan?” Dokter menjelaskan bahwa prosedur di rumah sakit manapun tidak memperbolehkan mengambil tindakan berdasarkan observasi oleh rumah sakit lain. Mereka akan mengobservasi dulu baru melakukan tindakan. Lalu saya bertanya lagi, “Kapan

AW akan dioperasi kalau saya memilih RSCM?" Dokter menjawab, besok jam 06.30 AW akan berada di ruang operasi dan meminta waktu malam itu untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Saya akhirnya merasa mantap untuk bertahan di RSCM untuk menyelamatkan jiwa AW. Dengan teguh saya lalu menandatangani surat persetujuan operasi, dan yakin bahwa AW akan terselamatkan.

Di luar banyak yang protes, menyayangkan 'kelancangan' saya yang berani menandatangani surat persetujuan operasi. Tetapi pikiran saya kembali lagi kepada keyakinan saya sendiri bahwa AW harus diselamatkan terlebih dahulu, apalagi luka di matanya harus segera ditangani untuk mencegah infeksi dan hal yang lebih buruk. Bergelayut di angan saya pepatah yang sering dipesankan oleh almarhumah ibu saya setiap kali saya dihadapkan pada dua pilihan, "Ambillah yang lebih dekat agar tidak terjadi yang dikejar tiada dapat, yang digendong berceceran." Teringat pula dalil yang selalu dibisikkan oleh ayahanda saya tercinta setiap kali saya dihadapkan pada keraguan, "Tinggalkan sesuatu yang meragukan dan ambillah sesuatu yang kau yakini, ikuti kata hatimu." Saya merasa mantap. Sekeluarnya dari ruangan itu saya malah berusaha meyakinkan beberapa saudara yang protes keputusan saya.

Kami kemudian dialihkan ke kamar perawatan 411 Paviliun Kencana untuk menunggu jadwal operasi besok hari. Di sepanjang koridor, saya membisikkan kepada AW bahwa kami sedang melakukan apapun yang terbaik

untuknya. Doa, keputusan, dan usaha kami yang segera akan memba-ngunkannya dari tidur panjangnya sejak semalam, untuk kembali berjuang. Dalam hati saya membisiki diri sendiri bahwa dengan keterbatasan yang akan AW miliki kelak, ia akan tetap pahlawan bagi kami, keluarganya dan siapapun yang mencintainya.

Saya merasa bak seorang putri yang sedang membangunkan kekasihnya yang sedang tidur, ibarat *sleeping beauty* yang hanya bisa bangun ketika sang pangeran kekasihnya datang menyentuhnya. “Aba, you are my *sleeping hero*! Bertahanlah!” bisik saya. ●

6
Kado dari Langit

31 Januari 2013.

Malam itu, sekitar jam 21.00 kami sudah berada di kamar perawatan. Malam terasa panjang dan melelahkan. Di situ kami menunggu prosedur operasi yang akan dijalani esok hari. Teman-teman yang sedari ma-lam menemani satu-persatu pulang. Ada yang kembali ke rumahnya, ada pula yang menginap di hotel di sekitar rumah sakit. Ruang tunggu di luar kamar yang memang kapasitasnya terbatas juga habis terisi.

Di kamar hanya ada kami berempat: AW yang berbaring di dipan pasien, saya yang berusaha memejamkan mata di sofa lipat yang berfungsi sebagai kasur atau kursi, Iskandar yang baru tiba sore itu dari Mataram mengantar paspor kami, dan Kak Ahmad misan AW yang tinggal di kompleks TMII (Taman Mini Indonesia Indah).

Iskandar dan Kak Ahmad hanya bisa duduk, paling jauh sambil selonjoran di kursi tamu. Masing-masing menggunakan dua kursi yang mereka pasang berhadap-hadapan: satu untuk menyandarkan tubuh dan kepala, yang satu lagi untuk menselonjorkan kaki agar tubuh lebih rileks. Wajah mereka murung dan kusut.

Jelas tergambar kepenatan di wajah kami. Penat dan gelisah menunggu berakhirnya malam. Tidak ada yang bisa tidur dengan nyenyak walaupun kami berusaha merayu mata dan pikiran kami masing-masing untuk beristirahat. Suasana sangat hening. Kami tidak berkata-kata. Komunikasi kami hanya lewat pikiran yang saling merasa iba sambil te-rus berdoa. Keheningan itu sesekali hanya dipecah oleh lalu-lalang perawat yang terus memantau kondisi AW.

Sesekali kami bergiliran menanyakan kondisi pasien, apakah ia merasakan sakit? Subhanallah, AW tidak mengeluh karena katanya ia tidak merasakan sakit sama sekali. Justeru kami yang melihat kondisinya merasa iba sekaligus heran. Apakah karena syaraf-syarafnya sudah lumpuh? Ataukah memang ada obat yang sudah diinjeksi sejak semalam yang membuatnya sama tidak merasa sakit?

AW pun tampaknya belum terlalu paham apa yang sebenarnya terjadi. Ia merasa biasa-biasa saja dan seakan-akan baru bangun dari tidur lalu menemukan dirinya dibaringkan pada sebuah situasi yang aneh. Ia hanya merasa haus dan lapar, karena memang sejak semalam sudah berpuasa oleh sebab sedianya akan segera dioperasi. Kata dokter, minimal 12 jam sebelum operasi pasien harus sudah

dihentikan mengkonsumsi lewat oral. Cairan dalam tubuhnya hanya dibantu lewat infus.

Saya kesal juga memikirkan jadwal dan prosedur yang tidak jelas ini. Bagaimana mungkin mereka menyuruh puasa padahal jadwal operasinya belum ada. Apakah memang begini kondisinya ketika mereka menghadapi pasien yang gawat darurat seperti ini? Ah sudahlah, saya tidak ingin berlama-lama menganalisis keadaan seperti itu. Yang penting bagi saya saat itu adalah bagaimana AW selamat. Saya terus berkomat-kamit berdoa apa yang saya bisa: “Ya Allah kirimkan tangan-tangan malaikatMu untuk membelai AW agar ia bisa beristirahat menghadapi operasinya besok.”

Beberapa saat kemudian dokter anestesi datang memantau keadaan AW. Dokter menanyakan KTP AW. Entah untuk apa. Saya mencari di dompetnya tapi tidak menemukan. Sayup-sayup mungkin ia mendengar kesibukan kami yang mencari KTP, dan ia berujar, “Coba cari di lapisan paling dalam di belakang foto, saya simpan di situ.” Saya cek, ternyata benar. Dokter anestesi geleng kepala, melihat kondisi AW seperti itu tetapi masih ingat hal-hal detail seperti di mana ia meletakkan kartu identitasnya.

Setelah memeriksa, dokter mengabarkan bahwa besok akan dilakukan bius total. Ia juga memberitahu kemungkinan AW akan memerlukan transfusi darah beberapa kantong. Dokter menanyakan golongan darah AW. Saya menjawab AB, tetapi tidak yakin. Ternyata AW mendengar dan mengkoreksi informasi dari saya bahwa golongan darahnya B. Alhamdulillah, ternyata kondisi otak AW memang tidak

perlu dikhawatirkan sebagaimana sebelumnya terjadi pendarahan dan masih ada pembengkakan di otak.

Sebelum dokter meninggalkan kamar, AW mengeluh haus. “Apa bisa saya minum? Haus sekali,” katanya. Saat itu jam 11.30. Alhamdulillah, dokter memberikan izin untuk minum sampai jam 03.00 dini hari. Menurutnya, operasi akan secara efektif mulai jam 09.00 pagi dan ada waktu 6 jam untuk berpuasa. Betapa ia gembira, terpancar dari gestur tubuhnya. Segera saya ambilkan sebotol air mineral 600 ml. Begitu sedotan diarahkan ke mulutnya yang kaku karena penuh dengan darah kering serta tidak tersentuh cairan dari semalam, langsung ia minum sampai hampir habis.

“Coba lihat, ada apa di mulut saya!”

“Bagaimana, Sayang?”

“Ini, coba lihat!” katanya lagi.

Tiba-tiba ia merasakan seperti ada kelereng yang menggelinding di dalam mulutnya dan meminta saya untuk merogohnya. Saya tidak berani, dan hendak menekan bell untuk memanggil perawat yang akan mengeceknya. Tidak sabar ia merogoh sendiri dan ia berhasil mengeluarkan bulatan yang memang sebesar kelereng, tetapi dari darah kering dan sudah membeku. Saya tidak tahu lagi dari mana asal gumpalan itu, saking banyaknya sumber darah dari wajah AW malam itu. Air dan keluarnya darah itu membuat AW agak nyaman dan lumayan bisa tertidur.

Kami merasa agak tenang melihat kondisinya yang tampak nyaman dan tidak merasakan haus lagi. Kami berusaha tidur untuk melupakan sejenak apa yang terjadi. Tetapi

baru saja mata terpejam saya dibangunkan lagi oleh bunyi SMS yang beruntun. Ternyata salah satunya berasal dari orang yang tidak saya kenal. Rentetan SMS darinya sangat membantu saya melewati hari-hari sulit merawat AW selama hampir 2 bulan di Jakarta. Tentang ini akan saya ceritakan di bagian "Motivator Tanpa Nama."

Keesokan harinya, 1 Februari 2013, selepas subuh sekitar jam 06.00, para perawat sudah sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk segera memindahkan AW ke ruang operasi yang berada di bangunan seberang, yaitu di Kirana, bangunan khusus untuk Klinik Mata. Ia akan dibawa dengan ambulans karena jalan penghubung antara dua bangunan tersebut (Kencana dan Kirana) masih dalam perbaikan. Jaraknya sebenarnya sangat dekat tetapi harus menyeberang jalan yang lumayan ramai dan macet.

Pagi itu jam 07.00. AW sudah siap dibawa. Rekan-rekan dan saudara yang ada sudah hadir. Demikian juga manajemen mall, yang mengurus semua keperluan kami dan semalam menginap di ruang tunggu, sudah siap. Di saat kami mau keluar, Kak Harunurrsyid (Baba Hero), saudara AW yang nomor 2, tiba dari Ponorogo. Melihat kondisi adiknya, ia tak kuasa menahan tangis. Ketika mendengar kabar, ia tidak menyangka separah ini. Ia memeluk saya dan meminta saya untuk tabah, tawakkal, dan berdoa. Saya mengantar AW dan menuntunnya untuk melafalkan doa-doa: "*Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nashir wa la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhim*" (Cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong kami,

tidak ada kekuatan dan daya upaya selain bersumber dari-Nya). Berulang-ulang sampai tujuh kali. Namun tangis tidak tertahan, wujud kepasrahan kami pada apa yang sedang menimpa dan akan dijalani oleh AW.

Di *lift* gedung Kencana, AW sempat memberitahu dokter bahwa di mata kanannya ada gumpalan putih yang ia curigai sebagai katarak yang selama setahun terakhir ini mengganggu dan menyebabkan matanya merah dan perih. Ia sempat berpesan agar gumpalan itu diangkat saja. Pedih rasa hati saya mendengar. Rupanya AW belum tahu mata kanannya sebenarnya akan segera diangkat, dan itulah salah satu agenda operasi hari ini. Ya Allah, tabahkanlah hatinya!

"Jangan lupa, ya, Dok!" Di ambulans yang membawa kami ke Kencana, sekali lagi AW mengingatkan dokter untuk mengangkat sesuatu di matanya tersebut. Memang beberapa bulan sebelum kejadian ini, mata kanannya sering merah. Namun tidak ada gangguan penglihatan, bahkan jauh lebih tajam dari mata saya berkacamata minus dan silinder. Ia juga sempat melakukan terapi dengan doa dan obat tetes herbal. Seminggu sebelum berangkat ke Jakarta, mata kanannya itu juga sempat kemasukan potongan rumput ketika ia mencoba mesin pemotong rumput yang ia beli untuk merapikan halaman Sekolah Alam Alamtara yang dirintisnya di Oi Si'i Kota Bima.

Belakangan, saat ia sudah melewati operasi pertama, saya sadar dan berupaya memaknai apa yang ia alami dengan *positive thinking*. Mungkin saja mata AW yang kanan itu memang ada gangguan yang lebih mengerikan. Dan Allah

tidak ingin ia menderita tetapi justeru memberi jalan untuk mengangkatnya dengan cara yang unik dan se'mesra' ini. Apalagi, saya sering mendengar penyakit kanker mata yang bahkan dialami oleh tetangga di kampung asal orangtua saya, yang awalnya hanya gejala merah-merah dan sering berair.

Beberapa orang yang 'mengaku' punya indera keenam juga sempat mencurigai bahwa penyakit mata tersebut berhubungan dengan aktivitas politik yang sedang ia jalani, yang memang penuh intrik menjatuhkan dan mencelakakan. Itu menurut mereka. Katanya pula, ini dijalankan melalui kacamatanya yang pernah hilang lalu ditemukan lagi kemudian ia pakai. Kejadian hilangnya kacamata dan ditemukan itu memang benar adanya, tetapi apakah sejauh itu yang terjadi dan di'upaya'kan terhadap AW? Ya Allah, kami tidak ingin berburuk sangka. Kami menyerahkan semua kepadaMu yang menggenggam segala kehidupan dan mengetahui awal dan akhir dari semua ini.

Sampai di depan ruang operasi, dokter sudah menunggu dengan seragam pakaian operasi. Sebelum masuk ke ruang operasi, saya menciumi tangan dan kaki AW karena memeluknya tidak memungkinkan. Ia sempat memekik keras 'Allahu Akbar' 3 kali, membuat kami makin begitu sedih sekaligus kuat melepasnya ke dalam *operation theatre*.

Sesaat setelah AW masuk, seorang dokter memanggil perwakilan dua orang keluarga. Saya dan Baba Hero masuk. Dokter menjelaskan kemungkinan resiko pasca operasi yang kedengarannya sangat mengkhawatirkan. Ia

mengatakan bahwa tidak ada jalan lain bagi pasien kecuali dioperasi, karena banyak sekali reruntuhan dari gypsum yang jatuh tersebut bersarang di matanya, tulang-tulang muka patah dan hancur serta luka menganga di pelipis, dahi, dan kepala. Ia juga memperingatkan kami akan resiko pasca operasi apalagi dengan kondisi pasien yang mengalami pembengkakan otak karena benturan. Menurutnya, bisa jadi pasien akan mengalami stroke, tidak bisa ngomong, atau kemungkinan yang lebih buruk dari itu.

Ya Allah, info apa lagi ini. Hati saya terasa seperti dicabut lalu dibanting-banting, tak tertahan perihnya mendengar kabar itu. Saya membisiki diri saya dan ber-*positive thinking* bahwa info ini seharusnya membuat saya lebih memperbanyak doa, lebih tawakkal. Bukankah kami juga yakin bahwa, "*Yadullah fauqa aidihim*," "tangan" Allah selalu lebih berkuasa di atas tangan-tangan siapapun. Maka, di saat diri berada pada titik zero seperti itu, tidak ada jalan lain kecuali menyerahkan diri sepenuhnya pada kekuasaan Allah.

Saya juga tidak tahu pasti, apa memang begini prosedur dan informasi yang harus dikabarkan oleh dokter kepada keluarga pasien. Informasi yang sangat menggalaukan! Belakangan saya mencoba bertanya kepada Dokter Jeffry. Ia menjelaskan bahwa memang mengabarkan *risk* kepada keluarga pasien adalah salah satu dari *Standard Operational Procedure* (SOP) yang harus dijalani, agar keluarga tidak menyesali atau menuntut ketika mendapati hal yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan pasca operasi.

Memang benar adanya, setelah saya bandingkan dengan prosedur yang kami lalui di National University Hospital (NUH) kelak untuk operasi kedua dan ketiga AW. Bedanya di NUH, kami keluarga dijelaskan secara detail dan panjang lebar dulu tindakan apa yang mereka lakukan terhadap pasien. Lalu harapan kondisi yang bagaimana yang akan mereka capai dengan tindakan itu yang tentu mereka upayakan lebih baik dari kondisi sebelumnya. Akhirnya, mereka juga mengingatkan bahwa tindakan perbaikan itu tentu juga mengandung resiko-resiko tertentu dan mengharapkan keluarga untuk membantu dengan doa. Prosedur ini lebih masuk akal dan lebih manusiawi kedengarannya. Entahlah.

Keluar dari ruangan itu, Baba Hero histeris karena sekali lagi ia tidak menyangka separah ini. Ketika ia mendengar kabar dari Bima malam sebelumnya, ia langsung menelepon Dian, putri yang tinggal di Bandung. Karena malam itu Dian bekerja dengan *shift* malam, pagi ia baru bisa datang ke RS Husada. Melihat parahnya kondisi pamannya, Dian segera menghubungi mama dan papanya untuk datang ke Jakarta. Rupanya Dian tidak mengabarkan bagaimana kondisinya karena ia tidak tahu harus bagaimana menjelaskan dari jauh kondisi seperti itu.

Teman dan saudara tidak hentinya datang. Praktis ruang tunggu operasi di lantai 2 Kirana penuh dengan penunggu AW. Tidak lewat pula saya meminta doa kepada siapapun yang datang untuk kelancaran operasi dan kesembuhannya. Saya sendiri merasa tidak terlalu tenang berada di hiruk-

pikuk keramaian seperti ini. Saya ingin suasana yang tenang di mana saya bisa bersujud menumpahkan perasaan dan memohon kepada Allah untuk proses berat yang sedang dilalui oleh belahan jiwa saya di dalam ruang operasi.

Saya memohon pamit kepada orang-orang itu dan beberapa perwakilan dari mall yang datang menunggui AW. Diantar oleh Dian, saya kembali ke kamar. Kami sudah memperkirakan operasi akan berlangsung sampai jam 19.00 malam dengan perkiraan waktu mulai jam 09.00 pagi. Saya ingin menghabiskan waktu saya sepanjang 10 jam itu untuk khusyu' berdoa di kamar perawatan agar Tuhan mengirimkan tangan malaikatNya untuk membantu kelancaran operasi para dokter.

Di ruangan itu saya sujud sesujud-sujudnya, menangis, berdoa, menghiba kepada Yang Maha Kuasa. Hanya itu yang bisa saya lakukan. Saya juga sudah berjanji kepada para dokter dan AW untuk berdoa. Dan saya akan menunai-kannya. Tidak terasa panjangnya waktu sujud saya. Sholat Dhuha, sholat Hajat, ngaji, zikir, saya lakukan semua untuk membunuh waktu yang rasanya sangat terasa lama. Sesekali ada juga saudara dan teman yang datang mengunjungi saya untuk ikut menemani tetapi mereka tidak dapat berkata apa-apa melihat kondisi saya.

Menjelang Dhuhur saya berupaya tidur merebah di sofa ditemani oleh Mbak Ati, istri Baba Hero. Mata tidak juga terpejam walaupun saya merasakan sendi-sendi sudah mulai lemas. Dari kemarin badan tidak terisi makanan kecuali mi-

num ala kadarnya. Hari itu saya berpuasa untuk menadzarkan kesembuhan AW.

Beberapa saat kemudian, rombongan tim politiknya datang berkunjung ke kamar. Mereka menyampaikan duka dan kekecewaan atas musibah ini. Dan beberapa saat setelah itu mereka membicarakan masalah politik: bagaimana kelanjutan koalisi mereka. Saya merasa tidak nyaman dengan pembicaraan ini di saat yang menurut saya bukan momen yang tepat. Mereka sempat pula memperlihatkan surat rekomendasi dari DPP PBR yang mendukung majunya AW. Politik oh politik, sungguh tidak ramah!

Selepas sholat Dhuhur saya melayani beberapa kerabat dari Bogor, Bandung, Cirebon yang baru mendengar kabar dan datang langsung ke RSCM. Tidak henti-hentinya mereka semua datang silih berganti, dan saya meminta mereka untuk berada di ruang tunggu operasi seraya menitip pesan agar beberapa keluarga di sana secepatnya mengabarkan kepada saya apapun yang terjadi pada AW.

Tepat ketika saya berencana sholat Ashar, telepon saya berbunyi dan layar menunjukkan nama Pak Ismail, teman AW yang menemani saya dari Mataram dan sedang *standby* di ruang tunggu operasi. Antara takut dan ragu saya angkat telepon itu karena baru jam 15.00 sore, dan pasti ini bukan kabar tentang operasi yang selesai. Saya menjawab telepon itu dengan lirih dan terdengar suara di seberang sana riang mengabarkan bahwa operasi selesai dan berjalan lancar. Mengenai kondisi pasien terkini, katanya, dokter ingin bertemu langsung dengan saya untuk mengabarkan. Saya minta

waktu untuk menyelesaikan sholat Ashar, baru bertemu dengan dokter.

Setelah sholat Ashar, saya ditelepon lagi mengabarkan bahwa AW akan segera dipindahkan ke ruang ICU yang terletak di gedung belakang RSCM, dan saya diminta ke sana saja. Saya tergesa menuju ke sana, dan bertemu dengan rombongan yang membawa AW di koridor. Saya belum bisa berkomunikasi tetapi ada perasaan lega melewati proses ini.

Sambil menunggu selesai proses penempatan AW di dalam ruang ICU, salah seorang petugas keluar dan menginformasikan kepada kami bahwa ada jam tertentu pengunjung bisa melihat pasien di dalam ruang ICU. Hanya dua kali sehari, masing-masing berdurasi 1 jam dari jam 13.00-14.00 siang dan 16.00-17.00 sore. Itu pun hanya dari balik kaca dengan melihat dari jauh. Istri atau keluarga terdekat boleh masuk langsung dekat dengan pasien kalau perawat memerlukan bantuan, misalnya, menyuap atau beberapa hal yang personal dan tidak bisa dibantu oleh perawat. Sesaat kemudian, dokter yang mengantar keluar dari ruang ICU. Rupanya sudah beres serah-terima antara dokter operasi dan dokter jaga ICU.

Alhamdulillah, dokter tersebut mengabarkan bahwa AW di dalam sudah sadar dan sudah bisa diajak komunikasi. Rasa syukur tak terhingga terus terlontar karena ternyata keadaannya tidak seburuk yang diprediksi oleh dokter sebelum operasi. Apalagi proses sadar dan selesainya operasi hanya berjarak 1 jam. Ya Allah, syukur kami atas keajaiban

yang telah Engkau tunjukkan. Saya yakin, ini semata karena kesungguhan doa dan kemurahanMu!

Saya tidak sabar menunggu jam bezuk agar saya bisa masuk menciumi AW, memberi selamat atas kekuatan dan semangatnya untuk bangkit dan kelak terus mendampingi kami. Tepat jam 17.00 sore, saya memencet bel meminta masuk. Alhamdulillah, perawat mengizinkan.

Saat saya masuk dan memanggil namanya, saya bisa mendengar rasa gembira dari suaranya ketika ia menyahut. Masya Allah, hal pertama yang ia ingat adalah jadwal pembayaran SPP di Program Doktor Universitas Udayana Bali yang katanya *deadline* hari itu. “Hari ini 1 Februari, tolong telepon teman saya di Bali untuk membantu penyelesaian pembayaran SPP,” katanya.

Ya Allah, betapa suamiku orang hebat dan berkomitmen. Dalam keadaan seperti itu ia masih sempat memikirkan kewajiban yang belum ia penuhi, dengan akurat pula. Sempat pula ia menanyakan apakah pesannya kepada dokter untuk mengangkat gumpalan putih di mata kanannya sudah dilaksanakan? Pertanyaan yang kembali menyesakkan. Saya tidak banyak berkata karena waktu yang memang sangat singkat. Saya juga belum dengar langsung dari dokter apa sesungguhnya yang terjadi dengan mata AW di meja operasi.

Rupanya dokter sudah mengabarkan kepada Baba Hero. Rupanya itu pula kenapa kakaknya itu sedari tadi menghilang, tidak berani bertemu saya karena diagnosa dan penjelasan dokter sungguh memilukan hati. Saya sendiri masih

berharap bahwa apa yang terjadi di meja operasi jauh lebih ringan dari apa yang diperkirakan dokter sebelumnya. Apalagi melihat proses yang begitu lancar. Tapi, sudahlah, saya ingin menikmati malam itu dengan sedikit kebahagiaan dulu setelah melewati proses besar seharian tadi. Saya bersyu-kur kepadaMu, ya Allah, di sela perihnya hati ini.

Saya teringat akan anak-anak yang jauh di sana. Ternyata inilah kado ter'indah' untuk kami, keluarga kami di tahun 2013 yang juga usia ke-13 pernikahan kami. Terkhusus, inilah kado bagi Ara Wali, yang hari itu, 1 Februari, merayakan ulang tahunnya yang ke-10. Ia memang paling dekat dengan bapaknya, karena pada saat berumur 1,5 tahun, sempat berjauhan dengan saya selama 5 bulan, sebelum mereka menyusul saya menuntut ilmu di negeri Paman Sam. Dalam rentang waktu tersebut, ia diasuh oleh bapaknya, tentu saja, dengan bantuan nenek dan tante-tantenya. Betapa kejadian ini kado 'terindah' untuk hari istimewanya.

Sedianya Wali akan mendapat sebuah kaos istimewa dari bapaknya. Tetapi – untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak – Yang di Langit justeru memberi 'kado' dalam bentuk yang lain, justeru pada detik kaos itu 'terbeli'.

Kado yang tentu terasa pahit, tetapi di hati kecil yang paling dalam, saya yakin kepahitan ini akan berbuah manis, untuk kelanjutan hidup kami. Kami bertawakkal kepada Allah Yang Maha Memiliki. ●

7

Dokter-dokter Hebat (1)

Dengan meyakini kekuatan doa, saya tentu tidak ingin menafikan profesionalisme dan keahlian para dokter yang menangani AW. Mereka adalah perantara yang diberi ilmu dan keahlian oleh Allah mewujudkan harapan kami dalam doa-doa yang dipanjatkan kepadaNya.

Banyak dokter yang terlibat, tetapi tidak semua saya ingat. Hanya ada beberapa nama berikut ini yang kepada mereka saya memang punya kesempatan untuk berkomunikasi secara intensif. Dari dokter di ICU RS Husada, sampai RSCM, dan juga NUH. Dokter-dokter jaga di RS Husada tidak sempat saya rekam dalam ingatan. Selain karena waktu yang singkat, hanya sehari-semalam di sana, saya juga sedang sangat galau sehingga siapapun yang menjalin komunikasi saat itu, tidak begitu melekat di ingatan secara detail. Akan tetapi saya perlu memberikan penghargaan dan

rasa terima kasih kepada mereka yang telah memberikan pertolongan pertama pada AW dan merekam jejak medis-nya ketika awal terjadinya kecelakaan sebagai bahan tinda-kan bagi dokter-dokter selanjutnya.

Yang saya ingat ketika sampai di RS Husada pada 31 Januari 2013, saya disambut oleh tiga orang dokter jaga ICU. Salah seorangnya sebagai koordinator dan tampak lebih senior dari dua dokter lainnya. Ibu dokter yang ramah ini langsung mendatangi dan memeluk, meminta saya un-tuk bersabar. Dengan sigap pula dokter lain menghubungi dokter syaraf dan dokter mata yang akan memberikan pen-jelasan lebih detail kepada saya tentang kondisi AW berda-sarkan scan yang sudah mereka lakukan.

Dokter mata dari rumah sakit inilah yang menjelaskan kepada saya bahwa AW akan dirujuk ke RSCM dan akan ditangani oleh dokter ahli dan sangat mumpuni, yaitu Dok-ter Yunia Irawati, tidak lain kawannya yang ia ia panggil Dokter Ira. Dengan rekomendasi darinya pula kami kemu-dian pindah ke RSCM.

Di RSCM siang itu sekitar jam 13.00, kami diterima oleh seorang dokter, asistennya Dokter Ira, yang meya-kinkan kami bahwa AW akan ditangani dengan baik dan seksama.

Banyak pula perawat, staf di unit mata, para apoteker, dan semuanya yang terlibat pada penanganan AW, namun saya tidak bisa menyebut mereka satu-persatu. Di antara mereka yang sempat terekam dalam ingatan dan catatan saya adalah beberapa dokter berikut:

Dokter Jeffry Oeswadi. Ia adalah dokter di Rumah Sakit Internasional Siloam yang juga dokter pribadi GM Plaza. Ia yang pertama kali berbicara panjang lebar kepada saya mengenai kondisi AW. Ketika itu kami sudah berada di RSCM dan ia sudah mendapat informasi, baik dari tim dokter RS Husada maupun RSCM. Dengan sangat hati-hati ia menjelaskan satu demi satu apa sebenarnya yang terjadi pada AW, apa kira-kira langkah para dokter untuk menyelamatkannya, dan bagaimana prediksi kondisinya pasca operasi.

Ketika kami belum menemukan kepastian dari RSCM tentang bisa tidaknya berkumpul para tim dokter yang akan segera mengambil tindakan untuk AW, Dokter Jeffry mengambil peran untuk menyambung komunikasi kami dengan pihak rumah sakit. Ia lebih tenang berkomunikasi di saat saya dan keluarga dalam kondisi kalut akan lambannya pelayanan RSCM. Konon ia sampai menelepon direktur RSCM untuk menyentil para bawahannya yang 'suka-suka' dengan gaya pelayanan mereka. Hanya saja ia juga menjadi sasaran kemarahan beberapa keluarga karena terkesan lamban dan kurang informatif mengenai prosedur yang kami hadapi sehingga sungguh menambah beban kekalutan.

Ketika kami merencanakan untuk menerbangkan AW ke Singapura, Dokter Jeffry sedianya menjadi salah seorang dari 5 orang yang bisa diangkut oleh pesawat kecil *charter*-an. Tetapi kemudian tidak jadi karena kami memutuskan agar AW segera diberi tindakan di RSCM. Hanya kemudian pada perjalanan kami ke Singapura untuk

mendapatkan *second opinion* pada bulan April 2013, ia ikut menemani kami. Saat itulah kali terakhir saya bertemu dengannya, walaupun beberapa saat setelah itu saya berkomunikasi via *blackberry messenger* (BBM) dengannya, terutama terkait operasi kedua di Singapura.

Dokter Yunia Irawati. Perempuan cantik, anggun, ramah, dan hebat ini adalah ketua tim dokter yang menangani AW. Ia adalah spesialis *oculoplastic surgery*, operasi plastic bagian mata. Ia menjadi ketua tim karena masalah terbesar yang dihadapi AW adalah mata.

Malam itu sudah menunjukkan jam 22.00, dan kami bersiap-siap menuju Halim Perdanakusuma untuk berangkat ke Singapura, karena keputusasaan kami menunggu tim dokter. Dokter Ira yang ditunggu-tunggu memang seharian itu sibuk karena katanya banyak operasi yang ia tangani. Saat tiba-tiba ia muncul di RSCM, tampaknya ia baru datang dari sebuah acara yang formal dan penting. Seketika para petinggi mall yang dari tadi menemani kami dan juga ikut gelisah, memanggil saya yang sedang duduk sibuk menerima telepon di luar ruangan UGD untuk segala hal yang berkaitan dengan persiapan kepergian kami.

Saya bergegas memasuki kamar di mana Dokter Ira menunggu. Ia ditemani oleh seorang dokter lain ahli mata juga tetapi terlihat senior, kalau tidak salah dipanggil Dokter Ike. Ia mulai menunjukkan hasil X Ray yang ditempelkan di tembok dan disinari lampu listrik agar kelihatan kepada kami, menjelaskan apa yang terjadi. Tidak ada yang baru

sebenarnya, sama saja dengan penjelasan dokter-dokter sejak tadi siang. Saat itulah saya bingung menentukan di mana sebenarnya AW bisa ditangani. Terus-terang yang saya inginkan adalah bagaimana AW secepatnya dioperasi karena katanya luka di mata itu akan cepat mengalami infeksi dan menyebar ke organ lain jika tidak segera ditangani.

Pak Ismail dan Ustadz Bukhari sempat menjelaskan kepada mereka bahwa kami sedang berkeinginan untuk membawa pasien ke Singapura jam 21.00 malam itu, karena keterlambatan kepastian penanganan dari RSCM. Saya juga menanyakan tentang bagaimana prosedur di Singapura jika kami memutuskan ke sana. Menurutnya, AW bisa ditangani paling cepat esok hari karena mereka harus observasi ulang lagi kondisi pasien. Singkat cerita, saya memastikan AW ditangani di Jakarta setelah mereka memberi kepastian bahwa keesokan harinya jam 07.00 pagi, mereka siap dan meminta waktu malam itu untuk menyiapkan segala sesua-tunya.

Sejak saat itu kami intensif sekali berhubungan dengan Dokter Ira. Jika ia tidak datang untuk visit AW di ruang perawatannya pasca operasi, saya selalu menghubunginya lewat SMS atau telepon. Saya harus jujur bahwa terkadang responsnya sedikit *slow* dibandingkan dengan dokter-dokter di Singapura yang juga sempat menangani AW. Ini saya yakin bukan kerena ia tidak menghiraukan kami, tetapi karena kesibukannya sebagai dokter ahli di beberapa rumah

sakit dan pengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Yang paling saya ingat tentangnya adalah ketika saya dipanggilnya untuk dijelaskan apa yang terjadi di meja operasi dan bagaimana kondisi AW terkini, pasca operasi. Saat itu 2 Februari 2013, hanya keesokan harinya dari hari operasi. Sebelum operasi, AW diprediksikan akan berada di ruang ICU selama 5 hari tetapi karena kondisinya yang baik, maka ia hanya diinapkan di ICU sehari. Ketika saya datang menemuinya di ruangan perawat yang ia pinjam untuk berkomunikasi dengan saya, ia membuka percakapan: "Bu, ada 2 kabar yang akan saya sampaikan: 1 kabar baik dan 1 kabar kurang baik. Yang pertama, suami Ibu akan segera dipindahkan ke ruang perawatan dan ini baik untuk perkembangan kesehatannya dan juga untuk keluarga. Ia akan merasa dekat dengan keluarga dan begitu sebaliknya. Ini luar biasa kemajuannya karena sangat cepat proses *recovery*-nya. Suami Ibu, seorang anak muda yang sehat dan kuat serta tidak punya penyakit yang menyebabkan kami sulit memilih obat, jadi saya ucapkan selamat untuk ini. Tetapi, Ibu juga harus sabar dan menerima keadaan, karena ternyata setelah observasi intensif, mata suami Ibu yang sebelahnya lagi ternyata juga tidak berfungsi."

Buuummm, bagaikan palu godam menghantam. Saya kalut mendengarnya.

Ia melanjutkan, "Kami sudah berusaha merangsangnya dengan cahaya ternyata matanya tidak memberikan respons".

Ya Allah, betapa saya merasa sedih dan terpukul. Air mata mulai mengalir deras, tanpa suara, hanya sesenggukan. Saya memegangi lutut dokter itu, dan berkata, "Dok, beri saya kemungkinan, sekecil apapun itu. Saya dan keluarga akan berdoa untuk memperbesarnya, karena melalui ikhtiar yang telah saya lewati beberapa hari ini Allah telah menunjukkan berbagai keajaiban, dan itu saya yakin karena doa." Walaupun di tengah isakan tangis, saya dengan yakin dan lantang berkata itu.

Ibu dokter menjawab, "Kalaupun ada saya hanya bisa memberi Ibu 1 persen, 1 persen saja kalau ada." Ia mengulangi pernyataannya, menggarisbawahi sedikitnya kemungkinan akan hal yang sebaliknya. Lama saya terdiam, tepekur sambil menarik nafas yang panjang.

Saya terpukul, benar-benar terpukul mendengarnya. Tetapi entah bagaimana, saya sedikit merasa gembira karena dokter itu bagaimanapun sedikit membuka celah dari kegelapan, dan saya meyakini sekuat-kuatnya bahwa 1 persen ini bisa saya perbesar dengan doa.

Ketika saya berada di titik zero, 1 persen itu memberi kemungkinan yang tidak terkira. Ibarat pintu yang sebelumnya terkunci dan sekarang sudah ada kuncinya, bahkan sudah dibuka sedikit, maka saya akan bisa mendorong pintu itu betapapun beratnya.

Teringat cerita orang sholeh di masa lampau, yang terperangkap di sebuah gua dan ditutupi oleh batu yang sangat berat dan mereka tidak punya daya kekuatan untuk memindahkan batu itu kecuali dengan doa dan pertolongan

Allah. Begitulah saya mengibaratkan. Tentu saja saya tidak sesholeh mereka dalam cerita tersebut, tetapi intinya adalah saya yakin akan kekuatan doa, kekuatan yang seringkali di luar nalar manusia lemah seperti saya.

Dokter Ira menyambung lagi, "Ibu, beberapa minggu lalu saya juga memiliki pasien seorang anak berusia 14 tahun yang kehilangan kedua matanya karena syarafnya tidak berfungsi. Ia mengalami kecelakaan tunggal. Saat itu ibunya menyetir mobil dengan kecepatan sedang sebenarnya, tetapi ada mobil di depan yang tiba-tiba berhenti dan ibunya pun harus mengerem mendadak. Ia tidak memakai *seatbelt* dan karenanya anak itu terjungkal dan matanya tepat mengenai *dashboard* mobil yang menyebabkan syaraf matanya lumpuh. Jadi, ada beberapa orang yang mengalami hal yang sama, dan ambillah positifnya. *At least* suami Ibu sudah diberi kesempatan oleh Allah untuk melihat dunia ini selama 40 tahun pertama dari umurnya dibandingkan anak itu yang hanya diberi kesempatan dalam umurnya 14 tahun".

Beberapa penjelasan dokter setelah itu tidak lagi bisa saya cerna karena begitu berkecamuknya perasaan saya, sampai kemudian kami berpisah karena dokter merasa cukup dengan penjelasannya.

Itulah salah satu adegan luar biasa yang saya perankan bersama Dokter Ira. Saya pun dengan langkah yang begitu gontai kembali ke kamar.

Saya sadar betul di kamar sudah berkumpul keluarga yang sedang mengelilingi AW yang baru saja tiba di kamar perawatan, dari kamar ICU. Hal yang membuat saya sema-

kin galau adalah bagaimana kabar ini akan saya sampaikan kepada keluarga terutama ibu mertua saya. Saya tidak ingin mereka mengetahuinya saat sekarang, dan saya tidak punya cukup kata untuk menjelaskannya.

Sesampai di pintu kamar, saya tidak sadar menangis dan sedikit berteriak, mengundang perhatian kakak-kakak ipar saya dari dalam kamar. Mereka datang berhamburan keluar, memeluk saya dan bertanya kenapa. Ada yang berkata, entah siapa, “Seharusnya kamu gembira seka-rang karena Wahid sudah ke ruang perawatan yang berarti kondisinya membaik, tetapi mengapa kamu menangis sese-dih ini?”

Saya diam tidak berkata apa-apa, hanya menangis. Yang lain terdengar menimpali, “Mungkin ia menangis terharu, dan biarkan saja ia menumpahkan perasaannya, karena sejak kemarin ia sama sekali tidak terlihat menangis.” Seorang keluarga lain juga menambahkan, “Paling tidak kamu masih bisa melihat suamimu dan jiwanya terselamatkan. Bukan seperti saya yang waktu itu, suami pamit berangkat kerja dan hanya 30 menit kemudian saya ditelepon oleh rumah sakit untuk melihat mayatnya karena ia mengalami kecela-kaan di jalan.”

Begitulah. Selama beberapa bulan kami terus didampingi oleh Dokter Ira. Termasuk ketika AW dirawat jalan. Terakhir saya ketemu dengan dokter cantik ini ketika kami pamit pulang ke Lombok akhir Maret 2013. AW sempat menemuinya lagi pasca operasi kami kedua Singapura, untuk mencari *advice* jika operasi ketiganya bisa dilakukan di Indonesia dengannya. Tetapi sepertinya ia tidak bersedia

karena mungkin jadwalnya yang penuh. Itu kali terakhir AW juga berkomunikasi dengannya.

Dokter Kristaninta Bangun. Dokter yang paling ramah. Ia awalnya bukan yang menemui saya sebagai perwakilan dari dokter bedah plastic (*Plastic Aesthetic Surgery*), dan saya lupa siapa nama dokter yang menjadi ketua timnya. Tetapi Dokter Kristaninta-lah yang sering datang ke kamar perawatan bahkan sempat pula berfoto-foto dengan AW.

Ia selalu membuka percakapan dengan humor, dan apapun yang ia katakan selalu *encouraging*. Saat AW belum terlalu bisa melihat, ia pernah bilang, "Bah, Bapak sekarang ganteng banget, 11-12 sama saya, padahal waktu kami terima di meja operasi, hhhhh, saya *speechless*." AW pun seperti biasa, kalau dipuji begitu senyum tersipu, tanpa kata.

Ketika kami meminta pendapatnya tentang rencana kami berobat lanjut ke Singapura, ia sangat mendukung. Ia mengatakan bahwa pelayanan mereka waktu itu sudah setara dengan standar internasional, karena RSCM adalah rumah sakit rujukan tertinggi di Indonesia serta bagian dari UI (Universitas Indonesia) yang selalu ter-*update* dengan *research* tentang kemajuan dunia medis terkini.

Ia meyakinkan kami bahwa apa yang sudah dilalui oleh AW adalah prosedur yang akan kami temukan juga di rumah sakit yang lain yang setara termasuk yang di Singapura. Akan tetapi ia juga mendorong kami untuk mencari *second opinion*, agar kami yakin betul tentang apa yang

sudah dilalui maupun rencana pengobatan-pengobatan selanjutnya. Oleh karena itu, ia menganjurkan agar kami ke NUH dengan alasan yang sama seperti yang ia sebutkan tentang RSCM.

NUH adalah rumah sakitnya NUS (National University of Singapore) sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan oleh dokter selalu terintegrasi dan ditopang oleh penelitian terkini. Lagi pula, karena itu rumah sakit rujukan, maka sangat mudah mengumpulkan beberapa dokter yang akan menjadi tim, karena tindakan terhadap AW memang memerlukan beberapa dokter ahli. Paling tidak, untuk operasi kedua nanti, akan diperlukan dokter mata, baik yang berhubungan dengan operasinya, maupun ahli glukoma dan syaraf mata.

Kami kemudian memang memutuskan untuk ke NUH daripada misalnya ke ME (Mount Elizabeth) yang katanya swasta, mahal, namun pelayanannya sangat cepat.

Ia dengan senang hati juga memberikan pin BBM-nya kepada saya, dan kalau sesekali saya berkomunikasi dengannya, ia sangat cepat merespons. Saya optimis, kalau *attitude* semua dokter di Indonesia seperti itu, maka rumah sakit bisa mengklaim pelayanannya sesuai dengan standar internasional.

Setelah operasi AW yang kedua di Singapura, kami sempat datang lagi ke RSCM dan bertemu dengannya meminta *advice* tentang kemungkinan operasi ketiga. Ketika kami temui di ruang praktiknya, ia ditemani rekannya sesama ahli yang *fresh graduated* dari Eropa. Apa yang ia dan rekannya

jelaskan memang sangat detail. Hanya saja ia menggaris-bawahi bahwa ia tidak bisa menangani langsung dan bertindak sebagai kapten tim, karena dari awal posisi itu dipegang oleh Dokter Ira. Lagi pula, ia adalah ahli bedah plastik umum, sedangkan apa yang dialami oleh AW lebih banyak terkait dengan mata yang memerlukan ahli di bidang mata juga.

Ya, di dunia kedokteran memang ada hirarki, sekaligus spesialisasi yang semakin lama semakin khusus. Ada dokter ahli bedah jari-jemari saja misalnya. Ini menandakan betapa sempurna dan detailnya penciptaan manusia yang *fi ahsani taqwim*, sebaik-baiknya bentuk (QS at-Tin (95): 4). Tidak akan pernah habis manusia mempelajari bagian-bagian kecilnya dan memahami bagaimana Tuhan menciptakan agar bisa ditangani jika terjadi kerusakan. Spesialisasi terus mengecil menandakan keterbatasan ilmu dan kemampuan manusia yang memang bak setetes air laut di ujung jemari.

Anyway, untuk alasan tertentu kami tidak jadi melakukan tindakan operasi yang ketiga di Jakarta walaupun kami sudah sempat mengirimkan semua berkas kami ke Dokter Krista. Ia bahkan meminta untuk mengirimkannya ke alamat rumah agar cepat ia terima. Itulah kali terakhir kami bertemu dengannya, sedangkan komunikasi lewat BBM beberapa kali masih berlanjut pasca pertemuan itu.

Dokter Feranindya. Dokter cantik berjilbab ini adalah psikiater. Ia juga bukan psikiater pertama saya temui yang resmi tercatat dalam anggota tim. Ternyata yang berada

dalam tim adalah semua dokter senior. Setelah perte-muan pertama saya dengan ketua tim psikiater dan saya menceritakan awal dan akhir kejadian sampai AW berada di tangan mereka, pertemuan kedua dengan psikiater diwakili oleh Dokter Fera. Ia kemudian yang mene-mani kami sampai kepulangan kembali ke Mataram. Ia juga yang datang bersama tim dokter lainnya, ketika hari H mengabarkan kepada AW tentang kondisi matanya yang sebenarnya.

Saat itu Senin, 12 Februari 2013, hari yang sangat mendebarkan. Sejak beberapa hari sebelumnya perut saya sudah mules membayangkan hal-hal buruk terkait kemungkinan respons AW jika mengetahui bola mata kanannya yang telah diangkat karena sudah hancur. Saya bersama kakak ipar, Kaka Wahidah, dan Ustadz Bukhari tidak henti-hentinya berzikir dan berdoa mengharapkan ketenangan dan keikhlasan AW menerima. Dokter Fera telah mempersiapkan 'pasukan' dan injeksi juga ketika datang untuk disuntikkan kepada AW sebagai obat penenang jika ia menunjukkan respons agresif.

Waktu yang ditunggu datang. Sebanyak lima orang dokter dengan seragam putih-putih telah hadir di kamar perawatan. Saat itu sekitar jam 11.00 pagi. Yang saya ingat di antara mereka berlima hanya Dokter Ira, dan Dokter Fera yang perempuan, sedangkan 3 dokter lainnya laki laki. Saya ditemani ibu mertua dan kakak ipar duduk lunglai di pojok sambil berzikir dalam tersedu. Ustadz Bukhari dengan al-Qur'an di tangan juga terus melafalkan ayat-ayatNya dengan suara pelan.

Hari ini menjadi hari besar bagi kami sekeluarga karena kami membayangkan, jika secara mental AW tidak bisa menerima kenyataan ini, maka ke depan akan sangat berat ia untuk sembuh dan selalu akan mengalami depresi. Padahal kata dokter-dokter itu sebelumnya, apa yang dialami AW secara fisik tidak akan ada artinya kalau secara jiwa ia tidak bisa menerima, karena penyakit itu sebenarnya banyak bersumber dari atau diperburuk oleh persepsi seorang pasien akan sebuah keadaan.

Tak lama setelah mereka hadir, Dokter Ira sebagai ketua tim memulai pembicaraan, yang juga ditimpali oleh Dokter Fera. Mereka bercerita dan mutar-mutar dulu, menanyai tentang mimpi dan sebagainya yang dialami AW. Kedengarannya, mereka juga merasa berat dan harus mencari kalimat yang tepat untuk menyampaikannya. Dokter Fera yang psikiater-lah yang paling banyak bersuara.

Tampaknya AW sudah curiga dengan arah pembicaraan, dan tiba-tiba berkata, “Terus-terang saja, Dok! Sebenarnya apa yang saya alami?”

Setelah menarik nafas, kaget atau terharu, mendengar pertanyaan AW, Dokter Fera kemudian menginformasikan apa yang terjadi. Di luar perkiraan, AW begitu tenang menanggapi, bahkan kelewat tenang. Setelah menerima informasi tentang keadaan dirinya yang sebenarnya, ia berkata, “Tidak apa-apa, Dok. Mungkin ini cara Tuhan untuk mengalihkan jalan hidup saya, yang mungkin akan lebih baik.”

Para dokter terhenyak. Saya menangis lega di pojokan. Ustadz Bukhari tiba-tiba melantunkan ayat suci dengan

suara yang indah dan volume yang melengking keras memenuhi ruangan. Ternyata itu cara ia menahan dan melampiaskan kesedihan. Ia juga terharu dan bahagia bahwa respons negatif yang kami bayangkan tidak terjadi.

Ya, jujurlah walau pahit. *Qul al-haqqa walau kana murran* itu ternyata melegakan. Ibarat mengeluarkan beban 100 kg yang menghimpit dada. Satu kekhawatiran terlewati.

Atas ketenangan AW ini, Dokter Fera sebenarnya penasaran dan belum terlalu puas. Ia mencurigai bahwa AW sedang berupaya kelihatan tegar, tetapi *deep down inside* sebenarnya tidak. Ketika akan keluar kamar, ia meminta saya untuk mengikutinya. Di luar kamar perawatan itu, ia menugasi saya selama seminggu ke depan sebelum jadwal visitasi dia berikutnya, untuk mengamati dan mencatat perubahan sikap AW setelah mengetahui kondisinya, agar bisa menjadi bahan analisisnya.

Saya pun menjalankan tugas. Tidak ada yang aneh selama seminggu itu. AW bahkan lebih nyenyak tidurnya, yang kadang-kadang menyulitkan kami membangunkannya keti-ka waktu makan tiba. Terkadang pula saya khawatir karena setiap kali botol infusnya ia diganti ia cepat tertidur, mungkin infus itu mengandung obat tidur juga.

Ketika seminggu kemudian Dokter Fera melakukan visitasi, saya melaporkan semua apa yang saya tangkap dari dinamika pasiennya. “Hmmmmm,” Dokter Fera bilang, “Ok, selama seminggu ini tidak ada yang mencurigakan, tapi mungkin belum.” Dan tugas saya di-*extend* lagi selama seminggu ke depan.

Ia menambahkan, bahwa untuk pertemuan minggu depan, ia ingin bicara empat mata dengan AW tanpa ada anggota keluarga karena ia ingin betul-betul menggali perasaannya. Ia mengira, jika ada keluarga maka ia cenderung menyembunyikan karena menjaga perasaan keluarga.

Ia juga bertanya bagaimana sebenarnya karakter AW. Ia meminta saya menyebutkan 1 karakter yang kira-kira bisa membuat ia bisa setenang ini, dan 1 karakter yang kira-kira bisa kontra produktif. Beberapa saat saya berpikir. Saya katakan bahwa AW memang memiliki kepribadian tenang, jarang panik dan selalu menghadapi permasalahan dengan sikap yang legowo. Akan tetapi memang ia sedikit introvert. Terutama terkait dengan masalah yang ia alami, ia lebih suka memendam sendiri. Saya contohkan, jika terjadi apa-apa di kampus, misalnya beberapa perlakuan dari rekan kampus, atasan, atau mahasiswa dalam jabatan ia sebagai pembantu dekan bidang kemahasiswaan, ia tidak per-nah cerita. Malah saya sering dengar dari orang lain. Hal ini AW maksudkan mungkin agar saya yang juga mengajar di kampus yang sama tidak menunjukkan sikap yang tidak seharusnya terhadap sumber ia mendapatkan perlakuan itu.

Demikianlah, minggu kedua pun tidak ada yang aneh. Pada pertemuan visitasi yang kedua itu pula AW tetap meminta saya untuk menemaninya ketika berbincang dengan Dokter Fera. Mertua, kakak ipar, bapak, dan putra saya, serta semua keluarga saya minta meninggalkan kamar perawatan. Saya sedang bersiap-siap keluar tetapi AW me-nahan, "Nggak usah pergi. Nggak ada yang rahasia, kok.

Nggak enak saya berduaan dengan ibu dokter di dalam kamar." Ia berbicara dalam bahasa Bima. Saya sedikit kesal karena ia tidak mematuhi keinginan dokter, tetapi juga merasa lucu mendengar pengakuan "jujur"nya yang tidak mau berduaan dengan perempuan. He He. AW AW!

Dokter Fera mulai mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah ia persiapkan. Pertanyaan-pertanyaan standar yang juga mendalam yang ia gunakan untuk terus menggali perasaan AW. Saya tidak terlalu mengikuti sebenarnya karena saya sedikit ngantuk. Tapi tanpa saya sadar tiba-tiba pembicaraan sudah berujung pada rencana penulisan buku tentang kejadian ini bahkan AW meminta Dokter Fera untuk memberikan *endorsement.* Dokter pun menyambut baik ide itu. Ia lalu menyarankan, karena penglihatan AW sekarang tidak lagi seperti dulu, agar mengalihkan proses kreatif dari menulis menjadi merekam. Merekam ide-idenya dan menyerahkan kepada seseorang, sekpri misalnya, untuk menuangkan ide oral itu ke dalam tulisan.

AW terlihat mendapatkan suntikan semangat, dan saya pun mengangkat telunjuk untuk bersedia menjadi sekprinya. Kami pun sama-sama tertawa lepas. Mereka tidak tahu diam-diam saya punya rencana yang sama. Buktinya adalah buku ini, Pembaca. Tetapi isi buku ini murni hasil catatan saya, bukan rekaman dari AW.

Merasa yakin dengan hasil observasi selama dua minggu itu, Dokter Fera tidak lagi menugaskan saya untuk mengamati dan mencatat. Tetapi ia menggarisbawahi bahwa jika tiba-tiba terjadi dinamika yang tinggi terkait emosinya, agar

saya segera melaporkan kepadanya. Sesuatu yang hari-hari berikutnya tidak pernah terjadi.

Selama masa rawat jalan dari akhir Februari sampai akhir Maret kami selalu menemui Dokter Fera di ruang prakteknya di RSCM Kencana. Sampai pertemuan terakhir ketika kami sudah mau kembali, Dokter Fera sempat sekali lagi menanyakan keikhlasan AW menerima keadaannya yang baru, "Jika nanti setelah pulang ke dunia kerja dan tempat Bapak tinggal, kalau ada orang yang berubah dan memandang berbeda terhadap Bapak dengan kondisi ini, bagaimana Bapak akan merespons?"

AW menjawab dengan lantang, "Saya kira tidak akan ada yang berubah dari teman-teman saya. Kalau ada yang berubah, bagi saya bukan masalah saya tetapi masalah mereka. Teman sejati saya sudah mengetahui A-Z saya dan jika terpaksa merubah cara pandangnya terhadap saya, saya bisa pastikan atau paling tidak saya bisa persepsikan perubahan itu ke arah yang lebih baik. Dan yang terpenting bagi saya, istri dan anak saya akan selalu ada di samping saya *for every down and up*, ya *every down, down, down and up!*". Dengan tegasnya AW berkata begitu. Dokter Fera berkaca-kaca, dan agak lama tanpa kata-kata. Ia menarik nafas, seperti semakin yakin akan ketegaran pasiennya. Dengan yakin pula ia melepas kami kembali ke dunia nyata untuk meniti perjalanan selanjutnya dengan beberapa perubahan diri AW karena kecelakaan itu.

Sebelum berpamitan, AW sempat berkata pula, yang membuat dokter anggun itu kembali berkaca-kaca matanya,

"Ketika menyadari sesuatu telah menimpa, saya bayangkan diri saya seperti Thaha Husein, Abdul Aziz bin Baz, atau Hercules yang bengal. Mungkin juga seperti Sadat atau Kennedy yang tertembak lalu mati. Tetapi cinta dan doa tulus dari orang-orang yang mencintai saya telah membuat saya sadar dan bangkit. Ya, bahkan saya menjadi terlahir kembali." ●

8
We Are AW

Selain menguasai hati kami sendiri, beban terberat bagi pikiran ketika musibah itu datang adalah tentang anak-anak kami, para AW junior. Seberapa kuat mereka menerima cobaan ini, menganggap wajar keadaan bapaknya yang akan berbeda sepulangnya ke lingkungan sosial kami.

Aqara Waraqain (Raqi), AW3, anak pertama kami sudah pada usia bisa mengerti tentang apa yang terjadi. Bahkan, pada ponselnya-lah kabar mengenai kecelakaan itu pertama kali diketahui oleh keluarga besar dan saya sendiri. Mendengar berita itu, ia sempat menangis dan tentu saja merasa sedih. Tetapi dari Mataram, karena posisinya sedang berada di Bima, saya malam itu meyakinkannya bahwa bapaknya akan baik-baik saja.

Terhadap anak kami yang kedua dan ketiga, Ara Wali (AW4) dan Aribal Waqy (AW5), yang malam itu tidak

mengetahui apa-apa karena mereka sedang asyik dengan mimpinya masing-masing, saya hanya bisa memandang dan meniupkan ubun-ubun mereka dengan doa. *Ya ayyuhalladizana amanusbiru wa shabiru warabithu, wattaqullaha la'allakum tuflihun* (QS Aali Imran (3): 200). Sebuah doa yang diajarkan oleh bapak mertua saya, almarhum Abu Sao, untuk meredakan kegalauan dan bersabar terhadap apa yang menimpa. Sambil mendoakan mereka saya pun me-nguatkan hati untuk bisa menerima dan berdamai dengan takdirNya.

Ketika saya beranjak ke Jakarta pagi itu mereka berdua belum bangun dan tentu tidak tahu apa yang terjadi. Wali mengetahui kabar ini ketika paginya ia bersiap-siap menuju sekolah tidak mendapatkan saya. Tantenya memberitahu bahwa saya harus ke Jakarta karena bapak sedang sakit dan membutuhkan mama untuk menemani berobat. Sengaja tantenya tidak menjelaskan detail apa yang terjadi.

Kami berusaha sedemikian rupa agar mereka bertiga tetap ceria dan melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana wajarnya. Sampai guru-gurunya di sekolah pun kami titipkan agar bisa melihat perubahan emosi mereka kalau suatu waktu mengetahui secara detail apa yang dialami bapaknya.

Untuk Raqi, saya meng*update* informasi tentang bapaknya dan memintanya tetap berdoa. Ia bahkan menjadi juru bicara penyambung antara saya dan keluarga besar di Bima. Sementara itu, Wali bisa tetap berkonsentrasi di sekolahnya, berkat kerja sama yang baik dengan Ustadz Heri, wali kelasnya. Demikian juga Aribal, saya minta tantenya dan

keponakan yang menemaninya di rumah untuk bisa menjaga stabilitas perasaannya, dengan tidak memberikan informasi yang aneh-aneh. Ia hanya boleh tahu bapaknya sedang sakit dan sudah dibantu oleh dokter agar cepat sembuh. Tidak lupa pula kami terus melibatkan mereka berdoa meminta kepada Allah agar bapak bisa secepatnya pulang ke rumah untuk bersama-sama lagi.

Sampai ketika liburan sekolah tiba, mereka bertiga kami undang ke Jakarta. Raqi datang dari Bima diantar oleh kakeknya. Melihat kondisi bapaknya ia tidak terlalu kaget karena sudah tahu dari foto-foto yang saya kirim lewat BBM. Akan tetapi raut wajahnya tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Sesampainya di kamar perawatan, saya berusaha ceria sambil memeluk dan menciuminya. Saya melepaskan rasa di dada sendiri dan berbagi energi positif dengan Raqi, sang pangeran buah cinta yang cerdas, penurut, penyayang, dan sangat pengertian.

Lain halnya dengan Wali yang memang sangat dekat dengan bapaknya, dan juga memang sifatnya lebih perasa. Ketika pertama kali memasuki kamar perawatan dan melihat bapaknya masih terbaring lemah serta sebelah matanya masih penuh perban, baru tiga langkah memasuki kamar, dia mematung berdiri dan *speechless*. Beberapa saat kemudian, dengan air mata berlinang ia tiba-tiba bilang, “Mama, Wali nggak mau sholat lagi. Kenapa Allah memperlakukan Bapak yang baik seperti ini? Wali nggak mau sholat!” Saya, dan semua yang ada di ruangan, kaget mendengar apa yang ia katakan. Saya tidak menyangka ia akan sejauh ini meng-

interpretasi apa yang terjadi. Di satu sisi saya merasa bersyukur bahwa ia mampu melihat kejadian ini sebagai takdir dan Allah yang mengaturnya. Tetapi di sisi lain, kesadaran keberagamaannya masih sangat dini dan melihat ini semua sebagai alasan bahwa Allah sudah tidak pantas disembah lagi.

Saya peluk Wali sambil menahan air mata, dan membisikinya sesuatu agar ia tenang. Ia saya minta bersalaman dengan bapaknya. Saya tidak tahu bagaimana perasaan AW mendengar respons Wali. Tidak ada yang bisa dilihat dari raut muka bapaknya karena sudah penuh perban dan kaku. Saya berharap ia tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Wali sebelumnya.

Setelah Wali agak tenang saya bertanya kepadanya, "Wali sudah selesai ujian mid semester, Sayang?" Wali mengiya-kan dan mengatakan tidak sabar untuk menanti hasilnya. Saya balik bertanya, "Kenapa Wali tidak sabar?" "Wali ingin segera mengetahui bagaimana hasil pelajaran selama setengah semester yang Wali telah lakukan," jawabnya. Di sinilah saya masuk untuk memberi pemahaman kepadanya.

Saya meneruskan, "Wali ngerti nggak, Sayang, kenapa Wali ada ujian?" "Iya, biar bisa dinilai baik atau tidak belajarnya, terus kalau nilainya baik Wali bisa naik kelas, bisa dapat juara." Saya pun menimpali, "Guru saja yang manusia bisa menguji muridnya karena ingin muridnya tambah baik dan lebih pintar. Begitu juga dengan Allah, Nak. Allah bukan membenci Bapak dengan diberi ujian seperti ini, te-

tapi Allah pingin tahu bagaimana baiknya Bapak dan anak-anaknya, biar Allah bisa meninggikan derajat kita di mata-Nya."

Panjang lebar saya memberi pengertian kepadanya. Saya tidak ingin hatinya terluka karena ujian yang berat ini. Jangankan untuk bocah seumurnya, saya pun mengakui ini berat. Masih ada beberapa pertanyaan klarifikasi dari Wali, yang sangat kritis, terhadap penjelasan saya itu tetapi ia tampaknya sudah mengerti pesan yang ingin saya sampaikan. Raut wajahnya sudah agak tenang dan ia pun tertidur.

Akan halnya Aribal, ia belum paham tentang apa yang terjadi. Ia memang kelihatan kurus, entah karena terpisah jauhnya jarak dengan kami atau sebenarnya berpikir dalam keheranan usia kecilnya tentang apa yang terjadi. Di rumah sakit ia sering uring-uringan dan meracau sana-sini. Hanya Gadget ipad atau games di HP terkadang bisa menenangkannya. Beruntung pula banyak teman dan kerabat yang bergantian mengajak ia jalan-jalan ke mall untuk bermain di Time Zone. Lumayan untuk menghalau kebosanannya.

Setelah kakak-kakaknya harus kembali karena liburan sekolah usai, Aribal-lah yang terus menemani kami di Jakarta sampai kami pindah ke apartemen. Di apartemen dia terlihat lebih senang karena ada kolam renang dan *trampoline* yang bisa menjadi arena bermainnya setiap pagi dan sore. Bersyukur pula kami ditemani oleh Ayu yang sangat telaten. Aribal pun terlihat semakin mengerti apa sebenarnya yang terjadi dengan sesekali bertanya, "Kapan Bapak sembuh? Dan kalau sembuh apa Bapak bisa membuka ma-

tanya yang satu lagi?" Saya terus saja meyakinkan bahwa bapaknya akan sembuh seperti sedia kala dan dokter yang paling ahli akan membantunya untuk sembuh. Saya berkata demikian sambil berdoa dan menguatkan hati.

Ketiga AW junior akhirnya relatif bisa menerima apa yang terjadi dengan berjalannya waktu. Saya sebagai ibu mereka meyakini bahwa apapun pelajaran hidup yang mereka alami, akan menjadi cambuk untuk kekuatan hati dan ketegaran mereka menyambut masa depan mereka. Saya tetap bersyukur bahwa Tuhan telah memilih keluarga kami untuk merasakan ini. Tuhan telah terus mendekap kami sehingga kami bisa kuat dan menerima segalanya dengan wajar tanpa berlebihan. TUHAN MEMBERIKAN UJIAN, TETAPI IA JUGA MEMBIMBING UNTUK MENEMUKAN KUNCI JAWABAN.

We are AW. AW yang dulu bergandengan tangan tetapi sekarang semakin mengeratkan genggaman itu bahkan terus berpelukan. AW yang dulu kuat tetapi sekarang makin kekar dan tegar. AW yang dulu saling menyayangi, sekarang semakin mendalami arti kesejatian. AW yang akan tetap berkata kepada dunia bahwa, "Kami adalah AW yang dulu untuk selalu menjadi AW sekarang, nanti, dan selamanya." ●

9
Kekuatan Doa

Psikiater yang menangani AW sempat heran melihat ketabahannya menerima apa yang terjadi dengan sikap tenang. Ia, akunya, belum pernah menangani pasien setenang ini. Awalnya ia sempat ragu, mungkin ketenangan yang ditunjukkan AW hanya respons sesaat dan bisa jadi esok lusa malah akan buruk. Ia meminta saya untuk terus memantau dan jika ada reaksi aneh atau berlebihan, agar segera diinformasikan.

Hari demi hari dan minggu demi minggu, saya tidak melihat hal aneh. Psikiater hampir setiap hari datang menjenguk dan memantau. Sampai akhirnya pada kontrol terakhir menjelang pulang, psikiater cantik dan shalihah itu berkesimpulan. Menurutnya, ini semua terjadi karena di satu sisi kepribadaan AW yang memang sudah matang, tetapi di pihak lain juga karena *supporting system* di

sekelilingnya yang memang bagus. Yang ia maksud adalah dam-pingan istri, keluarga, dukungan teman-teman. Minimnya konflik yang pernah terjadi antara AW dan saudaranya, serta teman-teman dan lingkungannya, juga menciptakan si-tuasi yang positif bagi mental dan kesembuhan AW.

Saya sangat percaya dengan analisis dokter ini, dan saya lebih memaknai *supporting system* yang ia maksud dengan kekuatan doa. Betapa pada saat itu doa mengalir tak henti-hentinya untuk AW dari berbagai pihak dan penjuru. Namanya yang memang sempat popular beberapa hari itu di media juga menyebabkan banyak orang yang simpati dan merasa berkewajiban menyumbangkan doa untuknya.

Pada malam terjadinya kecelakaan, segera setelah kami mendengar kabar, beberapa teman yang berkumpul di rumah, segera selenggarakan kegiatan mengaji dan berdoa, dimintai ataupun tidak oleh saya.

Jam 03.00 dini hari saya tiba-tiba teringat teman baik saya di Dompu, Irma Suryani, Pengasuh Pondok Pesantren al-Kautsar. Saya meneleponnya mengabarkan bahwa AW mengalami kecelakaan dan mohon kiranya ia dan santrinya untuk mendoakan AW.

Saya meyakini doa mereka yang sedang menuntut ilmu dan jihad *fi sabilillah* seperti para santri itu akan cepat didengar oleh Allah SWT. Lagi pula setiap 40 orang yang berdoa, konon satu di antaranya pasti akan dikabulkan. Maka yang terpenting bagi saya saat-saat menghadapi

peristiwa besar itu adalah doa dan doa, serta memperbanyak orang yang berdoa untuk AW.

Mahasiswa kami tanpa diminta membuat kelompok-kelompok untuk berdoa dan yasinan untuk AW. Demikian pula teman-teman dosen sebagian besar mengaku mendoakan AW setiap memasuki kelas.

Di dinding Facebook, saya sempat dengan rendah hati mengabarkan para sahabat tentang kecelakaan itu dan memohon keikhlasan mereka untuk mengangkat tangan, mendoakan AW.

Pagi hari setelah kecelakaan, di rumah dekan saya, Dekan Fakultas Syari'ah, digelar acara Maulid Nabi, yang memang menjadi momen tahunan dari rumah ke rumah yang meriah pada suku Sasak Lombok. Mereka memanfaatkan momen itu berdoa bersama. Setiap kali telepon dan SMS masuk saya balas tidak lain dengan hanya memohon doa.

Di Bima gema doa ini tidak kalah. Di samping doa di masjid setiap waktu sholat yang dititipkan oleh sanak saudara, juga sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama menggelar doa bersama. Kebetulan hari operasi AW adalah hari Jum'at yang bertepatan dengan jadwal Imtaq (Iman dan Taqwa) siswa.

Beberapa teman yang laki-laki juga sempat berinisiatif untuk menitip doa pada jamaah sholat Jum'at yang mereka hadiri masing-masing. Demikian pula di kampung tempat tinggal kami di Mataram. Doa terus dipanjatkan setiap kali

sholat *fardhu* oleh jama'ah Masjid Raudlatul Jannah dekat rumah kami.

Tidak perlu disebutkan lagi doa dari ibunda Hj. Siti Maryam, yang kebetulan masih kuat dan sangat tabah menerima keadaan anak tersayangnya seperti itu. Beliau datang menemani AW selama di rumah sakit, dan setiap malam tidak pernah berhenti berdoa sambil membelai tubuh anaknya. Dalam perjalanan ke Jakarta sebelum mengetahui persis kondisi anaknya, beliau konon sempat berucap dalam doanya bahwa janganlah sampai terlalu berat apa yang akan dialami, janganlah sampai misalnya kepala anaknya dibelah untuk operasi. "Ya Allah, Anakku berangkat ke Jakarta dalam keadaan sehat, semoga bisa pulang kampung dengan kondisi baik pula dan diberi umur panjang." Doa seorang ibu tenyata *mustajabah*. AW yang semula direncanakan akan dibedah bagian otaknya karena pendarahan, akhirnya batal karena pendarahan itu surut. Dan AW pun masih bisa kembali ke kampung halaman serta mendapatkan kesempatan hidup kembali.

Konon, memang AW adalah di antara anak yang ia kagumi kepatuhannya. Suatu saat ia bercerita, bahwa ia dulu melarang anak-anaknya untuk memakai celana jeans, karena sulit dicuci, dan hanya AW di antara anak laki-lakinya yang mematuhi larangan tersebut. Sering pula ia sebut bahwa AW anak satu-satunya yang tidak merokok. Tentu saja bukan karena alasan itu beliau berdoa. Beliau mendoakan semua anaknya yang berjumlah sepuluh. Itu hanya cerita antara mertua dan menantu yang meyakinkan hati saya

bahwa saya tidak pernah salah memilih AW menjadi AW. Ini pula alasan bagi saya untuk memperjuangkan kehidupan kembalinya AW dan tetap setia mendampinginya kelak, bagaimana pun perubahan kondisinya. Ini bukan romantisme semata, tetapi inilah sesungguhnya kesejatian dan ketulusan yang selalu kami berdua ikrarkan.

Doa, lagi-lagi doa! Bapak saya juga tidak pernah berhenti berdoa selama menemani AW di rumah sakit. Ia haruskan diri datang setelah seminggu kami ngamar di rumah sakit sekaligus mengantar Raqi, anak kami yang pertama. AW adalah menantu pertamanya yang selalu ia banggakan dalam setiap kesempatan. Di samping doa, beliaulah yang selalu menghiasi ruangan dengan bacaan al-Qur'an tak henti. Meski suatu kali AW sempat melarangnya baca Surat Yasin karena menurut AW 'seperti orang mau mati saja,' beliau tak surut.

Begitulah, kehadiran kedua orangtua kami tersebut adalah kekuatan sendiri bagi kami terutama di masa-masa sulit seperti itu. Saat seperti ini, keinginan akan orangtua yang lengkap (ibunda saya dan bapak mertua sudah mendahului kami) kembali datang mendera.

Doa juga, *surprisingly*, dilakukan di masjid dekat RSCM siang itu, bersama sebagian besar jama'ah. Tepat pada saat seriusnya operasi yang dilakukan oleh dokter di ruangan operasi. Kebetulan hari itu hari Jum'at. Pak Sutikno, salah seorang dari manajemen mall maju ke depan meminta khatib dan imam untuk khusus mendoakan AW demi kelancaran operasi dan kesembuhannya. Jadilah semua

jama'ah di masjid tersebut menghadiahkan bacaan Surat al-Fatihah bagi AW.

Doa-doa yang mengalir dengan ikhlas inilah yang menurut saya mempercepat kesembuhan AW dan memberikan kami semua kekuatan untuk menjalani hari-hari berikutnya tanpa merasa 'kurang suatu apa'. Perasaan ketidakhilangan walau senyatanya kami semua telah kehilangan, terutama suami yang telah diambil kembali oleh Yang Maha Memiliki, sebelah panca indera pentingnya. Berkat doalah kekuatan yang disematkan dalam hati kami sekeluarga oleh Allah SWT. Lagi-lagi ini berkat doa.

Selama di rumah sakit, tim dari manajemen mall selalu menjaga kami selama 24 jam, paling tidak 2 orang, dan bergiliran. Dari pakaian mereka terlihat seperti *security*. Merekalah yang memastikan ketersediaan bekal dan kebutuhan kami. Tiga kali sehari mereka memesan makanan. Dengan ramainya keluarga dan kerabat yang tidak henti-hentinya datang, praktis setiap waktu makan para petugas itu selalu menemukan jumlah orang yang banyak, minimal 15 orang di dalam kamar. Mengetahui kunjungan juga akan terus ada sepanjang hari mereka pun selalu memesankan makanan dalam jumlah yang lebih.

Tidak jarang, pimpinan mall juga datang menginspeksi kinerja mereka melayani keluarga dan pembezuk. Bahkan Pak Teguh Pudjowigoro, salah seorang direksi dari korporasi pemilik mall, turun langsung. Kehadiran Pak Teguh juga punya makna lain bagi kami. Ia yang pernah mengalami stroke dan sempat lumpuh, suka berbagi cerita. Tentu

tujuannya untuk menguatkan kami, terutama AW, bahwa optimisme begitu penting. Dalam kesempatan-kesempatan yang lain di sela-sela transit Jakarta-Singapura, tak bosan-bosannya ia bercerita pengalaman sakitnya itu.

Jadilah setiap kali waktu makan terlihat seperti doa selamatan. Saya sendiri dan keluarga memanfaatkan kesempatan ini untuk selalu memanjatkan doa dan meminta sumbangan bacaan al-Fatihah untuk kesembuhan dan kekuatan kami semua dari saudara dan kerabat yang berkunjung itu. Saya yakin, semakin banyak berdoa semakin yakin Allah memberikan apa yang kami minta.

Selain itu kedatangan saudara-saudara juga tidak pernah dengan tangan kosong. Mereka membawa makanan khas kampung kesukaan kami seperti ikan bakar, urap, dan sayur bening yang tentu saja lebih menggugah selera ketimbang makanan restoran dan warung Padang yang dibelikan oleh para petugas itu. Kelebihan nasi kotak kami bagikan kepada petugas *cleaning service,* terkadang para perawat.

Saya juga sering meminta saudara-saudara yang datang untuk membawa pulang atau membagikan kepada siapapun yang mereka pandang membutuhkan, entah tukang bajaj yang biasa mangkal di depan rumah sakit atau beberapa orang yang memang sering duduk-duduk di halte bis yang tampaknya tidak memiliki pekerjaan. Kepada mereka pun saya titip agar dimintakan doa.

Tidak terbilang banyaknya rezeki sumbangan dari beberapa teman, kenalan, dan saudara yang ingin meringankan beban kami. Saya tidak pernah menghitungnya dan

langsung memasukkan tumpukan amplop yang mereka selipkan ketika bersalaman dengan saya di laci meja kecil di pojok kamar rumah sakit. Uang itu pun tidak pernah saya gunakan kecuali untuk sedekah kepada orang-orang yang biasa saya temui setiap pagi sehabis Subuh di depan rumah sakit dan juga kepada petugas kebersihan.

Beberapa jumlah juga saya kirim ke kampung melalui bapak, kakak, dan mertua saya yang balik satu-satu setelah kondisi AW semakin membaik. Tentu juga sedekah dari kantong kami sendiri untuk para janda, orang tua, dan anak-anak kecil yang kami yakin di-*ijabah* doanya. Sedekah yang mungkin pamrih tetapi atas keyakinan bahwa sedekah bisa menolak bala dan mengurai takdir. Mudah-mudahan cerita ini bukan riya' karena saya maksudkan hanya sebagai indikasi nyata betapa ajaibnya doa dan sedekah. Doa vertikal, kepada Allah dan doa horizontal melalui sedekah. Doa dan sedekah yang saya yakini telah mengubah takdir.

Pada operasi kedua yang dilakukan di NUH Singapura, sempat terjadi halusinasi dahsyat bagi AW. Selama 3 hari AW meracau dalam keadaan tidak sadar. Saya menyakini bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya doa. Berada di rumah sakit yang mayoritas pekerja orang non-Muslim tentu menghadirkan situasi yang berbeda. Tentu dari jauh, keluarga dan rekan tetap berdoa tetapi rasanya dalam kondisi seperti ini, aliran doa dari dekat yang bisa menghembus langsung nadi dan darah AW akan jauh lebih berkah. Inilah hal yang kemudian semakin meyakinkan saya betapa berbahayanya ketika pada saat pertama dulu

kami paksakan untuk berangkat ke Singapura. *Quiet room* untuk tempat berdoa berjarak jauh dan berada di gedung bagian *South Wing* di lantai 6 pula. Saya tentu bisa sholat di ruang ICU tetapi dengan hati was-was dan kurang khusu', entah mengapa.

Dalam halusinasi itu AW, misalnya, melihat stetoskop yang tergantung di tembok di depannya terkadang berbentuk ular, sesekali juga berbentuk kuda dan singa. Kalau sudah begitu, saya selalu memegang tangannya dan membaca ayat ayat al-Qur'an terutama surat al-Fath (48) yang selalu membuat tangannya terasa sedikit demi sedikit hangat lagi, dari yang tadinya dingin membeku seperti es batu.

Kepada H. Muhammad, penasehat spiritual yang terkenal memiliki karamah, ayahanda dari Prof Ahmad Thib Raya, Dekan FTIK UIN Jakarta dan Hamdan Zoelva mantan Ketua MK, yang kami sekeluarga memohon khusus agar memanjatkan doa. AW juga adalah murid beliau ketika di MAN I Bima. Doa seorang guru selalu kami harapkan dan tanpa henti beliau selalu membasahi lisannya dengan doa. Pada setiap kesempatan, kami yang dimediasi putri beliau, yang juga teman akrab AW, Kak Ifah, selalu menjalin hubungan batin untuk memperkuat kami dalam mengha-dapi ujian yang dahsyat ini. Anak tertua beliau Prof Ahmad Thib Raya, sempat hadir beberapa kali mengunjungi kami di Rumah Sakit Kencana, juga beserta istrinya, Prof Musdah Mulia.

Kami yakin, mereka selalu mengiringi kami dengan doa yang menguatkan dan membuat kami ringan menerima

takdir yang mungkin kelihatan tidak baik ini, tetapi sesungguhnya bermakna sangat baik bagi kehidupan kami selanjutnya. Allah Yang Maha Tahu apa yang harus dilalui oleh hamba pilihanNya. Hamba yang ia pilih untuk melalui ini adalah kami. Terngiang kata bijak guru H. Muhammad, "Bersyukurlah ananda berdua, karena kalian telah dipilih oleh Allah untuk merasakan kehidupan ini dengan caraNya sendiri, kalian adalah hamba pilihanNya". Subhanallah. Sujud hormat kami untukmu Guru!

Di rumah kami di Mataram, setiap malam Jum'at, selama AW berada di rumah sakit dan rawat jalan di Jakarta, teman-teman dosen bersama mahasiwa melakukan khataman. Mereka berkumpul dalam jumlah sedikitnya 30 orang dan masing-masing mengaji 1 juz, lalu pahala ngaji itu me-reka niatkan sebagai doa bagi kesembuhan AW.

Demikian pula kepada teman-teman yang saya kenal dari kelompok pengajian di Sydney, Amerika, dan Singapura, saya mintakan doa untuk AW. Teman-teman pondok saya yang sudah berada di segala penjuru sampai Mekah dan Madinah, dua kota di mana sang panutan sejati, Muhammad SAW, menghabiskan perjuangannya, tak luput dari permintaan doa saya. Demikian pula teman-temannya AW di mana saja dan siapa saja tak luput kami mintai sumbangan doa.

Doa yang mengalir itu tidak sia-sia. Doa ikhlas dari mereka yang masih berharap AW meneruskan hidupnya, untuk menebus dosa dengan perjuangan cita-citanya untuk

sesama dan agama. Hujan doa itulah yang memberikan kesempatan bagi AW untuk bisa terlahir kembali. ●

10
Menyusun Langkah Baru

Konsistensi dan daya juang AW sangat jelas terlihat pada saat mengalami sakit yang luar biasa seperti itu. Dalam kondisinya yang menghawatirkan banyak orang, AW masih memikirkan bagaimana kelanjutan langkah yang ia telah susun untuk keterlibatan politiknya pada pemilihan walikota yang akan segera dihelat Mei 2013 itu. Segera setelah AW mengetahui bahwa ia sendiri tidak akan bisa maju, diam-diam ia berpikir keras bagaimana kelanjutan langkah Ferry Sofyan, pasangannya.

Sebenarnya beberapa kawan juga sempat berpikir tentang ini dan mencoba bertanya kepada saya bagaimana sebaiknya jika si A atau si B menggantikan AW sehingga dana yang telah dikeluarkan AW sejauh ini bisa tergantikan. Saya sama sekali tidak tertarik membicarakan tentang masalah itu.

Sampai suatu saat AW menyebutkan nama Anang dan meminta saya untuk menghubunginya. Rupanya Anang yang diam-diam ia pikirkan untuk berdampingan dengan Ferry Sofyan. Saya merasa harus membantunya. Tentu ini juga bak hujan di tengah kemarau bagi Anang, karena ia memang sangat mengharapkan adanya kesempatan untuk maju mencalonkan diri.

Saya dan beberapa keluarga sebenarnya kurang sreg karena saya tahu bagaimana sebelumnya pendukung Anang, yang sebenarnya keluarga AW juga, mencibir dan memandang rendah keterlibatan AW yang menurut mereka 'kere' dibanding Anang yang anak mantan walikota. Klaim yang sebenarnya susah terbukti. Tapi namanya politik, ya, memang seperti itu. Harus ada intrik. Harus ada saling menjatuhkan. Intinya, lebih banyak tidak sehat daripada sehatnya. Tetapi saya pun memutuskan untuk menaati perintah AW. Yang terutama saya harus mendukung keinginan AW karena mungkin dengan cara ini ia sedikit terobati secara mental, dan akan membantu untuk kepulihannya.

AW meminta saya menghubungi lewat Sri Miftih, kerabat AW dan Anang sekaligus. Singkat cerita, Anang dan Ferry diundang ke ruang perawatannya dan berlangsunglah pembicaraan politik antara mereka bertiga, disaksikan pula oleh beberapa kerabat dari Ferry-Anang.

Perasaan saya waktu itu biasa saja, tidak ada yang istimewa, tidak pula sedih sebagaimana sangka banyak orang karena AW hilang kesempatan). Saya justeru bertambah kagum terhadap AW yang sempat-sempatnya menyusun ren-

cana dan strategi ini dan itu bagi pasangan yang akan segera pulang deklarasi ini, dalam keadaan ia berbaring lemah dan matanya masih tertutup. Saya melihat keharuan pada wajah Ferry, yang ketika menyalami AW saat berpamitan sempat menitikkan air mata. Ya, Pembaca, katakanlah saja air mata politik, yang entah apa arti sebenarnya. Beberapa kerabatnya juga menangis.

Saya tidak tahu apakah saya harus ikut menangis? Kalaupun saya menangis, saya tidak ingin diartikan oleh orang sebagai tangisan yang menyayangkan keputusan AW mendelegasikan ini ke orang lain dan atas ketidakterlibatan AW dalam politik yang sudah lama ia retas. Kalaupun saya menangis, air mata saya tentu hanya ditujukan untuk menghiba kepada Allah agar AW sembuh, tidak lain dan tidak bu-kan. Adapun apa yang terjadi di antara pasangan baru ini, tentu saya mendoakan agar mereka berhasil. Tetapi itu sama sekali bukan fokus pikiran saat saya harus menghadapi kondisi AW yang masih memerlukan perawatan intensif.

Beberapa hari setelah itu, pasangan ini pulang untuk deklarasi. Sebelum pulang, Ferry dan para kerabatnya serta Anang dan keluarga termasuk ibunda dan istrinya, datang mengunjungi AW ke ruang perawatan. Kunjungan ini menjadi kunjungan terakhir yang kami terima dari Ferry dan timnya. Anang masih beberapa kali, bahkan intensif ketika kami sudah pindah ke Apartemen Aryaduta dan beberapa kali ke kampungnya, SambinaE, Bima.

Sementara itu, para pendukung AW di Bima, ada yang menerima dengan ikhlas keputusan penggantian pasangan di tengah jalan ini dan ikut menyambut pasangan tersebut di Bandar Udara Sultan Salahuddin Bima. Tetapi tidak sedikit yang kecewa. Bukan kecewa karena berpasangannya mereka, tetapi lebih karena mereka tidak bisa melihat AW kembali dalam keadaan seperti saat mereka lepas bersama-sama keberangkatannya ke Lombok waktu itu. Berbagai pertanyaan dan keberatan pun melayang masuk ke ponsel saya. Saya sendiri tidak perlu meresponsnya.

Lalu bagaimana perasaan dan sikap AW selanjutnya? AW merasa sangat lega bahwa apa yang ia titi selama ini tidak batal begitu saja. Ia merasa Anang yang memiliki darah yang sama dari kampungnya akan bisa memenangkan pertarungan ini, apalagi dengan nasabnya sebagai putra mantan Walikota, H. Nur Latif.

Bapaknya Anang, sempat menjadi walikota pertama Kota Bima serta memimpin selama 1 setengah periode (5+2 tahun) sebelum beliau wafat mendadak karena serangan jantung, pada perjalanan tugasnya ke Jakarta. Bisa diasumsikan bahwa tentu masih banyak masyarakat yang mencintainya. Walikota *incumbent* yang juga akan maju sebagai kontestan yang akan bersaing dengan Anang adalah wakil dari H. Nur Latif semasa menjabat periode kedua, yang menduduki jabatan walikota karena kemangkatan beliau.

Tercatat ada 7 pasang yang maju, 5 calon walikota laki laki, dan 2 calon walikota perempuan. Uniknya salah seorang calon walikota perempuan adalah istri kedua dari H.

Nur Latif atau ibu tiri dari Anang. Jadi perhelatan kali ini diwarnai persaingan antara anak dan ibu tiri serta mantan wakil walikota yang ketiganya bisa dikatakan orang dekatnya H. Nur Latif. Menarik bukan?

Sepeninggal mereka AW selalu ingin ter-*update*, menanyakan kabar dari mereka, bagaimana gerakan mereka di sana. Berkali-kali AW juga menelepon orang-orangnya untuk ikut mendukung pasangan ini. Dari Jakarta pun kami mendengar, pasangan ini menggunakan *tagline*, "Ferry-Anang memang Wahid" dalam kampanyenya. *Tagline* ini dimaksudkan bahwa pasangan mereka adalah nomor 1, tetapi juga untuk mengikutsertakan nama AW di dalamnya serta mengingatkan para pendukung AW sebagai sebuah melankolia politik. AW terharu.

Setiap saat, ketika sempat, AW juga selalu meminta saya untuk mengabarkan ke Bima, strategi apa yang terlintas dalam benaknya untuk kemenangan pasangan tersebut. Berarti, dalam diamnya ia selalu berpikir. Tidak terbuka lebar akses yang bisa saya lakukan dengan pasangan Ferry-Anang karena mereka sibuk berkampanye sehingga komunikasi kami pun tidak intens.

Saya terkadang melayani amanah AW hanya melalui SMS beberapa tim sukses AW yang entah masuk ring keberapa dalam tim sukses mereka. Saya ingat, Angga-lah, teman saya yang juga salah seorang tim sukses AW yang paling setia, yang paling intens mengkomunikasikan apa yang terjadi di sana. Ia menjadi mediator bagi saya untuk menyampaikan pesan-pesan AW.

Saya juga sesekali menegur AW agar tidak terlalu berpikir tentang pencalonan dan perhelatan politik ini, tetapi selalu tersirat aroma tidak suka dalam wajahnya, merespons teguran tersebut. Sangat berbanding terbalik dengan ketika ia menggerak-gerakkan tangannya, meluncurkan beberapa ide dan strategi yang ia ingin sampaikan, yang selalu dihiasi dengan wajah yang berbunga-bunga. Kali ini giliran saya yang terharu.

Saya bisa merasakan keinginan yang kuat dalam dirinya untuk ikut terlibat dalam arena ini. Hal yang selalu AW katakan bahwa akademisi adalah *raushan al fikr* – meminjam istilah Ali Syari'ati, seorang ideolog dari Iran, yang diperkenalkan dalam bukunya *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam* (1994). Frase yang diadopsi dari bahasa Persia ini secara literal bermakna "pemikir tercerahkan." Bahwa seorang ilmuwan tidak hanya harus berhenti pada berpikir tetapi juga harus melibatkan diri menjadi *raushan fikr*, yaitu segolongan orang yang terlibat pada setting kesejarahan masyarakatnya dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Mereka tidak boleh hanya berada di menara gading tetapi juga wajib terlibat dalam carut-marut kehidupan sebagai penyedia solusi.

Tentu sangat bisa didebat bahwa terlibat yang dimaksud tidak harus dengan menjadi walikota, tetapi banyak pula alasan kenapa hal ini yang AW pilih. Pertama, setiap orang bebas memilih lapangan dan posisi apa yang ia terjuni untuk terlibat dan melakukan perubahan itu. Posisi yang tentu dipertimbangkan daya jangkau dan tingkat efeknya.

Kedua, pilihan posisi sebagai pemimpin suatu daerah atau Walikota tentu saja bukan pilihan yang tiba-tiba muncul bak mendapatkan ilham, tetapi atas dasar pertimbangan dan keterlibatan yang AW terjuni selama ini. Hasil refleksi, meneracai kemampuan diri, dan membaca keadaan sekeliling. Muncullah sebuah tekad: kapan lagi? bukankah kita tidak bisa menilai sesuatu secara utuh hanya ketika berada di balik pagar?

Untuk menjadi tim sukses pun sudah berulang kali AW lakukan. AW adalah orang ring satu bagi terpilih dan kepemimpinan mantan walikota, H. Nur Latif pada periode pertama dan keduanya. Pada periode pertamanya, AW-lah yang menyusun visi-misinya dan program yang dijalankan selama 4 tahun kepemimpinannya.

Dalam perjalanan kewalikotaan H. Nur Latif selama 6 tahun dan dalam kapasitasnya sebagai 'konsultan akademik', AW menjadi teman diskusi bahkan rekan pengambil keputusan bagi walikota. Salah satu refleksi kedekatan AW dan beliau bisa dibaca di buku AW berjudul *Anak Pelayan Belajar Melayani* (2008). Buku itu sebenarnya mau diarahkan oleh H. Nur Latif sebagai testimoni keberhasilannya memimpin pada periode pertama untuk sebagai bahan kampanye pencalonannya pada periode kedua.

Hanya saja dalam buku itu AW tidak ingin terkooptasi begitu saja. Buku itu bukan menempatkan seorang Nur Latif sebagai 'orang besar', justeru menjadikannya manusia biasa yang kocak, bersahaja, bahkan naif. Saya yakin AW tentu sudah berguru berbagai macam strategi dalam

kedekatannya dengan walikota flamboyan dan merakyat itu yang kemudian menguatkan *nawaitu*-nya untuk terlibat.

"Du, Terlibatlah!" Itulah nama blog yang ia buat. Blog yang dipakai untuk mencurahkan segala keinginan dan gagasannya. Dan saat ia menunjukkan bagaimana sikapnya terhadap calon yang baru tersebut, saya bisa melihat bahwa keinginannya maju tidak semata-mata untuk dirinya, tetapi atas nama "terlibatlah!". Sikap itulah yang mendorongnya untuk tetap bersemangat urun-rembuk sehingga walaupun berada di ranjang perawatan AW masih mau memikirkan langkah mereka, ingin terlibat menyusun strategi dan mengambil langkah-langkah jitu bagi pasangan itu.

Apa daya, kekuatan dan komunikasinya terbatas. Tentu AW tidak bisa maksimal. Ditambah dengan ketidakinginan kami orang-orang yang mencintainya terhadap keterlibatan AW yang lebih jauh, mengingat kesehatannya. Dilengkapi pula oleh kurang intensifnya komunikasi yang dibangun oleh kedua pasangan itu dengannya karena mereka pun menyadari betapa ringkihnya AW saat itu. Ringkih yang sebenarnya hanya secara fisik tetapi jiwanya tetap tegar.

Jiwa petualang yang telah lama bersemayam di dalam dirinya tidak pernah surut oleh cobaan itu. Itulah yang membuat saya, istrinya, terharu yang menebalkan rasa cinta dan kagum tiada pupus, betapapun keadaan AW setelah ini. Allah telah mengirimkan ia sebagai media bagi saya untuk belajar banyak hal, untuk memiliki rasa syukur yang tidak terkira, untuk bisa mengubah cobaan ini menjadi rahmat.

Ya, Ia manusia gerak. Sebuah kredo intelektual profetis mendorongnya masuk ke kancah praksis. Ia maju menjadi calon kepala daerah. Tetapi kecelakaan menimpanya. Satu matanya hilang, sementara yang lain dalam perawatan intensif. Namun, jalan terlibatnya tak terhenti. Saat hidupnya dipulihkan, ia bangkit dan bergerak. Kini dengan energi berlipat, yang diramunya dari cita-cita, cinta dan doa. ●

11
35 Hari di Lantai 55 Aryaduta

21 Februari 2013.

Hari ini membahagiakan, karena kami sudah bisa keluar dari rumah sakit. Sehari sebelumnya, setelah dicek secara konprehensif, tim dokter memutuskan AW sudah bisa keluar, menghirup udara di luar ruang perawatan, mengganti suasana baru, dan menyongsong kehidupan yang baru.

Keluar dari RSCM Kencana ruang 411, kami belum bisa segera pulang ke rumah kami di Mataram Nusa Tenggara Barat. Masih ada serangkaian rawat jalan dan kontrol yang harus dijalani. Kami berkeputusan untuk tetap di Jakarta dengan mencari akomodasi yang dekat dengan rumah sakit tetapi juga akses kemana-mana dekat. Pilihannya adalah Aryaduta Hotel Suites yang berada di kawasan Semanggi.

Terletak di jantung kota Jakarta tepatnya di segitiga emas ibukota, sapuan pandangan sehari-hari hanyalah *skyscrapers* dan Jembatan Semanggi berikut jalan-jalannya yang

tidak pernah henti bergerak oleh laju kendaraan. Kebisingan mesin kendaraan di siang hari dan kerlap-kerlip lampu saat malam adalah pemandangan regular. Padat merayap berbagai jenis kendaraan itu dari yang mewah sampai yang paling murah, merupakan rutinitas tak terbantahkan.

Tidak pernah ada cerita, jalanan sepi dari kendaraan, jam berapa-pun itu, kecuali 1 jam saat *car free day* setiap hari Minggu. Memusingkan memang. Tetapi saya pun belajar banyak hal dari pemandangan keseharian itu. Bahwa hidup adalah gerak, bukan diam, yang tak kenal lelah, tak kenal waktu. Gerakan kendaraan-kendaran itu adalah nafas dan denyut nadi kehidupan Jakarta. Gerakan yang membuat ibukota ini hidup.

Demikian pula kehidupan manusia. Tidak boleh diam, tidak boleh putus asa, harus *move on* dan *keep moving* sebagaimana bahasa anak gaul zaman sekarang. Gerak perjuangan disertai optimisme adalah mutlak, karena diam sejatinya hanyalah kematian. Ya, pemandangan dari lantai 55 adalah motivasi tersendiri dan sebuah refleksi bagi kehidupan yang harus kami jalani kelak dengan segala perbedaan yang diakibatkan kecelakaan ini.

Hotel ini sebenarnya hanya terdiri dari 42 lantai walaupun tertulis angka sampai 56 lantai, karena tidak memiliki lantai 40-an. Semua angka yang ada unsur 4 ditiadakan. Juga minus lantai 13. Menurut *guest relation* yang selalu menemani kami, ini kepercayaan Cina yang terkait dengan mitos tertentu dalam aspek bisnis. Teringat rumahku yang

bernomor 14 di Mataram. Tentu aku tidak ingin mengaitkan kejadian ini dengan nomor rumah yang ada angka 4 itu, tapi, ya, hanya teringat, wajar saja.

Ruang penginapan kami, yang tepatnya merupakan apartemen mewah tersebut terdiri dari 3 kamar tidur lengkap dengan dapur dan *kitchen utensils*-nya, 2 kamar mandi, 1 kamar WC duduk, ruang *laundry*, ruang tamu, ruang makan serta ruang merokok. Kamar tersebut dilengkapi juga dengan AC di setiap ruangnya. Ruangan yang kami sendiri tidak perlu membersihkannya karena petugas selalu siap siaga. Praktis kami serasa mendadak kaya.

Setiap hari, para *office boys* dan *office girls* selalu siap melayani kami, dari membersihkan kamar maupun mengantar setiap tamu dan membawa ke atas barang-barang belanjaan untuk keperluan sehari-hari. Seorang teman berkelakar, sepertinya hanya di kamar kami sampah paling banyak ditemui karena memang kami memasak sendiri dan banyaknya tamu, rekan, saudara, dan keluarga yang tak henti-hentinya mengunjungi kami setiap harinya.

Penghuni apartemen itu pun adalah kaum berkelas, juga kebanyakan orang mancanegara, yang datang dan pergi karena urusan bisnis dan berbagai kesibukan lainnya. Setiap malam minggu kompleks kolam renang yang didesain seperti taman yang diapit oleh gedung-gedung tinggi tersebut menjadi tempat pesta dari orang-orang berduit, dari pesta perkawinan, syukuran wisuda maupun ulang tahun. Kami tidak pernah menghadiri, tentu saja, tetapi dentuman suara

musik dan hiruk-pikuk malam minggu sayup-sayup selalu terdengar dari kamar kami.

Harga kebutuhan baik di restoran maupun di minimarket jangan ditanya. Berkali-kali lipat. Kami seringkali mengerutkan dahi melihat daftar menu makanan maupun harganya. Bukan hanya masalah harga tetapi cita rasa masakan-masakan tersebut tidak sesuai dengan lidah dan perut kami. Untung saja masih tersedia para penjaja makanan warungan di luar pagar apartemen. Tempat kami itu juga berdekatan dengan Plaza Semanggi yang memiliki Supermarket Giant untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari yang relatif jauh lebih murah dibandingkan harga di dalam apartemen. Kami lebih enjoy memasak sendiri agar bisa menyesuaikan se-lera, terutama bagi selera pasien yang sedang dirawat.

Sebagaimana biasa untuk ukuran kami yang biasa hidup dengan orang banyak dan di tengah kampung, tinggal di apartemen sebulan lima hari cukup membosankan. Untung tidak henti-hentinya kami menerima tamu dari teman dan keluarga yang berkunjung. Setiap hari tidak pernah sepi dari tamu. Itulah satu-satunya yang menghibur dan membesarkan hati.

Fasilitas wifi yang bagus juga cukup menghibur. Kami tidak pernah ketinggalan berita. Kami juga bisa mencari beberapa hiburan yang diperlukan. Terutama untuk Aribal, fasilitas wifi ini cukup membantu menemani kebosanannya dengan menonton film-film kartun kesukaannya.

Satu lagi yang cukup menghiburnya, yaitu kolam renang dan *trampolin* tempat ia bermain dan mengusir kejenuhan.

Sampai secara tidak sadar ia bisa berenang setelah hampir setiap hari bermain di kolam renang hotel. Sesekali kami juga dihibur oleh TV yang tersedia di ruang tamu dan di kamar tidur utama untuk sekedar menonton berita dan terutama X Factor-nya si Fatin yang imut. Jum'at malam menjadi hari yang paling ditunggu.

Koran juga ada setiap hari, selalu tersedia di balik pintu. Tetapi pasien yang hobby membaca masih belum bisa memaksimalkan penglihatannya untuk membaca. Terkadang saya dan Ayu Wulandari berinisiatif untuk membacakan berita-berita terhangat untuk AW setiap paginya. Dengan itu ia bisa ter-*update* dengan keadaan sekitar, di luaran sana.

Aryaduta juga berada di samping Rumah Sakit Internasional Siloam. Saya juga merasa nyaman karena jika terjadi apa-apa selama masa perawatan, akan ada tempat yang tepat dan cepat untuk mengevakuasi AW.

Berada di apartemen ini sebenarnya cukup membuat kami merasa teralienasi karena susahnya akses terhadap ruangan yang kami tempati oleh orang lain. Dengan alasan keamanan, semua tamu harus melapor ke resepsionis, lalu kami akan ditelepon untuk mengkonfirmasi dan meminta persetujuan untuk tamu naik ke kamar. Cukup birokratis khas orang-orang penting. Aman, tetapi menyiksa.

Selain kamar tidur utama yang dilengkapi TV, lemari, dan kamar mandi serta 2 *lamp desk*, kamar favorit saya adalah kamar tidur tengah, terutama karena meja mungilnya. Dari meja yang diletakkan di pinggir jendela tersebut, saya bisa melihat pemandangan Jakarta dan beberapa gedung

yang saya sering lihat di TV misalnya Senayan, Gedung DPR, dan Balai Sarbini. Duduk di meja ini sambil bermodalkan laptop cukup mendorong inspirasi dan merangsang imajinasi. Kalaulah saya seorang Ebiet atau Iwan Fals, tentu sudah lahir berbagai lagu balada dan perjuangan menyaksikan dari atas sini pemandangan Jakarta yang menurut saya penuh dengan paradoks. Untung pula saya bukan Katon Bagaskara yang lihai menyusun syair cinta lewat lagu-lagunya. Tetapi terus-terang ide menulis ini memang banyak berawal dari meja itu.

Pemandangan paling indah dari kamar ini adalah ketika matahari terbenam dengan melihat cantiknya pendaran mega merah dan bulatan matahari yang kembali ke cakrawala. Pertanda malam telah datang dan bahwa hari akan segera berganti. Entah saja, ada rasa yang tak terkatakan ketika menyaksikan keajaiban Tuhan yang telah mengatur kehidupan ini sedemikian rupa, sedemikian *on time* dan teraturnya.

Begitulah setiap hari. Allah telah mengatur beredar dan berpendarnya matahari dan bulan pada saatnya masing-masing dan tidak pernah meleset (QS Yasin (36): 38-39). Kalaulah alam telah diatur seistiqomah itu, saya lalu bertanya kepada diri sendiri, apalah yang luput dari aturan dan ketentuan Allah? Dan itulah hidup. Hidupku, hidup kami, dan hidup kita adalah melaksanakan aturan dan ketentuanNya juga. Karena Dia-lah sesungguhnya Yang Maha Penggenggam kehidupan ini. Setiap malam menjelang, saya pun hanya bisa berdendang dengan notasi ala kadarnya,

“Senja boleh temaram, malam memang kelam, tetapi diri dan asa harus dalam genggaman.”

Tidak banyak aktivitas yang kami lakukan dari apartemen ini kecuali menghitung hari dan menunggu waktu kontrol. Kontrol yang kami lakukan biasanya 1-3 kali seminggu tergantung *appointment* dengan beberapa dokter. Jarak antara hotel dengan RSCM Kencana sebenarnya dekat, tetapi jalanan di Jakarta yang macet dan mutar-mutar jadi terasa jauh. Kami biasanya dijemput dan diantar oleh manajemen mall ke dan dari RSCM. Sesekali kami juga dijemput oleh beberapa teman untuk jalan-jalan dan berkunjung ke rumahnya atau ke tempat rekreasi.

Walaupun mobilitas kami terbatas oleh kondisi tersebut, tetapi sesungguhnya 35 hari di lantai 55 itu merupakan titik balik kehidupan kami dan keluarga selanjutnya. Di situ kami bangun kembali serpihan-serpihan asa dan semangat yang sempat tercerai-berai oleh datangnya kecelakaan yang tiba-tiba itu. Di situ kami menyusun berbagai rencana menghadapi kehidupan kami selanjutnya yang mungkin berbeda.

Di situ pula saya semakin yakin bahwa AW adalah suami hebat yang sangat stabil emosi dan spiritualnya. Bagi saya, ia adalah sosok yang telah tertempa dengan berbagai kondisi material dan fisik, juga sosial dan spiritual. 40 tahun awal dari kehidupannya telah menggemblengnya untuk menjadi tangguh seperti ini. Dari ia kecil sebagai penggembala domba, penempuh jalan panjang dan berliku Sonco Tengge saat bersekolah, pelaku prihatin dan ‘puasa

terpaksa' saat kuliah, dan penyuka tantangan setelah menjadi dosen sekalipun.

Betapa ini semua berat! Hanya orang dengan emosi stabil dan pribadi tangguh yang bisa menerima ini semua. Ini adalah awal dari kehidupan keduanya. Kehidupan yang sesungguhnya, sebagaimana yang sering ia katakan, "life begins at forty." I love you my AW, more than ever! ●

12
Dari Gramedia ke Taman Mini

Seminggu berada di Apartemen Aryaduta, AW merasa sudah bosan untuk selalu di *indoor*. Ia memang bukan manusia kamar, apalagi manusia hotel. Karena ia belum diizinkan untuk banyak berjalan, apalagi sendiri, kami memulai latihan jalan-jalan keluar dari kamar dengan jarak yang paling minim dulu. Pagi-pagi ia kami ajak jalan-jalan keluar, ke lantai bawah. Hari berikutnya mulai menikmati udara di pinggiran kolam renang sambil menemani Aribal berenang.

Menyadari ada sebuah plaza di samping apartemen, apalagi mengetahui di sana ada toko buku favoritnya, Gramedia, AW pun sangat tidak sabar untuk berkunjung. Kami sebenarnya belum siap mengantarnya ke sana, karena kami pikir ia bisa jadi trauma memasuki bangunan seperti itu, mengingat kecelakaan sebulan lalu terjadi di mall. Tetapi ia mendesak dan merayu bahwa ia hanya ingin ke toko buku.

Tidak ingin mengecewakannya, pada hari kesepuluh, saya, Kaka Wahidah (kakak ipar), Ayu, Irhamni (keponakan), serta Aribal, menemaninya ke Gramedia. Kami sekaligus berencana makan malam di salah satu gerai makanan di dalam plaza tersebut.

Perjalanan berangkat lancar. Kami memilih-milih buku, dan masing-masing kami mendapatkan buku favorit. Saya membeli buku *Ainun-Habibi*, cerita pilu orang paling cerdas di Indonesia dan presiden Indonesia ke-3 ditinggal pergi belahan jiwanya. Saya sendiri pilu tapi juga haru menda-pati AW menimang-nimang sebuah buku berjudul *Melihat Dengan Mata Hati*, kisah tegar para penyandang tunanetra yang berhasil menjalani hidup dengan penuh rona dan warna. Akhirnya AW memilih buku itu untuk dibelikan.

Ia juga ingin membeli kaca pembesar untuk membantunya membaca karena saat itu ia belum mengukur kacamata. Kondisi matanya masih labil, bisa naik-turun jarak pandangnya karena sedang dalam masa pengobatan. Pada saat memilih-milih kaca pembesar itulah ia mulai limbung. Ia kelihatan pucat dan terduduk di lantai, hampir pingsan. Tubuhnya dingin. Kami panik. Kami membawanya ke pojokan dan membiarkannya duduk terlebih dahulu, sampai ia merasa nyaman. Kami berpikir untuk mengevakuasinya ke Rumah Sakit Siloam yang berada tepat di samping apartemen dan di seberang Plaza Semanggi.

Sejenak AW terduduk, pucatnya mulai hilang dan ujung jemarinya mulai hangat kembali. Ayu berputar-putar

mencari teh hangat, tetapi tidak ia temukan. Ia kembali dengan sebuah teh kotak yang dingin. Segera kami berikan ke AW, paling tidak untuk memberikan cairan dan kalori ke tubuh-nya. Sekotak teh itu menolong. AW tampak lebih segar. Setelah beberapa saat, kami lalu bergegas menemani AW pulang dengan berjalan pelan.

Kami mengurungkan rencana untuk makan malam di plaza itu. Lama juga kami berjalan kembali ke apartemen, karena mengikuti irama orang yang sakit. Kami mengkhawatirkan kondisi AW jika diajak berjalan tergesa-gesa atau dalam ukuran normal. Sesampainya di kamar, AW tertidur istirahat sampai menjelang subuh ketika saya membangunkannya untuk sholat Isya'. Untunglah tidak terjadi apa-apa. Mungkin semalam, ia kecapekan saja sebab itulah kali pertama ia berjalan sedikit lebih banyak langkah.

Kami tidak kapok. Kami harus mulai berpikir mengajak AW sedikit demi sedikit untuk jalan-jalan dengan terus menambah jaraknya. Hari ke-14 kami kembali ke RSCM untuk kontrol. Sepulang dari kontrol Mas Aziz dan Kak Nur datang untuk mengajak jalan-jalan. Di sela-sela kontrol mereka selalu datang untuk mengajak jalan-jalan, sekedar keluar makan, mendatangi rumahnya atau keliling saja melihat kota saat-saat macet jalan raya agak surut. Tempat yang paling jauh dan terakhir kami datangi dalam rangkaian sekian lama berada di Jakarta adalah TMII (Taman Mini Indonesia Indah).

Tempat ini kami pilih karena dekat dengan rumah Kak Ahmad, kakak misan AW, yang berada di kompleks bela-

kang Taman Mini. Kak Ahmad adalah pensiunan karyawan Taman Mini. AW sering kisahkan ketika dulu di saat kuliah, ia beberapa kali ke Jakarta dan masuk TMII selalu gratis dan kadang pakai sarung, karena ada kakak yang bekerja di situ. AW juga sempat cerita ke saya, lho, kalau ia pernah datang dengan gadis pujaannya semasa cinta zaman kuliah, berjalan-jalan ke Taman Mini, dan beberapa foto masih tersimpan rapi (ehm ehm). Mungkin saja alasan ke TMII adalah ingin mengenang kembali memori itu. Saya pun tentu tidak apa-apa. Melihat AW bisa tersenyum dan menikmati jalan-jalan dengan kami adalah sebuah anugerah. Kami juga ingin memperkenalkan miniatur Indonesia yang sungguh kaya kepada Aribal.

Di TMII kami mendatangi anjungan NTB dan sempat memotret pakaian pengantin dan tradisi perkawinan dari tiga suku di NTB, Sasak, Samawa, dan Mbojo, yang dipajang di anjungan itu. Ini juga informasi sangat berarti untuk disertasi saya. Selalu ada cara menyelip-nyelipkan beberapa kepentingan lain.

Sayangnya ketika di TMII cuaca tidak bersahabat. Hujan deras dan suhu agak dingin. Cukup lama. Kami pun sempat beristirahat di musholla di belakang anjungan NTB untuk sholat Dhuhur. Setelah hujan agak reda, kami lalu menikmati berbagai kuliner Nusantara yang tersedia di beberapa gerai di dalam TMII. Sesi terakhir adalah mengelilingi TMII dengan mobil Mas Aziz-Kak Nur. AW tampak bahagia.

Walaupun perjalanan pulang dan pergi tetap tidak bisa menghindari macet khas ibukota, AW tidak kelihatan lemas atau pucat dalam perjalanan kali ini. Ini berarti AW sudah berangsur pulih. Ini berarti kami pun akan siap pulang ke kampung halaman menikmati “rumah kami surga kami.” ●

13
Energi Itu Bernama Cinta

Kepada AW saya selalu manja. Di mata saya, AW tidak hanya sebagai suami tetapi juga (saya anggap) kakak dan teman. Bahkan saya kadang merasa AW sebagai orangtua yang mengerti apapun yang saya inginkan. AW istimewa. Saya tidak tahu seberapa istimewanya diri saya bagi AW tetapi saya merasa AW-lah sebenarnya yang mengajari kesejatian dan cinta kasih yang begitu dalam ini pada diri saya sehingga terefleksikan kembali kepada dirinya.

Dulu sebelum menikah, kami masih bersurat-suratan, antara Surabaya dan Mataram tempat saya kuliah dan ia bertugas. Jika saya terlambat merespons suratnya, ia selalu menyindir dengan nyanyian Ebiet G. Ade, "Cinta yang kuberi sepenuh hatiku, entah yang kuterima, aku tak peduli, aku tak peduli." Demikianlah cara AW merajuk. Jika dihitung, saya lebih banyak dan lebih sering merajuk kepadanya

sampai mungkin terkesan lebih egois dan lebih banyak menuntut daripada memberi.

Hubungan kami sebagai suami-istri memang diawali dengan latarbelakang yang cukup panjang. Kakek dan nenek saya terhadap bapak dan ibunya AW adalah sahabat seperjuangan. Kakek saya dan bapaknya AW adalah para tokoh Nahdlatul Ulama di Bima. Mereka sama-sama guru dan 'kiyai kampung' di wilayahnya masing-masing. Mereka bahkan berangkat haji bersama dalam satu kelompok perjalanan pada tahun 1977, tepat tahun kelahiran saya.

Beberapa minggu setelah mertua tercinta, Abu Sao, wafat kami merapi-rapikan lemari bukunya. Di situ kami mendapati di buku diarinya ada sepenggal cerita yang Abu Sao (begitulah kami memanggil beliau) tulis mengenai kakek saya, H. Abubakar Mangga. Cerita itu tentang diskusi mereka ketika kakek saya menginisiasi berdirinya MI (Madrasah Ibtida'iyah/sekolah dasar) di kampungnya Karumbu yang kemudian disusul dengan dibangunnya MI di SambinaE oleh Abu Sao sekembalinya dari nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Ibu mertua saya sampai saat ini masih sering menceritakan potongan kisah mereka bersama di Mekah, dengan kakek-nenek saya, juga nenek buyut saya yang waktu itu ikut dalam rombongan mereka. Juga tentang fragmen hidup di kampung. Begitulah sejarah keterikatan, yang mungkin bisa jadi melatarbelakangi hubungan kami sekarang.

Bapaknya AW, Abu Sao, adalah juga guru dari bapak saya. Orang yang ia segani, karena menurut cerita bapak

saya, Abu Sao orang sangat jujur. Ketika bapak saya mengajar di MTsN 1 Padolo Bima, Abu Sao adalah kepala tata usaha. Selain itu mereka sama-sama aktif di organisasi NU dan Ittihadul Muballighin (kelompok pengajian para pendakwah di Bima) yang membuat mereka saling berguru-murid dalam waktu sekian lama.

Saya ingat semasa kecil, saya beberapa kali diajak oleh kakek atau bapak saya untuk berkunjung ke rumah AW. Hanya saja, sebelum kami menikah, saudara AW yang berjumlah 10 orang, termasuk AW, tidak ada yang saya kenal, kecuali adiknya yang ke-8 yang kebetulan sekelas dengan saya di MTsN Padolo Bima pada tahun 1987-1990.

Saat saya duduk di kelas 3 MTsN, AW sudah berada pada tahun kedua kuliahnya. Saya tidak pernah bertemu dengan AW sampai ketika saya kuliah ke Surabaya. Saat itu AW sudah berada pada tahun terakhir kuliahnya.

Hubungan kami di Surabaya tidak begitu dekat. AW malah lebih dulu akrab dengan teman baik yang sekamar dengan saya, yaitu Irma Suryani, dari Dompu. Irma memanggil AW dengan sapaan “Om Wahid”. Irma mengenal AW melalui kakak kedua AW yang tinggal di Ponorogo, Jawa Timut, tempat santri Gontor dan Ngabar asal Bima-Dompu mampir dan bersilaturrahmi. Irma pernah nyantri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar selama 6 tahun. Keluarga besar Irma kenal baik dengan AW karena banyak saudara dan sepupunya juga yang nyantri bersama.

Saya penasaran terhadap orang yang Irma panggil Om tersebut, sampai suatu saat AW datang mengunjungi Irma

ke kos kami, dan saat itulah saya pertama kali bertemu muka dengan AW. Kesan pertama saya memang sangat menggoda. Ia sosok yang berwibawa dan bersahaja tetapi tidak jaim (jaga imej). Tapi itu pun hanya kenalan sambil lalu. Satu yang saya dan Irma setuju bahwa AW adalah sosok seorang senior yang ngemong dan ramah terhadap adik-adik tingkatnya.

Saat AW yudisium sarjananya, ia menjadi ketua panitia. Menjadi ketua panitia bagi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di IAIN Sunan Ampel menjadi hal tidak biasa karena friksi antara Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang mayoritas dan HMI sebagai kelompok marginal sangat kuat. Dinamikanya menembus tidak hanya mahasiswa tetapi sampai level dosen dan rektorat. Saya yang kebetulan menjadi bagian dari warga PMII agak sedikit mengerti bagaimana script perfriksian ini.

Singkat cerita, sebagai seorang ketua panitia, AW punya otoritas untuk mengundang kami masuk pada arena yudisium. Kami pun berlomba-lomba, terutama karena penasaran ingin melihat siapa 'gadis pujaan' yang akan mendampingi AW di hari istimewanya ini. Bagi AW, kami diundang mungkin untuk melihatnya tampil menyampaikan "Pidato Sang Sarjana" mewakili teman seangkatannya. Pidato ini menjadi salah satu artikel dalam buku debut dan *best-seller* AW yang diterbitkan oleh Insist Press-Pustaka Pelajar Yogyakarta berjudul *Catatan Perlawanan* (2000).

Saya, Irma, dan beberapa teman lain hadir di acara itu. Kami berbisik-bisik penasaran ingin tahu siapa gadis yang

beruntung ditambati hatinya oleh AW. Biasa, khas centil-nya anak kuliahan pada tahun pertama, suka penasaran dengan hal-hal seperti itu. Tapi sayang, ternyata yang da-tang waktu itu bukan calonnya AW, melainkan kakak dari sang calon yang saat itu sedang berdomisili di Malang. Pe-nonton kecewa, saudara-saudara!

Untuk mengobati kekecewaan itu kami bertahan di da-lam ruangan agar bisa mendengarkan pidato AW. Sayang lagi, selama AW pidato, pengeras suara yang ia pakai *on* dan *off*. Belakangan saya ketahui bahwa mic itu sengaja disabo-tase, karena isi pidatonya memerahkan telinga para pejabat kampus yang merasa disindir terkait bagaimana mereka yang kebetulan menjadi aktivis Himpunan (HMI) diperla-kukan selama kuliah oleh ketidakadilan sistem yang lebih condong pada salah satu kelompok mahasiswa.

Demikianlah, salah satu bakat AW dalam dunia aktivis yang telah tampak sejak dulu. Sejak saat itu, saya tidak ba-nyak berhubungan langsung dengannya. AW sangat sibuk semasa mahasiswa dan senang berpetualang, berkeliling dan tidak pernah menetap dalam waktu yang lama di Surabaya. Hanya sesekali ia berkesempatan mengisi beberapa acara mahasiswa yang kami lakukan dalam kelompok IMBIS (Ikatan Mahasiswa Bima di Surabaya).

Selebihnya saya mengenal AW melalui beberapa tulisan-nya yang pernah dimuat di majalah-majalah mahasiswa kampus. Yang paling saya ingat adalah yang berjudul "Balada Koper Tua" yang dimuat di majalah Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel *Ar-Risalah*. Tulisan-

tulisannya berkarakter, sederhana tetapi tajam, biasa tetapi menyentuh.

Kelak ketika AW rajin menyambangi saya dengan surat-suratnya saat saya mengambil kursus bahasa Inggris di Pare Kediri, teman sekamar saya satu kos yang asal Nganjuk, Mbak Tanti, selalu ingin ikut baca. Kalaupun saya sembunyikan, ia pasti berupaya keras untuk mencarinya. Menurutnya, surat-surat AW sangat enak dibaca. Ilmiah tetapi romantis (hah emang ada surat cinta yang ilmiah? Jawabannya ya, karena AW suka memakai *footnote* di surat-suratnya).

Surat-surat tersebut masih tersimpan sampai sekarang dalam map yang ia beri label "Nyerocosan dari Seberang". Tentu saja bukan hanya berisi surat-surat untuk saya, he he. Teman yang dari Nganjuk itu berkomentar, "Suatu ketika aku ikut jatuh cinta pada orang yang bersurat padamu dengan hanya melihat tulisannya." Ahhaiiii.

Lucunya, ketika kuliah saya pun bergaul akrab dengan salah seorang "teman baik" AW yang kabarnya punya hubungan khusus dengan AW, paling tidak dari pengakuan gadis itu. Saya beberapa kali diajak oleh mereka berdua ketika nge-*date* untuk makan bersama di sebuah warung nasi bebek dekat kos sebagai imbalan menjadi "tukang pos" yang menyampaikan info antara mereka. Saya waktu itu ngekos di rumah yang ada sambungan teleponnya dan gadis ini pindah kos ke tempat lain yang tidak memiliki fasilitas yang sama. Karena itu saya seringkali diminta oleh AW menyampaikan pesan ini dan itu kepadanya dan sebaliknya,

ketika AW berada di luar Surabaya. Begitulah lugu dan berwarnanya pola berkakak-adik yang AW dan saya jalin tanpa hubungan yang lebih istimewa. Itu tempo dulu.

Tetapi mungkin nama kami berdua sudah berada di *lauhul mahfudz* pada saat ruh ditiupkan ketika berada di dalam kandungan, kami berjodoh. Ada banyak even pen-ting yang saya alami dan AW terlibat. Hal itu semua kami sadari menjadi "*road to our current relationship*."

Singkat cerita, pada 21 Juli 1999 kami pun mengikrarkan tekad untuk hidup bersama dalam kesejatian. Kesejatian yang kami niatkan untuk sampai kapanpun dan dalam keadaan apapun. Dan saat AW tengah mendapatkan ujian dari Allah yaitu pada tahun ke-13 dari usia pernikahan kami, saat inilah kesejatian itu sesungguhnya diuji. Ujian yang tentu tidak hanya AW yang rasakan tetapi juga terutama saya dan anak-anak yang merupakan belahan jiwa separuh jantungnya. Kejadian ini akan menguji, apakah kami bisa tetap saling berpelukan, mendengarkan keluh-kesah dari hati masing-masing bahkan pada kata yang tak sempat terucapkan. Bagi saya, ini ajang pembuktian bahwa yang namanya kesejatian tidak akan pernah terkalahkan. Ibarat karang yang tidak pernah lelah dihempas gelombang.

Psikiater pernah menanyakannya pada waktu konsultasi pasca operasi, apa yang membuat AW tetap optimis ke depan dengan apa yang telah dia alami, dengan perubahan yang akan ia rasakan sepanjang hidupnya? Dengan lirih tapi tegas ia berkata, "Karena saya tahu istri dan anak saya tidak akan pernah meninggalkan saya," sambil memandang ke

arah saya dan Wali yang duduk di sampingnya. Saya menangis saat itu. Awalnya hanya terisak lalu membuncah, terharu mendengar apa yang ia katakan. AW tahu bahwa kesejatian telah menjadi nadi kami. Bagi saya jangankan melakukan, memikirkan untuk meninggalkan atau bahkan berkurang rasa cinta pun tidak pernah terlintas.

Selama ia sakit, setiap hari, mungkin hanya berkisar 2-3 jam saya bisa tertidur. Gerakannya sedikit saja bisa membangunkan saya, apalagi kalau ia memanggil. Saat perawat datang untuk memeriksa atau mengganti infus atau keperluan lain, saya selalu terbangun. AW tidak pernah mau ditemani siapapun untuk membuang hajat dan selain saya. Saat makan, suapan saya-lah yang membuatnya makan dengan lahap sehingga kakak-kakak ipar selalu menunggu saya untuk bisa menikmati kepuasan melihat AW makan.

Saya melayaninya dengan kekuatan semangat yang ia tularkan. Energi optimisme dalam jiwa saya selalu muncul. Bahkan ketika dokter telah mendiagnosa hal yang paling buruk pada dirinya, saya semakin terhempas dalam rasa cinta luar biasa yang tak terkatakan. Saya sudah membayang-kan apa yang akan saya lalui jika hal buruk pun terjadi.

Setiap saat, saya memperbesar kemungkinan kesembuhan AW dengan doa, bukan semata-mata karena ia harus tetap ada dan kuat untuk mendampingi saya dan anak-anak kami. Doa saya terutama untuk hidupnya ke depan yang lebih berarti. AW adalah pemimpi yang bercita-cita besar. “Ya Allah, berilah kesempatan kedua baginya untuk

bertobat atas apa yang telah ia lakukan, karena 40 tahun awal kehidupannya pasti tercatat noda dan dosa yang ia sengaja atau tidak, dan berilah pula kesempatan umur itu baginya untuk berguna bagi agama dan sesama."

Setelah AW kembali ke Mataram, ke tengah komunitas dan orang-orang yang ia pernah tinggalkan dalam keadaannya yang normal dan sehat walafiyat, begitu banyak orang yang datang mengunjungi. Mereka ikut merasakan duka kami. Juga merasakan kesenangan karena AW telah kembali. Mungkin juga untuk menimba *ibrah*.

Mereka mendoakan, menguatkan, dan menunjukkan kepedulian. Saya sangat senang dan terharu. Hanya saja di antara mereka ada yang berkomentar, "Itulah hebatnya wanita dan Ibu Atun kuat sekali menerima AW apa adanya." Perkataan ini tentu dimaksudkan untuk memuji, tetapi bagi saya itu tidak layak diucapkan di depan AW dan saya. Bagi saya pribadi, terdengar bagaikan sembilu yang mencungkil kesejatian cinta yang telah menjadi darah kami. Kesejatian itu tidak akan pernah memandang apapun. Semoga mereka tahu dan bisa merasakan.

Saat selesai operasi pertama, AW belum terbiasa menggunakan kacamata hitamnya dan lebih senang berkacamata biasa. Ke mana-mana, saya yang sudah resmi menjadi supir pribadinya, selalu merasakan tatapan aneh dari orang yang belum pernah mengenal AW, atau tatapan iba dari mereka yang pernah melihat wajah AW. Bagaimana tidak! Matanya sekarang yang sudah tertutup sebelah dan garis-garis bekas jahitan yang penuh menghiasi dahi serta pipinya pasti akan

mengundang sikap itu. Itu wajar, tetapi terkadang saya pun tidak bisa menahan diri melihat orang memelototinya. Di awal-awal, saya selalu meminta AW untuk memakai kacamata hitam tetapi ia pernah menimpali, "Sayang, rupanya kamu sudah mulai malu berjalan dengan saya sekarang?" Pertanyaan yang tidak saya sangka yang menyiratkan ketidaksukaan.

Suatu saat, saya pernah menegur orang yang melihat AW tanpa henti sampai tidak fokus memakan makanan di depannya di sebuah warung mie ayam. Saya merasa risih AW dipandang seperti itu. Tetapi lama-lama, saya pun menyadari bahwa kita tidak pernah bisa menguasai tindakan orang lain dan menghindari rasa penasaran orang. Anggap saja pandangan mereka sebagai doa yang akan menguatkan AW.

Sekarang dan sampai kapan pun saya merasa lebih percaya diri berjalan bersama AW dibandingkan dengan dulu saat ia masih "biasa-biasa saja." Ia kini telah menjadi luar biasa dan seperti yang ia sering bilang, lebih popular karena lebih gampang dikenal. Kalaupun ada orang yang memandang aneh, saya selalu memandangnya juga dan jika orang itu menoleh ke arah saya, saya selalu senyum manis, semanis-manisnya yang bisa saya maniskan. Mudah-mudahan orang itu merasakan energi dan aura dari saya, energi yang bernama cinta. ●

14
Mata Kita, Mata Malaikat

“Karena cinta adalah saling memiliki” (AW, 1998)

Cerita ini harus saya awali dengan apa yang terjadi dulu ketika saya pertama kali menjalin komunikasi dengan AW, sekitar dua windu silam, yang kemudian mengantarkan kami menjadi suami-istri. Surat pertama dari AW adalah surat terpendek yang pernah saya terima, tanpa banyak kata bunyinya: “Tun, cerita-ceritalah!” Itu saja. Bukan itu saja yang membuat surat ini unik dan berarti. Cara AW menamakan dirinya pada akhir surat itu yang membuat saya tertegun. Membacanya membuat rasa dialiri dengan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan: “Your Aba Wahi,” demikian *signature* surat itu.

Saya tertegun sendiri karena itu adalah surat pertama yang saya peroleh dari AW. Tetapi cara ia memposisikan dirinya bagi saya yang membuat tersipu-sipu, bertanya-

tanya, ke-GR-an dan berbagai rasa khas remaja yang baru memasuki usia 20-an. 'Your Aba Wahi' yang berarti 'Aba Wahi-mu' terasa sebagai cara rayuan dahsyat yang membuat saya jatuh cinta tanpa syarat terhadapnya.

Ada orang yang telah lama sebenarnya engkau kagumi dan berkomunikasi seala kadarnya dalam jarak yang terpaut oleh perbedaan umur (6 tahun) tiba-tiba datang seakan-akan mengatakan, "Ini saya yang merasa diri menjadi milikmu" tentu menciptakan rasa yang luar biasa. Saya mungkin terlampau GR pada waktu itu karena surat itu sebenarnya tidak bernada apa-apa, dan mungkin dengan kata-kata yang meng-GR-kan itu memang begitulah cara AW menempatkan dirinya pada semua orang.

Surat-suratnya selanjutnya lebih panjang dan semakin menampakkan niat yang terbawa oleh pesan-pesan surat itu, tetapi "Your Aba Wahi"nya tidak pernah berubah. Dan bagaimanapun panjang dan puitisnya kalimat pada surat selanjutnya tidak akan bisa mengalahkan magis yang ditawarkan surat pertama itu.

Mengapa surat pertama begitu istimewa, dan 'Your Aba Wahi' seakan menyihir? Baiklah, ini penjelasan subjektif saya. Rasa saling memiliki adalah di antara aspek cinta yang mengikat erat dua individu yang berbeda. 'Your Aba Wahi' itu adalah ikrar yang membuat saya merasa memiliki AW yang telah disemainya sejak pertama kali ia berkomunikasi untuk niat kami menjalin ikatan suci. Rasa memiliki itu terus ditanamkan pada masa saling mengenal (*ta'aruf*) - bukan pacaran - yang setelah kami rasa kuat, lalu kami

tancapkan pada layar perahu keluarga kami. Kami sepenuhnya menyadari bahwa arungan samudera kehidupan yang akan kami lewati tidak hanya akan diisi kisah indah nan gairah tetapi juga duka nan gundah. Dan HANYA RASA MEMILIKILAH YANG SELALU AKAN MENJADI DAYA PENAWAR BAGI KESULITAN DAN PROBLEMA YANG DIHADAPI DAN MEMBUAT CERITA INDAH LEBIH BERWARNA.

Selanjutnya, dengan kalimat yang singkat, "Tun, cerita-ceritalah!" itu mengilustrasikan betapa AW ingin hadir dalam kehidupan saya bukan meminta untuk didengarkan terlebih dahulu, tetapi lebih menawarkan dirinya untuk mendengar tentang saya. Bagi saya yang saat itu juga dilanda asmara, kalimat itu adalah wakil dari ketulusan dan rasa memiliki yang ia tunjukkan terhadap diri saya dan mungkin juga harapan bahwa begitu pula saya seharusnya terha-dap dirinya. Ia mengajarkan saya dengan melakukannya terlebih dahulu.

Rasa memiliki yang telah AW tanamkan kepada saya inilah yang kemudian muncul terlintas pada perasaan saya ketika malam setelah mendengarkan diagnosa dokter tentang kondisi dua mata AW yang semula mereka prediksikan tidak berfungsi. Setelah puas dengan menangis dan membagi duka dengan beberapa teman di lantai dasar RSCM Paviliun Kencana malam itu saya naik kembali ke ruang perawatan. Sebelum beranjak istirahat ke tempat tidur saya berwudhu dan melaksanakan sholat Isya' terlebih dahulu.

Masih di atas sajadah, saya memandang AW di tempat tidurnya dengan matanya yang masih ditutup perban. Saya meraba mata saya sendiri dan menegaskan dalam hati bahwa AW sebenarnya tidak kehilangan matanya karena seja-tinya mata yang saya miliki ini juga adalah mata AW yang akan digunakan untuk membantu menerangi jalannya kelak. Bukankah apa yang saya miliki adalah miliknya juga. Inilah konsep saling memiliki yang selama ini kami tanam, semai dan suburkan dan saatnya memetik hasilnya untuk kami nikmati. Di saat yang sama saya pun bisa merasakan bagaimana gelapnya AW di balik perban matanya itu karena merasa matanya adalah mata saya juga.

Saat seperti itu saya teringat pula ketiga putra kami yang telah dikarunia oleh Allah dengan anggota badan yang lengkap dan mata yang sehat. Tiga pasang mata mereka yang diturunkan oleh Allah dari penyatuan dua pasang mata kami adalah juga representasi dari mata AW yang hilang dan terganggu itu. Bukankah mereka *qurrata a'yun*?

Selepas sholat sambil berbaring, saya membuka kembali foto-foto anak saya di ponsel dan melihat serta menyelami satu demi satu anugerah mata dari Tuhan yang mereka miliki dan menanamkan kesadaran bahwa mata-mata itu adalah mata AW juga, so "Jangan bersedih, Atun!" Saya nasehati diri saya sendiri. Bukankah Allah telah sedemikian Maha Besarnya menunjukkan bagaimana ketiga pasang mata para AW junior dilahirkan melalui kami berdua. Dengan cara pandang seperti itu saya merasa ringan dan tidak merasa terlalu kehilangan.

Demikianlah setiap ada orang yang datang dan menanyakan tentang kondisi mata AW, saya selalu menjawab, "Mungkin Allah memang menginginkan mata AW diambilnya kembali tetapi Allah telah menitipkan matanya pada anak-anak kami." Saya berkata demikian untuk semakin menginternalisasi konsep saling memiliki tadi dan juga meyakinkan bahwa AW tidak akan terlalu merasakan imbas dari apa yang ia alami akibat kecelakaan ini.

Kalau kemudian Allah secara ajaib masih memberikan kesempatan bagi AW untuk bisa menikmati dunia ini dengan matanya yang sebelah lagi, itu karena keMahapemurahanNya. Bisa jadi sebagiannya karena melihat tawakkalnya kami menerima takdirNya yang memang harus diimani dengan cara pandang seperti di atas. Bisa juga sebagai jawaban atas doa-doa yang dipanjatkan oleh banyak orang sehingga Allah benar-benar telah mengirimkan mata-mata malaikatNya untuk membantu para dokter melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Doa yang tidak henti-hentinya saya pribadi lafalkan dalam sujud panjang selama operasi untuk mengeluarkan benda-benda asing yang masuk ke matanya adalah: "Ya Allah kirimkanlah malaikatMu untuk membantu para dokter melaksanakan tugasnya."

Dahsyatnya doa yang dilakukan dengan tulus telah didengarkan olehNya. Allah pun ternyata melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangka sehingga seminggu setelah diagnosa mengerikan itu, AW ternyata masih bisa melihat dunia dengan matanya yang sebelah. Perlahan ia melihat hanya cahaya dan bayangan, lalu terus membaik sampai

kondisi sekarang. Ia sudah bisa menulis dan membaca. Juga terutama melihat kami tumbuh dan dewasa bersamanya walaupun harus dibantu kacamata dan dijaga terus-terusan.

Setelah keluar dari RSCM, AW bercerita tentang pengalaman yang dialaminya selama matanya diperban dan belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Walaupun ia sendiri tidak tahu apakah itu nyata atau hanya mimpi dan ia tidak bisa secara jelas menyebutkan kapan tepatnya pengalaman terjadi. Ia seperti melihat dalam tidurnya, seperti nyata, ada segerombolan orang yang berpakaian putih berjejer mengelilingi dan menemaninya. Jumlahnya terkadang banyak tak terhitung, terkadang sedikit, sejumlah jari. Karena ada mereka, AW merasa tidak sendiri. Bahkan ketika suatu waktu ia hampir terjerumus ke dalam lembah sungai yang mengalir deras, mereka yang berpakaian putih itulah yang berhasil menariknya kembali dan menyelamatkannya.

AW menginterpretasi mimpi itu sebagai visualisasi kehadiran doa-doa yang dipanjatkan oleh sebanyak mungkin orang. Sesuatu yang muncul dalam alam bawah sadar AW ketika terbaring menderita dan berjuang antara hidup dan mati pada saat-saat kritisnya. AW, dan saya, yakin bahwa doa-doa memiliki representasi atau penampakannya sendiri.

Demikianlah pandangan dan refleksi sederhana kami yang tentu tidak bisa menjangkau bagaimana Allah sebenarnya telah mengatur semuanya. Dan inilah alasan mengapa kami harus terus meningkatkan intensitas kesyukuran akan amanah kehidupan yang masih kami jalani bersama ini.

Saat ini, satu yang kami sadari bahwa mata-mata malaikatNya akan selalu bersama mendampingi hidup kami selanjutnya. Mata mereka yang akan menjadi saksi akan dibawa kemanakah sisa hidup kami. Allah telah menunjukkan caranya yang indah dan mesra untuk mengetuk kesadaran dan ego kami. Malaikat Raqib yang berada di bahu kanan dan 'Atid di kiri, pencatat amal baik dan buruk, semakin kami rasakan keberadaanya untuk bisa membimbing kami agar tetap berada di jalanNya.

Mata kami adalah mata AW juga yang selalu berada di dalam naungan maupun inspeksi mata MalaikatNya. Semoga dengan tetap diberiNya nikmat penglihatan ini, hati dan jiwa kami akan semakin tajam melihat dan menghadapi irama kehidupan. Dunia yang ramah tersenyum, tetapi juga lain kali landai menusuk.

Semoga AW dan kami semua selalu memberatkan buku amal di tangan Raqib daripada terus mencoret nota yang berada di tangan 'Atid. Kami terus berdoa dan berusaha agar kelak mata-mata Malaikat tersebut akan memberikan kabar gembira kepada kami bahwa nikmat penglihatan AW yang telah Allah anugerahkan kembali, telah kami gunakan sebaik-baiknya. Amin ya Allah. KepadaMu-lah kami mengharap hidayah dan inayah, petunjuk dan pertolongan. ●

15
Motivator Tanpa Nama

Munafik kalau saya mengaku bahwa musibah sebesar ini tidak membuat saya guncang, putus asa, menyesal, dan berbagai perasaan negatif lainnya. Saya rasa implikasi tersebut wajar dan manusiawi. Tetapi Allah tidak membiarkan saya terpuruk berlama-lama. Allah mengirimkan 'malaikat'Nya untuk membantu saya menjalani ini semua, bahkan dari orang yang tidak saya kenal sampai sekarang.

Orang itu menghubungi saya malam kedua setelah kejadian. Saat itu saya menunggu AW di ruang perawatan untuk operasi besar keesokan harinya. Orang itu dengan tulus-ikhlas menemani saya yang sedang lemah, memberikan kekuatan dan doa-doa *maqbul*-nya hanya melalui pesan-pesan SMS.

Sekitar jam 03.00 dini hari saya dibangunkan oleh bunyi HP saya. Baru sekejap saya pejamkan mata karena sangat

kelelahan. Baru beberapa saat yang lalu juga para perawat datang silih berganti mengevaluasi kondisi AW.

Saya mengecek HP saya dan ternyata sudah banyak SMS yang antri tidak sempat terbaca sejak sore. Ada selusin banyaknya pemberitahuan. Saya membuka SMS terbaru yang bunyinya, “Ibu, saya ikut berduka atas musibah yang menimpa Ibu, tapi Ibu harus kuat, berdoalah dengan ikhlas, dengan sepenuh hati, Allah akan menyelamatkan suami Ibu.”

SMS itu berasal dari nomor yang tidak saya kenal. Sebelum membuka SMS yang lain, saya tergerak untuk segera membalas, “Terima kasih, mohon doanya.” Beberapa saat kemudian ia membalas lagi,” Bangunlah, Bu. Sholatlah! Dan besok kalau Ibu kuat, niatkanlah untuk berpuasa 7 hari berturut-turut dan memohon dengan ikhlas untuk kesembuhan suami Ibu. Lakukanlah, lakukanlah, lakukanlah!!!”

Seketika saya merinding menerima SMS itu. Saya baru saja ingin meluruskan badan di sofa di samping AW yang tenang karena belum tahu pasti apa yang terjadi. Seketika pula saya menuju kamar mandi, dan seperti dibimbing saya berwudhu lalu bersujud dua raka’at, walau tubuh terasa sangat lemas karena belum terisi sejak kemarin malam.

Saya melirik meja tempat kakak dan adik saya bersandar. Ada sepotong roti, entah sisa siapa. Saya mengambilnya, lalu menggigit ala kadarnya untuk diniatkan puasa keesokan harinya. Saya mengambil air yang ada di kulkas kamar pera-watan itu dan meminum beberapa teguk. Dengan

mantap saya meniatkan puasa untuk kelancaran operasi dan kesembuhan AW.

Merasa sudah kuat dan mantap untuk berpuasa, saya kembali menuju sofa untuk sekedar merebahkan badan menunggu esok hari yang akan terasa berat dan mendebarkan. Sambil menatap langit-langit kamar, saya tidak berhenti berkomat-kamit, menyerahkan diri yang lemah dan tidak kuasa kepada Sang Maha Pemilik kehidupan. Sebentar kemudian, saya kembali menerima SMS, "Apa yang Ibu lakukan sudah tepat. Teruslah berpasrah, dan yakinlah akan pertolonganNya dan kekuatan doa." Saya semakin pena-saran, dan sambil terkantuk saya balas, "Terima kasih. Maaf, ini siapa ya?"

Rupaanya ia enggan menjawab dengan terus-terang, dan singkat membalas, "Ibu tidak perlu tahu siapa saya, yang jelas Ibu tidak mengenal saya tetapi saya mengenal keluarga Ibu. Izinkanlah saya membantu Ibu."

Komunikasi kami hanya terhenti sampai segitu. Saya tiba-tiba merasa ada orang yang sangat dekat dan tulus dari hati mendampingi saya pada masa sulit ini. Entah kenapa pula saya punya perasaan bahwa yang mengirim SMS itu seorang perempuan. Untuk tidak mengaburkan nomornya di antara sekian banyak nomor baru yang masuk, saya menyimpan nomor tersebut dengan nama Doa IBU 1 untuk nomor XLnya dan Doa IBU 2 untuk nomor Simpatinya.

Berebutan dengan azan Subuh, ibu misterius itu kembali mengirim pesan, membangunkan saya untuk segera bersiap-siap dan kuat mengantar AW ke ruang operasi, ruang

yang sangat menentukan apa yang terjadi dan bagaimana selanjutnya. "Berdoalah, Ibu. Selalu berdoa! Jika memungkinkan bagikanlah sedikit rezeki kepada anak kecil dan para janda di kampung karena doa dan sedekah akan mengubah takdir."

Setiap baris katanya selalu menghujam dan menguatkan. Saya pun mengikuti perintahnya dan berulang kali pula meminta saudara dan orangtua di kampung untuk berbagi kepada mereka yang akan membantu doa tulus untuk AW. Kebetulan pada saat kembali dari Australia untuk *fieldwork*, saya sempat menitipkan sejumlah uang bekal saya kepada Aisyah, adik saya nomor dua di Bima, dan dengan uang itulah ia membantu saya untuk berikhtiar bagi kelancaran proses operasi dan kesembuhan AW.

Aneh tapi nyata, ibu ini selalu mengetahui langkah-langkah yang saya lalui. Siang setelah lelah berdoa dan bersujud, saat saya berusaha merebahkan diri di kasur penunggu di kamar perawatan, ia juga mengirim pesan pendek, "Kalau bisa Ibu usahakan tidur dan istirahat dan tawakkal-kan segala sesuatu padaNya." Saya balas, "Saya tidak bisa tidur dan hanya memaksakan diri memejamkan mata." Ia pun menasehati saya untuk terus melafalkan istighfar dan sholawat untuk merayu mata agar sedikit bisa terpejam dan melupakan sejenak semua nestapa agar bisa lebih segar lagi sebangun nanti.

Tentu saja berat. Siapapun sangat sulit menyantaikan pikiran saat-saat seperti itu. Tetapi aliran darah memang agak tenang dan dingin dengan lafal-lafal *thayyibah* itu.

Kedatangan keluarga dan teman yang silih-berganti untuk sekedar menengok saya yang ditemani oleh kakak ipar dan tante di kamar itu juga mencegah saya untuk tidur. Kedatangan mereka pula tentu saja menghibur dan menambah kekuatan serta membuktikan betapa banyak cinta untuk AW dan saya tidak sendiri dalam menghadapi semuanya. Alhamdulillah ya Allah.

Sang ibu misterius tidak pernah berhenti mengirimkan pesan-pesan nya kepada saya. Terkadang sangat singkat, lain kali panjang lebar. Melalui pesan elektronik itu, ia banyak mengajarkan doa dan bercerita tentang bagaimana selama ini ia telah banyak membantu orang lain yang tengah menghadapi berbagai masalah berat dengan doa-doa. Ia mengaku, pernah membantu seorang muridnya yang menderita sakit ginjal yang sudah sangat parah dengan meminta kedua orangtuanya bersholawat dan beristighfar selama tujuh malam berturut-turut lalu memohon doa akan kesembuhan anaknya. Cara itu berhasil.

Pesan-pesan yang ia kirim secara intensif sangat berguna untuk menyemangati saya setiap saya merasa *down*. Selama saya di rumah sakit, saya terkadang merinding sembari penasaran ingin mengetahui siapa sebenarnya ibu ini. Saat-saat saya sendiri dan mulai dihinggapi rasa galau, SMSnya selalu muncul.

Yang paling saya ingat adalah ketika menjelang hari di mana kami memutuskan untuk memberitakan kepada AW bahwa sebenarnya mata AW yang sebelah kanan telah diangkat oleh dokter. Ibu ini menemani saya melalui SMSnya

sehari dan semalam penuh. Ia terus menguatkan saya, "Ibu, saya tahu suami Ibu orang yang kuat dan saya tahu Ibu sangat pasrah menyerahkan ini semua kepada Allah. Jangan berubah, Bu, dan tetaplah berprasangka baik kepadaNya dan tetap percaya akan kemurahan hatiNya." Demikian di antara kalimat-kalimat penguat yang ibu misterius ini kirimkan. Sang motivator tanpa nama itu selalu memiliki kata-kata yang tepat dengan kondisi dan suasana hati yang sedang saya alami, dan selalu berhasil menguatkan di saat-saat genting.

Saat AW divonis oleh dokter tidak bisa melihat sama sekali bahkan dengan matanya kirinya yang masih tersisa, ibu misterius ini tetap menyemangati saya untuk terus berdoa. "*Fakasyafna anka githa'aka fabasharukal yauma hadid*" (QS Qaf (50):22) demikian potongan ayat al-Qur'an yang ia sarankan kepada saya untuk dibaca tujuh kali setiap selesai sholat, diawali dulu dengan istighfar dan sholawat, lalu ditiupkan ke mata AW. Itulah yang selalu saya amalkan. Ibu itu menjelaskan, "Bacalah dan amalkanlah doa itu. Niscaya syaraf-syaraf mata suami Ibu akan kembali ke porosnya sehingga bisa melihat. Dokter juga adalah manusia, Bu! Doa kita kepada Allah akan menunjukkan keajaiban yang sering kali di luar ilmu kedokteran." Ibu itu terus membangkitkan dan memperbesar harapan saya akan kesembuhan AW.

Saya merasa tidak pernah menceritakan kepada ibu itu bagaimana kondisi mata AW yang satu. Secara umum saya memang pernah bercerita bahwa yang terkena reruntuhan jatuh dan parah adalah mata dan wajah. Aneh bin ajaib! Ibu

itu seakan tahu bahwa sesungguhnya mata AW yang sebelah kanan telah diangkat permanen. Di malam ketiga, ketika kedua mata AW masih terbalut, ia mengirim pesan, "Percayalah, Bu, suami Ibu pasti akan bisa melihat walau sudah tidak lengkap, dan dengan bantuan kacamata." Berkali-kali ibu ini membuat saya terheran-heran.

Saking penasarannya, suatu saat saya pernah meneleponnya. Saya mencurigai bahwa ibu ini sebenarnya orang yang dekat dan selalu berada sehari-hari di dekat saya. Mungkin ia ingin membantu saya tanpa bertatap muka karena ia ingin membuat saya tidak berhutang budi kepadanya dan membiarkan saya untuk selalu berterus terang akan kondisi AW.

Ada tiga orang dari keluarga, kerabat, dan teman yang tidak pernah absen di RSCM yang saya curigai. Suatu waktu, ketika kami berkumpul untuk berdoa di ruang Paviliun Kencana, sehabis Jum'at, ketiga orang yang saya curigai itu semua hadir. Saat itulah saya mencoba menelepon di nomornya dan memperhatikan gerak-gerik ketiga orang tersebut dari pojok kamar di sisi dipan tempat AW berbaring. Tidak ada yang berdering dan mencurigakan. Tetapi tiba-tiba saya justeru mendapat SMS darinya, mengatakan, "Ibu tidak usah penasaran dengan saya. Nanti ketika suami Ibu sudah sembuh dan Ibu kembali ke rumah, saya akan datang ke rumah Ibu untuk memeluk Ibu." Tentu saya kaget dan seperti biasanya selalu merinding. Siapakah ibu ini?

30 Maret 2013, bersamaan dengan ultah saya, kami menyelanggarakan syukuran atas kepulangan AW ke rumah. Saya berusaha menebak, siapakah ibu tersebut di antara tamu yang hadir dan memberikan ucapan selamat dan dukungan bagi kami. Saya tidak berhasil menemukannya.

Ketika kami di rumah, ibu itu sudah jarang mengirimi pesan. Hanya ketika saya lagi merasa sedih dan melihat kembali lembaran-lembaran kenangan dengan AW saat dia masih 'utuh', ia muncul. Ia kembali intensif menghubungi ketika saya berangkat ke Singapura. Ia selalu menghubungi nomor Indonesia saya yang selalu terbawa ke mana saja untuk mempermudah komunikasi dengan dokter dan pihak-pihak terkait serta kenalan dan handai-tolan. Terkadang saya tidak bisa membalas SMS-nya karena *roaming* dan kehabisan pulsa, tetapi ia tetap mengingatkan dan memberi kekuatan bagi saya.

Saat AW mengalami halusinasi selama tiga hari pasca operasi yang pertama di Singapura, ibu itu pun terus mendampingi saya dalam maya. Suatu saat, ketika AW tidak mau makan, tidak bersedia disuap, terus berpidato berapi-api bak Obama lalu seketika terdiam dan dingin di seluruh tubuhnya, saya sempat panik. Ia sempat mengirimkan pesan agar saya memperbanyak membaca surat al-Waqi'ah dan surat al-Fath. Ya, saya menyerahkan semua masalah pengobatan kepada ahlinya, dokter dan perawat, sedangkan saya dalam keadaan seperti itu hanya bisa menyandarkan diri kepada Allah.

Ajaibnya, setiap kali saya mulai membaca al-Waqi'ah, AW biasanya mulai tenang. Dan setiap kali saya membaca al-Fath saya bisa merasakan tangannya yang terus saya genggam, sedikit demi sedikit terasa hangat. Dan biasanya ketika suhu tubuhnya kembali normal, AW akan tersadar seperti tidak terjadi apa-apa. Seperti orang yang barusan bangun dari tidur dan dengan normalnya menyapa dan justeru selalu menanyakan kabar saya dan meminta saya untuk sesekali istirahat agar tidak terlalu capek.

Demikianlah. Sampai sekarang pun saya tidak pernah tahu siapa ibu misterius itu. Sejak saya berangkat ke Australia, saya tidak pernah menghubunginya lagi karena saat menjelang berangkat, beberapa SMS saya tidak ia balas. Terakhir saya menghubunginya ketika saya berangkat umrah dan bertahun baru 2014 di Madinah. Si ibu misterius sempat membalas dan berpesan singkat, "Ibu, berdoalah di tempat-tempat *mustajabah*." Sayangnya nomornya yang tersimpan di HP Nokia saya telah hilang bersama tas yang ketinggalan di taxi di Melbourne saat kami keluar dari hotel menuju stasiun kereta, November 2014 lalu. Praktis saya tidak bisa lagi menghubungi ibu misterius itu.

Tetapi, saya tidak akan pernah melupakan ia yang sangat berjasa menemani saya tanpa menampakkan identitasnya dan mengharap apa-apa. Ia sang motivator tanpa nama!

Terima kasih tak terhingga. Siapapun ibu, jika sempat membaca tulisan saya ini, saya menyampaikan rasa hutang budi yang tidak terhingga kepadamu. Saya banyak belajar darimu arti sebuah ketulusan, kesejatian, penyerahan diri

yang tidak berbatas kepada sang Pencipta, dan dahsyatnya doa-doa yang dipanjatkan dengan harapan dan keikhlasan. Terima kasih, Ibu! Kami juga selalu mendoakanmu. ●

16
'Monas' dan 'Sepeda Tua'

Pajangan berikut adalah barang yang pertama kali dibeli AW 'baru'. Ia menemukannya di sebuah rumah makan yang kami mampiri sepulang dari kontrol di RSCM. Demi melihat bapak tua yang menggelar dagangannya di pelataran parkir, ia meminta Pak Sopir untuk memundurkan mobil yang sudah melewati pintu keluar.

Saya jadi teringat dulu ketika ia membeli kupang lontong (nama makanan khas di Surabaya) saat kami bermain ke kosnya. Menurut saya, rasa masakan yang satu ini aneh dan penampakannya pun tidak mengundang selera, seperti gremetan cacing tanah. AW pun tampak tidak terlalu suka memakannya. Saya sempat tanya, kenapa dibeli kalau tidak suka? AW menjawab, "Kasihan sama ibu yang menjual itu, siapa tahu hasil pembelian kita, akan sedikit membantu." Ah AW, pelajaran hidup yang selalu engkau ajarkan pada kami, istri dan anak-anakmu.

Ia sendiri turun dari mobil, sedang kami (saya, Kaka Wahidah, dan Pak Sopir) hanya melihat dari jauh ia menimang-nimang barang dagangan Pak Tua itu. Kami sengaja membiarkannya sendiri, agar kami semakin yakin bahwa ia akan mulai bisa beraktivitas, meski untuk hal-hal kecil. Tak lama ia berbincang, lalu miniatur sepeda tua-lembaran 100 ribu pun beralih tangan.

Kami tahu, ia pasti kangen dengan sepeda tuanya yang ia simpan di lantai atas rumah kami di Mataram. Sepeda merek 'Flying Pigeon' yang ia peroleh di pasar sepeda bekas di Ampenan. Juga rindu akan 'the Master' yang ia tukarkan dengan 'Fongers' dalam perkumpulan sepeda tua di Lombok. Nama perkumpulan itu Kestoeri (Kesatoean Sepeda Toea Repoebliken). Ia juga pasti sudah kangen dengan kehangatan dan 'keliaran' teman-temannya yang seniman dan budayawan dalam komunitas kritik kebudayaan secara simbolik itu.

Di balik itu, kami yang di dalam mobil hanya bisa tertawa kecil, karena mendapati ia masih seperti yang dulu, tidak banyak yang berubah, suka mampir dan menyapa manusia-manusia kecil. Sembari menunggunya, saya pun bercerita mengenai kejadian ia ditilang polisi di Cedar Falls, sebuah kota kecil di negara bagian Iowa, Amerika Serikat. Kala itu AW mengantar koran. Sehabis tugasnya ia melihat seorang nenek sedang menggaruk lapisan salju di *car-port* rumahnya. Tanpa pikir panjang ia pun membantu sang nenek. Belum rampung dengan pekerjaannya tiba-tiba ia teringat telah meninggalkan Raqi dan Wali (waktu itu masih

kecil tahun 2005) di rumah tanpa orang dewasa. Ia pun berpamitan kepada nenek itu dan tancap gas. Di tengah jalan ia dihadang polisi, karena mobil yang dikendarainya *over speed*. Ia pun diberi surat denda sebanyak USD 47.

Ternyata bukan hanya sepeda tua yang AW beli. Ia juga membawa miniatur Monas.

“Untuk apa yang ini?” tanya saya sambil menimang-nimang miniatur itu.

“Biar botol menara Eiffel dan Patung Liberty di rumah tidak berdua saja, kasian!” jawab AW.

Kami yang di mobil juga gembira mendapatkan kedua barang itu. Lebih-lebih karena mendapati AW masih terpelihara memori dan kebiasaannya sebelum kecelakaan, tidak centang-perenang seperti yang diduga-duga. Itu artinya ia juga masih akan menjalani hidupnya nanti secara biasa saja, tanpa ada yang berubah.

Tetapi di luar itu, kami terperangah juga mendengar AW menjadikan kedua barang itu sebagai memorabilia yang mengungkap banyak hal. Sepanjang perjalanan menuju apartemen di Semanggi ia saja yang banyak berbicara. Ia berbicara bagaimana dengan sepeda tua teman-temannya sekomunitas Kestoeri berpraksis kebudayaan. Kata AW, dengan memelihara dan sesekali berkonvoi sepeda tua keliling kota, mereka itu bukannya pamer gaya hidup, mempertontonkan ‘kekayaan’ atau ‘kemiskinan’ mereka. Mereka yang punya semboyan ‘kaya sejak doeloe’ itu sedang bekerja secara simbolik menyadarkan masyarakat, khususnya para pengguna jalan, agar tidak serakah. Pengguna jalan yang

dimaksud itu terutama para ‘the have’ pemilik mobil yang berperilaku seakan-akan jalanan itu hanya milik mereka. Atau pengendara sepeda motor yang seenaknya nyerempet kian-kemari. Teman-teman bersepada tua itu bukannya ingin menegaskan suatu identitas, melainkan juga sedang mengkritik suatu kebudayaan kontemporer yang konsumtif, boros energi, tidak ramah lingkungan, asosial, non-humanistis, bahkan anti-Tuhan.

Kami mendengar saja ‘ocehannya’. Tetapi diam-diam saya dan Kaka Wahidah saling pandang. Dalam hati kami masing-masing ada tanda tanya, jangan-jangan ini masih terkait dengan masalah otak dan memori. Memang, kepergian kami ke RSCM hari ini adalah dalam rangka menjalani uji EEG yang mendeteksi fungsi saraf dan otak. Ada rasa khawatir juga.

Ia melanjutkan pembicaraannya, setelah meraih kembali miniatur Monas dari tangan saya dan menggantikannya dengan miniatur sepeda tua itu. “Ini juga,” katanya.

“O ya, masih ingat nggak, ketika kita jalan-jalan ke Monas dulu kunci kamar hotel kita jatuh di parit dan kita memaksa Raqi yang ambilkan?” sela saya. Saya bertanya itu sebenarnya untuk mengalihkan agar ia tidak terlalu banyak berbicara. Juga untuk menguji ingatannya atas fragmentasi peristiwa-peristiwa kecil yang pernah kami lalui di masa yang lewat beberapa tahun lalu.

“Hehehe, ingat! Ingat!” Ia tertawa. Tetapi sejurus kemudian ia melanjutkan, “Bukan itu yang mau saya katakan.” Ia mulai bercerita lagi. Menurutnya, Soekarno membangun

Monas itu bukan latah, sekedar ingin punya menara seperti Eiffel. Itu sebuah identitas dan simbol harga diri bangsa. Bung Karno tidak mau bangsanya dianggap remeh. Bangsanya harus mampu menegakkan kepala. Seperti tegaknya Tugu Monas itu. Bangsanya tidak boleh bermental tempe yang lembek. Mereka harus berkobar, seperti lidah api, dalam semangat perjuangan membangun Indonesia dan rakyatnya ini.

Saya mendengarkan saja ia bicara. Sesekali saya mencolek Kaka Wahidah. Diam-diam pula saya bersyukur, bahwa AW masih memiliki jiwa yang membara, masih menyimpan semangat yang menyala. Ya, menyala seperti lidah api Monas itu. Dalam hati saya berucap, inilah modal kami, modal ia, saya, dan anak-anak dalam menjalani kehidupan yang berat di hari-hari setelah kecelakaan, operasi, dan proses *recovery* yang panjang ini.

Belum sempat ia melanjutkan lagi, mobil sudah berada di pelataran Apartemen Aryaduta. Sesampai di kamar, ia meletakkan sepeda tua dan miniatur monas itu di depan jendela kamar kami, persis jendela yang mengarah ke Tugu Monas. ●

17
Fragmentasi 'Dibuang Sayang'

Tertangkap Kamera di Istiqlal

Setelah sepuluh hari kami berada di RSCM, bapak saya, H. M. Saleh Ishaka, baru berkesempatan dan kuat hati untuk menyusul, menemani anak sulung kami Raqi. Saat beliau berada di Jakarta, banyak teman AW yang datang melihat AW sekaligus ingin bertemu beliau yang pernah menjadi gurunya ketika di MTsN. Salah seorangnya adalah Ustadz Husni, orang Bima asal Sila, yang saat ini menjadi imam Masjid Istiqlal.

Saat itu hari Jum'at. Menepati janjinya pada pertemuan sebelumnya Ustadz Husni menjemput bapak saya untuk berjama'ah sholat Jum'at di Istiqlal. Tidak lupa ia membawakan seperangkat pakaian sholat dari peci, baju taqwa sampai sarung untuk dikenakan gurunya tersebut. Bertiga dengan Raqi mereka berangkat ke Istiqlal. Sungguh mereka

mendapatkan kesempatan terhormat, dijemput langsung oleh sang imam, lalu diberi *shaf* terdepan yang biasa ditempati presiden dan VVIP. Tak ayal karena posisi mereka di *shaf* yang strategis itu, mereka beberapa kali tertangkap kamera dan tersiar langsung di beberapa stasiun TV yang menayangkan sholat Jumat di Istiqlal.

Kami di rumah sakit sebenarnya tak sempat menonton, tetapi sore itu banyak keluarga di kampung dan di Mataram yang menonton. Antara yakin dan tidak mereka melihat wajah bapak saya dan Raqi di layar kaca. Waktu Jakarta dengan waktu Mataram berbeda 1 jam, maka jika keluarga di kampung sudah pulang dari masjid untuk sholat Jum'at, mereka biasanya menonton siaran langsung sholat Jum'at di Istiqlal. Kami pun menjadikan hal ini sebagai hiburan dan saling melempar joke, menggoda bapak dan Raqi. Ya, lumayanlah, penyela kegalauan.

Kelebat Hitam

Pada malam Jum'at pertama pasca operasi, tiga kakak ipar perempuan saya dan Umi (ibu mertua) masih berada di Jakarta. Saat itu selepas Maghrib, tiba-tiba kakak perempuan AW yang pertama, Faridah (Kaka Radu), bangun dari duduknya, padahal baru memulai membaca surat Yasin. Secepatnya ia berlari sambil meminta kami untuk membuka pintu kamar. "Buka! Buka cepat pintu kamar! Ayo Atun, Sura, Majidah, Wahidah, ambil al-Qur'an dan ngaji!" Sambil berkata begitu ia mengibas-ngibaskan tangannya seakan menghalau dan mengusir sesuatu. Kami

semua tidak me-ngerti, dan Umi tampak bingung, tetapi kami mengikuti saja apa yang ia perintahkan.

AW masih terbaring dengan kedua matanya ditutupi perban. Selesai mengaji, suasana hening dan kami tidak banyak berkata-kata, sampai para tamu satu-persatu pulang. Malam menjelang, kami semua merebahkan badan. Sebelum subuh, kami bangun untuk sholat. Biasanya acara "Bengkel Hati" bersama Ustadz Danu selalu kami ikuti sambil menunggu Subuh karena salah satu pembaca al-Qur'an adalah Ustadz Bukhari yang setiap hari berkunjung. Biasanya ketika ia datang kami berebut bercerita bagaimana kami menontonnya lewat TV sepagi tadi.

Baru keeseokan hari setelah turun Jum'at, Kaka Radu membisikkan kepada saya bahwa semalam ia melihat sekelebat hitam yang tinggi datang menghampiri AW di pinggir kiri tempat tidurnya. Saya pun teringat sehari sebelumnya memang AW beberapa kali meninggikan suara dan melarang kami untuk menarik-narik selang infusnya padahal kami tidak melakukannya. Siapakah dan apakah kelabat hitam itu? Lalu apa hubungannya dengan perasaan AW yang merasa selang infusnya ditarik-tarik? Saya sendiri tidak tahu dan sampai sekarang tidak ingin berspekulasi. Mengetahui itu kami pun tetap selalu berdoa agar kami dan AW dijaga selalu dari apapun yang membahayakan kami.

Cucu Presiden

Pada saat AW dirawat di ruang Kencana kamar 411 lantai 4, cucu presiden SBY, anak dari Ibas juga dirawat di

lantai 8 rumah sakit yang sama atas keluhan penyakit pen-cer-naan. Katanya lantai paling atas itu memang untuk VVIP yang hanya beberapa orang penting di negeri ini saja yang bisa akses.

Selama seminggu, Paviliun Kencana di lantai dasar ramai sekali dengan hiruk-pikuk wartawan dan kendaraan patwal. Bahkan *lift* sebanyak 6 yang tersedia di lantai bawah menuju kamar kami, hanya 2 yang bisa dipakai untuk umum, selebihnya dijaga oleh *bodyguard* berbadan kekar dan *parlente* di depan dan sudah diotomatiskan hanya bisa langsung dari lantai 1-8, tidak berhenti di setiap lantai.

Selama beberapa hari sang cucu dirawat di lantai 8 itu, kami jadi jarang turun. Kalau sesekali turun, diam-diam kami berharap juga tertangkap oleh kamera wartawan, sebagaimana bapak dan Raqi di Istiqlal, agar kami bisa ditonton lewat TV di ruang perawatan atas. Siapa tahu bisa jadi 'hiburan' di sela kegalauan yang kami alami.

Sebagaimana mungkin kebanyakan orang di seluruh Indonesia yang punya ketertarikan mengikuti berita presiden dan keluarganya, kami hanya bisa mengikuti apa yang terjadi melalui layar TV, walaupun kami berada di gedung yang sama dengan mereka saat itu.

Tetapi bukan itu alasan utama kami menonton TV tentang berita itu. Kami sebe-narnya berharap sesekali kamera secara kebetulan menang-kap kami atau apapun yang berhubungan dengan kami, semisal perawat yang pernah kami temui, terpampang juga di layar TV. Ini semua karena bahagia dan kegembiraan itu sederhana.

Pembezuk Tak Dikenal

Saking banyaknya rekan, sahabat, dan keluarga yang datang berkunjung, saya tidak mengenal satu-persatu siapa yang datang. Jangankan keluarga AW dan keluarga dari pasangan saudara AW yang memang belum sempat saya kenal semua, keluarga saya sendiri banyak yang tidak bisa saya tandai.

Suatu kali kami kedatangan dua orang tua, berumur sekitar 70-an. Mereka memperkenalkan diri bahwa asal mereka dari Karumbu, desa asal orangtua saya, dan telah lama bermukim di Jakarta, bahkan sudah pensiun dari tempat kerja mereka masing-masing. Mereka mendengar kabar dari perkumpulan arisan keluarga Karumbu bahwa AW, suami Atun Wardatun, cucu dari H. Abubakar Mangga mengalami kecelakaan dan sedang dirawat di RSCM. Mereka sebenarnya tidak tahu persis kamarnya tetapi ingin datang melihat dan menyampaikan rasa empati. Mereka pun mencari di daftar nama pasien di bagian receptionis untuk memastikan alamat yang dituju.

Saya terharu karena dari awal mereka sudah bilang, “Atun mungkin tidak mengenali kami, tetapi kakek dan orangtuamu kenal kami dengan baik. Kakekmu H. Abubakar Mangga selalu datang silaturahmi ke kami kalau dulu semasa hidupnya berkunjung ke Jakarta.” Ah riwayat hidup Abuku (demikian saya memanggil kakek) ternyata tetap dikenang. Dan saya pikir kalau Abuku masih hidup, akan lebih banyak lagi keluarga dan kerabatnya yang datang mendoakan kami.

Saat yang lain, datang pula seorang berpakaian perawat ingin mengunjungi AW karena melihat identitas AW dari Bima. Ia rupanya terlahir dari salah seorang tua asal Bima, dan ia merasa terkoneksi dengan tanah air Bima-Mbojo. Walaupun ia tidak bisa berbahasa Bima, ia datang mengunjungi kami dan menawarkan bantuan jika selama dalam perawatan di rumah sakit itu ada masalah yang terkait dengan administrasi keperawatan yang perlu bantuannya.

Ada pula yang datang menjenguk hanya karena mendengar kami berbahasa Bima ketika antri di café lantai 1 rumah sakit dan merasa sepenanggungan karena mereka juga berasal dari Bima dan sedang menemani orangtuanya yang dirawat.

Yang lebih heboh lagi adalah ketika seorang perempuan cantik tinggi semampai dengan 1 *bucket* bunga dengan pot yang indah, datang menjenguk AW. Kami tidak mengenalnya, tetapi kartu yang ia sematkan di bunga itu dengan cap mall tempat kecelakaan, segera memperkenalkan identitasnya. Awalnya kami kira utusan manajemen mall tempat kecelakaan itu.

Perempuan itu tidak banyak berbicara selain dengan anggunnya mendekat ke tempat tidur AW dan menyalami saya. Ketika itu saya pergoki ia berkomat-kamit berdoa dengan raut muka yang tampak empati. Beberapa saat kemudian ia pamit pulang setelah menyalami kami semua. Masih tanpa banyak kata pula.

Belakangan, dari pengakuan satpam mall yang selalu menemani kami, kami baru tahu ternyata perempuan

cantik itu adalah SPG yang telah AW selamatkan dari runtuh-nya atap mall yang lalu menjadikan dirinya sendiri korban tunggal. Dengan SPG itulah AW tawar-menawar harga baju kaos sebelum tiba-tiba HP-nya mati saat itu.

Ia datang tanpa diketahui manajemen mall, tetapi karena inisiatif sendiri dengan mengatasnamakan manajemen mall untuk mengaburkan identitas karena khawatir kami marah karena ia dianggap sebagai medium bagi kecelakaan itu. Ia ingin datang meminta maaf dan berterima kasih kepada AW sekaligus mendoakannya.

Jatah Nasi

Adalah kebiasaan manajemen mall menyediakan kami dan seluruh pengunjung jatah makanan 3 kali sehari. Saat itu sedang berlangsung operasi AW di *operation theatre* Kirana. Banyak sekali yang berkunjung, termasuk beberapa orang dari manajemen mall. Hampir semua kursi tunggu di luar ruangan operasi terisi oleh mereka. Hanya ada satu-dua yang menunggu keluarga lain. Para pengunjung itu tentu ada yang saling tidak kenal juga. Saya sebenarnya sedang berada di kamar perawatan Kencana. Tiba saatnya pembagian makanan siang, petugas mall membawa berkotak kotak nasi, dan keluarga dipersilahkan untuk mengambil dan mengisi perut untuk terus *supply* energi.

Ternyata para penunggu pasien lain mengira nasi itu disediakan oleh pihak rumah sakit khusus untuk penunggu semua pasien. Mereka pun ikut mengambil jatah makanan, bahkan beberapa keluarga dari AW yang memang belum

bisa enak makan malah tidak mengambil. Keluarga pun merasa tidak apa-apa, bahkan bersyukur ada orang lain yang bersedia memakan nasi jatah itu. Sementara petugas mall tentu tidak tahu "who is who" di antara mereka dan menganggap semua keluarga AW. Alhasil siang itu nasi pun dibagi habis kepada semua orang dan manajemen mall pun harus menambah beli jatah nasi untuk makan siang beberapa rombongan berikutnya yang menyambangi AW.

Semangat Tak Pupus

Sesaat setelah AW dipindahkan ke ICU, saya dipersilahkan masuk untuk menemuinya. Muka AW masih terbalut dan belum bisa melihat siapa yang datang membezuknya. Tentu dia mengenali saya lewat suara, dan pertanyaan pertamanya adalah, "Apakah sudah dikabarkan kepada teman-teman kalau operasinya sudah berhasil?" AW belum mencurigai apa-apa dan sama sekali tidak merasakan perbedaan dalam dirinya kalau sebenarnya ia sudah kehilangan salah satu matanya. Saya menjawab, "Ya, keluarga dan teman sudah tahu." Ia pun lalu menimpali, "Tolong kabarkan kepada tim sukses bahwa rencana kita masih berlanjut! Oh ya, juga hari *deadline* pembayaran SPP saya di Udayana hari Senin ini, tolong dicek teman-teman dan minta bantuan mereka untuk membayarkan agar saya tidak dianggap cuti."

Mendengar pertanyan dan permintaan itu, ya Allah, ada rasa gembira menyelinap, tetapi haru dan sedih bercampur jadi satu. Gembira bercampur haru bahwa semangat yang menyala dalam dirinya baik untuk urusan politik maupun

kelanjutan pendidikannya tetap terselip dalam alam bawah sadarnya dan muncul seketika tidak lama sekembali tersadar dari operasi panjang dan berat itu. Sedih, karena saya tahu apa yang sebenarnya terjadi dan merasa gamang, betul-betul gamang, akankah semangat dan jernihnya alur pikiran dan rencanannya ini mampu diimbangi dengan kondisi fisiknya yang baru kelak. Saya mendekat sambil memegang jemarinya. "Ya, saya akan cek dan kabarkan teman-teman. Selamat sayang, Aba sudah melewati perjalanan sulit ini dan pasti tinggal kemudahan yang akan kita hadapi." Saya memberinya semangat sembari menguatkan hati sendiri dan menahan tangis.

Segera saya meminta izin keluar karena waktu pun sudah lewat. Sebelum keluar, perawat mengingatkan bahwa nanti selepas Maghrib saya boleh masuk lagi untuk menyuapi makan malamnya.

Siapa Berhak Menyuap?

Rupanya saya asyik di musholla melepaskan gundah dan melaporkan semua yang saya rasakan hanya kepadaNya. Saya jadi lupa akan waktu masuk kembali ke ICU untuk menyuapinya. Ketika dipanggil oleh perawat, para saudara yang berjaga di luar ICU mencari saya dan tidak menemukan. Jarak musholla memang jauh dari ruang ICU yang masih berada pada bangunan lama RSCM di bagian depan. Nah di saat itu, Mbak Ati, kakak ipar yang asli Jawa, istri dari Baba Hero kakak AW, bangkit dari duduknya dan menuju pintu ICU, berniat mengganti tugas saya. Pada saat

bersamaan, Kak Gama, salah seorang kerabat dekat yang sudah lama menetap di Jakarta dan baru tiba di rumah sakit sore itu, juga tergesa-gesa ingin masuk ke ICU. Mereka berdua tidak saling kenal muka walaupun sudah saling mendengar tentang masing-masing. Tempat tinggal mereka yang berjauhan membuat mereka tidak sempat bersama dalam momen perkumpulan keluarga, sehingga asing satu sama lain.

Mereka berdua pun sempat bersitegang, dan saling mencurigai jangan-jangan di antara mereka adalah orang yang ingin menyusup dan membahayakan AW (seperti kisah di film saja). Sang perawat yang memanggil sempat dibuat bingung oleh mereka berdua, dan segera mengidentifikasi masing-masing mereka. Akhirnya mereka berdua saling mengenal di pintu ICU dan Mbak Ati mempersilahkan Kak Gama untuk masuk sebagai yang lebih dituakan.

Kisah Alamtara

Alamtara adalah nama sebuah lembaga nirlaba yang AW dirikan. Sejauh ini kegiatan Alamtara yang paling intensif adalah bekerja sama dengan pihak individu, lembaga dan pemerintahan melakukan riset masalah sosial dan agama di tingkat lokal, kebanyakan di Bima, serta publikasi buku. Nah, sebenarnya tahun 2012 itu, AW sedang merintis sekolah alam yang diberi nama TKIT dan MIT Alamtara. TKnya bahkan sudah menerima siswa baru. Baru setengah semester berjalan, sekolah ini harus *off* sementara, karena tenaga-tenaga yang dipercaya mengelola dari kepala sekolah

sampai gurunya yang notabene kakak dan keponakan-keponakan sendiri, termobilisasi semua ke Jakarta untuk menemani kami di rumah sakit.

Tapi bukan itu inti yang ingin saya ceritakan terkait judul di atas. Ada hal unik yang terjadi pada hari Jum'at itu. Hari itu ketika operasi AW berlangsung dan tiba waktu sholat Jum'at para pengunjung AW yang laki laki semua melaksanakan sholat Jum'at di masjid yang terletak di belakang rumah sakit. Saat itu imam membaca surat al-Fil, yang ayat pertamanya terdapat kata 'alamtara', yang memang dari situlah sumber nama "Alamtara Institute", yang berarti apakah kalian tidak menyaksikan? Nama ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran bahwa masih banyak hal di sekitar kita yang perlu belalakan mata dan tindakan nyata dalam rangka menjalankan tugas kehalifahan manusia. Frase tersebut juga bisa berarti "apakah kamu tidak mempelajari" yang dimaksudkan sebagai ketukan terhadap jiwa bahwa apapun yang ada di muka bumi, di sekitar kita dan dalam bentuk apapun, harus diambil sebagai pelajaran yang akan memberikan hikmah dalam menjalankan kehidupan secara berkualitas. Demikianlah cita cita besar yang terkandung dalam nama dan menjadi visi Alamtara Institute.

Kembali ke cerita unik ini. Penyebutan Alamtara ini tidak hanya oleh imam tetapi juga oleh khatib hari itu. Ketika menyampaikan khutbahnya, khatib juga mengupas tentang cerita dan pelajaran yang terkandung dalam surat al-Fil tersebut. Di *shaf* tengah shalat Jum'at itu terlihat

adinda Iskandar, yang memang mengetahui banyak tentang cerita Alamtara, sesenggukan menangis karena merasa dan mengingat lagi semua perjuangan dan gerakan yang ia lakukan bersama AW dengan Alamtara-nya. Pak Sutikno dan Pak Darwin, dua pimpinan mall, yang juga berada di *shaf* yang sama, mengira Iskandar hanya menangis karena mengingat AW di meja operasi sana. Memang sebagian prediksi itu benar, karena sambil menyimak apa yang khatib uraikan, Iskandar berdoa agar AW masih diberi umur panjang untuk Alamtara dan ide-ide besar di baliknya. Ia menceritakan kepada Pak Sutikno dan Pak Darwin tentang itu dan mereka pun memberikan semangat kepada Iskandar dan kami semua sepulang dari masjid, bahwa apa yang mereka dengar hari ini bisa saja menjadi sinyal bahwa memang AW akan masih bisa meneruskan hidupnya dan hidup Alamtara yang dirintisnya, setelah kejadian ini.

Tidak ada yang kebetulan. Dan Allah memberikan tanda itu melalu tempat suci, di hari yang suci, dan lewat orang suci itu. Allahumma amin! ●

18
That's What Family and Friends Are For

Salah satu kalimat yang sangat melekat dalam ingatan dan kesadaran saya dari Dokter Fera, psikiater yang menemani AW, adalah "Berbuat baik kepada orang lain adalah investasi yang, berharap atau tidak, akan selalu terbayar kembali kepada orang yang berbuat." Menyaksikan banyak orang yang datang mengunjungi AW selama perawatan, dari yang halus dan alim sampai yang kasar dan keras, psikiater itu berkesimpulan bahwa AW tentu telah banyak berinvestasi sebelumnya.

Kami sebenarnya tidak merasa telah banyak yang kami lakukan untuk keluarga, teman-teman dan saudara selama ini. Kepedulian mereka dalam saat-saat sulit kami ini justeru kami lihat sebagai investasi mereka kepada kami yang

tidak mungkin akan terbalas sepadan. Itu adalah kebajikan mereka sebagai insan religius.

Selama kami melalui masa sulit di Jakarta, tidak terhitung *sharing* tenaga dan perasaan dari kerabat dan sahabat. Hal yang tidak pernah ternilai dengan apapun. Demikian pula materi yang terkumpul dari semuanya, tidak sempat terhitung jumlahnya. Sepulang kami ke Mataram, kami menggunakan materi yang terkumpul itu untuk melakukan tasyakuran dan mengundang teman-teman untuk berbagi kebahagiaan. Ini tentu tidak dimaksudkan untuk membayar investasi mereka. Berkali-kali harus kami katakan bahwa kami hanya bisa menitipkan kepada Allah untuk menilai semua kebaikan itu. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Betapa kepedulian dan rasa cinta kasih dari sesama adalah modal yang tidak kalah utamanya untuk bangkit ketika menghadapi masalah seperti yang kami alami. Betapa banyak yang telah sahabat dan kerabat lakukan dan tidak akan mampu kami balas setimpal dan satu-persatu.

Lagi-lagi atas nama makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri, rasa syukur kami tidak terbatas atas semua keterlibatan mereka. Tetapi juga kami merasa gamang karena tak mampu memberi timbal-balik selain menitipkan semua ini kepada Allah yang telah membuat kami bersaudara dan berteman semata-mata karena Allah. Banyak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu di sini. Saya hanya ingin memberikan rasa penghormatan yang tak terhingga kepada mereka, dan saya tahu ini tidak cukup untuk membalas kebaikan mereka.

Selain teman-teman dan kerabat yang memang selama ini bergaul dalam jarak dekat dengan kami, mereka yang keseharian berjarak jauh dan tidak terlalu sering bertemu adalah juga malaikat penolong bagi kami.

Runutlah dari malam itu, ketika mendengar kabar kejadian. Di antara orang yang segera saya telepon adalah Pak Muhammad, sahabat yang tidak saja satu kantor dan bertetangga dengan kami, tetapi juga masih ada hubungan keluarga dengan saya. Saya mengabari dan memintanya untuk datang ke rumah saya malam itu walaupun hujan tengah mengguyur Pejeruk, kampung kami di wilayah Ampenan Mataram. Ketika saya telepon, ia tidak mengangkat karena ponselnya tidak sedang digenggam, tetapi tidak sampai berselang semenit kemudian ia menelepon balik. Dengan suara terbata-bata saya menceritakan kabar yang baru saja saya dengar. Di ujung sana ia masih meragukan info itu dan mencurigai ada permainan politik di balik ini semua. Menurutnya ini bisa jadi pekerjaan orang yang punya trik dalam menjatuhkan perjalanan AW. Sesuatu yang tidak sempat saya pikirkan sama sekali.

Analisis ini sedikit membuat saya bisa melihat kemungkinan lain dari kabar buruk yang baru saya terima tersebut. Tetapi, firasat saya sebagai seorang istri tidak mencurigai sejauh itu, dan saya pun segera fokus untuk menganggap kabar ini benar. Kalaupun salah ya syukur Alhamdulillah, tetapi dengan menganggap salah padahal ini benar akan membuang energi dan waktu yang bisa digunakan untuk mencari jalan keluar.

Dengan tergopoh Pak Muhammad dan istrinya, Ibu Misfalah, datang menerobos hujan. Ia segera menghubungi Pak Ismail Thoib, yang juga rumahnya tidak jauh dengan kami, dan mengabarkan kejadian ini. Kebetulan di rumah Pak Ismail sedang berkumpul para genk muda, yang terdiri dari dosen muda dan para mahasiswa semester terakhir. Sudah biasa tiga rumah kami yang berdekatan itu bergiliran menjadi tempat mereka berkumpul, untuk berdiskusi atau berbagi kemeriahan. Bagi mereka, AW, Pak Ismail, dan Pak Muhammad adalah tiga serangkai.

Setelah semua berkumpul, Pak Muhammad lalu segera menghubungi Ustadz Bukhari, teman baik tiga serangkai itu, yang tinggal di Jakarta. Ia mintanya untuk segera mengecek tempat kejadian dan memastikan apakah AW benar-benar mengalami kecelakaan.

Malam itu dengan bantuan mereka saya bisa mendapatkan kepastian untuk terbang keesokan harinya. Pak Muhammad menghubungi *travel agent*, Iskandar dan Zen, adik saya terakhir, yang pergi membayar. Kepada Pak Ismail saya meminta khusus untuk menemani saya berangkat ke Jakarta esok subuh.

Saya tidak tahu, Pak Ismail sebenarnya sedang menderita *back pain* malam itu, yang menyebabkan ia agak pincang berjalan. Tetapi ia tidak rasakan dan langsung mengiyakan permintaan saya, bahkan tanpa meminta persetujuan istrinya. Saya baru tahu ketika subuh itu ia kelihatan tertatih-tatih berjalan. Tetapi, alhamdulillah, mungkin berkah keikhlasannya menemani saya, dan didorong oleh tekadnya

untuk menolong AW, sesampai di Jakarta ia tidak merasakan lagi kesakitan yang hampir dua minggu terakhir menyerangnya.

Sementara itu, adik-adik saya yang sedang berada di rumah: Ayu, Icha, dan Nur, masing-masing menghubungi keluarga dan sahabat. Nur sempat pula menghubungi paman kami Rusdin, yang lalu menghubungi Om Deva dan Tante Ida di Jakarta. Tanpa dikomando mereka melakukan peran masing-masing. Membuatkan saya minuman. Memotong buah naga yang sedari siang sudah saya persiapkan sedianya untuk menyambut kepulangan AW dari Jakarta, sore itu. Minuman dan buah yang tidak bisa saya telan karena kegalauan.

Sayup-sayup saya dengar dalam kegundahan hati saya, adik-adik mahasiswa maupun dosen muda yang berada dalam kelompok itu, Leon dan para hulubalangnya, datang dan berinisiatif mengaji untuk menghalau kegalauan kami. Saya pun meminta al-Qur'an untuk saya baca. Saat seperti itu, '*ala bidzikrillahi tathmainnal qulub* benar benar saya rasakan. Ada juga di antara mereka yang menelepon guru spiritualnya, orangtuanya, atau entah siapa untuk mengabarkan dan meminta sambungan doa atas kejadian yang baru kami dapat kabarnya. Suasana begitu galau dan masing-masing kami disibukkan untuk telepon sana-sini, mena-nyakan dan menyampaikan kabar.

Dari pihak keluarga, di antara kakak kami yang begitu lama meninggalkan suaminya sendirian di Bima hanya untuk menemani saya hampir sebulan adalah Kaka Wahidah.

Ia perlu dikadokan setinggi mungkin apresiasi. Kakak AW yang ke-4 dari 10 bersaudara ini memang terlihat paling dekat dengan AW, mungkin karena kesamaan nama. Icha keponakan AW dan Nur adik ketiga saya yang telah berperan sebagai orangtua bagi Wali dan Aribal di rumah semasa kami tinggal, sangat berhak untuk mendapatkan doa-doa terbaik dari kami.

Tak terbilang juga pengorbanan dari para sahabat AW: Leon, Iskandar, Abdul Malik, Salahuddin, Salman Faris, Muhammad Jr, dan Izuddin Kasyafani. Mereka inilah motor penggerak dari eksperimentasi gerakan intelektual terlibat itu. Mereka bururnya, dan AW anak panahnya. Betapa banyak apa yang mereka telah mereka berikan, kami sampai tidak tahu bagaimana harus membalasnya. Demikian juga Pak Tamjid dan Pak Mukhlis yang mengkoordinir khataman setiap malam Jum'at di rumah kami selama kami di rumah sakit. Begitu pula tim di Bima: Kak Eka Iskandar, Kak Furqan, Kak Syahbudin, Kak Musaffa, Kak Agus, Baba Telo, Ihdar, Fikram, Mail beserta adik-adik remaja dan Karang Taruna SambinaE dan Panggi; dan para eksponen Alamtara Institute di Bima: Kak Syukri Abubakar, Kak Ruslan, Dr Ruslan, Irwan Supriadin, Angga, Kak Ahmad, dan Musnadin. Masih banyak lagi pihak yang saya tidak bisa sebut satu-persatu, yang tidak bosannya memberi atensi dan meng-*upadate* perkembangan.

Kak Ifah dan Kak Fathur yang tidak henti berkomunikasi dan menyambungkan kami dengan ayahanda H. Muhammad, guru spiritual yang tawadlu. Keikhlasan

mereka sangat bertuah dan membantu pada masa sulit kami. Rasa peduli mereka yang setiap saat menelepon, berta-nya kabar dan bahkan menangis untuk apa yang dialami oleh AW, adalah kekuatan maha dahsyat bagi kami. Sekali lagi tidak cukup halaman untuk menyebut dan membeberkan nama dan jasa mereka. Dian dan suaminya Budi serta anaknya Rinja yang menempuh jarak Bogor-Jakarta hampir setiap hari di sela-sela sibuknya mereka bekerja, baik ketika bertugas *shift* malam maupun siang, juga adalah di antara mereka yang saya berhutang budi. Belum lagi kakak ipar saya, Baba Hero beserta istrinya almarhumah Mbak Ati yang setiap *weekend* datang menggunakan kereta antara Madiun-Jakarta untuk menjenguk kami.

Berikut ini saya ingin bercerita tentang lima pasang teman dan kerabat yang bagi saya pertolongan mereka melampaui apa yang seseorang harapkan dari orang lain.

Mas Aziz dan Kak Nur. Mas Aziz adalah kakak ting-kat AW saat kuliah di Fakultas Adab UIN Surabaya (1989-1993). Konon karena ia Kuliah Kerja Nyata (KKN) ikut adik tingkat maka keakraban di antara mereka terjalin pada saat itu. Saat itu AW menjadi kordinator desa (kordes) KKN di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo, kawasan pegunungan Bromo. Kebetulan Mas Aziz beristrikan Kak Nur seorang gadis kelahiran Sape-Bima, NTB.

Sebelum ada kejadian ini kami sudah beberapa kali saling mengunjungi dan kamilah yang lebih sering menginap

di rumahnya di bilangan Cipinang Muara Jakarta Timur, ketimbang mereka menginap di rumah kami di Pejeruk, Mataram.

Saat kejadian ini, sudah agak lama sebenarnya kami tidak saling berkomunikasi lagi. Seturun saya dari pesawat, pagi itu di mobil yang mengantarkan saya ke RS Husada, saya ingat mereka lalu menelepon. Sayang, di ponsel saya nomor mereka berdua sudah tidak ada, karena sebelum berangkat ke Australia setahun sebelumnya, saya sempat ganti HP.

Tetapi untungnya saya masih menyimpan nomor Mbak Iin (akan saya ceritakan juga di bawah ini) salah seorang teman AW, karena saat mengurus untuk visa (2011) kami sekeluarga sempat menginap di rumahnya di Surabaya. Jadi dengan Mbak Iin yang juga anggota kelompoknya lebih ter-*update*. Saya mencoba meneleponnya untuk mengabarkan kejadian ini, sekalian meminta nomor terbaru Mas Aziz. Mbak Iin yang bersama suaminya sedang perjalanan ke Bojonegoro untuk sebuah tugas, terkejut dan menawarkan diri untuk menelepon Mas Aziz biar lebih tenang mengabarkan berita yang ia dapat dari saya.

Siang menjelang petang hari itu juga Mas Aziz datang mengunjungi kami. Saya belum sempat mengabarkan kepindahan AW ke RSCM dan ia datang ke RS Husada lalu dikabarkan oleh petugas di sana, bahwa AW sudah pindah. Sampai di lokasi, ia begitu terkejut dan secepatnya mengabarkan kepada semua teman. Mereka yang tergabung dalam kelompok study *al-Ghuraba'* waktu mereka kuliah S1 yang

berjumlah 9 orang memang menyebar di mana-mana, di seluruh penjuru Indonesia. Ada yang di Ambon, Kalimantan, Lombok, Jakarta dan terbanyak di Jawa.

Yang mengejutkan adalah respons seorang temannya yang berlokasi di Ambon, Yusuf. Ia bercerita malam sebelumnya ia mimpi bertemu AW, pas malam kejadian itu. Semalam ia berusaha menghubungi AW karena mimpi itu. Ini mungkin pertanda *chemistry* di antara mereka. Teman akrab AW yang di Kalimantan juga segera Mas Aziz kabari. Saya belum sempat ketemu muka dengan teman-teman ini karena ketika mereka mengadakan reuni kecil-kecilan pada tahun pertama pernikahan kami, 2000, di Surabaya, tidak semua mereka hadir.

Sejak saat itu, Mas Aziz tidak pernah absen mengunjungi kami, setiap hari, bahkan kadang tiga kali sehari. Walaupun sebenarnya pada saat yang sama ibu mertuanya sedang dirawat juga di rumah sakit di Jakarta. Itulah alasannya mengapa selama kunjungan itu, hanya 3 kali Kak Nur menemani karena kesibukan mereka yang harus melayani sang bunda.

Sekitar seminggu pasca AW operasi, seharian penuh Mas Aziz tidak datang, ternyata ibu mertuanya meninggal. Saya sangat sedih dan turut mendoakan. Dalam perjalanan pulang ke Bima mengantar jenazah, Mas Aziz mengabarkan duka itu kepada saya. Sekembalinya dari Bima, Mas Aziz dan keluarga tetap datang ke rumah sakit, kalau tidak bisa siang, malamnya. Mereka tidak jarang pula datang

menjemput anak dan adik saya untuk dibawa jalan-jalan agar tidak bosan hanya berada di lingkungan rumah sakit.

Ketika kami berada di Apartemen Aryaduta, Mas Aziz dan Kak Nur juga tidak pernah absen untuk datang. Mas Aziz jugalah yang berinisiatif untuk membawa AW keluar jalan-jalan agar tidak sumpek di kamar saja. Kami coba membawa AW ke TMII, menguji ketahanan AW untuk duduk di mobil. Itulah kali pertama AW menaiki mobil dalam jarak yang jauh dan seharian penuh. Alhamdulillah AW tidak apa-apa.

Mas Aziz dan Kak Nur juga sering membawakan kami makanan ke apartemen dan setiap waktu selalu bersedia untuk kami mintai pertolongan. Suatu saat kami juga diajaknya untuk jalan-jalan ke Monas. Walaupun AW lebih banyak diam di mobil dan kami jalan-jalan keliling Monas, kami cukup berbahagia melihat AW sudah bisa menikmati suasana siang dan malam di luar apartemen.

Perjalanan-perjalanan ini diinisiasi oleh Mas Aziz dengan jarak tempuh yang dekat, lalu menengah, dan jauh. Ini diatur sedemikian rupa karena sebelumnya AW pernah terjatuh ketika kami ajak ke Plaza Semanggi (lihat bagian "Dari Gramedia ke Taman Mini).

Cerita lemasnya AW di Gramedia itu saya sampaikan kepada Mas Aziz dan Kak Nur yang datang menjenguk kami keeseokan harinya. Mas Aziz pun berinisiatif untuk mengajak AW jalan-jalan dengan mobil dengan jarak yang diatur *step by step* untuk melatih ketahanan AW.

Begitulah Mas Aziz dan Kak Nur. Walaupun mereka sedang tidak enak badan, mereka tetap menyempatkan diri untuk selalu mengunjungi kami. Sesekali Mas Aziz menjemput kami untuk dibawa ke rumahnya karena Kak Nur sudah menyiapkan masakan Bima kesukaan kami. Di rumahnya pun Mas Aziz mengundang beberapa teman pengajiannya untuk saling berbagi pengalaman spiritual dengan kami tentang apa yang kami alami.

Pada perjalanan kami ke Singapura yang selalu transit di Jakarta baik kepergian maupun kepulangan, Mas Aziz selalu bersikeras agar kami menginap di rumahnya saja ketimbang di hotel. Ia selalu menjemput kami di Bandara Soetta. Kalaupun kami memutuskan untuk menginap di hotel terdekat dengan bandara, Mas Aziz dan Kak Nur selalu mendatangi kami di tempat penginapan.

Tentu tidak cukup lembaran untuk membicarakan perhatian pasangan ini kepada AW, kepedulian yang kami tidak bisa balas. Lebih-lebih dibandingkan apa yang pernah kami perbuat untuk mereka. Ya Allah, berilah keberkahan bagi hidup teman kami ini kesehatan, rezki yang halal, dan tetapkanlah ikatan persahabatan ini hanya karena Allah dan tidak terputus sampai kapan pun. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami haturkan.

Mas Atiq dan Mbak Iin. Mas Atiq dan Mbak Iin adalah pasangan yang kedua-duanya sama-sama teman AW semasa kuliah. Mereka memutuskan menikah sebelum KKN, pada tahun ketiga perkuliahan S1 mereka. Dengan

demikian pasangan inilah yang memiliki anak yang paling senior di antara 9 orang genk studi club mereka semasa kuliah.

Pasangan ini sangat akrab dengan AW. Banyak suka duka rupanya yang mereka alami semasa kuliah. Saya sendiri tidak pernah berhenti tertawa mendengar kisah-kisah unik dan konyol mereka semasa kuliah. Mbak Iin memang tidak sekelas dengan AW, Mas Atiq-lah yang sekelas, tetapi kekaraban mereka benar-benar terasa.

Mas Atiq adalah ketua HMI, setahun sebelum AW juga memegang jabatan yang sama, yang dari tampuk kepemimpinanya AW melanjutkan pada periode berikutnya. Masa-masa aktif di organisasi itulah persaudaraan di antara mereka merekat kuat.

Selama kami di Jakarta, mereka berdua dua kali datang menjenguk. Yang pertama, saat AW baru saja selesai operasi dan dipindahkan ke ICU RSCM. Mbak Iin menelepon saya dan menanyakan posisi saya, saya jawab masih di rumah sakit. Saya tidak menyangka, ia sudah berada di lantai 1 rumah sakit. Sebentar kemudian ia muncul bersama pasangan Mas Aziz dan Kak Nur. Seketika saya menyeruak memeluk Mbak Iin sembari menangis, seakan mengadu apa yang terjadi. Mbak Iin memeluk erat, menguatkan hati saya.

Mbak Iin ikut masuk ke ICU memberikan semangat kepada AW. Auranya Mbak Iin adalah aura guyon yang selalu membuat AW tersenyum. Begitu melihat AW yang berbaring Mbak Iin mulai membesarkan hatinya, “Hid, ini lho di

kamar ini semuanya tua-tua dan lemah, kamu tok yang muda dan kuat. Jadi semangat, ya, Hid. Besok pindah ke kamar perawatan karena kamu nggak pantas berada di ruangan ini." Kata-katanya spontan tetapi sangat bertuah menyemangati.

Sepulangnya dari ICU, mereka tidak langsung kembali ke Cipinang, rumah Mas Aziz tempat mereka menginap. Dua pasangan teman ini mengantar saya kembali ke ruang perawatan. Sepanjang malam mereka bercerita tentang AW dan meyakinkan saya bahwa AW akan baik-baik saja. Akhirnya mereka pun menginap di rumah sakit. Karena terbatasnya tempat tidur, hanya Mbak Iin yang berani meniduri dipan yang semalam dipakai AW. Dengan gayanya yang blak-blakan ala Suroboyoan ia bilang, "Anggap saja dengan saya tidur di sini, Wahid akan sehat melebihi sehatnya saya saat ini." Menjelang subuh baru mereka pulang, dan saya pun cukup terhibur malam itu.

Tiga hari Mas Atiq dan Mbak Iin berada di Jakarta. Selama itu pula mereka datang ke rumah sakit setiap hari dan berlama-lama. Saya ingat ketika malam terakhir mereka datang dan pamit untuk pulang dengan kereta keesokan harinya, saat itu bertepatan dengan kepindahan AW dari ICU ke kamar perawatan. Saya juga baru mendengar kabar buruk dari Dokter Ira siangnya tentang kondisi AW. Malam itu saya mengajak Mas Aziz dan Kak Nur, Mas Atiq dan Mbak Iin, serta Iskandar dan Pak Ismail ke lantai bawah di jejeran kursi di depan resepsionis.

Saya ingin mereka mendengarkan keluh-kesah saya dan menjadi tempat mengeluarkan perasaan yang terpendam setelah mendengar diagnosa itu. Kepada keluarga saya tidak mampu menyampaikan. Kepada merekalah saya merasa pantas untuk mengeluarkan isi hati saya setelah lima hari terakhir saya redam. Mereka berlomba-lomba menenangkan hati saya. Mbak Iin terus memotivasi saya untuk berpikir positif dan terus berharap akan keajaiban bagi AW. Malam itu dengan berat saya melepas mereka pergi, tetapi mereka berjanji akan datang kembali.

Kedatangan mereka yang kedua, di saat kami sudah berada di apartemen. Kali ini mereka datang bertiga ditemani oleh anak mereka yang terakhir, Rania, yang dimaksudkan sebagai teman yang akan menemani Aribal. Melihat perlengkapan dapur di apartemen, Mbak Iin pun segera melancarkan hobbynya memasak. Kami turun belanja dan AW *request* rawon dan soto, masakan yang ia suka.

Pernah juga Mbak Iin masakkan kedua jenis menu ini ketika ia datang mengunjungi saya setelah melahirkan anak pertama ketika di Yogya. Setelah memasak, kami mengundang Mas Azis dan Kak Nur, yang ternyata datang juga dengan berbagai masakan. Lengkaplah sudah hari itu kami menyantap aneka makanan lezat dalam suasana keakraban reuni teman lama. Saking banyaknya makanan, sisanya bisa kami simpan sampai keesokan harinya.

Kami sempat pula jalan-jalan ke mall dan Monas diantar oleh Mas Aziz, di mana AW sempat membeli sabuk. Keda-

tangan mereka kali ini lebih lama karena liburan. Hanya malam terakhir mereka nginap di rumah Mas Aziz.

Saya yang tidak berteman dengan mereka dari dulu pun merasakan hangatnya persahabatan yang AW jalin dengan mereka. Persahabatan yang saya rasa sangat tulus dan tanpa pamrih. Persahabatan yang semata-mata disandarkan kepada Allah sang pemilik dan pembolak-balik hati.

Di Surabaya Mbak Iin juga selalu meminta doa dari anak-anak muridnya. Ia kebetulan menjadi kepala sekolah sebuah TK di bawah naungan yayasan pondok pesantren milik salah seorang dosen di Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, yang pernah mengajarinya. Ia mem-*print* foto AW saat sakit dan meletakkan sejajar dengan foto sticker AW yang dipakai ketika kampanye dan lalu menempelkan di setiap kelas di TK itu. Sebelum memulai pelajaran setiap hari, ia meminta guru-guru kelasnya untuk mengajak anak-anak muridnya mendoakan AW.

Ya Allah sebegitu dalamnya cinta kasih seorang sahabat. Saya selalu berkaca-kaca dan terharu mengingat ini semua termasuk saat saya menuliskan ini, Pembaca!

Di kampus, karena Mas Atiq mengajar di almamater mereka, ia pula yang mengabarkan dan meminta doa untuk AW kepada rekan dan guru-gurunya. Dari jauh mereka pun tidak pernah berhenti menanyakan kabar AW. Terakhir, sebelum datang ke Sydney untuk program PIESnya di Canberra (2014), AW sempat datang dan menginap lagi di rumah mereka, karena AW harus memeriksa kembali kesehatan untuk visa di Surabaya.

Ini mengingatkan saya ketika kami sekeluarga datang ke Surabaya dan menginap di rumah mereka, 2011 lalu, juga untuk pengurusan visa. Saat itu kami diajak jalan-jalan sampai ke Bangkalan menikmati bebek Sinjai dan seharian memutari Surabaya sampai ke Pasar Turi. Ya Allah entah dengan apa saya membalas kebaikan keluarga ini. Hanya terima kasih yang bisa kami persembahkan, selain tentu saja doa yang tulus.

Ustadz Bukhari dan Kak Erni. Ustadz Bukhari adalah teman seangkatan sekolah dengan AW waktu di Bima. Sekarang mengabdi di Instansi Kemenag Jakarta dan menjadi *qari'* terkenal di ibukota. Ia memang dulu tidak berada di sekolah yang sama dengan AW. Ia di MTsN Raba dan MAN II Kota Bima, sementara AW di MTsN Padolo dan MAN I Kota Bima. Kontak pertama mereka, konon, ketika Ustadz Bukhari sering diajak oleh gurunya di Tsa-nawiyah, yang kebetulan masih bibinya AW, mengisi *tartil* al-Qur'an di kampungnya, Panggi. Saat itu mereka sering disandingkan, meski AW selalu kalah suara darinya. Pertemuan mereka menjadi intensif ketika sama-sama mengikuti lomba di berbagai ajang *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) Kabupaten Bima. Bahkan seingat AW, saya juga pernah satu kafilah dengan mereka. Saya tidak ingat betul. AW mengikuti mata lomba kaligrafi, sedangkan Ustadz Bukhari sebagai *qari'* lomba *syarh* al-Qur'an, dan saya mengikuti perlombaan hafalan juz 30 al-Qur'an. Saat itu saya masih di sekolah dasar.

Ustadz Bukhari kebetulan juga menikah dengan Kak Erni yang pengangkatan jadi PNSnya bareng dengan saya, pada 2000, sehingga kami pun sempat berprajabatan sama-sama. Latar belakang ini mengeratkan hubungan kami dengan pasangan hebat ini.

Mereka adalah pasangan yang sangat berjasa menemani kami. Ustadz Bukhari-lah orang pertama yang secara resmi mengabarkan kepada saya langsung dari RS Husada bahwa memang AW mengalami kecelakaan. Ia tidak menjelaskan detail keadaan AW yang malam itu ternyata sangat parah, hanya meminta saya dan semua keluarga untuk berdoa. Sayup-sayup ketika ia menelepon kami langsung dari UGD, saya sebenarnya mendengar *background* suara percakapan dokter yang menolong AW menjawab pertanyaan salah seorang temannya bahwa AW sangat parah. Saya terdiam mendengar itu dan menahan diri untuk tidak bertanya lagi. Biar hening dalam doa saja.

Keesokan harinya setiba di Jakarta, ia di antara orang yang menyambut dan mengantarkan saya masuk ke ruangan ICU tempat AW dirawat. Ia pula yang menemani saya di ambulans ketika AW dipindahkan ke RSCM. Ia yang sedianya malam itu akan menemani saya ke Singapura. Sering sekali ia bersama istrinya datang menemani kami di kedua rumah sakit dan lewat tengah malam baru pulang. Ustadz Bukhari menghubungi semua teman dan keluarga yang kira-kira mengenal AW untuk datang. Di antaranya Ustadz Husni yang imam Masjid Istiqlal dan Ustadz Junai-din yang keduanya juga teman AW di MAN I

Bima. Dua yang terakhir ini juga jago *qira'at*. Terutama Ustadz Junai-din yang selalu menjadi juara MTQ di masa mereka.

Kebetulan Ustadz Bukhari dan istrinya berasal dari sebuah desa bernama Parado di Bima, asal dari tiga orang ipar AW. Satu kakak perempuan dan dua adik perempuannya menikah dengan pemuda dari desa mereka. Desa ini pula asal dari mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Hamdan Zoelva dan Prof Ahmad Thib Raya, Pejabat Rektor UIN Makassar dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Jakarta saat ini. Oleh karena itu, tidak sulit bagi Ustadz Bukhari untuk menghubungi dan mengumpulkan semua orang dari kampung itu yang memang terakomodir dalam sebuah paguyuban yang kuat di Jakarta, untuk datang melihat dan menjenguk AW. Kami pun berkesempatan untuk berkenalan dengan keluarga yang selama ini sebenarnya hanya terdengar namanya saja.

Saya ingat malam itu, ketika saya lesu dan lelah, Kak Erni yang memaksa bahkan menyuap saya untuk makan. Ia menarik kepala saya dengan lembut dan membimbingnya untuk direbahkan di pahanya di ruang tunggu itu sembari terus menguatkan hati saya.

Hampir setiap hari, baik selama di rumah sakit maupun di apartemen, sepulang dari kantor masing-masing, mereka mampir mengunjungi kami, memastikan semua baik-baik saja. Bahkan dengan guyon pula mereka mengatakan bahwa kini rumah sakit dan apartemen menjadi tempat mereka bertemu, bak pemuda-pemudi yang sedang pacaran untuk

janjian dan menunggu redanya kemacetan ibukota untuk pulang bersama ke rumah mereka malam hari.

Saat *weekend* pun, mereka selalu sempatkan untuk datang mengunjungi dengan anak-anak mereka yang lucu-lucu berjumlah tiga orang. Ustadz Bukhari dan Kak Erni selalu menguatkan hati saya dengan menceritakan musibah yang pernah mereka alami juga. Saat itu anaknya yang ketiga harus mendahului mereka karena ada kelainan jantung dan gagal operasi beberapa tahun sebelumnya. "Semua kita dicoba oleh Allah dengan berbagai cara, tinggal bagaimana kita menyikapi cobaan itu untuk mempertebal iman," demikian di antara petuahnya.

Pagi menjelang Subuh adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh kami, baik ketika di RSCM maupun di apartemen. Ustadz Bukhari selalu tampil menjadi *qari'* dalam acara Bengkel Hati di MNC TV. Alunan suaranya selalu membangunkan kami dan menghibur AW. Kami merasa bangga, juga merasa menjadi ikut terkenal karena sepagi itu kami melihat wajahnya di layar TV. Sudah begitu, sesiang atau semalam nanti setiap harinya kami bisa melihat dan bercanda secara *live* dengannya.

Mereka, suami-istri ini tidak bosan pula datang untuk membawakan kami makanan. Makanan daerah kami yang tentu sangat kami rindui. Ada sambal khas dari Parado yang diberi nama *mbumbu dungga*, terbuat dari jeruk nipis dan cabe yang dimasak dengan cara sedemikian rupa tanpa bahan pengawet tetapi bisa bertahan sampai setahun. Ini sambal favorit AW, apalagi jika dipadu dengan sayur bayam

serta ikan pepes. Jika makanan tersebut mereka bawakan, maka akan lahaplah AW menghabiskannya dan itu membuat mereka semakin termotivasi untuk terus membawa makanan.

Tak disangka, ternyata Ustadz Bukhari sering pula mengisi acara pengajian yang diadakan oleh keluarga besar mall tempat terjadinya kecelakaan, sehingga sedikit banyak ia kenal petinggi dan karyawan di sana. Untuk hal ini, ia sangat membantu kelancaran komunikasi antara kami dan pihak mall.

Pernah pula suatu saat seorang berlatarbelakang TNI datang menjenguk karena menganggap kami keluarga Ustadz Bukhari. Orang ini menyampaikan rasa duka yang mendalam bahkan sempat menyumbangkan materi untuk kami. Ia juga menawarkan dirinya jika suatu hal kami perlu bantuannya. Demikian pula beberapa perawat dan tenaga kesehatan di rumah sakit itu mengenali Ustadz Bukhari dalam kapasitasnya sebagai da'i maupun qari' sehingga membantu kelancaran urusan kami.

Begitulah, sampai ketika pulang, sedianya mereka sekeluarga mengantar kami kembali ke Mataram, tetapi mereka tidak mendapatkan izin cuti. Sebagai kompensasi, mereka mengusahakan untuk hadir pada 30 Maret 2013, pada acara syukuran akan kesembuhan AW keluar dari rumah sakit dan memohon doa untuk pengobatan AW selanjutnya ke Singapura. Ustadz Bukhari bertindak sebagai *qari'* sekaligus penceramah yang menyampaikan kisah AW selama di

Jakarta dan mengambil hikmah serta pelajaran dari kisah itu.

Jasa-jasa dari Ustadz Bukhari dan Kak Erni tidak bisa pula kami balas selain memohon kepada Allah untuk menyayangi dan mencintai mereka sebagaimana cinta dan tulusnya mereka kepada kami bahkan lebih dari apa yang mereka berikan untuk kami.

Tante Ida dan Om Deva. Ida Zulfaidah adalah adik misan ibu saya (almarhumah) yang tinggal di Jakarta. Karena umur hampir sepadan maka saya biasa memanggilnya Kak Ida.

Konon kakek saya, bapak dari Tante Ida, merantau ke Jakarta bersama dua saudara laki-lakinya. Kakek Syamsuddin kemudian menyunting seorang gadis asal Palembang yang tidak lain anggota pengajian yang mereka berdua hadiri. Cinta tumbuh di masjid, begitulah kira-kira kisahnya yang sering kakek tuturkan kalau sesekali datang mengunjungi keluarga besar di Mataram dan Bima. Dari pasangan inilah lahir Tante Ida bersama dua saudara perempuannya dan satu saudara laki laki.

Tante Ida kemudian menambatkan hatinya pada pemuda asal Padang dan sekarang sudah beranak dua. Mereka berdua adalah pasangan yang juga kami sangat berhutang budi atas segala bantuannya.

Malam itu Tante Ida mendapatkan kabar dari Om Rusdi, adik misan ibu saya, yang berada di Bima setelah diberitahu oleh adik saya Nur. Tante Ida yang baru saja

pulang kerja segera meminta suaminya, Om Deva, untuk tarik gas sepeda motornya kembali ke Jakarta Pusat, untuk me-ngecek kebenaran berita tersebut. Mereka bertempat tinggal di wilayah Tanjung Duren Jakarta Selatan dan baru saja balik dari Jakarta Pusat kantornya. Om Deva segera balik tanpa banyak berkata mengarahkan setir motornya ke RS Husada. Ia menjadi satu dari sekian orang yang pertama melihat langsung bagaimana parahnya kondisi AW malam itu. Dengan lemas ia kembali mengabarkan Tante Ida atas pandangan matanya. Sejak malam itulah ia tidak pulang menunggu AW di ICU RS Husada dan berjaga-jaga untuk kemungkinan apapun yang terjadi.

Di rumahnya Tanjung Duren, Tante Ida mengabarkan semua saudaranya serta Umi Ros, ibunya (bapaknya Tante Ida sudah meninggal) serta tante-tante saya yang lain anak dari 2 kakek saya juga yang berdomisili di Jakarta. (Saya memiliki 3 kakek di sana tetapi 2 dari mereka sudah mendahului kami semua). Malam itu, semua merasakan kegundahan dan terus menguatkan hati masing-masing dengan doa. Doa untuk bisa bersabar atas apapun yang menimpa dan memohon agar apa yang terjadi tidak lebih dari kapasitas hati untuk bisa menerima (*rabbana wala tuhammilna ma la thaqata lana bihi*). Tante Ida pun tidak banyak berkata-kata setiap kali saya memohon info. Ia hanya meyakinkan bahwa Om Deva sudah ada di sisi AW memastikan agar AW mendapatkan perawatan yang semestinya dan terbaik. Ia pun meminta saya untuk segera berangkat ke Jakarta.

Keesokan harinya Tante Ida dan Om Izal (adiknya yang terakhir) yang menjemput kami di Bandara Soetta untuk langsung ke RS Husada. Om Deva berada di RSCM untuk terus memantau ketersediaan kamar kosong karena rekomendasi dokter jaga di ICU RS Husada untuk segera memindahkan AW ke rumah sakit yang lebih canggih peralatannya.

Bantuan mereka untuk terus menemani kami di saat-saat sulit adalah luar biasa. Terlebih saat itu orangtua Om Deva sendiri pun sedang dirawat di rumah sakit. Praktis mereka sangat sibuk karena mereka berdua pun juga harus bekerja. Sehari-harinya mereka masih sempat mendatangi kami di rumah sakit, menghibur, membawakan makanan, menguatkan kami dengan rencana-rencana ke depan. Tentang pengobatan AW maupun tentang kemungkinan tindakan-tindakan negosiasi maupun hukum yang bisa kami lakukan dengan manajemen mall tempat kecelakaan AW terjadi, apabila diperlukan

Tuhan memang telah mengatur segalanya. Tante Ida yang kebetulan bekerja sebagai *accountant* pada sebuah mall besar di Jakarta dan paham bagaimana seluk-beluk keuangan mall dan tindakan yang bisa kami lakukan, sangat membantu. Karena *link* antarmall juga tampaknya terstruktur, Tante Ida mengenal baik beberapa petinggi mall yang sering mendatangi dan menyambangi kami. Karena ini pula komunikasi kami dengan pihak mall pun berjalan lancar dan baik. Jika sekali-sekali ada hal-hal yang kami

perlu pelajari dan disampaikan kepada pihak mall, Tante Ida selalu menjadi mediator dan konsultan.

Om Deva yang banyak paham tentang pengobatan memberikan harapan kepada kami untuk melanjutkan pengobatan ke Singapura atau Johor dengan menceritakan beberapa pengalaman teman dan kenalannya yang berhasil dalam pengobatan. Om Deva pernah pula mengenalkan kami dengan seorang pengacara ternama yang juga sering menjadi pengacara para pesohor negeri untuk bisa berdiskusi tindakan hukum yang bisa kami lakukan jika kami perlukan kelak. Pengacara tersebut bersama Om Deva dan Tante Ida bahkan pernah berkunjung ke apartemen kami.

Ketika kami di apartemen sampai pengobatan ke Singapura kemudian, kepada mereka berdualah kami sering berdiskusi. Meminta petunjuk dan memohon untuk terus menjadi mediator penghubung pembicaraan kami dengan pihak mall pada hal-hal yang kami sendiri tidak bisa melakukannya.

Saya masih ingat ketika malam itu dokter mata menyampaikan apa yang terjadi dengan AW, Tante Ida adalah orang yang paling tidak bisa menahan tangis. Ia ingin menangis keras tampaknya tetapi karena menjaga perasaan saya yang berada di sampingnya, ia menahan sekuat tenaga. Tetapi sesenggukannya yang tak tertahan itu begitu menyatakan perasaannya yang terdalam akan kejadian yang menimpa kami sekeluarga.

Ketika periode berobat ke Singapura dan saat kami punya beberapa urusan yang mengharuskan kami singgah di

Jakarta, saya sempat bertemu dengan Tante Ida di restoran di sebuah hotel di Jakarta. Saya sedang sangat sedih oleh komplikasi beberapa hal yang harus kami selesaikan. Saya meminta khusus waktu Tante Ida untuk menemani dan mendengarkan keluh-kesah saya. *One day out* saya dengan Tante Ida saat itu sangat berkesan dan cukup melegakan. Saya bercerita dan menumpahkan semua apa yang ada di hati sambil menangis. Tante Ida mendengarkan dan dengan ketenangan dan kedewasaannya mengajak berdiskusi dan memberikan solusi. Ia bahkan meninggalkan jam kantornya untuk menemani saya sampai malam untuk ikut menyelesaikan pembicaraan saya dengan seseorang.

Begitulah, cuplikan dari sekian banyak apa yang telah mereka lakukan untuk saya dan kami. Dan lagi-lagi kepada Tante Ida dan Om Deva, terima kasih yang terkhusus kami sampaikan.

Wahyudin dan Wia. Wahyudin adalah orang terakhir yang melihat AW sebelum terjadinya kecelakaan. Ia yang tinggi besar, tegap, dan berwibawa ini adalah salah seorang adik AW yang sangat setia. Bukan adik kandung tetapi kedekatan mereka melebihi saudara sekandung. Wahyudinlah yang mengantr AW berurusan dengan pe-tinggi partai di Jakarta. Kecelakaan itu terjadi pas mereka berpunggungan, Wahyudin keluar area parkir sementara AW menuju mall menemui kejadian itu.

Di kampung, mereka bertetangga dan memiliki hubungan kerabat yang dekat. Setiap ia mendengar AW ke

Jakarta untuk urusan apapun, ia selalu datang menemui. Ti-dak hanya kepada AW yang ia kenal sejak kecil, saya pun semenjak menjadi istri AW selalu ia datangi dan hormati selayaknya sebagaimana terhadap AW.

Dalam kesempatan ia mudik pun, kami tidak pernah ia lewatkan. Ia selalu berkesempatan untuk mampir ke rumah kami di Mataram dan menghabiskan banyak waktu dengan AW. Saat itu pun, mendengar AW ada di Jakarta ia selalu menyempatkan diri di sela-sela kesibukannya untuk datang menemui. Bahkan dua hari terakhir ia-lah yang mengawal dan mengantar AW untuk beberapa keperluan dan pembicaraan politiknya itu.

Malam itu, setelah menerima kunjungannya ke hotel, AW turun ke lobby menemaninya ke parkiran mobil. Sepeninggal Wahyudin, AW memandang ke depan dan terlihatlah mall. Dengan spontan pula AW merencanakan untuk berkunjung sekalian mencari oleh-oleh.

Saat Wahyudin ada di kamar hotelnya saya sempat diberitahu keberadaannya oleh AW melalui SMS. Karenanya ketika ada berita itu saya mengira kecelakan terjadi dengan Wahyudin dan saya mengira mobil yang mereka tumpangi terjatuh dari parkiran, seperti beberapa kejadian yang lumrah didengar dari berita tentang parkiran mall di Jakarta. Oleh karena itu pula orang yang pertama saya telepon untuk mengkonfirmasi kejadian ini adalah Wahyudin yang saat itu masih berada di perjalanan menuju ke rumahnya. Ia tidak percaya dan mengatakan bahwa AW baik-baik saja karena baru beberapa menit yang lalu mereka bertemu dan

berbicara panjang. Saya memohonnya untuk balik saja mengecek apa yang terjadi dan ia segera ambil haluan menuju lokasi kejadian.

Sesampainya di tempat kejadian, ia pun *speechless* melihat kondisi AW yang baru saja tiba di ICU RS Husada. Setelah beberapa kerabat lain datang, ia segera menuju mall tempat kejadian dan mengajak beberapa teman politiknya AW untuk melihat apa sebenarnya yang terjadi. Ia marah sekali ketika sampai di mall, bekas kecelakaan itu tidak tampak dan lantai yang penuh darah sudah dibersihkan tanpa diberi tanda. Reruntuhan yang mengenai AW juga sudah dibersihkan. Ia pun, sebagaimana yang diceritakan kembali oleh mereka yang juga hadir, teriak-teriak meminta orang yang bertanggungjawab untuk menemuinya dan me-minta nomor HP siapapun yang harus bertanggungjawab atas kejadian ini untuk ia telepon satu-persatu.

Saya pada saat itu tidak bisa berpikir sampai sejauh itu, tetapi ia begitu tanggap. Kalau tidak demikian bisa jadi pihak mall akan lepas tanggungjawab, dan setelah mereka membawa AW ke rumah sakit, urusan dianggap selesai.

Malam itu juga ia mengambil foto dari tempat kejadian dan mengumpulkan semua pakaian AW yang berdarah lalu langsung menuju Polda Metro Jaya untuk melaporkan kejadian dan membuat Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Karena inilah, berita tentang kejadian AW sempat ditulis wartawan di media online, cetak, dan ditayangkan di kilas peristiwa di salah satu televisi swasta nasional.

Wahyudin juga yang selalu mengambil peran-peran penting di saat kami membutuhkan ketegasan komunikasi dengan pihak rumah sakit maupun mall. Ia yang berada terdepan jika ada pihak yang ingin mengambil jarak dari tanggungjawab mereka terhadap apa yang menimpa AW.

Ia begitu terpukul atas peristiwa ini, terlebih karena ia orang terakhir yang melihat AW sebelum kejadian. Sampai saat saya tiba di Jakarta keesokan harinya, saya masih bisa melihat wajah kuyunya walaupun tidak membuatnya lelah mengurus dan mendampingi AW. Sampai tiga hari ke depan ia bahkan tidak pernah ganti baju karena tidak sempat pulang ke rumah. Ia memutuskan untuk libur total dari kerjanya. Wia istrinya di rumah yang saat itu sedang hamil tua pun ia tinggalkan untuk betul-betul memastikan AW berada dalam perawatan yang semestinya.

Setelah AW keluar dari ICU, Wahyudin baru meminta izin untuk pulang ke rumahnya dan meyakini bahwa AW akan baik-baik saja. Saya tidak bisa mengekspresikan bagaimana terharunya saya dengan sikap yang ia tunjukkan. Baru pulang ke rumah pagi menjelang siang hari itu, ia sudah datang kembali sorenya memboyong anak dan istrinya yang menggendong perut besarnya untuk menjenguk AW dari Bogor tempat mereka tinggal. Perjalanan yang jauh dan memakan waktu untuk ukuran kemacetan ibukota.

Wahyudin tidak pernah absen menelepon, menanyakan kabar dan memohon saya untuk meminta makanan yang khusus saya dan AW inginkan untuk ia bawakan. Ia memaksa jika saya bilang bahwa kami tidak perlu dibawakan

apa-apa. Ia pula yang menghubungi semua kerabat dari kampung AW yang berada di Jakarta untuk semua datang dan membawakan makanan kesukaan AW, sayur bening dan ikan pepes daun pisang serta sambal khas Bima. Dari pejabat sampai pekerja pabrik ia kabarkan untuk datang. Kami pun tak henti-hentinya menerima kunjungan dan doa yang semakin menambah kekuatan bagi kami.

Akan panjang rasanya jika saya harus menceritakan satu-persatu apa yang telah ia lakukan, bukan saja saat kecelakaan ini tetapi dulu dan sekarang, bahkan sampai kapanpun. Ia adalah saudara yang begitu peduli, sepeduli-pedulinya. Menyayangi AW tanpa pamrih, yang saya sendiri tidak tahu jenis cinta macam apa yang melekatkan mereka sedemikian rupa.

Ia-lah pendukung utama majunya AW. Ia bahkan bisa marah semarah-marahnya kepada saudaranya sendiri jika ada hal yang menurutnya tidak patut dilakukan kepada AW, atau jika tahu beberapa dari saudaranya tidak secara serius mendukung pencalonan AW.

Saya hanya bisa menitipkan, untuk kesekian kali, kebaikan saudara seperti Wahyuddin dan istrinya kepada Tangan Allah yang telah menunjukkan kepada kami jalinan yang begitu kuat tanpa berharap, kasih sayang yang begitu indah tanpa keinginan apapun. Ya Allah berilah dan alirilah segala kebaikanMu untuk Wahyudin sekeluarga. Amin ya Rabbal 'alamin. ●

19
Mitos ‘Dana Mbari’ Itu?

Dalam setiap pembicaraan santai seputar kecelakaan itu, baik melibatkan AW atau tidak, selalu saja terungkap dugaan bahwa mitos “Dana Mbojo Dana Mbari” ikut mengambil tempat pada apa yang AW alami. Ungkapan itu bermakna bahwa tanah Bima adalah tanah bertuah. Para pencetus dan pendukung mitos itu mengaitkan antara dunia mitologi seputar pembentukan daerah Bima zaman dulu dengan realitas-realitas masyarakat Bima kini yang dilihat penuh gejolak, konflik, teror, kriminalitas, termasuk intrik-intrik dan ketegangan-kekerasan dalam ranah politik.

Ada yang menunjuk peristiwa AW sebagai contoh dari berlakunya mitos itu dalam permainan politik di Bima zaman modern. Seorang kolega dosen di kampus langsung mengaitkan kecelakaan itu dengan intrik dan klenik yang mewarnai jagat demokrasi khas negeri agraris ini. Seorang

dosen tempat AW menyelesaikan program doktornya di Bali, ketika mendengar kabar mengenai peristiwa itu, juga merujuk kepada fenomena klenik sebagaimana katanya biasa dalam masyarakat Bali. Seorang ‘pintar’ di Jakarta bahkan secara gamblang menerawangkan ini itu, di sini di situ, si ini si itu, yang terlibat dalam peristiwa ini.

Kami keluarga tidak mau bermain mitos dan spekulasi seperti itu. Ketimbang nanti larut lagi dalam masalah baru berupa curiga, praduga, dendam, dan sakit hati, lebih baik semua itu diabaikan. Kami fokus saja pada proses *recovery* yang memakan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya ini. Beban yang ada harus dihilangkan, apatah lagi ditambah. Begitulah kira-kira prinsip kami menghadapi musibah ini.

Tetapi, semakin kami menghindar semakin pula wacana mitos dan klenik itu berkembang. Tidak dari orang lain, tetapi terutama dari kalangan sendiri, misalnya dari tim sukses, para sahabat AW, kalangan keluarga, orang-orang sekampung, simpatisan, dan para sahabat dekat. Maksud mereka tentu baik. Mungkin dengan itu mereka ingin menggiring AW dan orang-orangnya agar tidak menyalahkan diri sendiri.

AW memang ‘disalahkan’ atas kejadian itu, misalnya: “Ia terlalu berani berjalan sendiri tanpa pengawalan, padahal ini politik, Bima lagi,” kata orang tua ‘pintar’. Ada lagi yang kedengarannya menggelitik, “Emang AW sih, kalau nelepon suka mondar-mandir, jalan ke sana-kemari. Duduk diam kek!” ini kata Ihdar, pengawal setia AW di kampung. Yang terakhir ini menggelitik karena saya pernah diceritai

bahwa sering adik-adik itu mengunci pintu kalau AW mulai menelepon agar ia tidak mondar-mandir. Memang begitulah kebiasaan AW ketika menelepon, jika isinya marah maka ia menunjuk-nunjuk seperti kalau orang yang diajak ngomong itu ada di depan matanya. Ia tidak sadar kalau sedang berbicara melalui telepon.

Kebiasaan itulah yang membuatnya tidak awas terhadap situasi sekeliling kalau sedang menelepon, seperti ketika kejadian itu berlangsung. Kami biasanya berseloroh, “Lho, kalau nggak lagi nelpon, mungkin ceritanya akan lain, karena yang akan kena bukan mata tapi tengkuk atau tengah kepala yang pasti mematikan.”

Dalam masyarakat kita memang masih ada klenik. Di Bima, misalnya, orang masih mengenal ‘Ilmu Gete’, yakni memukul orang dari jauh menggunakan kekuatan angin atau gelombang, atau makhluk halus yang tak kasatmata. Tiba-tiba saja tubuh terasa ditempeleng atau terpental dengan sendirinya seperti ada yang menghempaskannya. Atau tiba-tiba ada batu atau kayu yang nyasar mengenai bagian tubuh kita yang mencederai. Dalam peradaban yang lebih canggih, hal itu termanifestasikan dalam bentuk ‘sniper’ atau penembak jitu. Untuk yang terakhir ini, AW memang pernah merasa begidik, setelah menonton penembakan Anwar Sadat dan John F. Kennedy di YouTube, dan membayangkan dirinya seperti dua presiden itu.

Sekali lagi, menyimpan itu di dalam hati hanya akan menimbulkan spiral dendam dan sakit hati, dendam dan sakit hati yang melingkar tiada henti. Maka, kemungkinan-

kemungkinan mitos dan klenik seperti itu harus ditepis. Lalu bagaimana cara AW, saya, dan kami semua mensteril-kan diri dari pikiran-pikiran buruk seperti itu?

Pertama, melawan dengan melupakannya. Melupakan dengan cara menyandarkan segala sesuatunya kepada Yang Kuasa. Seorang Muslim tentu menyadari bahwa tiada yang menimpa kecuali semuanya telah ditakdirkan oleh Allah. Kalau Emha Ainun Nadjib logikanya seperti ini: "Ketika keluar dari rumah, siapa yang bisa memberi garansi bahwa tidak akan diserempet oleh sepeda motor atau mobil?" Atau "Seseorang ketika keluar rumah hendak naik becak, lalu tu-kang becak si A datang dan bertemu dengannya sehingga orang itu menaiki becaknya. Siapakah yang mengatur tu-kang becak A yang datang bukannya tukang becak B - ka-lau bukan Allah?"

Kedua, melawan dengan menyikapinya. Penyikapannya seperti ini: anggaplah rumor mitos dan klenik itu sebagai semacam 'hoax', 'spam', 'spyware', atau 'virus' bagi sebuah program komputer. File-file sampah dan hoax harus dieli-minir sementara virus harus dihapus dengan antivirus. Meng-*install* antivirus itulah melakukan 'zikir' dan 'wirid' *qiyaman wa qu'uudan*, berdiri atau duduk. sejauh ini, tam-paknya AW berhasil melakukannya. Selama dua bulan di Jakarta masa *pre-departure* program ke Australia, AW secara tidak sengaja bertemu majelis zikir di sebuah masjid, yang kemudian diikutinya setiap subuh. Ia bercerita ketika berzi-kir itu ia merasakan aliran spiritual masuk ke dalam relung hatinya, memenuhi sekujur tubuhnya, memasuki sel-sel di

badannya, mempengaruhi cara kerjanya, dan mentransformasikan seluruh urat dan nadinya menjadi sebuah kekuatan batiniyah. Pada saat yang sama ia merasakan anasir 'sampah' dalam tubuhnya seakan terpental keluar seiring dengan hembusan nafas dalam zikirnya itu. Untuk pengalamannya ini, AW telah menuliskan artikel berjudul 'Two Voices of God" (Lombok Post).

Terdengar teoretis, ya? Tetapi itulah kenyataannya. Pembaca, bacalah Dr. Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, atau Dr. Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, misalnya, di sana Anda akan mendapati jawaban yang lebih memuaskan dahaga Anda akan hal ini. Dan, amalkanlah!

Intinya, kami harus belajar berdamai dengan keadaan, dengan cara memetik sebanyak mungkin hikmah dari setiap yang kami alami. Sekecil apapun yang bisa dipetik dari pengalaman itu. Ketimbang mencari kesalahan pada sesuatu yang lain, apalagi itu mitos. Seperti pengalaman kami berikut ini:

Setelah AW pulang ke Mataram pasca operasi di RSCM, keluarga di Bima dan para pendukung menghendaki ia pulang dulu ke Bima. Mereka sudah rindu dan penasaran dengan cerita dan keadaannya sekarang. Kami pun sudah merencanakan demikian, ingin menziarahi makam orangtua dan bersilaturrahmi dengan kerabat dan sanak-keluarga yang lain. Setelah mendapatkan waktu yang tepat kami pun berangkat, menggunakan dua mobil. Saya, AW, anak-anak, dan ibu mertua bersama dalam satu mobil, sementara anggota keluarga yang lain di mobil yang satu. Perjalanan dari

Kota Mataram ke Pelabuhan Kayangan lancar. Hari sudah malam saat kami keluar dari fery penyeberangan. Baru setengah jam berkendara melintas Pulau Sumbawa, tiba-tiba mobil yang kami tumpangi terjerembab ke dalam lobang, yang membuat lajunya tertahan. Karena jarak yang terlalu dekat mobil keluarga yang satu menghantam dari belakang. Akibatnya bagian belakang mobil kami rusak dan bagian depan mobil kakak penyok. Mobil harus diatasi, demikian juga kondisi psikologis para penumpang. Kota Alas masih jauh untuk mendapatkan bengkel. Beruntung ada penduduk yang mau menampung kami sejenak sembari berupaya mencari bengkel.

Orang-orang di Bima mendengarnya lalu mengirimkan armada bantuan ke Alas. Tetapi baru di Dompu, mobil bantuan mengalami gangguan, lampunya tiba-tiba mati. Mereka baru akan melanjutkan perjalanan esok pagi saat hari terang. Nah, muncul kembali mitos-mitos 'dana mbari' itu, di kalangan kami sendiri dan orang-orang di Bima yang menunggu. Intinya, kata mereka, "AW belum boleh pulang! AW harus diselamatkan dulu! *Dana mbari* masih bergolak!" Begitulah kira-kira kesimpulan mereka.

Saya tahu persis, maksud mereka baik, ingin melindungi AW dari kejahatan 'syaithon'. Mereka memang fanatik untuk hal ini, karena mereka trauma dan merasa bersalah akan kejadian besar yang barusan menimpa 'pemimpin' mereka. Sekarang sang pemimpin masih diselamatkan, harus dirawat dengan sungguh-sungguh. Mereka pun merekomendasikan kami untuk balik ke Lombok.

Apa boleh buat, kami pun putuskan kembali. Tetapi, Pembaca, pertimbangan kami untuk balik bukan karena '*mbuipu iso*' (masalah tuah bertuah) itu. Semata-mata masalah teknis. Melanjutkan 85 persen perjalanan tentu jauh lebih riskan daripada kembali dengan 15 persen. Lagi pula, kedua mobil harus ditangani secara seksama oleh bengkel di Mataram.

Benar saja, perjalanan kembali jauh lebih menggembirakan. Kami tidak tergopoh-gopoh. Kami bisa tertawa lepas di dalam fery. Kami bisa menikmati mentari pagi di pelabuhan, dan kami bisa belajar melupakan kesialan. Di dalam fery kami sekeluarga menyepakati sebuah pelajaran moral: JANGAN MEMULAI SEBUAH PERJALANAN DENGAN TERGESA-GESA!

Di samping menyepakati pelajaran penting itu, saya pribadi menyukuri satu hal, sebagai hikmah yang dapat saya petik dari 'gagal'nya perjalanan itu. Yaitu: 'saya akhirnya merasakan menyetir mobil di Pulau Sumbawa, suatu yang saya idam-idamkan dari dulu dan selalu saya cetuskan dalam setiap menemani AW menyetir melintasi pulau itu. Dan, hari itu saya resmi menjadi sopir pribadinya!

Bukannya menyesali, kami bahkan merayakan hikmah ini dengan perayaan kecil di sebuah rumah makan. Saya juga bahagia masih berlama-lama memanjakan ibu mertua dengan keindahan Pulau Lombok.

Begitulah kira-kira cara sederhana kami mengambil hikmah dari setiap kejadian. Memandang semuanya secara positif. Ini juga implementasi pelajaran besar dari rentetan

pengalaman pergulatan dengan musibah ini. Kami tidak mau menyerah dengan sesuatu yang abstrak, yang tidak bisa kami jangkau dengan pikiran dan analisa. Kami tidak boleh lagi 'galau' dan terombang-ambing oleh spekulasi dan bualan. Kami tidak boleh 'bobok' dan 'dikuasai' oleh 'wacana' tentang sebuah 'mitos'.

Kami harus real!

Kami harus kritis!

Kami harus religius!

Dan kita! ●

20
Khutbah di Bawah Beringin

Sejak kecelakaan itu, AW tidak lagi tampil ke publik, lebih-lebih menyampaikan *public speaking*, khutbah, seperti yang biasa dilakukan sebelumnya. Sebagai seorang dosen di perguruan tinggi agama Islam, tugas itu selalu melekat dalam dirinya. Hal itu sudah dimulai sejak zamannya kuliah dulu. Setiap mudik ia selalu diminta untuk menyampaikan ceramah dalam berbagai kesempatan, seperti ceramah Ramadhan, khutbah Jum'at, tausiyah dalam kenduri, pengajian kampung, bahkan ceramah *takziyah* dan nasehat perkawinan atau sambutan keluarga dalam suatu perhelatan.

Bakat AW sebagai *public speaker* sebenarnya sudah terbentuk sejak remaja. Sebagai anak 'kiyai kampung' dan imam masjid, tentu ia punya kesempatan lebih besar untuk mengakses sumber atau posisi yang memungkinkannya menjadi seorang pembicara yang baik. Saat kanak-kanak

pun ia selalu dikelilingi oleh teman-teman sebaya untuk ditanyai hal-hal seputar agama, sebagaimana bapaknya Abu Sao yang setiap saat didatangi orang-orang berkonsultasi agama. Saat remaja ia membentuk Remaja Masjid bersama teman-teman sekampungnya, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan perayaan dan pelayanan keagamaan. Ketika suatu saat saya tanya tentang bakatnya itu, AW menjawab, "Itu kompensasi dari saya ndak bisa jadi *qari'*." Memang kampungnya dulu terkenal sebagai kampung Qur'an karena banyak jawara baca al-Qur'an berasal dari situ. Jadi, AW mengambil posisi pada yang tidak diambil oleh generasi sekampungnya. Maka, jadilah ia andalan bagi orang-orang di kampung untuk urusan ceramah keagamaan. Di mata keluarga ia dianggap penerus tugas Abu Sao yang alumni Tebuireng itu.

Selama proses sosialisasi pencalonannya dalam Pilkada Kota Bima 2013, kepiawaian berpidato itulah yang membuatnya cepat masuk ke dalam hati masyarakat. Boleh dikata AW-lah satu-satunya tokoh yang beredar sebagai bakal calon yang bisa punya akses ke mimbar-mimbar masjid. Pernah ada tokoh lain mencoba naik mimbar untuk berkhutbah, bukannya simpati yang ia raup, tetapi kecaman bahwa ia memaksa diri menggunakan instrumen keagamaan untuk politik.

Lha, AW? Sebelum mengikrarkan diri untuk maju bertarung dalam Pilkada, ia sudah mengkhidmatkan dirinya untuk itu. Bahwa itu menguntungkannya jelas tidak bisa ditolak. Tetapi bagi AW jika itu bernama politikisasi bahasa

agama, coba kita analisis dulu sedikit. Ambillah contoh kasus, misalnya, kehadiran AW dalam suatu majlis seringkali tidak diketahui, karena AW memang melarang dan tidak mau jika kedatangannya menyampaikan khutbah atau ceramah agama dikaitkan dengan tujuan politiknya. Angga, salah seorang tim sukses AW bercerita, lebih banyak jama'ah mengetahui bahwa AW akan maju setelah beberapa hari ia pulang dari majelis itu. Bahkan pernah para jama'ah masjid di suatu kelurahan berdebat tentang siapa yang datang berceramah di malam sebelumnya. Mereka ada yang bilang bahwa ia-lah yang punya baliho dan spanduk pencalonan di beberapa sudut kota. Sebagian menyatakan bukan, karena biasanya setiap yang datang pasti diawali dengan pengumuman panjang lebar tentang siapa sang penceramah.

Pernah AW 'dimarahi' oleh tim suksesnya atas sikapnya yang terlalu santun dalam berpolitik, ia balik memarahi mereka, "Anda kalau mau ganggu jiwa umat, Anda sendiri dong yang ceramah, Anda sendiri dong yang jadi calon!" Atas kemarahan AW itu, Angga dan teman-temannya yang memang bertugas mengatur jadwal AW mendatangi saya agar AW mau sedikit membuka 'niat'nya dalam setiap majelis keagamaan yang didatanginya. Secara seloroh saya jawab saja, "Biarkan! Tunggu ia bisa nyanyi karaoke kayak yang lain, di situ baru ia ungkapkan niat politiknya."

Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa itulah modal kultural yang AW miliki. Ia tidak 'memaksa diri' untuk tugas itu, sebaliknya oranglah yang memaksanya. Di kampungnya,

SambinaE dan Panggi, jika ia datang berJum'at di masjid, pasti ia yang diminta naik mimbar. Sekalipun dalam posisi tidak siap, misalnya ia tidak pakai kopiah atau bersarung, atau terlambat. Beberapa kali ia tiba-tiba dipasangi kopiah atau diselempangkan sorban oleh petugas masjid, sebagai kode pemaksaan, bahwa ia-lah yang naik mimbar, padahal ia duduk di *shaf* belakang. Orang-orang juga tidak mempersoalkan penampilan dan '*casing*'. Pernah juga ia memberi *takziah* hanya dengan mengenakan jeans dan T-shirt dan tidak berkopiah.

Kata anak zaman sekarang, "resiko anak sholeh'. Hehehe. Suatu saat saya mengalami sendiri resiko itu bersama AW. Sehari setelah sholat Idul Fitri 2013 di kampung di Bima, ia mengajak kedua keluarga besar kami pergi ke pegunungan Donggo. Tujuannya Desa Mbawa, tempat ia melakukan penelitian disertasinya. Ia bilang ingin melihat suasana lebaran di sana, merasakan kebersamaan dan harmoni masyarakat beda agama (Islam dan Kristen) di sana dalam hari bahagia Muslim itu.

Sesampai di sana setelah satu jam setengah dengan mobil, kami berkeliling kampung, menyinggahi *Uma Ncuhi* (rumah adat) dan menyapa para tokoh yang kebanyakan informan penelitian AW. Kebetulan hari itu Jum'at. Tiba waktu sholat Jum'at, kami pun mencari masjid untuk menunaikan kewajiban. AW memilihkan kami masjid yang terletak di *keto Rasa*, ujung Dusun Mbawa. Masjid itu terletak persis di bawah naungan pohon beringin besar yang sudah tua dan mulai lapuk.

Azan sudah dikumandangkan dari masjid itu. Kami bergegas mencari sumber air dan berwudlu. AW tampak sibuk mengambil gambar pohon beringin sambil menunggu giliran masuk ke tempat berwudlu. Saat ia sedang berwudlu orang-orang di dalam masjid menengok keluar, ada yang keluar seperti sedang mencari sesuatu. Terdengar mereka berbicara seperti menunggu seseorang yang akan masuk ke dalam masjid. Padahal sudah saatnya sang khotib naik mimbar. Begitu AW keluar dari tempat wudlu, mereka sibuk menyambut kedatangannya di tangga masjid, sembari mempersilakannya segera mengambil posisi di *shaf* depan, bahkan langsung ke mimbar.

Rupanya AW yang sedari tadi mereka tunggu-tunggu. Rupanya kedatangan AW ke desa dan masjid itu sudah mereka ketahui. Sebagai peneliti yang pernah melaksanakan *fieldwork* di situ, AW pasti mengenal dan dikenal oleh beberapa orang di dusun itu, sebagai narasumber atau informan. AW masuk ke masjid biasa saja sebagaimana jama'ah dari kalangan awam. Tapi orang-orang segera mempersilakannya naik mimbar sebagai khotib yang menyampaikan khutbah siang itu.

"Maaf, Pak Aji," kata AW mengelak.

"Mari! Mari! Silakan Bapak yang naik," kata pengurus masjid itu.

"Maaf, Pak Aji, saya masih sakit," AW mengelak lagi.

"Insya Allah tidak. Mari!" kata takmir itu lagi sambil menggamit tangan AW dan membimbing ke depan melewati barisan jama'ah.

"Wah, saya pake jeans, dan…," AW masih menolak sambil memegang dan menunjukkan jaket yang dikenakannya menandakan bahwa ia sebenarnya tidak siap karena pakaiannya tidak cocok jadi khotib di mimbar. Ia juga memegang kepalanya, memberitahu ia tidak bawa kopiah, dan ia hanya siap jadi jama'ah biasa seperti yang lain, paling belakang lagi.

"Tidak apa, Pak. Ini kehormatan bagi kami," takmir merayu lagi.

"Aduh, saya hanya mau mendengar, Pak Aji," elak AW.

Agak lama juga mengosiasi itu, dari masjid di dusun lain di seberang lembah sudah terdengan suara orang berkhutbah yang dipancarkan oleh corong Toa. Tiba-tiba Baba Geno, kakak ipar AW suami Kaka Wahidah, datang memasangkan kopiahnya ke kepala AW. Itu tanda bahwa AW harus maju. AW pun langsung menuju mimbar. Suasana masjid pun hening seketika, tanda siap menerima khutbah Jum'at dari sang khotib.

Kami yang berada di balik tirai kain, tempat jama'ah wanita, saling pandang. Terutama antara kami keluarga yang tahu persis kondisi AW. Saya mencolek paha Aisyah dan Nur, dua adik saya yang duduk samping kiri dan kanan saya, sambil berbisik, "Apa ia bisa? Apa ia kuat di mimbar?" Pertanyaan yang wajar, karena AW yang kami tahu sudah lama, hampir setahun, tidak pernah lagi naik mimbar karena sakitnya. Apa ia masih ingat materi-materi yang akan disampaikan mengingat kerja otaknya masih dalam pengawasan.

Belum habis kami, terutama saya, bertanya-tanya dalam hati tentang kondisi AW di mimbar, telinga kami sudah dibombardir dengan untaian kata demi kata, kalimat demi kalimat, dengan intonasi dan gaya berpidato khas AW yang 'bak Obama'. Khutbahnya tertata, sistematis, rancak, dan menawan penuh metafora dan perumpamaan.

Khutbahnya mengenai efek berpuasa bagi seorang Muslim. Dalam perumpamaannya, berpuasa ibarat menyepuh emas dari kondisi bahan bakunya yang hitam berkarat, dibakar, disepuh, ditempa, dibentuk, lalu diasah sampai bermetamorfosa menjadi perhiasan yang menarik hati. Lebih dari itu, perhiasan emas itu akan memancarkan aura dan cahaya. Jika ia sudah menjelma menjadi cahaya maka cahaya itu akan memancar ke mana-mana melampaui batas ruang. Sekalipun ia berada dalam lumpur, emas tetap akan menjadi emas yang tetap memancarkan kekuatan dan daya. Itulah Muslim yang berpuasa. Ia akan mengolah iman dan takwanya untuk membentuk diri pribadi yang sejati sehingga mampu menjadi penerang bagi orang lain. Seorang Muslim adalah rahmat bagi alam, pemberi rasa aman dan nyaman, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain yang ada dalam jangkauannya. Seorang Muslim bukanlah yang menjadi ancaman dan penghancur bagi orang lain.

Jama'ah tampak terpesona dengan uraian itu. Mata mereka berkaca-kaca. Mereka pasti sedang bergembira hati karena puasa mereka selama sebulan ternyata besar maknanya. Jama'ah rombongan keluarga pun berseri-seri. Mereka juga pasti sedang bergembira hati, karena AW tokoh mereka

ternyata sudah setegar ini. Tetapai sayang, durasi khutbahnya tidak lama, sekitar 15 menit. Padahal kami masih ingin mendengarnya. Padahal kami sudah lama tidak mendengarnya. Padahal kami begitu gembira mendapatinya sudah bisa seperti semula. Dalam hati saya bercetus, “Yes, he is back!”.

“Aba Wahid baca teks?” Aisyah membisik kepada saya.

“Malah kacau kalau pakai teks, lagi pula belum bisa baca sekarang,” jawab saya sambil menggeleng.

Ini khutbah AW yang pertama setelah kecelakaan itu. Bagi saya ini menandai AW yang baru. Para jama’ah dan pemuka masjid juga tampak memberi apresiasi. Mereka seperti mendapatkan hal yang baru dari kehadiran AW dan kami semua. Mereka belum mau kami cepat beranjak pergi. Mereka menahan kami untuk berkenalan satu sama lain. Jadilah forum setelah sholat Jum’at itu semacam *halaqah*. AW malah menjadikan itu semacam FGD (*focused group discussion*) bagi penelitiannya yang memang belum selesai. Di akhir forum AW diminta memimpin doa bagi keselamatan kampung dan anggota masyarakatnya. Ia pun menunaikan tugas itu dengan baik.

Sekeluar dari masjid, sembari menunggu AW yang masih berbincang dengan pengurus masjid di bawah pohon beringin, kami sepakati untuk merayakan kegembiraan hari ini, dan kemenangan Fitri kemarin, dengan pergi ke daerah pantai di Donggo pesisir. Di dalam mobil menuju ke sana, kami semua memberi selamat kepada AW atas penampilan pertamanya itu.

Saya sendiri menyalami AW dan mencium pipi kiri kanannya dalam sebuah pelukan yang hangat. Tetapi kami dibuat terperangah dan tertawa oleh pengakuan AW. "Tahu ndak, kenapa saya ajak datang ke Mbawa ini? Pertama, saya mau menghindar untuk jadi khotib di masjid di kampung kita. Kedua,…." AW tersendak. Tampak sebutir air matanya keluar. "Sebetulnya saya menghindar dari mimpi buruk saya waktu operasi itu di mana kejadiannya di masjid kampung kita pas hari Jum'at…."

"Kejadian apa?" tanya saya. Yang lain diam.

"Sudahlah, rahasia! Yang penting sekarang tidak kejadian. Berarti itu hanya halusinasi."

O, saya jadi mengerti sekarang. Saya teringat kembali dengan halusinasinya pasca operasi di Singapura itu. Tetapi saya tidak harus *flashback*. Lebih baik mengikuti seperti apa yang ia katakan, sudahlah! Yang penting "he is back, now!" ●

21

Merlion, Kami Kembali!

Pertengahan Juli 2012, kami berdua pernah bersama ada di Singapura. Saat itu AW menjalani dua bulan lebih program Asian Graduate Student Fellowship (AGSF), sedangkan saya datang 1 minggu untuk Asian Graduate Conference yang merupakan bagian dari program AGSF yang diorganisir oleh ARI (Asia Research Institute) dan bertempat di NUS (National University of Singapore).

Selama seminggu, walau diberi kamar di block berbeda di PGPR (Prince George's Park Residences), kebersamaan kami tetap berkualitas. Kami bahkan sempat merayakan *anniversary* perkawinan ke-13 di pinggiran Marina Bay dan disaksikan Merlion. Seminggu yang indah.

Sepuluh bulan kemudian masih dalam hitungan tahun ke 13 pernikahan, kami kembali lagi ke Singapura di tempat yang sama tetapi dalam episode cerita yang berbeda.

Kali ini kami kembali bukan dengan derai tawa tetapi penuh dengan isak tangis. Juga bukan urusan akademis, tetapi urusan medis.

I

Keberangkatan kami ke Singapura yang pertama untuk pengobatan ini, 6 April 2013, ditemani oleh Pak Sutikno dari manajemen mall dan Dokter Jeffry. Tujuan utama kali ini adalah memperoleh *second opinion* tentang kondisi AW pasca operasi di Jakarta. Setelah mendengar beberapa penjelasan, keramahan para petugas dan kondisi rumah sakit yang bak hotel berbintang, kami tertarik untuk melanjutkan pengobatan di NUH. Tentu kami juga jadi yakin dengan apa yang dilakukan oleh dokter di Indonesia sebelumnya.

Saya punya kesan bahwa kedua petinggi Lippo yang menemani kami itu agak keberatan dengan ketertarikan kami, tetapi saya tentu saja '*do not care*,' karena bukan mereka yang mengalami. Dalam benak mereka, mungkin hitungan bisnis dan dana yang akan keluar, yang menghantui. Tetapi dalam pikiran saya, cacat seumur hidup yang akan dialami AW mendorong saya untuk mencari perawatan yang memang tidak bisa me-*undo* apa yang sudah terjadi. Tetapi paling tidak saya atas nama keluarga bisa "provide the best help, we can, for AW."

Pagi-pagi, 7 April 2013, kami berangkat ke NUH. Jaraknya tidak jauh dari apartemen yang kami tempati di kawasan Clementi Rd. Biaya taxi yang kami tunggu pas di

persimpangan jalan di depan komplek apartemen Kent Vale ini hanya SGD 6. Pulangnya malah lebih pendek jalannya, hanya butuh sekitar SGD 4. Tetapi kami memilih jalan lain, karena AW mengajak untuk mampir ke PGPR, apartemen tempat AW pernah tinggal selama dua bulan lebih dalam program akademiknya di NUS. Kami menempuh rute dari pintu keluar MRT Kent Ridge melewati jalan di sisi NUH, berfoto-foto di taman, dan akhirnya sampai kembali ke apartemen.

Kami langsung menuju lantai 4 di APSC (Aesthetic Plastic Surgery Centre) tempat praktek Prof TC Lim, dokter yang direkomendasikan untuk kami oleh Ibu Shinta (petugas penghubung kebutuhan medis orang Indonesia dengan rumah sakit di Singapura). Setelah melihat kondisi fisik AW, ia menyarankan kami untuk melakukan CT scan lagi untuk mengetahui secara detail kondisi di dalam pasca operasi dan pemasangan titanium sebulan setengah yang lalu. Dengan hati deg-degan kami lalu menuju ruang *imaging centre*. Dokter dan perawat langsung order ke ruangan itu meminta pasiennya atas nama Abdul Wahid di-scan. Ruang ini berada di lantai 3 setingkat di bawah ruangan APSC. Kami tidak perlu menunggu lama, hanya beberapa saat setelah lapor diri dan membayar biaya sebanyak SGD 438, AW lalu dipanggil untuk melakukan CT scan. Hasilnya langsung terkomputerisasi dan berada *online* pada seluruh network komputer dokter serumah sakit. Pasien pun mendapatkan CD-nya. Semua dilakukan dengan cepat, sigap, dan teliti.

Dari ruangan itu, kami menuju *eye surgery centre* untuk bertemu dengan Dokter Gangga. Sebelumnya diperiksa dulu *visus* (jarak dan jernihnya pandangan), serta *eye pressure* (tekanan bola mata). Semua dalam kondisi normal untuk mata kirinya. Beberapa lama setelah itu, kami dipanggil oleh perawat untuk menemui Dokter Gangga. Saya mengabarkannya kalau kami pagi itu sudah melakukan CT scan. Dokter Gangga membuka file atas nama AW dan menunjukkan hasilnya. Tidak ada infeksi, semua sudah berada pada tempatnya masing-masing, tinggal menunggu *settle down* sebelum ditentukan tindakan selanjutnya. Ahamdulillah. Puji syukur kepadamu, ya Allah.

Dari Dokter Gangga kami dirujuk untuk bertemu Prof Chew dan asistennya Dokter Pamela, ahli glukoma. Ini dilakukan karena ada riwayat tingginya tekanan mata kiri AW beberapa saat lalu. Dari situ kami hanya diberi kepastian agar kami betul-betul mengetahui cara menjaga dan merawat satu-satunya mata yang ia miliki sekarang. Kedua dokter tersebut sangat mewanti-wanti untuk mengikuti saran dan resep mereka menggunakan beberapa macam *eye drop* untuk mengendalikan *eye pressure.* Jika tidak, tekanan pada bola mata ini bisa menekan syaraf yang bisa mengakibatkan glukoma yang akan merenggut penglihatan.

Ya Allah lindungilah penglihatan AW karena tinggal ini satu-satunya mata yang ia punya. Saya tak hentinya berdoa agar ia diberikan kesempatan untuk bisa melihat indahnya dunia ciptaanNya, terutama sebagai modalnya berbuat kebaikan dan mengabdi kepada agama dan sesama.

Bagaimana tidak. Profesinya sebagai dosen meniscayakan panda-ngannya sebagai modal utama bagi pelaksanaan tugasnya. Ya Allah, jangan berikan kami cobaan melampaui kemampuan kami. Itulah doa yang selalu saya panjatkan dalam tangis dan diam.

II

Rabu, 1 Mei 2013 pagi kami berdua berangkat lagi ke Singapura lewat Jakarta. Sehari sebelumnya, tiba-tiba selepas Ashar, AW diserang gatal-gatal sekujur tubuh. Tubuhnya memerah semua. Kami mengira terjadi alergi karena dua hari sebelumnya, Minggu, ia melahap semangkuk kerang biru kesukaannya di Pantai Ampenan. Memang ia bercerita, kali itu rasa kerang tersebut agak asin. Gatal itu sempat mereda ketika saya boreh badannya pakai minyak kayu putih dan bedak tabur Caladine.

Tetapi dalam penerbangan BIL-Soetta, gatal itu menyerang lagi. AW merasa tidak nyaman sepanjang jalan. Turun di Bandara Soetta, kami segera mencari *port health* untuk mendapatkan pertolongan pada gejala ini. Saya juga sempat mengirim pesan singkat kepada Dokter Jeffry, mengkonsultasikan serangan gatal tersebut. Ia anjurkan untuk diberi CTM atau Incidal. Di *port health* pun setelah diperiksa dan ditanya-tanya AW lalu diberi ctm. Setelah mengkonsumsi itu sebiji, gatal itu mereda.

Setiba di Bandara Changi sore jam 16.00, gatal kembali menyerang. Ini membuat kami gundah. Saya mengusulkan untuk langsung ke rumah sakit, tapi AW meminta ke hotel

dulu untuk beristirahat. Gatal dan merah-merah di badannya kian menjadi. Kami coba memesan air kelapa pada makan malam untuk menetralisir kalau ada zat-zat alergi itu dalam tubuh. Agak mendingan rasanya. Hanya saja, karena keesokan harinya harus operasi kami khawatir gatal ini bakal jadi masalah dan menunda jadwal. Sedangkan untuk *reschedule* pastilah memakan waktu, karena operasi ini melibatkan beberapa dokter dalam satu tim.

Saya kirim pesan pendek ke ponsel Ibu Shinta, orang Indonesia yang sudah jadi *permanent residence* dan bekerja di medical di Singapura, tentang apa yang AW alami. Ia pun segera menghubungi Collette, perawat di ruangan APSC untuk memberitahu Prof TC Lim, salah seorang dokter yang akan mengoperasi AW besok pagi. Dokter pun menyarankan agar kami dibawa ke UGD untuk mendapatkan pertolongan dan melihat seberapa serius gatalnya. Mereka bisa merekomendasikan apakah operasi bisa tetap dijalankan atau terpaksa ditunda berdasarkan kondisi pasien.

Sinta (tidak pake 'h') yang lain, seorang tim dari Singapore Medical menjemput kami ke hotel dengan mobil pribadinya. Dengan sigap gadis peranakan asal Medan ini membawa kami ke UGD jam 22.00. Setelah mendaftar dan menunggu sebentar, kami dipanggil masuk ke ruang dokter, diperiksa dan diberi suntikan. Kami diminta untuk menunggu 45 menit untuk mengetahui reaksi obat yang diberikan. Setelah observasi tersebut dan ternyata kondisi AW membaik, kami pun men-dapatkan rekomendasi bahwa operasi keesokan harinya bisa dilanjutkan.

Keesokan harinya, Kamis 2 Mei, pagi-pagi kami sudah meninggalkan hotel Fragrance dan langsung *check out* menuju NUH, tepatnya di bagian Day Surgery Clinic, untuk mendaftar dan menyelesaikan administrasi serta membayar estimasi biaya operasi. Tidak lama kemudian kami dipanggil masuk ke dalam ruang persiapan operasi untuk ditest kondisi AW dan diberikan keterangan kepada keluarga tentang *benefit* dan *risks* dari prosedur operasi yang akan dilakukan. Kondisi AW dianggap fit untuk melakukan operasi, dan beberapa penjelasan pun sudah kami terima tentang apa yang akan dilakukan. Setelah itu AW diantar oleh perawat ke ruang operasi menggunakan kursi roda. Saya mengiringinya dari belakang. Cukup jauh juga kami menyusuri koridor itu. Ruang asal kami berada di gedung yang berbeda di Kent Ridge Wing, sedangkan tempat operasi berada di *main building*. Kedua bangunan ini sebenarnya sudah terintegrasi dan bisa ditempuh dalam koridor yang terhubung satu sama lain. Tetapi jauh.

Sebelum AW memasuki ruang operasi, saya memeluknya sambil berdoa. Berbeda dengan ketika melepasnya pada operasi pertama di Jakarta, Januari lalu. Kali ini saya merasa sangat sedih memandang punggungnya yang berlalu berbelok ke ruangan operasi. Tiba-tiba perasaan saya hampa dalam kesendirian, seperti *in the middle of nowhere*. Sedih dan galau, mungkin efek dari jauh dengan orang-orang terdekat. Untung hari itu saya masih ditemani oleh Pak Sutikno, yang sesekali mengajak ngomong memecah kesunyian.

Tepat di samping ruang *operation theatre* itu, ada kamar kecil yang dilengkapi kursi dan meja, TV, koran, layar yang menunjukkan posisi pasien di ruang operasi, dan telepon yang menghubungkan ruangan tersebut dengan ruangan operasi. Di layar itu terpampang tiga huruf nama akhir dari pasien dan kode kartu pasien serta di tempat mana pasien berada dalam ruang operasi. Ada tiga tempat yang akan dilalui oleh pasien yaitu *reception*, *operation room*, dan *recovery room*. Hanya butuh waktu 10 menit AW berada di *reception room* sebelum akhirnya layar itu menginformasikan ia sudah berada di *operation room*. Mulai saat itulah perasaan saya seperti diaduk-aduk membayangkan apa yang sedang dilakukan oleh tim dokter terhadap wajah dan matanya. Untuk 13 jam ke depan perasaan itu tidak berhenti bahkan bertambah galau, ketika waktu perkiraan awal yang 9 jam untuk operasi, ternyata molor 4 jam. Ada telepon yang disediakan untuk keluarga pasien untuk menanyakan kabar pasien di dalam, tetapi tentu informasi itu tidak berbeda dari informasi yang ditunjukkan di layar.

Bersyukur pula kegundahan itu bisa terkurangi karena sesekali perwakilan tim dokter ada yang keluar menemui kami untuk melaporkan kondisi AW. Hanya saja, setiap dokter datang mencari, perasaan saya semakin tidak karuan karena bisa jadi informasi yang dibawa pun adalah sesuatu yang tidak ingin saya dengar. Waktu sudah hampir Maghrib, belum juga ada tanda tanda AW akan segera ke *recovery room*. Bahkan menjelang Isya' pun ia tak kunjung berpindah.

Ketika saya baru saja selesai sholat Isya' di *quiet room* lantai 6 tiba-tiba Pak Sutikno datang menjemput saya untuk segera turun karena Prof TC Lim ketua tim operasi mencari saya. Saya segera berlari, karena saya kira operasi sudah selesai. Ternyata sang profesor mencari saya untuk meminta persetujuan (*consent*), karena pipi AW sebelah kiri akan ditambal dengan lemak dan *tissue* dari pahanya. Tindakan itu sebenarnya tahap akhir dari seluruh rangkaian operasi sebelum dijahit kembali kulit kepala yang dibuka untuk pembenahan bagian wajah, mata, dan hidung yang rusak.

Masya Allah, betapa kesabaran dan keteguhan hati diuji dalam kondisi seperti ini untuk tidak meratap, menyesali, berburuk sangka terhadap Tuhan atas takdirNya. Dalam kesendirian dan harus menjawab pertanyaan dari sekian teman yang mengikuti perkembangan operasi AW, saya betul-betul menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, sambil memperkuat batin dengan terus mengingat dan menyebut namaNya. *Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nashir wa la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhim*. Kalimat itulah yang saya ucapkan untuk mengingatkan bahwa kami berada di dalam genggaman Yang Maha Kuasa, dan pertolonganNya adalah hal tertinggi yang patut diharapkan.

Saya tidak bisa tenang duduk. Saya menyusuri koridor dari ujung ke ujung untuk menunggu waktu. Tidak puas hanya menyusuri koridor, saya lalu menaiki *lift* menuju *quite room*. Waktu sudah menunjukkan jam 21.00 malam

lebih 30 menit, posisi AW belum juga beranjak dari *operation room*. Saya hanya bisa berdoa sambil menghubungi keluarga dan beberapa teman untuk menyambung doa. Tiba-tiba ada pesan BBM masuk ke HP saya. Ternyata dari Pak Sutikno, "Bapak sudah di *recovery room*." Segera saya berlari ke bawah. Rumah sakit sudah sepi karena sudah jam 22.00 lebih. Saya menuju ke *visitor lounge* untuk menunggu AW betul-betul keluar dari ruang operasi. Sekitar 15 menit kemudian perawat dari *operation room* menelepon saya mengabarkan bahwa AW akan segera dipindahkan ke HDU (*High Dependency Unit*), dan saya dimohon untuk menunggunya di koridor dan mengantarkan sampai di depan ruangan yang akan dituju.

Hati saya betul-betul bagai terhujam ketika AW dibawa keluar dengan *bed* pasca operasi oleh dua orang perawat. Ketika saya memanggil namanya, seketika itu ia mengaduh kesakitan, "sakit, sakit, sakit." Kata-kata itu bagai sembilu menyayat hati, karena saya paham betul karakter AW yang tidak pernah mengeluh selama ini terhadap apapun yang ia rasakan. Saya bisa melihat bahwa saat ini kesakitan yang ia alami sebegitu dahsyatnya. Saya berlari mengikuti langkah para perawat yang cepat dan gesit itu, tetapi ternyata saya tidak bisa melalui jalan yang sama menuju kamar tersebut dengan pasien. Ada kamar khusus yang boleh diakses oleh keluarga dan orang lain. Salah seorang perawat dengan sopan memberitahu, "You get to go that way, Madam!" Ia menunjuk arah berbalik membimbing saya. Saya lalu mengambil langkah pada tunjukan itu dengan hati yang ter-

amat sedih. Saat itu saya ingin ada seseorang yang bisa saya peluk menumpahkan semua air mata dan perasaan yang menghimpit sepanjang hari menunggunya.

Saya kemudian masuk ke ruangan *ward* 27 melihat *bed* yang ditempati AW, tetapi perawat melarang dulu untuk memasuki *ward*-nya, karena ia perlu banyak waktu untuk istirahat. Perawat hanya mengajak saya berbincang dan mengisi beberapa formulir serta memberikan beberapa brosur dan flyer petunjuk merawat pasien pasca operasi. Semua flyer tersedia dalam dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Terkadang bahasa Melayu lebih sulit dimengerti dibandingkan dengan bahasa Inggris, karena banyak kata dan susunan kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Setelah itu saya kembali dengan lunglai menuju kamar hotel. Untung belum ditempati oleh tamu lain. Menenteng koper berat karena rencana semula sudah boleh menemani AW yang seharusnya bisa ditempatkan langsung di *general ward*, malam itu saya kembali. Waktu telah menunjukkan jam 21.00 malam. Energy sudah terkuras, langkah sudah lunglai tetapi perasaan dan semangat bahwa AW akan baik-baik saja tetap menyala dalam keyakinan saya.

Keesokan hari saya bangun subuh karena *alarm* yang saya pasang berbunyi. Tubuh terasa sedikit segar walaupun semalaman saya sebenarnya tidak bisa tidur pulas, menunggu telepon dari perawat atau dokter yang akan mengabarkan kondisi AW. Ingin telepon juga saya tidak kuasa karena hati saya yang tidak menentu.

Pagi itu Jum'at 3 Mei, dengan langkah pasti saya kembali ke rumah sakit untuk bertemu AW dan menemani, mem-belai, memeluk, melayaninya, karena situasi itulah yang benar-benar menghibur saya saat seperti itu. Menuju rua-ngan tempatnya dirawat, saya berbunga-bunga. Saya ucapkan salam sesampai di kamarnya. Saya kaget karena jawaban AW berulang-ulang tanpa membuka mata. Saya ajak ia berkomunikasi menanyakan keadaannya, jawabannya pun masih berulang-ulang. Saya heran dan semakin sedih, AW meminta saya mendoakannya dengan kalimat yang berulang-ulang pula, lalu memohon maaf.

Belum terjawab rasa heran, saya diminta untuk segera keluar oleh perawat. Sebelum keluar saya sempat berpesan kepada AW untuk tidak merintih dengan sia-sia tetapi dengan sering mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*. Saya membimbingnya untuk ber-istighfar dan ber-sholawat. Dia pun mengikuti. Rupanya sejak itu dia tidak henti-hentinya berzikir.

Di luar saya semakin gundah, apalagi Pak Sutikno hari itu akan segera pulang ke Indonesia karena dia sudah memesan tiket pulang sebelumnya. Saya tidak bisa tenang, saya segera menuju lantai 4 kantor Prof TC Lim. Lumayan jauh karena kantornya berada di gedung seberang yaitu di Kent Ridge Wing sedangkan AW berada di South Wing. Semula saya berencana menelepon saja, tetapi rasanya tidak puas tanpa berkosultasi *face to face* dan menumpahkan segala pertanyaan dan perasaan galau saya. Saya bergegas menu-ju ke sana, walaupun belum tentu dokter masih

berada di kantornya karena jadwal visiting dan operasi pasien yang sangat padat.

Sesampai di ruangan Aesthetic Plastic Surgery Unit itu, saya bertanya kepada perawat di *receptionist*, tetapi bersamaan dengan itu dokter pun keluar. Saya langsung memberondongnya dengan pertanyaan sembari sesenggukan tak kuat menahan perasaan. Ia mengajak masuk ke kamar sambil meminta perawatnya untuk mengambilkan tisu buat saya menyeka air mata yang tidak henti keluar. “Don’t worry, we have seen this condition a lot, even my wife who had only 3 hours surgery, she did not recognize me when I took her home after the surgery. He will be fine. And just be patient and be strong!” Begitulah akhir dari *advice* dan kesim-pulan percakapan saya dengan dokter pagi itu.

Perasaan saya sedikit lega setelah keluar dari ruangan. Tetapi sebenarnya kegalauan itu belum hilang sama sekali. Saya hanya berzikir untuk membantu menenangkan hati, sambil menyusuri koridor rumah sakit tanpa arah yang jelas. Tiba waktu sholat saya menuju *quiet room* untuk berdoa, dan kembali lagi menyusuri koridor rumah sakit yang sangat panjang itu. Hanya sesekali diselipi dengan menjawab pertanyaaan teman dan keluarga yang tak hentinya masuk di BBM serta Facebook.

Perut sama sekali tak terasa lapar. Tetapi saya sadar, saya harus menjaga kesehatan, karena sayalah satu-satunya orang yang akan merawat AW di negeri asing ini. Ada beberapa teman, tetapi tentu mereka sibuk, super sibuk. Ini Singapura, Pembaca, di mana kerja dan kerja harus terus

dilakukan. Negara kecil yang tidak bersumberdaya alam ini betul-betul mengandalkan sumber daya manusia untuk maju. Maka kalaupun ada mereka, saya tidak bisa berharap banyak untuk menemani dan bersandar secara fisik. Ya Allah!

Dengan gontai sambil pikiran tak pernah lepas dari kondisi AW, saya menuju Kopitiam, semacam kafe rumah sakit yang menyediakan berbagai menu makanan, termasuk makanan Indonesia. Makanan-makanan yang kalau saja dalam keadaan normal sangat menggugah selera, tetapi perut dan dan jiwa yang galau sama sekali tak bergeming melihat menu-menu itu. Saya mengitari beberapa lapak, selain untuk memilih juga untuk merayu selera saya. Sampai akhirnya saya memilih sup sayuran untuk vegetarian. Saya pikir ini makanan sehat walaupun mungkin tidak mengenyangkan untuk ukuran perut saya yang terbiasa dengan karbohidrat dan protein hewani.

Saya mengontak Ibu Shinta, kalau-kalau dia sedang longgar untuk sekedar menemani makan siang yang sudah sangat telat itu, jam 15.00 sore. Syukur ia sedang berada di sekitar situ dalam perjalanan menebus obat di apotik yang letaknya hanya sesebelahan, untuk pasien Indonesia yang lain. Ia pun berkesempatan mampir di Kopitiam dan menemani saya sambil menyeruput kopi kesukaannya.

Namun, baru saja saya mau makan, tiba-tiba ponsel berdering dan saya lihat nomor yang masuk berasal dari *ward* tempat AW dirawat. Di ujung telepon, terdengar sapaan ramah dari seorang dokter menanyakan identitas saya dan

pertanyaan seputar riwayat kesehatan dan kebiasaan AW. Tidak sabar saya melayani dan menjawab beberapa pertanyaannya, saya bertanya balik, mengapa ia bertanya dan apa pentingnya pertanyaan pertanyaan itu.

"Your husband has been confused since this afternoon, Madam," dokter itu bilang. Wah, rongga kerongkongan dan perut saya seketika terasa sangat penuh tetapi mules, sendi-sendi terasa lemas. Dengan lirih saya bertanya, "What do you mean, Doctor?" Untuk menenangkan hati saya, dokter itu bilang, "Do not worry, Madam! This might be just post-surgery condition. He has been speaking something weird all the day."

Waduuhh! Saya langsung membiarkan saja semangkuk penuh sop sayuran dengan bakso kentang serta segelas jus pepaya itu tak tersentuh. Sambil menggenggam tangan Ibu Shinta, saya mengajaknya segera menuju *ward* 27. Ia mengikuti dan menenangkan saya menuju *lift* yang akan membawa kami ke ruangan itu.

Sesampai di dalam, Saya mendapati AW sedang melafalkan kalimat-kalimat zikir. Ada perasaan lega karena ternyata *'weird'* yang dimaksud sesungguhnya *'wirid'* berbahasa Arab, yang pasti saja tidak dikenali oleh para dokter yang kebanyakan keturunan China, Taiwan, Philipina, dan kebetulan non-muslim. Hanya saja, wirid itu disela dengan beberapa kalimat yang kedengarannya seperti orang berpidato sambil merujuk referensi yang pernah AW baca, terutama buku-buku terbaru yang ia baca beberapa hari menjelang

keberangkatan ke Singapura, misalnya *Mengapa Harus Berserah* karya Ibnu Athaillah.

Sebagian perasaan saya lega, tetapi tentu saja tetap merasa khawatir melihatnya begitu. Saya agak lama menemani-nya kali ini, sambil terus membaca surat-surat pendek al-Qur'an dalam *Majmu' Syarif* yang saya bawa. Saya betul-betul yakin bahwa apa yang saya baca dan perdengarkan di sampingnya akan banyak membantu menenangkan hati dan jiwanya.

Ini ternyata yang dinamakan dengan halusinasi. AW terus berpidato, tetapi apa yang dia katakan sebenarnya bukan sesuatu yang tidak nyata. Nama-nama saudara, keluarga, dan teman yang ia sebut memang ada orangnya. terkadang ia berpidato seperti gaya Obama, berbahasa Inggris. Dokter bilang, berarti ingatan dia sangat kuat dan file yang sempat terekam otaknya masih tersimpan rapi. Mungkin ia hanya mengalami *confused* karena letak file itu tidak pada folder sendiri tetapi bercampur aduk akibat pengaruh obat bius yang terus diberikan selama ia menjalani operasi sehari sebelumnya. Ya Allah, saya betul-betul berserah diri.

Malam itu, ketika saya tinggal untuk kembali ke hotel, AW sudah agak tenang. Mungkin karena kecapekan ia tertidur pulas. Melihatnya tertidur, dokter jaga segera meminta saya pulang untuk istirahat juga. Saya sebenarnya tidak tega meninggalkannya sendiri di ruang itu, tetapi memang saya tidak boleh menginap. Dokter juga menyarankan agar saya beristirahat yang cukup dan berjanji kalau ada apa-apa

akan menghubungi saya. Saya melewati malam itu di hotel hanya dengan memejamkan mata, tetapi tidak dalam kondisi tidur pulas sebagaimana harusnya.

Pagi-pagi sekitar jam 08.00, 4 Mei, saya kembali ke rumah sakit. AW masih tertidur. Tetapi saya menemukan kondisinya lebih lemas dan pucat dibanding kemarin. Ternyata menurut dokter jaga, ia terjaga sejak tengah malam, berpidato dan berzikir seperti kemarin sampai pagi itu. Ia kecapekan. Bangun tidur ia belum bersedia makan sebagaimana biasanya. Perawat berusaha untuk menyuapnya tetapi ia menolak. Malah setiap kali perawat datang untuk memberikan obat oral atau injeksi, ia menolak serta-merta, seperti menyangka apa yang dilakukan oleh perawat itu sebenarnya ingin membunuhnya dengan memasukkan racun dalam tubuhnya. Saya semakin sedih. Kondisi apa lagi ini, ya Allah? Saya tidak sabar menunggu visitasi dokter dan tim yang mengoperasinya pagi itu untuk mengkonsultasikan kondisi ini. Ketika dokter datang melihat kondisinya, mereka menganjurkan perawat, termasuk saya, untuk terus merayunya agar mau makan dan minum obat, karena kalau tidak, terpaksa akan dipasangkan selang lewat hidung yang langsung diarahkan ke lambung agar makanan dan obat bisa masuk. Tentu saja pemasangan alat bantu itu akan membuatnya merasa tidak nyaman dan sakit. Apalagi ada tulang hidungnya juga yang dioperasi sehingga bisa membahayakan kalau terpaksa selang itu harus dipasang.

Hari itu AW lebih bingung dan meracau tidak jelas. Bahkan sudah mulai melihat hal-hal yang aneh. Tiba-tiba ia

mengatakan banyak orang yang datang mengunjunginya, padahal tidak ada siapa-siapa. Dia tetap tidak mau makan. Jika dipaksa, ia menyemburkan keluar apa yang saya dan perawat suap. Seharian saya merayunya untuk makan. Tidak berhasil juga. Saya tidak tahu lagi saya harus berbuat apa.

Saya kembali lagi kepada keyakinan awal bahwa Allah-lah yang bisa membantu dalam keadaan begini. Waktu yang diberikan perawat untuk bisa merayunya semakin menyempit. Saya lalu menggengam tangannya dan membacakan surat al-Fath, surat ke 48 dalam al-Qur'an itu. Dengan pengetahuan bahasa Arab sedikit yang pernah saya pelajari, saya berusaha menelusuri arti ayat-ayat dalam surat yang berarti "pembuka" itu.

Saya niatkan membacanya agar kesulitan atau halangan apapun untuk penyembuhan AW terbuka. Ada kata-kata '*yadullahi fauqa aidihim*' dalam ayat ke-10 yang saya cermati dan hayati dengan sungguh-sungguh. Jika diartikan, "Kekuasaan Allah di atas kekuasaan apapun." Dengan rendah hati saya mengulang-ulang ayat itu, menangis sembari bermunajat kepada Allah untuk memberi kemudahan bagi kami berdua menghadapi ini di kamar yang sempit penuh alat medis dan obat tersebut.

Alhamdulillah, ketika sampai ayat ke-17 dan 18 tiba-tiba saya merasakan tangan AW yang tadi dingin berangsur-angsur normal dan hangat. Sampai saya menyelesaikan surat yang hanya berjumlah 29 ayat itu, AW tiba-tiba seperti tersadar, bangun dari tidurnya, dan mencari saya. Saya meng-

iyakan di sampingnya dan mencoba merayunya untuk makan. Ia mengangguk. Saya segera menyendok bubur dan jus buah yang dari tadi telah tersedia, bahkan beberapa kali terganti karena makanan tidak boleh dibiarkan lebih dari tiga jam di ruangan tersebut. Alhamdulillah AW lahap dan bahkan minum obat lalu tertidur. Saya bisa bernapas lega.

Tetapi ternyata kemelut belum berhenti. Halusinasi AW masih berlanjut keesokan harinya, 5 Mei. Hari itu saya datang ke rumah sakit dengan semangat baru karena membaiknya kondisi AW semalam. Saya juga akan mendapatkan kunjungan seorang Yuli H. Ode, perempuan berdarah Bima yang bekerja di Singapura dan sudah kami anggap sebagai adik. Ia bersama teman baiknya orang India beberapa kali membantu kami sebelumnya, tetapi baru kali ini sempat menjenguk AW. Sesampainya saya di kamar perawatan, AW memang kelihatan lebih segar karena cukup istirahat. Tetapi ia berubah pendiam sekali. Senyumnya pun terkesan dipaksakan. Sesaat kemudian, HP saya berbunyi dan terlihat nama Yuli sebagai penelepon. Mereka rupanya sudah keluar dari Kent Ridge MRT station tidak jauh dari pintu gerbang NUH. Saya meminta mereka menunggu di depan kafe pas di pintu keluar tersebut agar saya bisa menjemput mereka.

Ketika mereka sampai di kamar, AW tidak seperti biasanya. Ia diam tidak berkata apapun. Yuli dan temannya terhenyak melihat kondisi itu. Bagi Yuli yang sudah sedikit-banyak mengerti tentang siapa AW, ini bukan AW sebenarnya. Ia merasa aneh. Ternyata halusinasi masih

berlangsung. Belum beberapa saat kami bercakap-cakap dengan suasana yang garing tiba-tiba AW mengusir mereka berdua, “Silahkan pulang, ada yang perlu saya bicarakan dengan istri saya,” sambil tangannya menunjuk pintu. Ini tentu saja hal yang sangat aneh bagi AW yang biasanya paling sung-kan terhadap orang. Kami saling memandang, dan terlihat sekali raut muka Yuli yang sedih bercampur heran. Saya pun tidak bisa menahan kalut walaupun berusaha menyem-bunyikan. Saya minta maaf kepada mereka dan berterima kasih atas kunjungannya. Yuli tampaknya tidak tega untuk tinggalkan saya sendiri karena dia yakin, ada sesuatu yang tidak wajar. AW yang diketahuinya tidak seperti itu. Tetapi saya berusaha meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Mereka akhirnya meninggalkan tempat setelah berkali-kali pula AW mengusir mereka.

Sepeninggal mereka, AW meminta saya duduk di hadapannya. Ia mulai bertanya yang aneh-aneh. Ia katakan kepada saya bahwa sebenarnya saya menyembunyikan berita duka kepadanya. Bahwa Umi di Bima sudah meninggal tetapi saya tidak terus-terang kepadanya demi menjaga perasaannya. Ia katakan juga bahwa saya akan menjadi bidadarinya di surga dan kami sebentar lagi akan meninggal berdua. Ia memulai menghitung angka dan mengatakan pada angka 10, ia akan meninggal dan meminta saya memeluknya. Saya berusaha menenangkan diri dan segera sadar bahwa halusinasinya sudah datang lagi. Saya lalu memencet bel memanggil perawat. Mengetahui itu ia tersinggung karena hanya ingin berdua dengan saya di kamar. Yuli

yang sedang dalam perjalanan merasa gelisah dan menelepon saya berkali-kali. Saya tidak sempat mengangkat. Ia lalu mengirimkan SMS meminta saya agar tabah dan cepat mengabarkannya bila terjadi apa-apa. Saya belum juga sempat membalasnya.

Ketika perawat datang, AW tambah marah. Ia mengusir perawat keluar tetapi tentu saja mereka harus menjalankan tugasnya menenangkan AW saat demikian. Mereka meminta saya keluar ruangan tetapi saya enggan meninggalkan AW dalam keadaan begitu. Beberapa perawat lain menyusul masuk mendengar suara AW yang meninggi. Perawat pun mendesak saya keluar dan pulang dulu ke hotel agar mereka bisa menenangkan AW. AW tidak terima. Dia ingin saya tinggal dan meminta saya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Salah seorang perawat akhirnya meminta saya dengan tegas untuk keluar yang lalu saya ikuti. Sambil melangkah keluar, dari pintu kamar saya berpamitan ke AW yang ia balas dengan kata yang membuat saya mengurai air mata di luar kamar perawatan, "Ternyata kamu memang ingin meninggalkan saya."

Entah apa yang ada dalam benak AW sebenarnya saat itu. Yang saya tahu memang ia sedang menderita, jiwa dan raga merasakan sakit akibat kecelakaan dan upaya pengobatan yang bertubi-tubi ini. Di bangku ruang tunggu rumah sakit, saya menelepon Yuli, menangis menceritakan semuanya. Saya tidak ingin respons apapun saat itu kecuali membagi duka dan ingin ada orang yang ikhlas mendengar. Duka ingin saya bagi kepada orang yang kuat dan tepat,

dan saat itu pilihannya adalah Yuli. Yuli ingin kembali menemani saya walaupun sebenarnya ia sudah hampir sampai di tempat tinggalnya yang jaraknya dengan rumah sakit lumayan jauh. Saya melarangnya karena sebenarnya saya tahu, setelah menelepon itu saya akan kuat karena beban sudah saya bagi. Setelah lelah dan puas menangis saya kembali ke hotel dan hanya bisa berdoa untuk apapun yang terbaik buat AW.

Malamnya saya bisa sedikit lega karena perawat mengabarkan kepada saya bahwa AW bisa tidur dengan tenang. Esok harinya, 6 Mei, hari ulang tahun AW. Kami sempat merayakan ultahnya yang ke-42 secara sederhana. Saya pagi itu berpikir untuk mampir di café rumah sakit untuk membeli kue ala kadarnya agar saya bisa memberikan para perawat menandai hari lahirnya.

Tetapi perawat rumah sakit lebih gesit, mereka menelepon saya pagi itu menanyakan kepastian akan hari lahirnya AW yang jatuh di hari itu. Mereka mengetahuinya dari dokumen AW dan *barcode* tangan yang selalu mereka scan untuk AW. DOB (*date of birth*) menjadi semacam *password* di rumah sakit ini. Oleh karenanya mereka tahu betul tanggal lahir pasiennya. Rupanya mereka sudah menyiapkan *small party*.

Sesampainya saya di ruangan HDU pagi itu, mereka sudah siap dengan *birthday cake* dan lilin yang akan ditiup AW. Kami bersama-sama masuk ke ruangan AW memberi kejutan. Tetapi AW tampak belum terlalu sadar dan tidak paham apalagi harus *enjoy* dengan apa yang terjadi. AW

memang senyum tetapi senyum yang tidak dia sadari karena saya yakin dia pun tengah melawan segala sesuatu yang sedang berkecamuk dalam hati dan jiwanya sendiri.

Ya, ulang tahun yang begitu menyesakkan. Tetapi saya sendiri merasa terharu akan dedikasi para perawat itu yang bersedia mengistimewakan hari lahir pasiennya. Mereka bergiliran memberikan selamat kepada AW. Saya yang mendapatkan giliran terakhir memeluk AW yang duduk di kursi dengan berbagai selang yang masih menempel di tubuhnya. Saya memeluk AW sekuat yang saya bisa sambil berdoa, menguatkan hati dan jiwa kami berdua untuk menghadapi ini semua.

III

Rabu, 8 Mei, 2013. Genap seminggu saya menemani suami tercinta yang dirawat di HDU *ward* 27 *bed* 17 NUH. Hari ini kami menunggu ditransfer ke *general ward* karena kondisi AW sudah membaik. Tetapi kami masih menanti tersedianya kamar di kelas A1, semacam kelas VIP yang *single bedder,* hanya diisi oleh 1 pasien dan disediakan tempat tidur untuk 1 orang penjaga.

Seminggu di sini tentu tidak seperti seminggu biasa. Banyak hal yang menghempas dan membanting perasaan selama itu. Betapa tidak, pasca operasi 13 jam yang dilalui 2 Mei lalu, AW sempat mengalami halusinasi dahsyat yang menggalaukan hati. Halusinasi lengkapnya tentu menjadi 'rahasia' AW sendiri. Tetapi sampai saat ini ia mengaku belum sanggup menyingkapnya. Mudah-mudahan suatu saat.

Halusinasi itu terjadi murni gejala *post surgery.* Kesimpulan itu berdasarkan berbagi tes yang dilakukan, tidak ada gangguan sedikit pun pada kondisi otak, baik melaui tes CT *brain* maupun EEG dan fungsi luhur. Demikian pula tekanan darah, oksigen dalam darah, denyut nadi, pernapasan, syaraf, serta kemungkinan infeksi. Semua itu tidak punya kontribusi bagi halusinasinya. Prof TC Lim dan Dokter Ganggadhara, mendiagnosa ini terkait dengan kondisi mental AW yang mengalami stress atau trauma pasca kejadian besar yang ia alami dan dua kali operasi besar dalam 4 bulan terakhir. Bagi mereka, kondisi ini sangat-sangat wajar dan terkategori sebagai respons yang sangat minim dibandingkan dahsyatnya apa yang AW alami. Untuk membuktikan diagnosa ini, tim dokter pun mengundang psikiater untuk berbincang dan melakukan beberapa tes kejiwaan pada AW.

Setelah mengajak AW ngobrol beberapa kali, psikiater menyimpulkan bahwa halusinasi yang dialaminya murni pengaruh obat anestesi yang diberikan selama operasi yang memang bisa menimbulkan halusinasi. Apalagi pasca operasi dosis *painkiller* yang diberikan sangat minim. Menurut SOP, para dokter di Singapura menekan pemberian *painkiller* agar tidak membuat tubuh pasif melakukan *recovery* sendiri. Hal ini tidak menimbulkan akibat jangka panjang, malah sakit yang dialami pasca operasi sebenarnya menandakan fungsi otak dalam keadaan maksimal, dan sakit itu sendiri bisa memaksa otak untuk bekerja cepat sehingga menggiring proses *recovery* secara cepat juga. Pantas saja

waktu kami datang berkonsultasi April lalu dokter yang menanganinya berancang-ancang untuk mengamarkan AW di rumah sakit hanya 4 hari pasca operasi, karena mereka ternyata mempunyai mekanisme sendiri untuk mempercepat penyembuhan. Kalaupun AW tidak mengalami halusinasi, sebenarnya ia tidak perlu berlama-lama.

Teknologi di rumah sakit ini memang canggih, demikian pula dedikasi para dokter, perawat, dan semua staf yang terlibat di rumah sakit. Sungguh sangat profesional. Semua serba canggih. Pasien mengunakan gelang yang dilengkapi dengan *barcode*. Setiap kali memberikan obat, *barcode* di obat dan di tangan pasien tinggal di-scan maka akan data akan muncul secara online di semua komputer rumah sakit obat yang telah dikonsumsi pasien dan kali keberapa obat dan injeksi dilakukan. Informasi ini juga akan ter-*network* di *patient service centre* tampat membayar *bill.* Dengan ini mereka mengetahui semua pelayanan dan tindakan yang dilakukan oleh dokter dan perawat kepada pasien, dan mereka bisa dengan akurat menentukan biaya yang harus dibayar oleh pasien dan keluarganya.

Dokter-dokter pun sangat berdedikasi. Mereka tidak pernah absen untuk *visiting* pasien yang menjadi tanggungjawab mereka, minimal 1 kali sehari. Mereka juga selalu *available on call.* Ini dimungkinkan karena mereka memang hanya bekerja di rumah sakit ini tanpa 'ngamen' sana-sini. Selain itu, karakter mencintai profesi yang sudah terbangun dalam sistem yang profesional menyebabkan mereka bisa menjalani profesi mereka dari hati. Para perawat yang ra-

mah dan tidak kenal lelah juga melayani dengan sangat dedikatif. Hal-hal seperti inilah yang masih menjadi mimpi di siang bolong di daerah dan negeri saya sendiri.

IV

Kamis, 19 Juni 2013. Hari ini kami berangkat lagi ke Singapura untuk ketiga kalinya. Masih dalam rangka kontrol dan pengobatan. Berangkat dari Lombok dengan Lion Air dan *connecting flight* di Jakarta dengan Garuda GA 0853.

Rencananya kami akan langsung menuju apartemen atau University Housing, tempat sepasang teman, Maria Platt dan Jeremy Kingsley. Mereka warganegara Australia yang mengajar di NUS (National University of Singapore). Sebenarnya manajemen mall sudah membookingkan hotel untuk kami, tetapi kami merasa lebih nyaman untuk bersama mereka agar terasa seperti di rumah sendiri dan tidak kesepian. Maria dan Jeremy adalah teman baik yang memang sudah sering saling berkunjung dengan kami. Pada saat mereka dulu melakukan penelitian untuk disertasinya atau *fieldwork* di Lombok, kami menemaninya. Suami dengan suami, istri dan istri. Adanya mereka di situ sungguh sangat membantu selama kami di Singapura untuk pengobatan ini.

Pada saat AW dirawat di rumah sakit hampir 1 minggu, Jeremy yang pernah menjadi pembimbing AW ketika mengikuti Asian Graduate Fellowship selama hampir 3 bulan di NUS setahun lalu, tidak segan-segan menjemput baju kotor kami untuk dicuci di rumahnya. Maria istrinya pun sebenarnya adalah pembimbing ketiga bagi disertasi saya,

yang juga banyak membantu saya untuk tulisan-tulisan artikel berbahasa Inggris. Kata lainnya, mereka adalah guru bagi kami tetapi hubungan guru-murid antara kami sungguh sangat elegan dan demokratis. Oleh karena itu, kesempatan untuk datang ke apartemen mereka saya gunakan juga untuk bimbingan: mengarahkan, mengatur, dan merapikan data-data penelitian disertasi saya. Selain itu *baby* mereka yang berumur 7 bulan, Elijah yang *cute*, sangat menyenangkan untuk diajak bermain. Hitung-hitung mengobati rasa kangen pada anak-anak yang kami tinggalkan selama masa pengobatan ini.

Keberangkatan kami kali ini juga terasa lain. Mungkin karena sedang berlangsung forum Asian Graduate Student Fellowship 2013, di mana periode setahun sebelumnya AW dan saya ambil bagian. Kebetulan ada Salman, teman baik kami, yang jadi peserta. Baginya, keberangkatan kami ini lumayan menghibur karena setelah 1 bulan mengikuti program ia sudah mulai bosan dan *homesick,* terutama dengan makanan Lombok. Alhasil, koper saya pun penuh dengan pesanan makanan darinya, apalagi kalau bukan tempe dan cabe yang diblender. Tidak tanggung-tanggung, sekilo cabe murni hanya untuk konsumsi ia sendiri yang tinggal sepenggal perjalanan lagi untuk programnya.

Satu hal lagi yang menyenangkan di apartemen mereka yang baru ini adalah kebetulan pembantunya seorang ibu muda dari Indonesia dari suku Jawa. Siti namanya. Umurnya sekitar 37 tahun dengan anak dua yang ia tinggal di tanah air karena perceraian dengan suaminya yang berasal

dari suku Bugis. Saya suka menemaninya saat memasak sambil menyerap cerita perjalanan hidupnya yang mampu *survive* bahkan bangkit dari pahitnya masa lalu.

Siti sudah lama berada di Singapura, hampir 9 tahun. Selama itu pahit-getir menjadi TKW sudah ia rasakan, dari mendapatkan majikan yang sangat tidak ramah, kesulitan mengurus dokumen perpanjangan, terbatasnya waktu untuk dirinya sendiri karena habis untuk bekerja, sampai sulitnya beribadah menurut Islam.

Kali ini apartemen Maria-Jeremy berbeda dari sebelumnya yang pernah kami nginapi pasca operasi lalu. Setelah Jeremy menjadi dosen *full time*, sebagai orang non Singapura, ia berhak menempati University Housing, semacam rumah dinas kalau di Indonesia. Alamat di Kent Vale 111 Block C 2-7 Clementi Rd. Sebelumnya mereka tinggal di Shelford Regency, komplek apartemen mewah di kawasan Bukit Timah Rd, tetapi lebih sederhana dibanding apartemen yang sekarang. Wow, apartemen mewah, mengalahkan Apartemen Aryaduta yang pernah kami tempati di Jakarta. Apartemennya besar dengan 3 kamar tidur, 1 kamar kerja, 1 kamar pembantu, *living room* yang lapang, dapur yang nyaman. Semua fasilitas disediakan, dari mesin cuci plus *dryer*, alat dapur yang lengkap, TV flat 36 inchi, dan sebagainya. Betapa profesi dosen dan kerja otak benar-benar dihargai di negeri ini. Kami pun malam ini nginap di situ, ikut merasakan rumah dinas seorang dosen di Singapura.

Satu hal yang perlu saya ceritakan juga, bahwa sejak mereka punya anak, mereka selalu bergiliran untuk terjaga.

Ternyata sudah terjadwal bahwa Jeremy harus terjaga sampai *midnight,* termasuk urusan mengganti popok dan menyusui. Tentu si *daddy* bukan langsung menyusui seperti caranya si *mommy*, tetapi ASI memang selalu tersedia karena sudah diperas dan tersimpan di *freezer*. Walaupun mereka punya pembantu, mereka sangat independen. Pembantu bagi mereka hanya untuk mengerjakan sesuatu yang tidak sempat atau sangat tidak bisa mereka kerjakan. Sungguh beruntung Mbak Siti mendapat majikan seperti mereka. Orang bule yang terdidik dan sopan-santun serta penuh empati.

V

Sekitar dua bulan setelah operasi kedua, di bekas jahitan di bawah mata AW terlihat seperti ada nanah, memutih sebesar kuku. Tampak seperti keloid. Saya sempat khawatir terjadi infeksi. Saya berkonsultasi lewat email dan WhatsApp dengan dokter yang menangani. Mereka menanyakan apakah ada demam. AW sebenarnya tidak merasakan peningkatan suhu tubuh. Saya mengirimkan foto bagian yang terinfeksi tersebut. Para dokter menyarankan untuk minum obat antibiotik dan segera kembali ke Singapore untuk kontrol. Saya pun mengikuti saran dokter dan segera mengatur perjalanan ke Singapura.

Pertengahan Juli 2013 kami berangkat. Setelah didiagnosa oleh dokter, nanah yang sudah mengering itu memang sedikit terjadi infeksi, tapi syukurlah sudah mengering dan tidak menyebar. Menurut tim dokter bedah plastik ada ja-

ringan kulit dan daging yang mati di bagian itu dan membusuk. Mereka lalu bersihkan. Tetapi harus ditempel agar titanium yang terpasang di bawah jaringan itu tidak ter-ekspose. Mereka menjelaskan tindakan yang akan dilaku-kan, yaitu mengambil jaringan kulit di dahi dan ditempelkan ke tempat tersebut. Untuk menutup bagian tissue di dahi akan diambil dari paha kiri.

Dokter mata juga ambil bagian dalam operasi kali ini, karena letaknya di area dekat mata. Beberapa hal yang kami mintai keterangan sejelas-jelasnya tentang operasi ini dan para dokter dengan sabar memberikan penjelasan. Yang membuat AW dan saya agak berat adalah ingatan tentang halusinasi pada operasi kedua dua bulan yang lalu. Tetapi operasi kali ini juga harus dilakukan untuk menghindari hal-hal yang lebih parah. Kami meminta waktu untuk mempertimbangkan dan kami pulang dulu ke Indonesia.

Di Indonesia kami sempat mencari alternatif dilakukannya operasi, mungkin di Surabaya, Denpasar, atau Jakarta. Sempat pula AW dan saya kembali ke RSCM untuk membicarakan kemungkinan operasi kembali di RSCM di bawah penanganan tim dokter yang lama. Yang pertama kali kami temui adalah Dokter Kristaninta dan koleganya yang baru pulang menuntut ilmu di Eropa. Mereka juga menerangkan tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan ilmu mereka. Hampir sama dengan apa yang diterangkan oleh para dokter di Singapura. Tetapi mereka berdua merekomendasikan untuk bertemu dengan Dokter Ira, ketua tim pada operasi pertama dulu.

Sayangnya untuk bertemu Dokter Ira saya tidak bisa menemani AW karena ada acara yang harus saya hadiri di UIN Jakarta. AW pun memberanikan diri berangkat sendiri dari Wisma Shahida Ciputat tempat kami menginap. Tetapi ada Mas Aziz yang sudah janji bertemu di RSCM untuk menemani. Entah mengapa, ada sedikit keraguan untuk melakukan di Indonesia atau di Jakarta setelah pertemuan itu. Mas Aziz merekomendasikan kami untuk kembali ke Singapura.

AW sempat pula berkonsultasi dengan Dr. Muadzar Habibie, temannya yang psikiater, yang meyakinkannya bahwa halusinasi atau trauma yang menjadi ganjalan itu bisa hilang, tidak akan terjadi lagi. Ia memiliki teori untuk itu. Pertama, orang yang mengalami trauma sebaiknya jangan terus dihindarkan dengan penyebab trauma. Bahkan harus mendatangi objek atau tempat yang menyebabkan trauma untuk menantang alam bawah sadarnya bahwa sebenarnya bukan objek tersebut yang bermasalah tetapi persepsi subyek terhadap objek itu. Kedua, kondisi AW yang sekarang sudah lebih stabil dari kondisi saat operasi kedua, dan itu akan mendukung stabilitas emosi AW sehingga trauma bisa diminimalisir.

Kami belum juga memutuskan sampai kami mudik ke Bima untuk lebaran 2013, akhir Juli sampai pertengahan Agustus. Momen ini kami gunakan untuk meminta pertimbangan sana-sini. Kami pun mendatangi guru dan penasehat spiritual, H. Muhammad, untuk meminta doa. Kami bertandang ke rumahnya di kampung Salama, yang

kebetulan sedang ramai anak, menantu, dan cucunya yang mudik lebaran. Putra beliau yang terakhir, Fathurrahman, adalah teman seangkatan saya yang juga beristrikan Martiningsih, teman main saya ketika masa Tsanawiyah dulu. Demikian pula anak perempuan satu-satunya beliau adalah teman AW semasa Tsanawiyah dan Aliyah yang juga menikah dengan teman main AW. Nah, jadilah pertemuan itu sangat menyenangkan dan mendengarkan berbagai masukan dari teman-teman.

Pertemuan kami dengan Sang Guru memberikan kekuatan batin. Beliau meyakinkan bahwa dengan beribadah sebulan Ramadhan yang baru saja berlalu, in sha Allah, kami, khususnya AW akan semakin kuat untuk menghadapi operasi ketiga ini. Pada saat Ramadhan kami pun sempat mengadakan buka puasa bersama dengan warga di kampung dan doa selamatan memohon keberhasilan operasi, dua hari setelah lebaran.

Kami memantapkan hati. Kami pun memutuskan untuk kembali ke Singapura. Kali ini saya tidak mau sendiri. Saya mengajak Raqi. Selain paspornya siap, Raqi bisa membantu dalam komunikasi karena kemampuanya berbahasa Inggris. Jadwal operasi telah ditetapkan 15 September. Berangkatlah kami bertiga dari Lombok-Jakarta-Singapura pada 13 September 2013. Sesampainya di sana keesokan harinya kami langsung menuju rumah sakit untuk konsultasi, dan memastikan segala sesuatunya untuk operasi besok.

AW malamnya bisa tertidur dengan tenang mendengar penjelasan dokter bahwa besok operasinya tergolong ringan

dibandingkan dengan operasi-operasi sebelumnya. Tetapi agar AW merasa lebih nyaman ia tetap akan dibius total. Lagi pula, mereka sudah belajar dari halusinasi AW yang lalu dan akan mengambil tindakan sebaik mungkin untuk menghindarkan halusinasi itu. Keesokan harinya dengan mantap kami menuju rumah sakit untuk tindakan operasi.

Prosedur operasi persis sama seperti pada operasi kedua. Saya sudah familiar. AW pun terlihat lebih santai. Ketika masuk ke tahap pergantian baju, ia sempat tersenyum sambil matanya sebelahnya seperti memicing, memberi isyarat tentang sesuatu yang dikawatirkan itu. Ia pun menuju ke terminal selanjutnya sampai ke *operation theatre* dengan tenang.

Tetapi tetap saja saya gundah. Waktu yang semula diperkirakan 4 jam molor menjadi 5 jam. Satu jam terakhir pasca perkiraan waktu itu membuat saya dan Raqi agak tegang. Untung kali ini Raqi bisa menjadi teman ngobrol dan tidak henti-hentinya menenangkan hati saya dan mencoba mengalihkan pikiran dengan jalan-jalan atau membaca. Saya pun tidak berhenti berdoa.

Alhamdulillah tidak lama kemudian saya mendapatkan telepon dari petugas bahwa AW akan segera dipindahkan ke ruang perawatan dan operasi berjalan lancar. Tidak sabar kami menunggu AW. Ketika muncul di depan lorong dibawa oleh dua orang perawat, ia tersenyum melihat kami walaupun masih tampak lemas dengan perban yang menempel di beberapa bagian mukanya. Rupanya ia merasa senang

karena berhasil melewati operasi kali ini dan segera bisa sadar dan cepat mengenali kami, tidak seperti operasi yang kedua.

Hanya dua hari di ruang perawatan kami pun meminta pulang. Setelah dicek dan dipastikan segala sesuatunya kami boleh kembali ke apartemen, tetapi harus kontrol lagi dalam waktu 3 hari. Ini memerlukan waktu satu Minggu sampai saat untuk membuka benang jahitan.

Untuk menghilangkan kebosanan menunggu jadwal, kami jalan-jalan selama dua kali dengan Raqi. Selebihnya Raqi terjadwal untuk mengelilingi Singapore ditemani oleh Tante Yuli-nya atau oleh teman baiknya dari India itu. Saya harus menemani AW dan memastikan ia bisa sehat. Ini karena ada rencana berikutnya yaang harus ia jalani. Sekembalinya dari operasi ini, ia akan mengikuti ujian wawancara PIES yang saya ceritakan sebelumnya.

Sebenarnya saat menunggu jadwal dari dokter kami tidak terlalu berharap bisa menepatkan waktu dengan jadwal ujian yang sudah diberikan oleh panitia ujian, tetapi ternyata seperti telah diatur AW bisa mengikuti ujian yang diadakan hanya sehari setelah kepulangan kami ke Jakarta. AW pun hadir dengan perban masih tertempel dan memakai kacamata hitam.

* * *

Begitulah, perjalanan bolak-balik Mataram-Jakarta-Singapura sudah tidak terhitung lagi. Baik untuk tindakan maupun untuk kontrol. Setelah AW merasa enakan dan bisa menginap lagi di apartemen yang sepi, kami pun tidak

mau terus merepotkan Maria dan Jeremy. Beruntung kami mendaptakan sewaan apartemen yang murah, berkat pertolongan Pak Alex, suami Ibu Shinta yang menemani kami di NUH. Aprtemen yang terletak di Pasir Panjang Rd ini tidak jauh dari NUH, hanya tiga kali perhentian jika naik MRT. Akses untuk makan (*food court*) pun mudah karena berada tepat di pintu keluar terminal MRT Pasir Panjang. Demikian pula kios untuk sekedar belanja snack.

Apartemennya sendiri terdiri dari 3 kamar yang selalu disewa oleh orang-orang Indonesia yang datang-pergi berobat. Di situ kami bertemu dengan berbagai macam penyakit yang diderita oleh berbagai orang dengan latar belakang, pekerjaan, agama, maupun umur. Kami sempatkan untuk duduk-duduk di ruang TV sambil ngobrol *sharing* pengalaman masing-masing, dan tentu saja saling memotivasi dan menguatkan.

Untuk menghalau kebosanan di sela-sela jadwal kontrol, kami gunakan waktu untuk jalan-jalan. Ya, jalan seala kadarnya untuk orang yang sedang sakit, sambil memburu coklat, oleh-oleh khas Singapura. Dalam *city tour* itu, kami selalu mampir di Bugis Street, hanya menikmati segarnya jus duren. Tidak lupa mampir di Paya Lebar, karena di situ ada bazar buku-buku bekas dan aneka makanan. Yang seru tentu saja karena banyak orang Indonesia nongkrong. Kalau sudah di situ AW pasti betah.

Tempat favorit lain adalah Vivo City. Dari situ kami dapat memandang Sentosa Island dan melihat dekatnya Indonesia dari Singapura, hanya dengan fery kecil menuju

Pulau Batam. Negara besar dan kaya-raya tetapi seret kesejahteraan rakyatnya, kami lihat dari sebuah negara kecil yang hanya sebesar kota Surabaya, tidak memiliki sumber daya, listrik dan air pun impor, tetapi jauh meninggalkan Indonesia dari sisi keteraturan dan kemakmuran rakyatnya.

Sayangnya, selama berkali-kali mengunjungi kembali Singapura, kami tidak sempat lagi datang ke Merlion. Padahal itulah objek yang kami sangat ingin tuju saat pertama kali datang setahun sebelumnya. Padahal di di tepiannya kami pernah berpose menandai 13 tahun usia pernikahan kami 21 July 2012. Hanya Raqi kali ini yang sempat berkunjung. Ia beruntung punya tante yang baik hati, yang bisa mengisi apa yang tidak bisa kami penuhi.

Kami berdua harus urung menapaki jalan kenangan di Merlion. AW tidak bisa banyak bergerak, karena baru saja menjalani operasi sehari sebelumnya. Dua hari setelah itu kami harus pulang ke Indonesia, karena AW harus mengikuti wawancara untuk program PIES (Partnership in Islamic Education Scholarships) yang akan diikutinya di Canberra Australia. Kami tidak datang menemui Merlion. Kami hanya mengirimkan salam, mengingatkan lagi kenangan setahun sebelumnya ketika kami datang dengan senyum.

Merlion, kami kembali! Tetapi dalam suasana dan tujuan yang sama sekali berbeda dengan yang dulu. Suatu saat, kami akan kembali lagi. ●

22
Dokter-dokter Hebat (2)

Upaya rekonstruksi dari kerusakan pada bagian wajah AW berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama di RSCM Jakarta yang melibatkan tim dokter handal di bidangnya masing-masing. Tahap kedua rekonstruksi yang dilakukan di Singapura yang melibatkan dokter-dokter dari NUH (National University Hospital). Dokter-dokter di NUH yang terlibat adalah mereka yang memiliki spesifikasi di bidang rekonstruksi/bedah plastik dan bidang mata, termasuk rekonstruksi area mata.

Dua area tersebut memang menjadi konsentrasi pengobatan lanjut, setelah masalah fisik yang lain sudah terlewatkan sejak di RSCM. Apa yang dilakukan oleh tim dokter di Singapura sebenarnya merupakan kelanjutan dari apa yang telah dihasilkan oleh tim dokter RSCM. Mereka memberi apresiasi yang besar terhadap hasil operasi tahap pertama di

Jakarta, terutama keberhasilan mereka melakukan operasi dengan potensi kerusakan lanjut atau infeksi yang minimal. Berangkat dari pemeriksaan yang seksama, mereka hanya melanjutkan bagian yang dianggap masih signifikan untuk ditangani dan perlu perbaikan, seperti mengganti *implant* dari platinum ke titanium atau dari bahan yang berasal dari tubuh AW sendiri.

Ada dua kali operasi di Singapura untuk rekonstruksi. Operasi pertama berlangsung pada bulan Mei 2013 yang memakan waktu selama 15 jam, suatu operasi yang justeru lebih berat dari operasi di RSCM sebelumnya. Operasi kedua berlangsung Agustus 2013 menghabiskan waktu 5 jam, merevisi dan mengganti kulit dan sel-sel yang rusak dari ekses operasi pertama. Setelah kedua operasi tersebut, pengobatan di Singapura fokus pada kondisi mata dan penglihatan.

Melihat proses dan hasil dari operasi dan tindakan tim dokter, kami sungguh bersyukur bahwa Allah telah tunjuk orang-orang yang tepat untuk menangani AW. Dedikasi dan profesionalisme mereka terhadap tugas dan etika kedokteran benar-benar membantu AW dalam melewati tahap-tahap kritis dalam hidupnya. Setelah dokter-dokter di Jakarta, dokter-dokter di Singapura adalah pihak yang kami sangat mendalam memberikan apresiasi.

Prof TC Lim dan Dokter Jane Lim. Dua ahli rekonstruksi dan bedah plastic ini, walaupun *family name*-nya sama, bukanlah saudara atau suami-istri. Mereka kebe-tulan

satu keahlian dan satu tim. Prof TC Lim menangani operasi AW yang kedua di Singapura bekerja sama dengan dokter mata yang bernama Dokter Gangga.

Ia dokter pertama yang kami temui di Singapura. Berperawakan tinggi besar, kulit putih dengan kaca mata yang selalu nangkring di hidungnya yang khas orang Cina, dokter ini selalu melayani dengan ramah dan penuh perhatian.

Saya ingat sekali saat ia mengoperasi AW pertama kali yang memakan waktu 15 jam, beberapa kali ia keluar menemui saya yang menunggu di ruang tunggu untuk meng-*update* langkah-langkah yang mereka lewati dan mengurangi rasa cemas saya menunggu AW.

Keesokan harinya ketika AW menderita halusinasi dan membuat saya cemas luar biasa, dokter ini mengundang saya ke ruangannya setelah saya telepon sebelumnya bahwa saya ingin ketemu dengannya untuk membicarakan apa sebenarnya yang terjadi dengan AW.

Sesampai di ruangannya, sebelum berkata apapun saya sudah menangis tersedu-sedu. Dengan ramah ia menyodorkan tisu membiarkan saya menangis dulu agar tenang sebelum ia menjelaskan apa yang dialami AW. Setelah saya terlihat agak tenang, ia memulai membuka pembicaraan.

“What your husband’s getting through is something very normal for patient who has a long surgery,” katanya.

Saya agak lega mendengarnya. Ia kemudian melanjutkan dengan bercerita tentang pengalaman istrinya yang dioperasi hanya 3 jam tetapi ketika pulang ke rumah, istrinya sempat tidak mengenalinya. Jadi ia mengatakan bahwa efek

pain-killer dan obat penenang bagi tubuh AW yang tidak merokok dan tidak terbiasa meminum kaffein sangat wajar.

Hari-hari berikutnya Prof TC Lim selalu datang menemui kami di ruang perawatan. Terkadang ia datang dengan segerombolan dokter muda yang kelihatannya adalah mahasiwanya untuk ikut melihat dan mempelajari kondisi AW. NUH adalah memang rumah sakit yang terintegrasi dengan NUS sehingga dokter-dokter muda yang sedang menjadi mahasiswa banyak yang magang.

Pada operasi yang kedua, yaitu memperbaiki jahitan yang terbuka dan membuat plat titanium yang dipasang di pipi AW terekspose, Dokter Jane Lim membantu Prof TC Lim, yang masih menjadi ketua tim. Saat itu, saya ingat betul, ia sedang menangani operasi pencangkokan pipi pasien yang terkena kanker sehingga ia sibuk sekali tetapi ia tetap melayani kami dengan ramah.

Sampai saat sekarang pun Prof TC Lim masih intensif berkomunikasi dengan saya lewat WhatsApp. Kalau ada apa-apa dengan AW baik pasca operasi pertama maupun kedua, saya selalu berkonsultasi dengannya dan selalu direspons sangat cepat dan dengan penjelasan yang gamblang dan memuaskan. Sampai saat ini pun saya selalu menghubunginya apabila ada hal-hal yang terkait dengan kondisi AW yang harus saya pertanyakan.

Dokter Ganggadhara Sundar. "Have you prayed today? God bless you, Brother!" Kalimat itulah yang selalu dikatakan oleh dokter ahli bedah mata (oculoplastic) ini

kalau bertemu AW baik ketika datang konsultasi maupun berobat. Kalimat ini pertama kali ia katakan setelah melihat keseluruhan *record* AW dan mempelajari foto-foto mata AW yang dihasilkan oleh teknologi tinggi di rumah sakit tempat ia mengabdi. Foto yang menunjukkan *rupture* di mata AW sebelah yang masih bisa diselamatkan itu menurutnya adalah keajaiban yang hanya tangan Tuhan yang bisa membelokkannya sehingga mata AW yang sebelah masih bisa berfungsi.

Rupture yang disebabkan oleh benda asing yang masuk itu hampir mencapai *blind spot*, hanya sekian per sekian mikron, tetapi *rupture* itu berbelok ke arah lain, sehingga melenceng dari inti retina. Jika tidak begitu, maka mata AW akan mengalami kegelapan sepanjang hidupnya. Oh, Pembaca, saya kembali berdesir dan sentimental ketika mengingat kembali dan menulis ini.

Syukur kami kepadaMu, ya Allah, atas kesempatan kedua ini. Sejak itu ia tidak henti-hentinya mengingatkan kami, khususnya AW bahwa Tuhanlah yang telah membantu dan memberikan kesempatan ini semua kepada hidup AW.

Dokter yang berperawakan kecil dan berkulit coklat ini keturunan India. Kalau berjalan dan melakukan apapun selalu dengan gesit seperti tergesa-gesa, tetapi bukan dalam pengertian tidak berhati-hati karena ia sangat profesional. Ia bisa berbicara bahasa Melayu sedikit-sedikit. Kalau sesekali ia berkomunikasi dengan kami menggunakan bahasa Melayu, terdengar lucu. Dengan dokter ini saya berkomunikasi

lewat email, tidak melalui WhatsApp seperti halnya Prof TC Lim. Tetapi responsnya tidak pernah terlambat, walaupun tidak sesegera WA. Tidak pernah email saya sampai menginap lebih dari sehari tanpa mendapatkan responsnya.

Dokter Gangga, bersama Prof TC Lim-lah yang selalu kami temui jika datang konsultasi dan rawat jalan pasca operasi yang dilakukan dua kali di Singapura. Hanya jika mereka memerlukan keahlian dari dokter lain yang lebih mengetahui tentang kondisi mata AW serta bedah plastic baru mereka merekomendasikan kepada dokter lain, misalnya ahli glukoma, Prof Paul Chew, dan ahli retina, Prof Linggam Gopal yang akan saya ceritakan di bawah ini.

Prof Paul Chew dan Prof Linggam Gopal. Prof Chew, ahli glukoma, kami kunjungi atas saran Dokter Gangga setelah melihat *record* tekanan mata AW yang per-nah sangat tinggi ketika dirawat di Jakarta. Ketika kami menemuinya, setelah dites, sebenarnya ia meragukan kalau ada glukoma itu, tetapi karena AW masih menggunakan obat tetes penurunan tekanan bola mata maka ia beranggapan mungkin karena bantuan obat tetes. Ia pun menyarankan untuk menghentikan dulu obat tetes tersebut.

Pada kunjungan kami yang kedua, ia memeriksa kembali tekanan bola mata AW yang lagi-lagi normal padahal sudah tidak memakai obat selama sebulan. Ia pun meneliti lagi dengan seksama dan bertanya lebih detail kepada kami kapan dan bagaimana ceritanya sehingga tekanan mata AW pernah dinyatakan tinggi.

Saat di Jakarta memang pada awalnya tekanan mata AW normal tetapi pada pemeriksaan yang kedua kali dua minggu setelah keluar dari RSCM, dokter mendiagnosa tekanannya tinggi. Dicurigai karena ada obat minum yang menyebabkannya sehingga dihentikanlah obat itu dan diberikan obat tetes untuk menurunkan tekanan mata. Pada pemeriksaan berikut-berikutnya memang tekanan mata sudah normal tetapi dianggap karena pertolongan obat. Padahal obat itu pun jika dikonsumsi terus-menerus tidak baik apalagi kalau sebenarnya obat tersebut tidak dibutuhkan. Berdasarkan penjelasan kami itu maka Prof Chew meyakini bahwa tekanan mata terjadi karena pengaruh obat dan memutuskan untuk menghentikan obat tetes.

Alhamdulillah, sejak itu tekanan mata AW selalu normal. Saya kembali bersyukur karena satu hal yang sangat menakutkan sudah tidak ada lagi. Glukoma ini adalah penyebab kebutaan yang berhubungan dengan putusnya syaraf karena tekanan mata yang sangat tinggi.

Hal berikutnya yang dikhawatirkan adalah yang berkaitan dengan luka *rupture* yang mengenai retina. Dokter Gangga merujuk kami pada Prof Linggam Gopal ahlinya. Pada saat pemeriksaan ia mengatakan bahwa kondisi retina baik-baik saja tetapi ada kemungkinan pada tahun pertama ini terjadi penurunan ketajaman pandangan. Hal tersebut bisa disebabkan sembuhnya luka *rupture* yang mengakibatkan tertariknya beberapa otot mata sehingga seperti mata yang mengalami degeneratif karena usia. Ia membekali kami dengan gambar kotak-kotak dan garis yang berfungsi

untuk mengecek mata AW dan jika suatu saat mata AW melihat adanya kotak-kotak yang tidak lengkap lagi atau garis lurus tersebut bengkok, maka secepatnya kami disarankan untuk kembali menemuinya agar segera ditangani.

Pada November 2013, 10 bulan setelah kejadian, AW mengeluhkan penurunan penglihatnnya. Saat itu AW sedang mengikuti *pre-departure training* di IALF (Indonesia Australia Language Foundation) Jakarta selama 8 Minggu. Saya segera memintanya untuk mengecek memakai kertas yang diberikan oleh dokter. Ia pun mengiyakan bahwa garis-garis di kertas itu tidak lagi terlihat lurus. Bahkan ia bercerita kalau atap mobil yang melintas terlihat cekung-cem-bung seperti spiral.

Saya memintanya untuk segera datang ke rumah sakit terdekat. Kebetulan dari kosnya di Setiabudi menuju IALF melewati Rumah Sakit Mata Aini. Dokter yang AW temui tidak bisa memberikan penjelasan yang memadai. Saya pun memutuskan terbang ke Jakarta untuk mencari solusi bagaimana pengobatan AW di saat-saat ia juga harus menjalani pelatihan.

Sesampai di Jakarta setelah sehari istirahat, berdoa, mencari informasi, mempertimbangkan, kami pun memutuskan untuk kembali ke Singapura. AW segera meminta izin ke IALF dan juga mengirim email kepada supervisornya di ANU (Australian National University) Canberra, Prof Greg Fealy, tentang rencana itu. Saya menghubungi pihak mall untuk urusan keperangkatan dan segala hal yang diperlukan, dan kami pun terbang ke Singapura.

Sesampai di NUH kami segera menemui Dokter Gangga dan langsung dirujuk ke Prof Gopal. Prof Gopal merujuk kami terlebih dahulu ke lab untuk diperiksa apa benar terjadi seperti yang ia prediksi dulu. AW sempat ragu, karena tes ini didahului dengan tanda tangan persetujuan tindakan. Sebelum membubuhkan tanda tangann ia sempat menoleh kepada saya. Tampak bahwa trauma dengan ope-rasi masih tersisa dalam dirinya. Setelah saya yakinkan, ia pun membubuhkan tanda tangannya. Tes kali ini adalah menyuntikkan cairan kimiawi ke nadi lengan AW. Jarum infus, dan cairan itu akan mengalir ke mata, dan dalam kecepatan sekian persekian mata difoto oleh kamera khusus untuk melihat apakah cairan itu ada yang tumpah di aliran mata. Dari situ bisa dipastikan ada otot yang melebar atau menyempit. Sangat profesional.

Kejadian itu tidak terlihat dengan mata telanjang dan AW pun tidak merasakan apa-apa, tetapi dalam tangkapan kamera memang cairan itu ada yang tumpah. Setelah yakin dengan diagnosanya, maka Prof Gopal mengabarkan kepada kami bahwa tindakan yang akan diambil adalah menyuntik bola mata secara serial selama 3 kali dan rentang waktu antara suntikan itu sebulan. Nah, ia pun memberikan pilihan obat yang akan dipakai berdasarkan fungsi dan harganya semacam obat paten dan generik. Yang paten berharga lebih kurang Rp 16 juta sebotol kecil sedangkan yang generic sekitar Rp. 10 juta. Kami memilih yang pertama.

Ada rasa ngeri membayangkan bola mata AW akan disuntik tetapi Prof Gopal meyakinkan kami, bahwa semua

akan baik-baik saja. Ia telah terlatih untuk melakukan tindakan ini. Dengan tawakkal saya menguatkan AW, saling menguatkan tepatnya. AW dibius lokal terlebih dahulu lalu disuntik. Hanya memakan waktu sekitar 15 menit lalu AW sudah diperbolehkan keluar dari ruangan tindakan. Matanya setelah disuntik sangat merah tetapi berdasarkan pengakuan AW, ia tidak merasakan sakit, hanya ia melihat seperti cairan menempel di dinding kaca.

Demikianlah suntikan yang sama AW ulangi sampai 3 kali. Selama 3 bulan berturut-turut kami bolak-balik lagi Singapura-Indonesia. Progress penglihatannya setelah suntikan semakin tajam sehingga pada saat setelah suntikan terakhir penglihatannya kembali normal seperti kondisi setelah pulih pasca kecelakaan waktu itu, yaitu dengan bantuan kacamata visus berada pada 6/7. Angka ini berarti AW bisa melihat objek yang bisa dilihat oleh orang normal tan-pa kacamata dari jarak 7 meter sedangkan ia hanya perlu jarak 6 meter.

Alhamdulillah. Ya Allah, syukur kami kepadaMu tidak henti-hentinya atas kemurahanMu, dan kami berharap semoga ke depan AW akan selalu merasakan keringanan, serta mohon janganlah ia dibebani lagi setelah semua yang ia rasakan ini. *Hasbuna Allah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'ma an nashir wala haula wala quwwata illa billahil aliyyil adzhim*. Ya Allah, sembah sujud kami kepadaMu.

Kepada semua dokter hebat tersebut tentu kami sangat berterima kasih. Tetapi di atas semua itu kami meyakini bahwa Engkaulah yang Maha memberikan arah dan

kemudahan bagi mereka menjalani tugasnya untuk membantu menyembuhkan AW. Semoga ke depan kehidupan AW tetap berkualitas, hari-hari yang ia lewati semakin ringan dan semakin cerah. Sembari tetap ikhlas akan takdirMu. Izinkan kami untuk selalu berharap kemurahan dan perlindunganMu. *Rabbana dhalamna anfusana wa in lam taghfirlana wa tarhamna lanakunanna minal khasirin.* ●

23
'Kebetulan' Suatu Cara Allah

Kecelakaan yang menimpa AW adalah suatu kebetulan. Semua terjadi secara kebetulan. Kebetulan adalah sesuatu yang berada di luar rencana manusia sebagai pelaku. Tetapi apakah di sisi Allah ada kebetulan?

Pertama-tama, saya meyakini bahwa sekecil apapun yang terjadi di muka bumi ini tidak pernah terlepas dari genggaman dan rencanaNya. Karenanya tidak ada yang kebetulan. Itu keyakinan dasarnya. Allah adalah sebaik-baik pembuat rencana. Karena tidak ada yang kebetulan bagi Allah, padahal dalam tataran pengalaman manusia, banyak hal terjadi secara kebetulan, dan ini menunjukkan keterbatasan manusia memahami kait-kelindan dari apa yang ia alami.

Dan bagi saya selanjutnya adalah, kebetulan sering bermakna, cara Allah yang sebenarnya memudahkan, walaupun ketika pertama kali mengalami, kita sering kecewa de-

ngan yang namanya kebetulan, apalagi kalau "kebetulan" itu merusak rencana awal yang telah kita atur rapi.

Tetapi kebetulan tidak melulu bermakna negatif, bahkan dalam penggunaannya sering bermakna positif. Selama tahun 2013, selama hari-hari sulit saya bersama AW banyak sekali kebetulan yang bermakna positif ini.

Kebetulan yang pertama adalah terjadinya kecelakaan AW di saat saya sudah sebulan berada di Indonesia. Saya tidak bisa bayangkan kalau saat itu saya masih berada di Sydney yang sejak setahun sebelumnya melanjutkan kuliah pada jenjang PhD di University of Western Sydney. Saya pulang untuk melakukan *fieldwork* yang rencananya memakan waktu sembilan bulan. Kebetulan pula pada sebulan awal saya di Bima saya sempat membentuk tim asistensi, mendatangi lapangan, *building rapport* dengan para informan, dan enam bulan sebelumnya saya pernah datang untuk *preliminary research*. Itu semua kelak membuat jalannya penelitian saya tidak terhenti sama sekali ketika saya harus penuh berada di Jakarta lebih dua bulan, dan pulang-pergi Singapura sedikitnya tujuh kali selama setahun itu.

Kebetulan selanjutnya adalah, ketika supervisor saya Ibu Julia Howell mendapat tugas ke Indonesia hanya seminggu setelah AW mengalami kecelakaan. Mendapatkan kabar dari seorang kolega saya beliau langsung menuju RSCM dari bandara dengan terlebih dahulu menelepon nomor saya untuk menanyakan kamar perawatan. Beliau pun melihat secara langsung AW yang sedang dirawat sehingga bisa lebih mengerti bagaimana menjawab pertanyaan saya ketika

saya sempat melontarkan ide untuk cuti kuliah atau bahkan mundur dari beasiswa. Pada saat beliau berkunjung, belum diketahui pasti bagaimana kondisi kesehatan AW ke depan. Dengan penuh empati, beliau menasehati, “Atun, fokus saja dulu pada apa yang sedang kamu hadapi, kamu masih punya waktu panjang dan kita lihat sebulan kemudian apa yang akan kita lakukan, tetapi jangan putuskan sekarang untuk mundur. Saya yakin Wahid akan baik-baik saja dan kamu akan bisa meneruskan PhD-mu. My prayers and thougths are always for you.” Beliau memeluk dan mendekap erat tubuh saya.

Saya mendapatkan suntikan semangat yang luar biasa. Saya yakin apapun yang akan terjadi ke depan, supervisor utama saya akan turun tangan membantu. Dalam sistem program PhD di Australia, supervisor merupakan orang penting yang sangat berpengaruh dan otoritatif bagi semua urusan mahasiswanya.

Kebetulan itu masih belum selesai di sini. Kebetulan selanjutnya ketika saya harus menghadiri panggilan mengisi sebuah konferensi internasional yang diadakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tanggal konferensi yang sudah ditetapkan sejak lama itu kemungkinan akan bersamaan dengan jadwal kontrol AW di Singapura yang tanggalnya baru ditetapkan seminggu lebih awal dari jadwal kontrol karena menunggu ketersediaan waktu tim dokter yang memang sangat sibuk. Saya tentu harus memilih, dan pilihan saya adalah menemani AW. Jadwal kontrol pun ditetapkan tiga hari karena ada beberapa dokter yang harus kami datangi.

Dan jika benar-benar akan dilakukan tiga hari maka saya benar-benar harus merelakan untuk tidak menghadiri konferensi tersebut. Tetapi kebetulan, oh, kebetulan, ternyata kontrol berjalan lancar dan alhamdulillah, sehari itu kami bisa menemui semua dokter yang terjadwalkan kerena kebetulan mereka semua sedang berada di rumah sakit dan terjadi perubahan jadwal mereka. Kami pun pulang keesokan harinya dan mampir di Jakarta. Saya lalu bisa mengikuti acara tersebut dan tuntas menemani AW untuk kontrolnya.

Kebetulan berikutnya adalah saat saya diundang untuk menghadiri acara API (Apresiasi Pendidikan Islam), acara tahunan untuk memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi di bawah lingkungan Kementerian Agama. Banyak mata prestasi yang diberikan *award* dan saya diundang sebagai salah seorang penulis paper terbaik dari delapan orang yang terpilih ketika AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies) diselenggarakan beberapa bulan sebelumnya.

Penerima penghargaan itu sedianya direncanakan diundang ke Jakarta saat peringatan Hari Amal Bakti (ulang tahun Kementerian Agama) yang diselenggarakan setiap 3 Januari. Sudah pasti saya tidak bisa menghadiri karena pada tanggal tersebut kami telah berencana melakukan umrah bersama ayah dan ibu mertua, dua orangtua kami yang masih hidup.

Tiba-tiba dalam perjalanan dari bandara sepulang dari Singapura di mobil Mas Aziz yang menjemput, saya men-

dapatkan telepon yang menunjukkan nomor kode ibukota. Sebenarnya telepon itu sudah berkali-kali karena ada pemberitahuan sesaat saya mendarat tetapi saya mencurigai telepon itu berasal dari perusahaan yang sedang promo seperti biasanya. Di ujung telepon, bapak panitia acara tersebut memperkenalkan diri dan meminta maaf karena pemberitahuannya sangat tergesa-gesa dan meminta saya untuk datang menghadiri acara tersebut di sebuah hotel mewah di Jakarta pusat keesokan malamnya.

Tentu ini kebetulan, karena kalau saya diundang saat saya di Lombok, apalagi di Singapura, saya jelas tidak bisa datang karena begitu singkatnya waktu, sedangkan mencari ticket di saat *peak season* seperti itu sangat sulit. Ya, kebetulan lagi, dan akhirnya saya pun bisa menghadiri acara itu. Acara yang membuat saya terharu karena begitu banyak orang hebat yang saya temui. Acara tersebut dirancang dengan mewah. Kami sebenarnya mendapatkan penginapan di hotel walaupun saya lebih memilih untuk menginap di rumah sahabat bersama AW. Saat itulah saya melihat langsung Band Wali dan Band D'Massive tampil live.

Alhamdulillah. Paper yang saya tulis di tengah-tengah suasana hati yang tidak menentu, hanya untuk mengisi waktu dengan mengais-ngais tulisan di *field note* bisa mendapat penghargaan seperti ini. Ini bukan sama sekali karena keahlian saya menulis sehingga pada saat seperti itu saya bisa menulis berkualitas. Asumsi itu tentu tidak terlalu benar tentu. Ini adalah kebetulan sebagai cara Allah untuk menghibur kami dan menumbuhkan lagi rasa percaya diri

kami yang sempat runtuh di saat musibah itu. Saya ber-*husnuddhon* pada takdir baik dan burukMu, ya Allah.

Masih banyak kebetulan dan masih tentang jadwal yang tepat. Pertengahan tahun 2013 seorang teman mengabarkan ke kami akan dibukanya pendaftaran program PIES (Partnership in Islamic Education scholarships), sebuah program yang diperuntukkan bagi dosen IAIN di Indonesia yang sedang mengambil program doktor di Indonesia untuk penyelesaian disertasi. Lama program ini 1 tahun berbasis di Australian National University di Canberra, dibimbing para Indonesianis dan dibiayai oleh DFAT (*Department of Foreign and Trade)* Australia yang dulu lebih dikenal dengan nama beasiswa AusAid.

AW waktu itu mengirim dokumen. Tidak berharap berlebihan karena memang kami sudah merencanakan untuk ke Australia sekeluarga dengan visa *dependent* yang AW dan anak-anak yang sudah kantongi sejak 2012. Tapi AW berpikir kalau datang ke Australia dengan melakukan sesuatu yang terkait disertasinya tentu saja akan lebih baik. Sesuatu yang sebenarnya hampir bisa ditinggalkan dengan keadaannya waktu itu. Karena tidak terlalu berharap juga maka AW jarang mengecek pengumuman di website Diktis Kementerian Agama tentang kemungkinan lolosnya dokumen dan terpilih sebagai salah satu peserta yang diwawancara.

Pengumuman tersebut sudah keluar sekitar seminggu lebih. Ketika kami menjemput Wali dan Aribal dari sekolahnya, kami bertemu salah seorang dosen IAIN Mataram yang juga menjemput anaknya, dan memberikan ucapan

selamat. Awalnya saya mengira selamat itu karena AW telah aktif kembali pasca kecelakaan, tetapi Pak dosen ini meneruskan ucapannya dengan mengatakan, "Bapak sudah cek pengumuman program PIES di website? Nama Bapak ada di-*list* untuk calon yang akan diwawancara oleh tim dari ANU, LIPI, dan Kementerian Agama." Wah, saya lihat wajah AW senang, saya pun begitu. Paling tidak hal ini akan menjadi pemompa semangat dan rasa percaya dirinya.

Sepulang dari sekolah itu, kami mengecek pengumuman tersebut, dan benar saja nama AW ada. Tetapi masalahnya lagi, jadwal itu berdekatan dengan operasi AW yang ketiga (atau yang kedua di Singapura), hanya tiga hari berselang. Kami sempat meminta jadwal AW diundurkan pada hari terakhir karena jadwal interview tersebut dilakukan dua hari, atau bahkan meminta kemungkinan waktu khusus baginya. Yang pertama tidak direspons, sementara permintaan kedua kami urungkan karena kami memilih untuk fokus saja pada operasi yang akan dilakukan.

Operasi kali ini adalah menutup lubang yang terekspose di pipi sebelah kiri AW. Ini termasuk kategori operasi besar, dan kami perlu kesiapan mental menghadapinya. Untuk menutup itu, kulit dan daging dari dahi AW sebelah kanan akan diambil dan ditempelkan ke tempat yang bermasalah itu. Juga ada tindakan yang akan diambil untuk memastikan kulit yang ditempel itu hidup dan ter-*attach* dengan baik.

Begitulah, kami meyakini kalaupun pasca operasi AW tidak sempat mengikuti wawancara itu karena harus nginap

lebih lama dulu di rumah sakit, maka berarti kesempatan itu bukan rejekinya.

Singkat cerita, operasi berjalan lancar dan kami, (AW1-2 dan 3) bisa kembali ke Indonesia sehari sebelum jadwal wawancara. Sengaja kami tidak mengabarkan ke keluarga dan rekan-rekan di Jakarta kepulangan kamu dari Singapura, karena jika mereka tahu maka kami akan dijemput ke rumahnya. Padahal rumah mereka tidak ada yang letaknya dekat dengan kantor Kementerian Agama tempat wawancara itu akan dilaksanakan. Kami memilih untuk menginap di sebuah hotel di sekitar Kebun Sirih. Keesokan harinya, AW dengan tegapnya berangkat ke tempat wawancara, sendirian. Ia sengaja meminta kami untuk tidak menemani. Ia naik taxi, dengan perban masih membaluti lukanya dan menggunakan kacamata hitam karena matanya masih merah dan dalam perawatan untuk terhindar dari paparan matahari secara langsung.

Dan AW pun terpilih untuk mengikuti program tersebut bersama lima temannya yang lain (empat laki-laki dan dua perempuan) yang akan menjadi mahasiswa ANU selama 2 semester. Ya Allah, kebetulan lagi. Kebetulan yang menggembirakan.

Satu lagi kebetulan yang tak terlupa, yaitu keberangkatan kami ke tanah suci yang hampir gagal, tetapi Allah mengirimkan lagi-lagi kebetulanNya sebagaimana yang akan saya ceritakan di bagian berikut ini. ●

24
Bersujud di Sisi Ka'bah

Saat saya dinyatakan berhasil mendapatkan beasiswa Australian Leadership Award (ALA) 2012 dan termasuk 4 penerima Alison Sudrajat Award (ASA) dari 16 orang penerima ALA, saya bernadzar ingin menziarahi Baitullah dan *maqam* Rasulullah lewat perjalanan umrah bersama ibu mertua dan ayahanda saya serta AW. Saya membayangkan betapa indahnya perjalanan kami itu.

Saya selalu merasa bingung hadiah apa yang patut diberikan kepada mereka sebagai orangtua yang tidak pernah mengharapkan apa-apa. Yang mereka inginkan hanya memberi tanpa pernah menerima. Mereka pun sudah berangkat haji dan kami tidak ikut menyumbangkan apapun saat itu karena kami memang masih belum mandiri ketika mereka berangkat (ibu dan bapak saya berangkat haji 1994, ketika saya masih kuliah S1)

Saya berunding dengan AW tentang rencana ini. Tentu saja ia gembira menyambutnya, tinggal mencari waktu. Kami pun menghubungi rekan yang berpengalaman mengurus travel ini di Jakarta, tidak lain Mas Aziz. Menurutnya, April adalah jadwal yang pas dan ia bisa mengusahakan 4 kursi untuk kami. Setelah bertanya tentang syarat dan biaya, saya pun memulai menyisihkan uang untuk perjalanan itu.

Ketika saya pulang ke Indonesia pada Desember 2013, kami sebenarnya sudah berencana matang untuk berangkat bulan April. Mas Aziz telah kami hubungi dan kami sudah sepakat dengan biaya. AW pun pada hari keberangkatannya ke Jakarta 3 hari sebelum kecelakaan itu sedang mengurus paspornya yang *expired* sekaligus mencari informasi untuk pengurusan paspor bagi ke-dua orangtua kami.

Begitulah rencana kami, dan ternyata pada akhir Januari, kecelakaan itu terjadi, dan jadwal yang telah disepakati itu pun terpaksa pupus. Tetapi keinginan untuk berangkat berempat ke tanah suci tetap membara. Kami memang belum memberitahu kedua orangtua kami, karena ini dimaksudkan sebagai *surprise* bagi mereka berdua walaupun kakak-kakak dan adik-adik kami sudah kami beritahu. Untung saja kami belum sempat menginfokan rencana ini, paling tidak mereka tidak merasa kecewa ketika keinginan yang sudah tersusun, tidak bisa dilakukan. Tentu mereka kemungkinan tidak akan kecewa juga kalau batalnya perjalanan itu karena alasan yang sedang kami hadapi saat ini.

Saya tidak menyerah untuk berdoa semoga sebelum kami kembali ke Australia kami bisa berumrah dulu.

Kalaupun belum, semoga kami diberi umur panjang untuk bisa jalan ke sana berempat entah kapan itu. Ternyata doa saya yang pertama yang dikabulkan oleh Allah.

Saat itu saya baru sampai di kosnya AW di Setiabudi, Kuningan, Jakarta, sepulang dari Singapura untuk menyuntik mata AW yang saya ceritakan sebelumnya. Saya belum sempat mandi dan ganti baju, sedangkan AW sedang ke kamar teman-temannya membawakan mereka coklat Singapura sekaligus menanyakan progress beberapa hari orientasi yang ia tinggalkan. Tiba-tiba ada 'ping' BBM masuk dan saya segera menyambar HP dari tas saya. BBM itu dari Mas Aziz yang menguruskan perjalanan umrah, berbunyi: "Masih berniat berangkat umrah tahun ini? Kebetulan di travel ada 4 *seat* yang kosong." Saya segera menelepon balik dan mengatakan kesiapan kami untuk berangkat, walau sebenarnya hanya sebulan kemudian. Kursi kosong itu tersedia karena ada sekeluarga yang mengundurkan diri karena istrinya dinyatakan positif hamil setelah 11 tahun mereka menantikan anak. Tentu saja saya segera mengiyakan dan segera mengurus segala sesuatunya.

Di akhir Desember 2013 kami bisa mewujudkan keinginan itu karena kebetulan dan sudah diatur oleh Allah. Betapa nikmatnya perjalanan pulang-pergi yang totalnya selama 11 hari itu (9 hari efektif, 4 hari di Madinah dan 5 hari di Mekah). Perjalanan spiritual yang sangat berharga, terutama karena ditemani oleh orangtua kami tercinta.

Sebagaimana kegembiraan kami, saya juga bisa melihat kegembiraan yang terluap di wajah kedua orangtua kami

karena mereka berkesempatan untuk kembali melihat Baitullah setelah sekian lama. Sesuatu yang katanya sangat diidam-idamkan oleh orang yang pernah ke sana, lebih daripada orang yang belum pernah. Dan saat ini saya membuktikan perasaan itu.

Tanggal 23 Desember kami berempat berangkat ke Jakarta, karena rombongan tour kami jama'ah asal Jawa Timur, Solo, dan sebagian Jakarta akan bertolak ke Madinah tanggal 24 Desember dini hari. Koper dan seragam umrah kami masih di rumah Mas Aziz karena begitu tergesanya perjalanan kali ini. Karena itu kami mampir ke Cipinang Muara, rumah Mas Aziz dan Kak Nur, untuk mengambil *suitcase* dan packing-packing lagi. Rasanya bahagia sekali menunggu perjalanan spiritual yang diidamkan banyak orang ini. Apalagi dengan *full-team* yang sejak awal kami niatkan.

Sekitar jam 11 malam kami diantar oleh Mas Aziz ke Bandara Soetta. Pesawat Saudia Airlines telah siap menerbangkan kami menuju kota di mana Nabi Muhammad SAW membangun negara yang bercahayakan Islam, Madinah al-Munawwarah. Kota yang mempunyai daya magis tersendiri bagi perjalanan spiritual Muslim. Di sana Nabi Muhammad dikuburkan yang tempatnya diberi nama 'Raudhah' dan kami yakini sebagai salah satu tempat *mustajabah*. Di sana pula terdapat masjid yang pertama kali beliau dirikan, yaitu Masjid Quba.

Kami beruntung menda-pat hotel dekat Masjid Nabawi, yang bisa kami akses hanya dalam waktu 5 menit jalan kaki.

Kami biasa masuk Masjid Nabawi dari pintu Umar bin Khattab. Kami pun bisa selalu sholat berjama'ah lima waktu di sini.

Mendatangi kota Madinah adalah juga menelusuri kembali sejarah perjuangan Nabi membangun peradaban Islam. Menyaksikan dari dekat apa yang dipelajari dari sejarah dan cerita yang dituturkan oleh al-Qur'an, memang nyata adanya. Kami sempat tour keliling mendatangi Jabal Uhud sambil mendengarkan kembali epos Perang Uhud dari ustadz pembimbing perjalanan umrah.

Melihat pohon kurma sepanjang jalan, saya sempat tertawa geli, mengingat Ara Wali yang meminta oleh-oleh pelepah kurma. Ia rupanya penasaran karena dari pelajaran sejarah Islam ia mendengar bahwa salah satu media penulisan al-Qur'an pada zaman Nabi adalah pelepah kurma. Ia membayangkan pelepah itu berbentuk seperti lembaran kertas.

Dari 9 hari perjalanan, kami menghabiskan waktu 4 hari di Madinah dan 5 hari di Mekah. Saat perjalanan dari Madinah ke Mekah dengan bis saya berusaha menahan kantuk demi melihat pemandangan sepanjang jalan. Membosankan sebenarnya karena pemandangan yang monoton, hanya ada gunung batu dan padang pasir tanpa pepohonan. Tak terasa air mata saya tumpah di sela-sela kumandang *talbiyah* 'labbaik allahumma labbaik' (kami datang menyambut panggilanmu ya Allah), membayangkan jalanan itu ditempuh oleh Nabi dan para sahabat ketika hijrah, pindah dari menghindari kekejaman kaum Quraisy di Mekah dan ber-

dakwah di Madinah 1400-an tahun yang lalu. *Syauqi ilaika ya Rasulallah*. Rinduku kepadamu ya Rasulullah.

Saat hari sudah mulai gelap, tidak ada lagi yang bisa dilihat dari samping kiri-kanan kecuali jalan yang disorot lampu bis yang membawa kami. Tidak henti-hentinya ustadz mengingatkan kami untuk mengucapkan *talbiyah*. Saya sempat tertidur. Menjelang memasuki gerbang kota Mekah saya terbangun oleh pemberitahuan bahwa kami telah memasuki kota Mekah. Teringat surat al-Fath yang *asbabun nuzul*-nya adalah penaklukkan kota Mekah, dan menjadi jimat ampuh ketika menemani AW di Singapura.

Dari jendela bis, saya bisa melihat benderangnya sinar dari menara Zam-zam, menara tertinggi di kota Mekah, bagian dari hotel yang nanti akan kami tempati. Berada tepat di samping Masjid al-Haram, menara ini menuai kriti-kan karena 'menaungi' Ka'bah. Tiba-tiba hatiku berdebar, bergetar seluruh tubuh, menyadari sebentar lagi akan bertemu Ka'bah. Sebuah bangunan yang sangat bersejarah dan lambang kesatuan umat Islam seluruh dunia. Tempat di mana umat Muslim mengarahkan sujudnya sedikitnya 17 kali sehari dalam 5 kali waktu sholatnya. Saya tidak sabar dan mengucapkan kalimat *talbiyah* dalam sesenggukan. Beberapa saat kemudian kami sudah sampai di hotel. Benar saja, Ka'bah berada di bawah kami. Ada rasa 'bersalah' menempati lantai tinggi Pulman Zam-zam itu.

Karena kebelet rindu Baitullah, kami tergesa menyelesaikan makan malam, padahal porsinya jumbo untuk ukuran perut kami. Setelah itu bersama rombongan kami langsung

menuju Masjid al-Haram yang hanya berada di depan pintu hotel. Sebenarnya bukan menuju, tetapi turun. Menje-lang masuk dan hampir melihat Ka'bah secara langsung, hati saya tambah berdebar, jauh lebih dahsyat ketika saat dulu dilamar oleh AW.

Ketika mata melihat objek berbentuk kubus sederhana itu, saya serta-merta menangis tak tertahankan. Tidak sanggup saya menatapnya lama-lama. Hanya bisa bersujud. Sujud saya malam itu seakan membasahi lantai masjid karena begitu dahsyatnya magis yang mengguncang perasaan saya. Kami segera melakukan thawaf dan sa'i, lalu kembali lagi ke sisi ka'bah untuk bersujud.

Orang tidak ada henti-hentinya datang dan pergi selama kami di situ, dan tidak pernah sedetik pun kami melihat tempat yang kosong tanpa berdesakan dari aliran thawaf para pencari ridho Allah. Gerakan yang tidak henti-henti itu membangkitkan kesadaran menyala-nyala, bahwa memang BAGI MUSLIM HIDUP INI HARUS TERUS BERGERAK, BERGERAK DALAM KESATUAN IKATAN CINTA DAN RASA SEPENANGGUNGAN DENGAN SESAMA, BERGERAK SEBAGAI MEDIA *TAQARRUB* KEPADA SANG KHALIK.

Seakan tidak mau beranjak dari sisi Ka'bah kami pulang kembali ke hotel setelah sholat subuh. Sebuah nikmat tiada tara. Saat itu pula lah, AW untuk pertama kali mulai sujud kembali menyentuh lantai setelah hampir setahun pasca kecelakaan hanya bersujud dengan menunduk karena nyeri dan tidak nyaman akibat luka operasi.

Begitulah. Selama 9 hari itu, saya dan AW berniat untuk benar-benar bersujud di sisi Raudhah dan Baitullah, memohon ampun dan bertaubat atas semua kekhilafan. Menumbuhkan kembali semangat dan memohon perlindungan di sisa hidup kami ke depan.

Saya sendiri setiap kali melihat Ka'bah, walau dari jendela hotel, selalu menangis. Saat thawaf, hampir saya tidak berani melihat Ka'bah karena semakin saya pandang semakin deras air mata mengalir. Bapak saya pun bertanya, "Kenapa kamu begitu nangis senangis-nangisnya setiap kita ber-thawaf?" Saya tidak tahu alasannya karena itu terjadi secara refleks. Tangis yang mungkin bermakna banyak, tangis taubat, tangis haru, tangis bahagia, tangis harap, tangis berdoa, dan tangis takut. Entahlah.

Yang pasti satu yang saya niatkan dalam setiap sujud baik ketika di Masjid Nabawi maupun Masjid al-Haram, yaitu bertaubat sebenar-benarnya taubat, dan memohon hidayah dari Allah agar sepulang dari umrah kami menjadi manusia yang lebih baik, lebih dekat kepadaNya, lebih bermanfaat bagi sesama, lebih bersyukur dan lebih menyandarkan diri pada apapun yang Ia takdirkan untuk kami. ●

25

The Spring of Canberra, the Blossom of Sydney

Antara Sydney dan Canberra.
Jarak, kata orang, memisahkan!
Tapi tidak untukku, bukan untuk kita.
Jarak merindukan, jarak merekatkan! Sebagaimana kebersamaan yang selalu penuh bunga, jarak pun menebarkan wewangian, syahdu dan menyegarkan.

Antara Surabaya, Yogyakarta, Boston, Iowa, Singapura, Bali, Sydney, Canberra dan Mataram, kita pernah saling meninggalkan. Jarak pun selalu ada tetapi tidak meniadakan.

Hingga kini, lembayung kasih tetap menari. Terkadang segemulai Canberra, juga serancak Sydney, dalam tasbih hati yang pantang berhenti.

Maret, 2014.

Matahari terasa lebih terang dan menghangatkan, malam lebih syahdu dan menyejukkan, ketika akhirnya kami berkumpul di satu negara, di Australia. Ya, tahun ini, setelah tahun lalu yang sangat panjang dengan berbagai ujian yang kami hadapi. Tahun ini kami bisa tersenyum, dan karenanya hari-hari terasa lebih cepat.

Pagi itu kami, AW2-AW5 terbangun dengan senyum paling girang untuk menuju Kingsford Sydney Airport, menjemput AW1 yang akan tiba dari tanah air. Gembira untuk bertemu lagi setelah hampir 2 bulan kami berempat berada di Australia tanpanya. Meninggalkan AW sendirian di Indonesia kali ini tentu tidak biasa, karena ia tak lagi seperti dulu yang bebas ke mana saja sendiri. AW sekarang tidak kami izinkan untuk mengemudi dan mengendarai motor, karena ia harus beradaptasi dengan penglihatannya yang tinggal sebelah, tidak tajam pula.

Tentu keadaan ini sangat tidak nyaman baginya yang mobilitas sangat tinggi sebelumnya. Oleh karena itu selama 2 bulan menunggunya karena keterlambatan *approval* visa dari program yang ia ikuti, cukup membuat saya deg-degan dan tidak nyaman. Untung saja AW di sana punya banyak sahabat dan keluarga yang setiap saat bisa menemani dan membantunya. Tetapi tetap saja kepikiran.

Kami berempat berangkat ke bandara menggunakan bis jalur 400 jurusan Campsie-Bondi Junction yang langsung berhenti di pintu kedatangan. Anak-anak hari itu terpaksa bolos untuk menjemput AW, karena ia tidak akan langsung

ke kediaman kami, tetapi akan terbang ke Canberra terlebih dahulu. Ia harus mengikuti orientasi seminggu yang bersifat *obligatory* dan menjadi bagian penting dari rangkaian programnya. Jadilah kami hanya bertemu 15 menit di sela menunggu *connecting flight* yang akan membawa rombongan AW ke Canberra. Sebetulnya tidak sesingkat itu jika tidak ada drama saling mencari, karena masing-masing tidak sabar bertemu dan tidak menaati *meeting point* yang telah dijanjikan. 15 menit yang sangat berarti bagi kami untuk mengembangkan senyum bersama dan kembali berpelukan setelah sekian lama menahan rindu.

Begitulah, 2014 ini memang akan kami habiskan bersama di negara yang sama tetapi pada universitas dan tempat tinggal yang berbeda. Program AW berbasis di Australian National University (ANU) di Canberra, sementara saya di University of Western Sydney (UWS) di Sydney. Ini tidak memungkinkan kami untuk selalu bersama satu atap. AW tinggal di University House di kompleks kampus ANU, jaraknya hanya sepelemparan batu dari kantor tempat ia harus menyelesaikan *draft* disertasinya. Kami berempat tinggal di Campsie salah satu *suburb* di wilayah Canterbury yang berbatas dengan city-nya Sydney.

Tidak bersama tetapi jarak yang bisa ditempuh dengan hanya 3 jam mengendara atau bus cukup membuat kami merasa berada di satu tempat. Bagaimanapun, kami harus bisa *reframing* keadaan apapun menjadi menyenangkan. Jauh boleh, tetapi itulah seninya. Puisi di atas menjadi salah satu gambaran bagaimana perasaan kami, tepatnya saya,

menyikapi jarak ini.

AW lebih sering mendatangi kami, paling tidak *fortnightly* saat *weekend* kalau ia tidak sibuk. Cukup dengan menumpang bus Murray langsung jurusan Canberra-Sydney ditempuh selama tiga setengah jam sampai apartemen kami. Dalam rentang waktu setahun program AW, kami juga sebanyak tiga kali mendatangi nya ke Canberra.

Pada 15 April 2014, saat liburan sekolah *term* pertama, adalah kali awal saya dan anak-anak ke Canberra mengantar AW setelah dua hari sebelumnya datang mengunjungi kami ke Sydney. Saat itu pulalah awal pertama saya menyetir mobil dengan jarak yang sangat jauh, hampir 200 km dengan suasana jalanan yang dilewati hampir 90% toll yang punya batas kecepatan maksimal yang tinggi antara 90-120/km. Mengendara yang perlu *skill* tertentu karena tidak boleh terlalu lamban dan juga tidak boleh *over speed*. Jalanan lurus dan mulus juga bisa membuat mata mengantuk, oleh kerenanya perlu konsentrasi penuh. Cukup menantang dan memicu adrenalin.

Selanjutnya kami datang lagi ke Canberra menjelang akhir *spring*, untuk singgah menuju perjalanan kemping bersama keluarga Pramuka Marrickville ke Ulladulla. Yang terakhir ketika AW menjelang selesai programnya di akhir 2014. Perjalanan dan saling kunjung yang selalu kami nikmati dalam kegembiraan dan canda.

Pada Ramadhan 2014, AW sebenarnya harus pulang ke Indonesia selama 1,5 bulan sebagai bagian dari program. Kepulangan ini didesain untuk *short fieldwork,* kembali ke

lapangan penelitian untuk melengkapi data-data yang dirasa kurang. Tetapi karena kami semua berada di sini, permintaan AW untuk menyelesaikan bulan Ramadhan dan merayakan lebaran dengan kami di Sydney dikabulkan oleh supervisor dan penanggungjawab program. Alhamdulillah selalu ada kemudahan. AW kemudian pulang selama 2 minggu setelah lebaran untuk memenuhi jadwal yang padat di lapangan.

Saat AW bersama kami di Australia, kami mengisi waktu kebersamaan dengan mendatangi pantai, pegunungan, dan tempat-tempat *iconic* Sydney dan Canberra. Di Sydney, Opera House dan Darling Harbour sudah tidak terhitung kali kami datangi untuk sekedar kongkow-kongkow dan melihat anak-anak riang bermain. Saat-saat sumpek dengan suasana kota, kami selalu naik ke Blue Mountain menginap di sana. Kebetulan ada Kaka Ratna, orang Bima yang menikah dengan seorang berkebangsaan Australia dan telah *convert* ke Islam. Kami selalu nginap di rumahnya di Leura, kota kecil yang asri. Rumah yang nyaman dengan kebun luas sejauh pandangan mata dan tersedia berbagai jenis buah dan sayur serta peternakan lebah, bebek, dan ayam membuat kami sekeluarga sangat kerasan. Keramahan keluarga Kaka Ratna dan Om Gary serta anak-anaknya yang baik-baik, Marlina, Layyana, dan Jamil juga membuat kami selalu ingin ke sana.

Kami juga menikmati festival tahunan Vivid Sydney, yaitu permainan lampu membentuk berbagai *image* dengan perpaduan warna yang sangat indah, menggunakan badan

Opera House sebagai medianya. Di saat pergantian tahun 2014-2015 kami juga menikmati '*fireworks new year eve*' yang sungguh indah. Untuk menambah keindahan kami sampai menginap berkemah di pinggiran aliran Parramata River, Clarkes Point Reserve tempat kami menonton bersama warga Australia yang memenuhi taman yang memang disediakan untuk momen tahunan ini.

Di Canberra kami mendatangi tempat-tempat rekreasi, di antaranya Old Parliament House, Botanical Garden, Black Mountain, dan Floriade Festival ketika bunga-bunga dan cherry blossom mengembang di mana-mana. Spring adalah musim favorite kami karena cuacanya yang berada di tengah-tengah antara panasnya *summer* dan dinginnya *winter.* Saat itu suasana dihiasi oleh indahnya pepohonan yang berbunga, yang hampir tidak memiliki daun, dengan berbagai warna.

Sebenarnya kalau dibilang dingin, Australia tidaklah dingin sekali seperti di Amerika, tepatnya Iowa tempat kami (selain AW5 yang belum lahir) pernah juga tinggal selama dua tahun. Makanya anak-anak selalu enggan pakai jaket tebal kecuali kalau dipaksa karena saya menghawatirkan kesehatannya. Pohon-pohon di musim *spring* berubah menjadi bunga, karena daunnya sudah terganti. Kami pun harus berkali-kali memastikan apakah bunga yang gugur di jalanan itu real atau bunga kertas. Saking indah dan baru terlihatnya bunga-bunga berwarna ungu seperti Jacaranda, maupun si pink cantik seperti Cherry Blossom dan berwarna warninya bunga Tulip. *Spring* yang indah adalah saat di

mana semua bunga bermekaran mewangi.

Mendapatkan kesempatan untuk merasakan pergantian empat musim di Australia dalam kebersamaan memberikan kebahagian sensasional bagi kami. Sebagaimana biasanya, apapun yang kami alami, pergantian musim ini memberikan banyak pelajaran bahwa bergulirnya waktu selalu menyodorkan tantangan di satu sisi tetapi keindahan dan kegembiraan di sisi yang lain. Sebagaimana *spring* yang indah ketika daun berubah warna dari hijau menjadi *colourful,* didahului *winter* yang dingin menusuk, pohon-pohonan gundul tanpa dedauna. Demikian pula *autumn,* musim gugur yang sejuk menuju dingin, didahului oleh *summer* ketika panas yang mencapai 40 derajat menghembus. Kenyamanan yang selalu diawali dengan tantangan

Pergantian musim ini membuat saya selalu optimis bahwa apapun yang kita lewati, *spring* dan *blossom* tidak pernah berdusta untuk selalu hadir menawarkan kegembiraan. Ya, *the spring of Sydney* dan *the Blossom of Canberra* melengkapi sejarah hidup kami dalam episode bangkit setelah keterpu-rukan yang kami alami sepanjang 2013. Ya Allah, *fabi ayyi ala'i rabbikuma tukaddziban*.

Kota lain di Australia yang sempat kami nikmati secara full tim adalah Melbourne. Perjalanan Sydney-Melbourne dan Canberra-Melbourne, yang sangat murah meriah, dalam waktu 3 hari menginap di hotel berbintang, dengan makanan aneka ragam, hanya dengan biaya dari kantong pribadi sebanyak 6 dollar. *Unbelievable*, tapi ini nyata. Ceritanya berikut ini:

Saat itu, AW berkesempatan memperesentasikan papernya di CILIS (Centre for Islamic Law and Indonesian Society) di bawah Melbourne Uni School of Law yang dikomandani oleh Prof Tim Lindsey. AW bersama group PIES dan genk ANU datang dari Canberra. Saya pun sempat mengirim abstrak paper untuk ikut berpartisipasi di forum ini. Alhamdulillah, paper saya juga diterima.

Universitas di Australia mendorong mahasiswa PhDnya untuk menghadiri forum-forum semacam ini. Tidak tanggung-tanggung, universitas saya bernaung pun mensupport perjalanan, akomodasi, dan semua yang dibutuhkan. Kebetulan di Centre saya, mahasiswa bisa berkesempatan untuk menghadiri konferensi dalam negeri Australia 1 kali dan di luar Australia 1 kali.

Awalnya saya hanya ingin membawa Aribal saja agar abang-abangnya tidak lama meninggalkan sekolah selama 3 hari itu. Tetapi karena pertimbangan AW juga akan di sana, maka tidak enak rasanya kalau mereka ditinggalkan. Dan sayang dilewatkan begitu saja. Setelah mempertimbangkan dan meminta izin ke sekolahnya masing-masing kami memutuskan semua berangkat. Saya mulai mengurus dan mengorder tiket pesawat yang disesuaikan dengan tiket saya dari kampus. Tetapi malam itu seorang teman, Mbak Twediana, berbagi cerita di grup WhatsApp yang saya ikuti, ternyata kereta dari Sydney ke Melbourne hanya berharga AUD 1.89 untuk anak di bawah 16 tahun. Wah, yang benar aja? Saya segera mengecek *link* yang ia kirim, dan ternyata benar. Ini tentu saja harga yang tidak masuk akal,

tetapi sangat menarik untuk dipertimbangkan. Lalu bagaimana dengan tiket pesawat yang sudah terlanjur dibeli untuk saya?

Keseokan harinya saya pun menghubungi langsung bagian pengurusan travel mahasiswa PhD untuk membicarakan kemungkinan dibatalkannya tiket pesawat dan beralih ke tiket kereta. Dia menanyakan alasan saya dan saya menjelaskan apa adanya bahwa saya harus membawa anak-anak saya. Ia mengatakan tidak bisa memutuskan sendiri tetapi harus mengkonsultasikan dengan direktur Centre. Begitulah mereka menghargai ibu yang kesulitan dengan anak untuk hal-hal semacam ini. Ia menjanjikan akan segera mengabarkan kepada saya apapun keputusan direktur.

Saya tidak sabar menunggu esok hari. Alhamdulillah permintaan saya disetujui dengan catatan bahwa lain kali saya tidak boleh memesan tiket sebelum jelas semuanya. Mereka berkenan membelikan saya tiket kereta walaupun tiket pesawat yang duluan hangus tetapi karena jatah uang saya yang sebanyak AUD 2000 pertahun memang belum digunakan tahun itu, mereka bisa mengatur pendanaan atas nama saya. Saya pun dengan girang memesan tiket untuk ketiga anak saya pulang-pergi Sydney-Melbourne dengan kereta berjarak tempuh 10 jam, hanya dengan AUD 1.80 perorang.

Di Melbourne kami mendapatkan kamar berbeda, tidak bareng dengan AW. Universitas kami masing-masing yang mengaturnya. Syukurnya lagi kamar bisa ditempati oleh *additional children* maksimal 2 orang. Kalau tidak

memerlukan *bed* tambahan maka tidak perlu bayar extra. Urusan akomodasi pun tidak sulit. Kelima AW bisa berkumpul walau tengah malam tiga AW yunior tidur dalam satu kamar sedangkan dua AW lainnya tentu harus menikmati kebersamaan juga di kamar sebelah.

Selama tiga hari berada di forum konferensi siangnya ketiga AWs berada di hotel saja dengan kami sediakan beberapa alat permainan. Lagi pula AW3 dan AW4 sudah bisa bertanggungjawab. Setiap malam selepas acara sajalah kami bisa menikmati suasana Melbourne bersama-sama. Berjalan menyusuri kota Melbourne dan menghirup udara di pinggiran Yarra River. Hanya pada siang terakhir sambil menunggu kereta yang membawa pulang kami ke Sydney kami puas mengelilingi kota Melbourne menggunakan kereta gratis keliling sambil turun sekali-sekali menikmati dan selfie di beberapa spot dan bangunan bersejarah Victoria.

Setelah empat hari menikmati Melbourne, kami harus segera kembali ke tempat tugas masing-masing, Canberra bagi AW dan Sydney bagi saya dan anak-anak. Sebenarnya AW sudah disediakan tiket kepulangan ke Canberra oleh School-nya di ANU, tetapi ia memilih untuk mengantar dulu kami ke Sydney menggunakan kereta, kereta super murah untuk anak-anak.

Sempat terjadi insiden kecil dalam perjalanan kami menuju stasiun kereta. Awalnya kami ingin jalan saja tetapi karena matahari yang sedang terik, maka setelah seperempat jalan kami memutuskan naik taksi. Masalahnya taksi satu

tidak cukup bagi kami berlima. AW sendirian rela menunggu taksi berikutnya, sementara saya dan anak-anak dengan taxi pertama. Saat ribet menaikkan barang bawaan ke bagasi taxi kemungkinan kami tidak sadar ada satu tas kecil yang entah ketinggalan di tempat menunggu atau di dalam taxi. Tas itu berisi HP dan bebrapa potongan pakaian yang kami beli di Victoria Market. Saya menelepon armada taxi yang kami tumpangi. Tetapi baru kali ini saya mendapati *public relation* sebuah *public service* yang tidak ramah. Pantas saja, supir taxi tadi juga terkesan tidak ramah dan ugal-ugalan. Mungkin ini armada taxi orang stress. Taxi di Sydney yang terkenal dengan ugal-ugalannya dibanding dengan kota lain, sepanjang pengalaman saya belum ada seperti sopir taxi itu tadi. Saya mengikhlaskan hilangnya HP yang saat itu dipakai Wali. Tetapi saya harus kehilangan semua nomor teman-teman saya termasuk nomor dan percakapan dengan 'sang motivator tanpa nama' yang saya ceritakan pada bagian lain buku ini.

Karena lelah berjalan seharian, di kereta kami pun hanya bercanda ala kadarnya dan larut dalam kelelahan. Ketika tengah malam kami dibangunkan oleh notifikasi awak kereta yang memberitahukan bahwa kereta api harus berbalik arah karena ada rel yang rusak dan sedang diperbaiki (*track work*) yang tidak bisa dilewati. Pengumuman itu sebenar-nya sudah melalui speaker tetapi karena mereka menyadari banyak yang tidak bisa mendengar lantaran tertidur mereka terpaksa membangunkan penumpang satu-persatu. Tujuan utama untuk meminta maaf dan

memastikan kepada kami bahwa dengan mengambil arah yang lain, kami tidak akan terlalu terlambat, hanya telat 10 menit dari jadwal semula. Mereka profesional sekali. Tidak *on time* menyebabkan me-reka merasa sangat bersalah. Pikiran mereka, para penum-pang pasti akan terganggu jad-wal yang sudah disusun karena keterlambatan ini. Contoh bekerja profesional dan pelayanan publik yang prima ya seperti ini. Bukan hanya menjadi tulisan di kertas atau di papan.

Sebuah perjalanan yang menyenangkan dan super mu-rah. Selalu ada jalan bagi kebersamaan AW. Terima kasih kami kepadaMu, ya Allah. ●

26

Sabar dengan Senyum, Syukur dengan Setia

Lumrah dalam keseharian kita mendengar orang mengatakan bersabar dan bersyukur sebagai kunci kebahagiaan. Saya pun sering mengatakan itu, tetapi arti sabar dan syukur akan begitu dalam terasa, ketika benar-benar kita punya alasan dan kejadian luar biasa sehingga kita tahu mengaplikasikan sabar dan syukur tersebut.

Sabar dan syukur hanya sebuah kata singkat yang masing-masing kurang dari sepuluh huruf untuk menyebutkannya. Tetapi dalam implementasinya, kedua kata itu sungguh sulit untuk dijangkau. Banyak hal yang menentukan apakah kita akan menerima sesuatu yang terjadi dengan sabar dan syukur. Sabar lebih identik dengan sesuatu yang tidak enak sedangkan syukur muncul ketika kita men-

dapatkan sesuatu yang membahagiakan. Namun itu tidak berarti bahwa syukur lebih gampang untuk dilaksanakan ketimbang sabar.

Banyak orang yang telah memiliki segalanya tetapi gagal untuk bersyukur, dan banyak pula orang yang justeru telah kehilangan segalanya tetapi sabar tetap menjadi sikap dan perilakunya. Bagi saya syukur dan sabar harus selalu berjalan seiring baik ketika kita mendapat musibah maupun ketika mendapat nikmat. Ketika mendapat musibah, tentu kita harus bersabar tetapi juga harus bersyukur karena kemungkinan musibah itu sebenarnya adalah nikmat di kemudian hari. Sebaliknya, ketika kita mendapat nikmat, syukur tentu iya, tetapi juga kita harus bersabar dalam kenikmatan itu agar kegembiraan yang didapat tidak terlampau meluap dan tidak sesuai takaran. Hidup adalah seni bagaimana menyeimbangkan takaran semua hal yang berlawanan pada tempatnya.

Lalu dalam kasus kecelakaan AW ini bagaimana saya mencoba mengimplementasikan sabar dan syukur tersebut?

Allah memberikan kelapangan dada bagi kami semua untuk menerima ini dengan senyuman. Di awal, tentu kami sangat terkejut dan merasa betapa berat. Tetapi Allah-lah yang memberikan kekuatan kepada kami, karena kami pun menyandarkan diri sepenuhnya kepada Dia Yang Maha Penggenggam. Senyum di saat hati duka dan lara tidak mudah, tetapi dengan senyum saya justeru ingin memastikan bahwa Allah selalu berada bersama kami, sehingga apapun yang terjadi adalah pilihan terbaik yang Allah

berikan. Mungkin tidak sekarang kami mengetahui hikmahnya, mungkin nanti, suatu saat entah kapan, tetapi keyakinan bahwa ada rencana Allah yang lebih indah membuat se-nyum yang sulit itu sedikit demi sedikit mengembang di ujung bibir kami.

Kami tahu bahwa Allah adalah seperti apa yang disangka hambaNya, *Ana 'inda dhanny 'abdiy biy*. Saya pribadi punya rasa optimis yang bahwa AW akan bisa menjalani hidupnya sehari-hari dengan berbeda tetapi akan lebih bermakna. Dan itulah yang Allah sematkan di hati saya selalu. Senyum pun tentu menjadi hal yang niscaya ketika keyakinan seperti itu ada.

Percaya atau tidak, senyum juga bisa meluruhkan kegundahan. Senyum adalah implementasi sederhana dari sabar tetapi juga menjadi terapi bagi munculnya kesabaran itu sendiri. Senyum menjadi *cause* dan *effect* dalam waktu yang bersamaan bagi munculnya kesabaran. Sabarlah dengan senyum selama senyum masih gratis dan tidak dilarang.

Lalu bagaimana dengan syukur? Syukur adalah merasa berterima kasih dengan apa yang telah Allah tentukan. Jika saya sabar menerima takdirNya, atau bahkan bisa tersenyum, artinya saya bersyukur atas kejadian itu. Ini tidak lalu bisa disalahartikan dengan "gembira" karena mendapat musibah. Bergembira dan girang berbeda dengan merasa berterima kasih walaupun tentu saja berhubungan.

Saya berterima kasih karena berbagai alasan: Pertama, saya dan kami sekeluarga terpilih untuk menjadi orang yang diuji dengan semua ini sehigga kami sendiri bisa menyadari

seberapa kuat kami menerima, seberapa dalam iman kami, dan seberapa tingginya harapan kami kepada Yang Maha Kuasa. Selain terhadap diri sendiri, kami juga bisa mengukur seberapa peduli orang lain, sanak keluarga, karib-kerabat dan sahabat terhadap kami. Ini semua sejarah hidup yang dianugerahkan yang kadang kita tidak bisa menolak dan memilih.

Kedua, saya bersyukur bahwa apa yang dialami oleh AW menjadi pelajaran yang berharga akan rentannya rencana manusia tanpa campur tangan dan persetujuanNya. Pelajaran ini kalau bisa direfleksi dan diinternalisasikan dengan tepat akan mencegah rasa *takabbur* atas capaian manusia, karena manusia sebenarnya bukan penentu tetapi hanya pelaksana dari skenario Yang Maha Kuasa. Dengan kesadaran ini pula, sikap pesimisme bisa terhindarkan karena kita selalu punya tempat untuk kembali dan bersandar terhadap apapun yang dialami.

Di luar semua itu, syukur saya manifestasikan dengan kesetiaan. Kesetiaan terhadap apapun yang terjadi pada orang yang dicintai. Kesetiaan untuk berprasangka baik terhadap ketentuanNya. Kesetiaan dalam makna keteguhan hati untuk melihat sesuatu yang secara fisik telah hilang tetapi secara spiritual tetap ada pada dirinya. Mungkin ini semua terdengar begitu abstrak, karena memang tidak cukup kata untuk menggambarkannya tetapi hanya bisa dirasakan dengan penuh kenikmatan, sebagai ekspresi cinta dan keyakinan seorang hamba terhadap *rabb*-nya. ●

EPILOG:
Musibah dan Anugerah, Apa Bedanya?

Jika di awal, saya memulai buku ini dengan pengalaman kami mengubah musibah menjadi anugerah dengan cinta, saya kali ini ingin mengakhirinya dengan menunjukkan apa sesugguhnya beda antara musibah dan anugerah, tentu bersandar pada pengalaman dan refleksi personal saya.

Memang keduanya beda, sebagaimana yang saya sebutkan di awal buku ini. Tetapi kejadian sehari-hari juga membuktikan bagaimana perbedaan keduanya menjadi sangat tipis. Sebut saja misalnya ketika seseorang mendapatkan jabatan, sekilas kalau ditanya, apakah itu anugerah atau musibah, tentu jawabannya yang pertama. Tetapi apakah memang sebuah jabatan, harta, dan semua yang enak yang kita dapatkan selalu menjadi anugerah? Jawabannya belum tentu. Jabatan bisa menjadi musibah jika dengan jabatan itu

seseorang melakukan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan. Jabatan bisa memberikan kedudukan dan kekuasaan yang memudahkan seseorang untuk melakukan apa yang ia inginkan tetapi harus dibatasi pada hal-hal yang memang berada di dalam wilayah yurisdiksi jabatannya. Ketika ia sudah melakukan sesuatu yang berada di luar wilayah kewenangannya maka ia sebenarnya telah menyalahgunakan amanah dan kemudahan yang ia punyai menjadi kebab-lasan. Di titik inilah jabatan yang awalnya menjadi anugerah, yang disujud-syukuri, yang dirayakan melalui selama-tan dan hura-hura menjadi sebuah musibah.

Demikian pula dengan harta dan anugerah lainnya. Semua harus digunakan pada tempatnya masing-masing yang kadarnya sudah ditentukan, baik pada tataran yang diperintahkan oleh aturan agama maupun yang pantas bagi ukuran manusia. Jika tidak maka semuanya akan berubah menjadi musibah.

Begitu pula sebaliknya. Tidak ada orang yang mengatakan bahwa mengalami kecelakaan, jatuh bangkrut, kehilangan orang yang dicintai sebagai anugerah. Semua itu pasti dikategorikan musibah. Tetapi sebenarnya semua itu bisa menjadi anugerah ketika seseorang yang mengalaminya bisa mengambil pelajaran dari apapun yang ia alami.

Lalu apa sebenarnya beda antara keduanya. Refleksi sederhana saya atas kejadian yang menimpa AW ini telah menunjukkan esensi perbedaan antara mereka. Musibah dan anugerah tidak bisa semata-mata dilihat dari bentuk dan kejadian apa yang diterima, tetapi harus dilihat dari apa yang

seseorang lakukan setelah itu. Musibah bisa menjadi anugerah atau sebaliknya tergantung bagaimana pengalaman itu bisa membawa seseorang menjadi lebih baik. Kalau dalam perspektif agama, bagaimana pengalaman bisa membuat seseorang tetap berprasangka baik dan selalu bersyukur mendekat ke dalam pelukan Tuhannya.

Pada hubungan dengan sesama, sesuatu menjadi selalu bernilai anugerah ketika apapun yang seseorang capai dan peroleh tidak lalu membuat dia sombong dan menepuk dada dan merasa beruntung sendiri. Sikap seperti ini sebenar-nya secara tidak sadar, menganggap orang lain tidak punya kontribusi padahal tidak seperti itu sesungguhnya. Setiap titik dalam perjalanan hidup ini selalu beremanasi dengan campur tangan orang lain.

Demikian pula musibah, tidak lalu membuat dia rendah diri, menjauh dari pergaulan dan mencari-cari orang lain atau pihak lain untuk disalahkan. Kepada Tuhannya pun ia seharusnya tetap berprasangka baik dan menyerahkan segala kelemahannya kepada ketentuan Yang Maha Penentu.

Jadi perbedaan antara musibah dan anugerah terletak pada akibat dan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang setelah mendapatkan keduanya, apakah ia menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Refleksi inilah yang saat ini menjadi modal bagi kami untuk tetap merasakan apa yang telah terjadi sebagai sebuah anugerah. Musibah AW kami anggap anugerah karena telah begitu banyak memberikan pelajaran kepada kami. Pelajaran akan rasa syukur yang seharusnya tetap diikrarkan

setiap saat atas segala nikmat kehidupan yang tidak terhitung nilainya. Pelajaran akan berharganya apapun yang kami mi-liki dan kami rasakan lebih berharga ketika sesuatu itu telah terambil kembali olehNya. Pelajaran akan kelemahan ma-nusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan kecintaan terhadap dan dari sesama. Pelajaran bahwa segala sesuatu tidak bisa diandalkan hanya kepada rencana-renca-na matang manusia. Pelajaran untuk selalu ber-tawadhu, meningkatkan rasa empati dan menjauhkan diri dari rasa takabbur dan egois. Sungguh banyak pelajaran.

Tentu kami juga menyadari bahwa hidup ini selalu bergerak, dan sebagai manusia setiap saat selalu dihadapkan pada peperangan antara hawa nafsu dan hati nurani. Itulah keunikan manusia yang dilengkapi dengan kedua perangkat yang berseberangan yang memungkinkan ia berada pada titik di mana hawa nafsu yang menang dan di saat lain hati nurani yang mengalahkannya.

Tetapi dengan refleksi ini kami ingin menyadari dan berupaya bagaimana mengambil pelajaran dari musibah ini sebagai ajang untuk selalu menyeimbangkan hati nurani dan hawa nafsu, sehingga yang muncul adalah hal-hal yang lebih banyak nilai positifnya pada gerak langkah kehidupan kami selanjutnya dalam umur yang mutlak dan pasti terbatas. Semoga kami tetap istiqomah.

Banyak orang bertanya, apakah tidak pernah menyesal telah melibatkan diri pada pertarungan politik yang lalu membawa AW pada kejadian ini? Kami selalu tegas

mengatakan "tidak" karena bagi kami langkah yang telah diukir tidak selayaknya disesali. Langkah yang kami sandarkan pada niat perjuangan. Dan bagi kami, "perjuangan adalah pe-laksanaan kata-kata" (Rendra).

Kata-kata yang kami pelajari di bangku sekolah, kuliah, di deretan buku-buku, di lorong-lorong jalan bahwa hidup akan berguna ketika kita bermanfaat bagi orang lain. Tentu 'berguna' tidak harus menjadi pemimpin sebuah daerah, tetapi itulah pilihan dan cara AW waktu itu yang ia pandang sebagai jalan mengefektifkan dayagunanya.

Ia telah menjalankan cita-citanya, seberapapun naifnya. Tetapi bahwa langkahnya tidak pernah terhenti betapapun sinisnya orang lain, dan bagaimanapun terbatas modal ekonomi yang ia punya. Langkahnya adalah sebuah keberanian yang tidak patut disesali. Keberanian yang menjadi teladan bagi para intelektual.

AW telah mencatat sejarah hidupnya dengan caranya sendiri. Dan ia telah membuktikan bahwa keterbatasan dan kenaifannya sesungguhnya telah mengantarkannya pada langkah awal, tetapi kritis dan signifikan. Tidak semua orang yang telah mendeklarasikan dirinya untuk maju menjadi calon waktu itu bisa mencapainya, walaupun memiliki modal ekonomi yang jauh lebih banyak dari AW.

Kalaupun kemudian langkahnya terhenti oleh kejadian yang semata-mata merupakan takdirNya, tentu tidak layak bagi kami untuk menyesali. Kami malah bertekad untuk tetap bisa melakukan "sesuatu" ke depan dalam tema keber-

gunaan terhadap sesama dan agama dalam bentuk dan cara yang lain.

Ya, musibah ini telah memberikan anugerah bagi kami, anugerah kesadaran akan cita-cita dan potensi yang kami miliki sekaligus keterbatasan dan perlunya sandaran kepada kekuatan Sang Maha, serta semangat untuk meniti mewujudkannya.

Saya secara pribadi merasakan betapa musibah ini telah menganugerahkan saya "sebuah jalan kembali." Kembali setelah sedikit lalai dari jalan yang merupakan fitrah kesucian seorang makhluk. Fitrah menuhankan Tuhan yang sebenarnya tanpa diperbudak oleh kekuatan duniawi lainnya dan ambisi tak berbatas sebagai manusia. Mungkin kelalaian saya tidak terlalu jauh tersesat, tetapi saya bisa merasakan bagaimana kejadian ini telah keras menarik saya kembali pada pelukan Tuhan saya yang sangat hangat mengaliri nadi dan hati.

Pelukan Tuhan inilah yang saya rasakan membuat langkah-langkah selanjutnya terasa semakin ringan. Ringan karena saya tidak lagi menjadikan segala sesuatu dalam skala rencana dan keinginan semata-mata, tetapi lebih pada hikmah dan esensi dari langkah apapun yang saya lalui.

AW, betapa engkau telah dikirim Tuhan untuk saya sebagai sebuah pelajaran berharga yang sangat kaya. Ya, musibah ini telah menjadi anugerah, dan saya berharap kaki kami tetap berada pada jalan ini, sampai saatnya nanti.

Ya Allah, sujud kami kepadaMu tiada bertepi. ●

Hasbunallah
wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nashir
wa la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhim

La Rimpu
Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan

Semua royalti buku ini didedikasikan untuk operasi kemanusiaan bagi penderita katarak

Ia manusia gerak. Sebuah kredo intelektual profetis mendorongnya masuk ke kancah praksis. Tetapi kecelakaan menimpanya. Satu matanya hilang, sementara yang lain dalam perawatan intensif. Namun, jalan terlibatnya tak terhenti. Saat hidupnya dipulihkan, ia bangkit dan bergerak. Kini dengan energi berlipat, yang diramunya dari cita-cita, cinta dan doa.

"Pernahkah Anda mengalami ujian berat yang tak tertanggung? Bagaimana cara berdamai dengan takdir, lalu bangkit dalam doa dan keyakinan akan Maha Kasih Allah? Buku ini menjawab sebagian tanya dan galau bagi yang sedang nestapa dengan ujian hidup."

- Pipiet Senja, *Novelis, Pendiri Yayasan Bunda Hadijah*

"Pesan buku ini jelas: musibah tidak bisa dilihat secara hitam-putih. Bukankah Tuhan mengajarkan 'yang disangka buruk boleh jadi baik, dan yang dikira baik boleh jadi buruk.' Cinta dan doa-lah perangkat untuk memaknainya, yang mengubah hal musykil menjadi mungkin."

- Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, *Dekan FITK UIN Jakarta*

"Kita telah mengalahkan tragedi ketika mampu menceritakannya tanpa air mata. Itu dilakukan Atun Wardatun, yang harus menghadapi musibah di tengah perjuangan studinya di Australia."

- Soe Tjen Marching, *Penulis Kubunuh Kau di Sini*

"Ketika bertemu kembali, saya kaget ia begitu tegar, hal yang tidak bisa saya bayangkan saat menjenguknya di rumah sakit. 'God knows, so many people have given me their loving support,' cetusnya. Saya hanya bisa diam, kagum. Buku ini refleksi kebangkitan spiritual itu."

- Julia Howell, *Antropolog, University of Western Sydney*

ALAMTARA INSTITUTE
Uma Kalikuma, Jln. Industri 26A
Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

ISBN 978-979-17854-9-5